RINAI

Aqiladyna

Description

Di kala rinai hujan turun itu membasuh semua mimpi indah menjadi suram, tidak ada tawa bahagia yang ada hanya duka lara mengiringi sisa perjalanan hidup. Akankah rinai hujan akan berhenti turun menerbitkan sang fajar tuk menyambut sececah kebahagiaan untuk Rinai yang kehilangan arah.

Part 1

"Jadilah kekasihku Rinai Nayara."

Suara tepuk tangan membahana di ruang kelas, saat seorang lelaki tampan beralis lebat dengan stelan baju mahalnya kini berdiri di hadapan seorang gadis yang bergeming menatap pada

cincin berlian berkilau di dalam kotak perhiasan yang di sodorkan padanya.

Rinai tidak menyangka Hujan Edzard Elvano menyatakan cinta padanya. Lelaki paling kaya raya, putra pemilik gedung unversitas tempat Rinai berkuliah yang terkenal akan ketampanannya sekaligus sifat buruknya yang suka membuat masalah di kampus. Sudah banyak korban yang harus di DO dari kampus ini karena hanya Hujan tidak menyukai dan di anggap hama pengganggu.

Kenapa lelaki ini menyukainya, apakah ini mimpi?

Rinai tertunduk, mencengkram tas selempangnya, tubuhnya sedikit gemetar mendengar sorak para teman kampus yang memintanya untuk menerima Hujan.

"Terima!"

"Terima!"

"Terima!"

Kenapa mereka meminta Rinai menerima Hujan, mereka tidak mengerti hati Rinai.

Tangan Rinai di raih Hujan membuat wanita itu tercekat, pupil matanya melebar saat Hujan ingin menyematkan cincin ke jari manis tangan kanannya tapi terhenti seketika, kening lebat Hujan mengerut memperhatikan cincin lain yang sudah melingkari lebih dulu di jari manis tangan Rinai. Refleks Rinai menarik tangannya menggenggamnya erat.

"Ma...af...aku tidak bisa." Lirih Rinai membuat seisi ruangan hening.

Rinai menatap teman teman kampus yang terdiam memandanginya. Tatapan Rinai terhenti di wajah tampan Hujan yang mengeras. Sangat jelas Hujan kecewa padanya.

Rinai tidak bisa menerima Hujan, ia sudah memiliki tunangan. Seandainyapun Rinai belum mempunyai pasangan belum tentu ia menerima Hujan. Karena secara personil Rinai tidak

mengenal Hujan dekat. Bahkan Rinai selalu berusaha menghindari Hujan.

Sejak pertama berkuliah di universitas ini Rinai sengaja menjaga jarak dengan Hujan atas saran para sahabatnya Elvina dan Latasya. Tapi kini lelaki ini malah menyatakan cinta padanya membuat masalah baru dalam hidup Rinai.

Apakah Hujan marah?

Rinai hanya berdoa semoga Hujan tidak marah dan menganggu hidupnya setelah ini, seperti lelaki itu lakukan pada mahasiswa yang sebelumnya bermasalah dengannya dan harus di DO tanpa sebab yang jelas. Sangat mudah seorang Hujan menyingkirkan siapapun lelaki ini memiliki kekuasaan tanpa belas kasihan pada orang lain. Padahal mahasiswa yang di keluarkan dari kampus memiliki bakat dan prestasi terbaik.

"Ma..af. kuharap kamu mengerti, kita masih bisa jadi teman." ucap Rinai sekali lagi. Ia mengigit bibirnya menatap ekspresi datar Hujan.

Tanpa mengucapkan sepatah kata, Hujan berbalik, ia keluar dari ruangan di susul teman satu gengnya yang menatap sinis pada Rinai. Hanya bisa tertunduk saat teman teman yang lain membubarkan diri seraya bersorak kecil mencibir pada Rinai.

Memejamkan matanya sejenak Rinai merilekskan diri, senyum samarnya terukir saat kedua sahabatnya Elvina dan Latasya mendekat dan merangkul Rinai.

"Syukurlah kamu bisa menolak lelaki itu." Kata Latasya.

"Aku sangat gugup dan tidak menyangka dia ternyata menyukaimu." Timpal Elvina.

"Sudahlah, kita tidak perlu membahasnya lagi, lebih kita pulang dan lupakan hal tadi." Kata Rinai.

"Sebelum pulang kita ke toko buku dulu yuk." Ajak Elvina di setujui Latasya.

"Aku tidak bisa, aku harus buru buru pulang dan bekerja di cafe." Sahut Rinai.

"Ya sudah hati hati pulangnya." Kata Latasya bersamaan memeluk Rinai.

Rinai pamit dulan meninggalkan kawasan kampus. Ia berjalan di pinggir jalan menuju halte bis.

Suara klakson berbunyi menyentakan Rinai yang menoleh ke arah mobil yang berhenti. Kaca mobil di turunkan menampakan seorang lelaki manis dengan lesung pipitnya tersenyum pada Rinai.

"Ayo naiklah."

Rinai mengangguk, ia berjalan mengintar mobil dan membuka pintu, duduk di samping Guntur.

Mobil berjalan kembali membelah jalan raya, tangan Guntur meraih tangan Rinai yang keduanya saling bertaut dengan cincin yang melingkah bersinar di jari tangan Rinai.

Guntur Narendra tidak hanya seorang kekasih, lelaki ini adalah tunangan Rinai yang banyak

berjasa dalam hidup Rinai. Tidak mungkin Rinai bisa mengkhianati Guntur. Meski lelaki 1000 kali lebih baik menyatakan cinta atau lebih kaya dari Guntur. Rinai tidak akan bergeming. Karena hidupnya hanya milik Guntur.

Doa yang selalu Rinai panjatkan semoga apa yang ia harapan terwujud bersama Guntur untuk meraih mimpi indahnya menjadi nyata, tanpa mimpi buruk yang mengikuti.

*****

Seluruh benda di atas meja di tumpahkan ke lantai hingga hancur berserakan. Hujan melimpahkan emosinya menghancurkan apa saja di ruang pribadinya di perkampusan. Para sahabatnya Mikael dan Aron yang baru memasuki ruangan duduk dengan santai di sofa hanya menyaksikan amukan Hujan sampai lelaki itu tenang lalu duduk dengan nafas memburu di sofa bersebrangan dengan Mikael dan Aron.

"Sudah puas?" Kekeh Aron di balas tatapan membunuh Hujan yang melempar ballpoint di

atas meja ke arah Aron namun meleset karena Aron menghindar.

"Berhentilah meledekku." Desis Hujan dengan suara beratnya.

Mikael berdecih, memberikan rokok pada Hujan.

"Santailah rilekskan dirimu." Hibur Mikael.

Hujan mengambil sebilah rokok dan memetiknya. Rasa amarahnya sedikit mereda meski ia tidak akan bisa melupakan kejadian memalukan barusan.

Beraninya gadis itu menolaknya. Selama ini Hujan tidak pernah di tolak siapapun karena para wanitalah yang mengejarnya. Ia juga tidak pernah menyatakan cinta pada wanita terlebih dahulu hanya merendahkan harga dirinya.

Pernyataan cintanya pada Rinai adalah pertama kali dan ia bersedia merendahkan diri. itupun atas saran sahabatnya Aron yang meyakinkan Hujan bahwa Rinai pasti menerimanya, nyatanya gadis

itu menolaknya dan mempermalukannya di hadapan orang banyak.

'Shit!'

"Hujan Edzard Elvano telah di tolak cintanya. Bukankah ini lucu, seisi kampus akan membicarakanku dan mentertawakanku." Desis Hujan menghisap rokok dan menghembuskan asapnya ke udara.

"Namaku tercoreng karena gadis itu, ini semua karena saran murahanmu." Sengit Hujan melirikkan ekor matanya pada Aron yang berdiri mengambil botol minuman di dalam lemari.

"Hei, kenapa aku di salahkan, aku tidak menyangka dia akan menolakmu. Memang wanita mana yang berani menolakmu selain dia. Wanita itu sengaja mempermalukanmu." Kata Aron meletakan botol minuman di atas meja.

Wajah Hujan semakin mengeras. Mengambil botol minuman lalu menegaknya.

"Rinai mungkin tidak berniat mempermalukan Hujan, menurutku mungkin dia sudah mempunyai kekasih hingga menolak Hujan." Timpal Mikael.

Hujan tidak bersuara, apapun alasannya Rinai sudah sangat mempermalukannya. Memang wanita tidak tahu diri.

"Apa kamu akan melakukan sesuatu pada Rinai. Bukankah dia mahasiswi beasiswa. Dia bukan dari keluarga kaya raya mungkin kamu bisa memanfaatkan kelemahannya untuk balas dendam." Saran Aron menyesap minumannya.

"Kamu benar, tapi aku tidak berkenan mengikuti saranmu, semua busuk." Kata Hujan berdiri meninggalkan ruangan.

"Sahabat kita itu benar sangat jatuh cinta atau hanya sekedar main-main?" Kata Aron menghela nafasnya menatap pada Mikael.

Mikael tidak menjawab, lelaki itu berdiri memasukan kedua tangannya di saku celananya dan berjalan keluar dari ruangan.

Part 2

Hujan menegak minumannya, sudah berapa botol bir ia habiskan, duduk di balkon kamarnya berada di lantai dua hanya menatap pada jalanan yang sepi. Pikiran Hujan hanya tertuju pada satu nama gadis yang terus mengganggu hati dan jiwanya.

Rinai Nayara. Gadis berusia 22 tahun itu memang mengalihkan perhatian Hujan bersitatap pertama kalinya di perkampusan. Rinai mahasiswi baru beasiswa datang terlambat berlari tergesa -gesa menuju ruang kelas, tidak sengaja Rinai menabrak Hujan yang berjalan santai berpapasan. Wajah polos Rinai pucat, meminta maaf pada Hujan atas keteledorannya, awalnya Hujan ingin marah namun wajah teduh gadis itu berhasil meluluhkan hatinya.

Selama setahun terakhir ini Hujan hanya bisa memperhatikan Rinai hingga kedua sahabatnya Mikael dan Aron mengetahui. Atas usul Aron lah untuk Hujan menyatakan cinta dengan memberikan cincin berlian untuk gadis itu yang

di pastikan akan menerima Hujan sebagai kekasih, tapi ternyata saran Aron hanya melukai harga diri Hujan karena Rinai telah menolaknya.

Hujan menoleh pada kotak cincin di atas meja, senyumnya terukir getir bayangan Rinai yang menarik tangan saat Hujan ingin menyematkan cincin di jari gadis itu menganggu pikiran Hujan. Sampai detik ini ia tidak terima Rinai telah mempermalukannya. Baru kali ini di hidupnya harga dirinya di rendahkan sekali.

Hujan beranjak dari balkon berjalan menuju meja dan meraih kotak cincin itu dan membukanya. Cincin bertahta berlian bersinar dengan indahnya. Hujan teringat dengan cincin emas yang melingkar di jari manis tangan Rinai lebih dulu. Mungkinkah gadis itu sudah memiliki kekasih?

Salah satu tangan Hujan mengepal. Hatinya bergemuruh panas, Hujan menyimpan kembali kotak cincin di laci meja dan memilih keluar dari kamar.

Menuruni anak tangga, seorang wanita paruh baya menyapanya hingga menghentikan langkahnya.

"Tuan Hujan, makan malamnya mau di antar ke kamar atau di meja makan saja." Tawarnya ramah.

"Buang saja!" Sahut Hujan ketus berlalu begitu saja meninggalkan kediaman rumah mewahnya dengan mengendarai mobilnya.

Wanita tua itu hanya menghela nafas panjang sudah terbiasa menghadapi sikap dingin Hujan. Ia sangat mengerti karena ia sudah lama ikut keluarga ini sejak Hujan kecil.

"Bik Uni." Sapa lelaki berusia sekitar 40 tahunan menyentakan lamunan wanita itu.

"Eh Yuda ada apa." Balas beliau pada Yuda si tukang kebun yang sudah bekerja bertahun tahun di rumah besar ini.

"Tuan Hujan ke mana lagi, ada apa dengan tuan?" Tanya Yuda.

"Entahlah," sahut bik Uni berlalu dari Yuda.

Mobil melaju membelah jalan raya hingga berhenti di sebuah club ternama bintang lima. Hujan keluar dari dalam mobil setelah memakirkannya, ia memasuki kawasan club yang di sambut suara musik keras yang di mainkan dj terkenal. Hujan duduk memesan minuman. Beberapa sorot mata tertuju padanya terutama bagi para jalang kelas tinggi yang perlahan mendekat mencoba merayu Hujan.

"Selamat malam tuan Hujan, tumben anda sendirian, apa mau saya temani?" Tanyanya merdu.

"Enyahlah dariku." Sahut ketus Hujan memiaskan wajah wanita itu yang heran kenapa Hujan tidak pernah mau melihatnya. Dia adalah primadona di club ini, semua lelaki mengejarnya berharap cinta semalam namun lelaki ini malah sulit di taklukkan.

"Apa anda yakin? saya memberikan penawaran bagus, saya akan menemani anda tanpa bayaran." Kata wanita itu.

Kemarahan Hujan memuncak, ia membanting gelas hingga para pengunjung club tersentak memperhatikan ke arahnya.

"Kataku pergi!" Desis Hujan menatap tajam pada si wanita yang bergegas beranjak.

Hujan merogoh saku celananya mengambil dompet dan mengeluarkan beberapa uang yang ia letakan di atas meja sebelum ia keluar dari club.

Mengumpat kasar Hujan memasuki mobil dan menjalannya laju di jalan raya sampai laju mobilnya perlahan berkurang saat melewati sebuah jalan. Hujan memberhentikannya di pinggir jalan menatap pada rumah minimalis dari kejauhan.

Cukup lama Hujan bergeming hanya menyoroti rumah tersebut hingga rintik Hujan mulai turun dari langit yang mengelap. Ponsel Hujan berdering menyita perhatiannya. Hujan

mengambil ponselnya mengangkat panggilan dari Aron.

"Hallo?" Sapa Hujan.

"Kamu dimana? aku sudah sampai di rumahmu ada info penting."

"Aku tidak tertarik." Kata Hujan.

"Ettsss... tunggu, ini tentang Rinai."

Kening Hujan mengerut, tatapan Hujan mengarah pada seorang gadis yang berlari kecil menghindari hujan yang mulai semakin lebat menuju rumah mini malis. Gadis itu terlihat membuka kunci pintu rumah dan masuk ke dalamnya.

'Rinai Nayara.'

Hujan bedecak, kenapa ia seperti orang idiot hanya bisa memperhatikan gadis itu dari kejauhan. Saat ini memang perasaannya telah

berbeda melihat Rinai, bukan rasa mengaggumi lagi yang selama hampir setahun ia pendam.

Amarah dan benci hingga dendam bergelut di jiwa Hujan. Ia bersumpah Rinai harus membayarnya atas harga dirinya di rendahkan.

"Hallo Hujan kamu masih di sana?" Suara Aron melengking di balik ponsel.

"Tunggulah, sebentar lagi aku akan pulang." Kata Hujan mematikan ponselnya lalu menjalankan mobilnya.

Rinai membaringkan tubuhnya di atas ranjang, melepas rasa penatnya sebentar sebelum ia membersihkan diri dan makan malam.

Rinai menatap jam dinding yang menunjukan pukul 11.30 malam. Sejak sore cafe tempat Rinai bekerja sangat ramai pengunjung hingga ia pulang terlambat.

Biasanya Rinai di antar pulang dengan Mas Guntur tapi lelaki itu sedang tidak berada di cafe.

Tadi siang mas Guntur berpamitan ke luar kota mengurus pekerjaannya setelah mengantar Rinai ke rumah saat pulang dari perkampusan. Kemungkinan mas Guntur akan pulang dari luar kota 4 hari lagi.

Mas Guntur memang pekerja keras, dari kepribadian lelaki itulah membuat Rinai jatuh cinta. Mereka bersama merajut masa depan lebih indah. Rinai berjanji dalam hatinya ia akan menyelesaikan kuliahnya dan saat lulus nanti ia bisa menikah dengan mas Guntur.

Kening Rinai mengerut saat mempermainkan cincin emas di jari manisnya. Ingatannya di tarik ke belakang pada pernyataan cinta Hujan siang kemarin di kampus. Bahkan lelaki itu memberikannya cincin berlian di hadapan seisi teman kelas di kampus.

Memberanikan diri Rinai telah menolak Hujan. Rinai berharap lelaki itu bisa menerimanya penolakannya. Jujur hati kecil Rinai tidak tenang meski ia berusaha bersikap biasa saja.

"Semua akan baik baik saja." Lirih Rinai. Tidak akan ada hal buruk terjadi, Hujan tidak akan menganggunya hanya karena masalah penolakan cinta. Bukankah hal itu hanya sepele yang tidak perlu di perbesar. Meski Hujan sering bermasalah dengan para mahasiswa lain di kampus.

Besok Rinai akan turun ke kampus seperti biasa dan hanya bisa berdoa teman di kampus tidak membencinya.

Pengaruh nama Hujan Edzard Elvano memang sangat kuat di kampus, lelaki itu meski berandalan sangat di hormati tidak hanya mahasiswa tapi juga para dosen pembimbing, mungkin karena pengaruh nama papanya Elvano pemilik universitas sekaligus pemilik beberapa perusahaan besar di kota ini dan beberapa negara tetangga. Lelaki itu memang sempurna di mata siapapun, selain tampan dia pewaris kekayaan papanya. Banyak wanita mengejarnya bahkan Friska, putri kaya raya pemilik tambang batu bara mengaku sebagai kekasih Hujan.

Rinai menghela nafasnya, ia memiringkan tubuhnya menatap pigura foto kebersamaannya dengan mas Guntur di atas meja nakas, senyum Rinai terukir samar. Ia memang tidak menceritakan masalahnya hari ini dengan mas Guntur. Selama Rinai bisa menyelesaikan ia tidak akan melibatkan mas Guntur. Rinai tidak ingin selalu berpangku tangan dengan mas Guntur. Karena mas Guntur juga sering menasehati Rinai untuk menjadi wanita mandiri dan berdiri sendiri dengan kedua kakinya.

Rinai memejamkan matanya, ia larut dengan suara hujan. Rinai menyukai hujan saat turun membasahi bumi, karena baginya hujan adalah berkah dari Tuhan.

Part 3

"Mikael benar Rinai sudah memiliki kekasih."

Hujan hanya terdiam mendengar info yang di bawakan Aron padanya. Duduk santai di sofa menyanggakan kepalanya dengan satu tangan. Tatapan Hujan mengarah pada jendela kaca yang

basah dari luar di terpa air hujan yang begitu deras turun dari langit. Bayangan wajah Rinai terlintas di benaknya, terlebih cincin emas yang melingkar di jari manis gadis itu seketika membuat hati Hujan meradang. Ternyata gadis itu sudah memiliki kekasih, memang seperti apa lelaki itu hingga Rinai jatuh hati dan berani menolak seorang Hujan Edzard Elvano.

"Siapa nama lelaki itu?" Tanya Hujan serak.

Aron terkekeh, melipat kakinya menyilang yang duduk santai bersebalahan dengan Hujan.

"Guntur Narendra 33 tahun, lelaki itu pemilik cafe kecil di mana Rinai bekerja. Mereka baru berpacaran sekitar 4 atau 5 bulan sepertinya." Jawab Aron.

"Apa lelaki itu sempurna hingga Rinai menolakku?" Tanya Hujan menoleh dingin pada Aron.

"Hei kawan percaya dirilah, lupakan Rinai, seleranya rendahan. Jangan pernah kamu

membandingkan dengan lelaki pemilik cafe itu, dia tidak ada apa-apanya." Kekeh Aron.

Hujan berdecak, rahangnya mengeras mengambil botol minuman di atas meja dan menegaknya.

"Kuperhatikan sejak kamu di tolak Rinai, kamu sering minum." Kata Aron.

"Aku benci dengan kegagalan." Sahut Hujan mengantupkan giginya.

Aron menghela nafasnya, bersandar nyaman di sofa. " Aku tidak menyangka kamu bisa jatuh hati pada gadis biasa itu, padahal menurutku banyak wanita berkelas yang rela mengangkang dan merangkak di bawahmu."

"Aku pun tidak mengerti." Sahut Hujan.

Jangankan Aron yang tidak menyangka kenapa Hujan menyukai gadis yang bisa di katakan sangat biasa dan tidak ada apa apanya di bandingkan dengan banyak wanita yang mengejar Hujan, yang cantik dan kaya raya. Mungkin karena Rinai berbeda di antara mereka. Gadis itu

polos dan cantik natural, tanpa make up momoles wajah bersihnya. Hujan selalu terpana saat wajah teduh gadis itu bersitatap dengannya.

"Aku punya ide untukmu." Kata Aron membuyarkan lamunan Hujan.

"Ide apa?" Tanya Hujan melirikan matanya ke samping pada Aron.

"Tidakkah kamu gunakan kekerasan sedikit pada gadis itu, dia mahasiswi beasiswa. Kamu bisa mencabut beasiswanya dan menendangnya dari kampus kalau ia bersikeras menolakmu." Usul Aron bersemangat.

"Tidak!" Sahut tegas Hujan.

Aron sedikit terperangah dengan jawaban Hujan, tidak biasanya Hujan menolak usulnya. Biasanya para mahasiswa dan mahasiswi bermasalah dengan Hujan selalu di ancam tanpa mengampunan, bahkan di antaranya langsung di DO dari kampus.

"Lalu apa rencanamu?" Tanya Aron penasaran.

Hujan hanya menyeringai tanpa berkenan menjawab mengudang tanda tanya besar. Aronpun tidak mampu meneka rencana apa yang di dalam pikiran Hujan.

****

Sangat pagi sekali Rinai sudah bangun dan berkutat di dapur. Pagi ini ia hanya mengolah nasi goreng dengan telur mata sapi untuk sarapan. Ada beberapa sayur di dalam lemari pendingin yang ia tambahkan ke dalam nasi goreng yang ia aduk di dalam wajan pengorengan di atas kompor, tidak butuh waktu lama nasi goreng yang Rinai inginkan sudah matang yang ia sajikan di atas piring. Rinai membawa nasi goreng dengan segelas teh hangat yang barusan di buatnya di atas meja. Mengeser Kursi kayu, Rinai duduk menyatap sarapannya. Rinai menatap pada jam dinding yang menunjukan pukul 6 pagi. Masih ada waktu untuknya membersihkan rumah dan mencuci pakaian sebelum ia pergi ke kampus.

Sangat berat sebenarnya untuk ke kampus tapi Rinai tidak bisa meninggalkan mata kuliahnya di pagi ini. Ia harus menyelesaikan kuliahnya secepat mungkin dan bisa lulus dengan nilai terbaik.

Suara ponsel berdering saat Rinai menyuap nasi ke dalam mulutnya. Buru-buru Rinai beranjak dari kursi melangkah cepat ke kamar menyambar ponselnya di meja nakas. Rinai mengangkat panggilan video call dari Mas Guntur. Senyum Rinai semringah saat bisa bersitatap dengan mas Guntur meski hanya melalui layar ponsel.

"Pagi sayang." Sapa Guntur yang terlihat sudah rapi mengenakan kemeja putih motif bergaris biru.

"Pagi mas. Mas sehat?" Tanya Rinai.

"Sehat sayang, kamu juga jaga kesehatan dan jangan lupa sarapan." Kata Guntur.

"Barusan Rinai lagi sarapan. Mas sendiri apa sudah sarapan?"

"Belum, sebentar lagi mas akan keluar cari sarapan sekaligus bertemu dengan rekan bisnis mas, doakan mas ya semoga proyek kerja sama ini berhasil."

"Rinai selalu doakan mas Guntur."

Mata Guntur telihat menyipit, mengamati wajah Rinai seksama dari balik ponselnya.

"Ada apa mas?" Tanya Rinai terheran.

"Wajahmu terlihat pucat, apa kamu sakit atau hanya kualitas video call ini saja yang kurang bagus hingga aku salah lihat." Kata Guntur mengerutkan keningnya.

"Rinai tidak sakit mas. Memang tadi malam tidur Rinai kurang nyenyak karena...eh banyak tugas dari kuliah yang harus Rinai kerjakan." Kata Rinai.

"Oh...jangan terlalu di paksakan. Aku tidak ingin kamu sakit."

"Iya mas."

"Ya sudah mas mau pergi dulu, sampai jumpa saat mas pulang. Mas cinta Rinai."

"Rinai cinta mas."

Sambungan video call di putus, Rinai menghela nafasnya sembari meletakan ponselnya di atas meja. Bergeming dalam pemikirannya atas jawabannya pada Guntur. Rinai sebenarnya tidak bisa tidur tadi malam setelah bermimpi buruk, bukan karena tugasnya banyak. Mimpi yang tak mampu memejamkan matanya kembali. Rinai berusaha mengenyahkan mimpi buruk itu di dalam ingatannya. Tidak perlu di pikirkan terlalu keras bukankah mimpi itu hanya bunga tidur saja yang tidak bearti apa-apa.

"Tidak perlu di pikirkan...hem... Saatnya beraktivitas." Gumam Rinai menyemangati dirinya sendiri.

Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah, Rinai sudah menbersihkan diri dan mengenakan pakaiannya. Celana panjang dan atasan kemeja biru kotak-kotak dengan tas hitam selempangnya.

Rinai meninggalkan rumah menuju halte bis. Tepat bis berhenti saat Rinai sampai, ia segera menaiki bis yang akan mengantarkannya ke kampus.

Rinai turun dari bis setelah sampai di pemberhentian. Mengayunkan langkahnya dengan jarak cukup dekat menuju gedung kampus. Jantung Rinai berdetak tidak normal, rasa gugup dan tidak nyaman melingkupi dirinya.

Berjalan di lorong gedung perkampusan dengan melewati beberapa mahasiswa yang menatap sinis padanya. Rinai tidak memperdulikannya, Rinai terus melangkah sampai ia di ruang kelas. Dosen pembimbing tidak lama masuk. Rinai duduk di deretan kursi paling belakang karena seluruh kursi sudah penuh.

Mengikuti mata kuliahnya dengan serius dan akhirnya selesai. Rinai membereskan bukunya ke dalam tas.

"Rinai aku duluan ya." Kata Latasya sangat buru-buru sekali melambaikan tangan pada Rinai yang di balas Rinai.

Bahu Rinai di tepuk dari belakang, Rinai menoleh pada Elvina yang menyengir.

"Aku juga duluan, kakakku dari Singapore pulang hari ini dan aku harus menjemputnya di bandara." Kata Elvina.

"Hati hati di jalan." Kata Rinai di balas anggukan Elvina yang berlalu keluar dari kelas.

Rinai belum ingin pulang, ia menuju ruang perpustakaan untuk membaca di sana. Sapaan ramah Rinai di balas pak Doni yag bertugas di perpustakaan saat memasuki ruang perpustakaan yang luas. Rinai mulai mencari buku di rak yang tersusun rapi. Buku yang ia inginkan ketemu saat Rinai ingin mengambilnya secara bersamaan seseorang juga ingin mengambil buku yang sama. Rinai menoleh ke samping tempat tatapannya beradu dengan sepasang manik mata hitam yang sangat pekat milik Hujan.

Buru buru Rinai menjatuhkan tangannya, ia merunduk menggumamkan pelan kata "maaf". Rinai memilih mengalah ia berbalik berniat pergi.

"Tunggu!" Seru Hujan menghentikan langkah Rinai.

Meneguk salivanya saat pendengaran Rinai menangkap langkah Hujan yang mendekatinya. Kini lelaki itu berdiri berhadapan dengan Rinai. Menyodorkan buku barusan di incar Rinai.

"Untukmu saja." Kata Hujan serak.

Perlahan kepala Rinai terangkat. Senyumnya terukir samar.

"Tidak perlu untukmu saja." Tolak Rinai mendorong pelan buku itu pada Hujan.

"Ambillah, bukankah kamu bilang kita bisa jadi teman." Kata Hujan mengingatkan dengan ucapan gadis itu kemarin saat Rinai menolaknya.

Tidak bisa berkutik, Rinai tidak ada pilihan ia mengambil buku itu dari tangan Hujan.

"Terima kasih." Lirih Rinai.

Hujan tidak bersuara hanya memberikan ekspresi dingin, lalu lelaki itu berbalik dan berjalan menjauh dari Rinai.

Rinai terpaku di tempat bersamaan tatapannya yang menyoroti punggung Hujan.

'lelaki itu ternyata tidak marah padaku.'

Rinai bersyukur setidaknya ia tidak perlu mencemaskan apapun lagi. Karena hari ke depannya akan baik baik saja.

Part 4

Rinai sudah bersiap ingin pulang, menyusuri lorong saat ia keluar dari perpustakaan. Rinai menatap jam tangannya yang menunjukkan pukul 12 siang. Ia akan singgah ke supermaket lebih dulu membeli bahan pokok makanan dan beberapa keperluan yang sudah habis. Langkah Rinai di cegat seorang wanita cantik dengan penampilan modis, mengenakan sweater putih dan rok mini bercorak orange.

Rinai mengerutkan keningnya, memperhatikan Friska yang melipat kedua tangan ke depan dadanya.

"Kita perlu bicara." Kata Friska.

Rinai bisa menebak pasti yang ingin di bicarakan Friska tentang kejadian kemarin saat Hujan menyatakan cinta padanya. Sudah tidak rahasia lagi Friska menyukai Hujan, bahkan Friska mengaku kekasih Hujan meski pernyataan itu hanya sepihak dari Friska, tidak dari Hujan.

"Aku harus buru-buru." Kata Rinai menolak namun Friska malah merangkul lengannya, setengah menyeretnya paksa.

"Friska lepaskan aku!" Kesal Rinai tidak menyukai sikap kasar Friska. Namun bukan melepaskan, Friska malah mendorong tubuh Rinai menimpa dinding tembok saat di tempat yang sepi.

Bruk!

"Akkhh!" Rinai meringis, tulang belakangnya noterasa sangat sakit. Rinai melirik ke kiri ke kanan tidak ada satupun orang lain. Hanya dirinya dan Friska.

"Kamu sengaja tebar pesona dengan Hujan? Heh!" Desis Friska menangkup pipi Rinai kuat.

"Aku tidak pernah tebar pesona pada siapapun." Sahut Rinai.

"Ingat baik-baik Rinai, Hujan adalah milikku, ini peringatan pertama untukmu, aku tidak ingin mendengar tentang kalian mempunyai hubungan. Kalau kamu tidak mendengarkanku, aku akan memerintahkan seisi kampus ini membullymu." Desis Friska, tatapannya beradu dengan Rinai.

Derap langkah kaki mendekat, Friska menoleh mendapati Hujan yang kini berdiri tidak jauh darinya. Sekejap Friska melepaskan cengkramannya di pipi Rinai dan ia mundur memberi jarak.

"Apa yang kamu lakukan dengan Rinai?" Tanya Hujan serak dengan gayanya yang selalu santai.

Bibir Friska sedikit terbuka, ia bingung harus mengatakan apa.

"Ti...dak ada...hanya membicarakan tugas kampus." Jawab Friska terbata- bata.

"Aku mendengarnya." Hujan lebih mendekat tepat berdiri di hadapan Friska yang memucat.

"Sampai kamu mencelakai Rinai____ maka kamu akan berurusan denganku."

Deg.

Pupil mata Friska membulat begitupun Rinai, Friska mengangguk samar, selangkah mundur ke belakang.

Hujan mendengus, ia melirik ke arah tangan Rinai lalu meraihnya, menariknya pergi menjauh dari Friska.

Rinai hanya bisa terbengong tidak mampu mengeluarkan protesnya, sampai di area pakiran, Hujan baru melepaskan pegangan tangan Rinai, membukakan pintu mobil untuk Rinai.

"Masuklah aku akan mengantarmu." Kata Hujan.

Rinai memejamkan mataya sejenak seraya menghela nafasnya, berusaha merilekskan dirinya.

"Tidak, aku akan naik angkot." Kata Rinai berbalik namun langkahnya terhenti karena Hujan mencekal pergelangan tangannya, menahannya. Tatapan keduanya beradu.

Melihat bagaimana wajah Rinai yang datar dan dingin padanya membuat Hujan tercekat.

"Tolong lepaskan, dan jangan ganggu aku lagi, kupikir kita tidak bisa jadi teman, kamu lihat barusan, banyak membenciku... Ini karena kamu."

Wajah Hujan memias, seakan sesuatu yang kuat menghantamnya telak. Berusaha meraih Rinai dengan cara yang baik malah sebaliknya, Rinai menolaknya lagi.

Perlahan genggaman tangan Hujan terlepas dari pergelangan tangan Rinai, tidak menunggu lagi Rinai berbalik melangkah cepat meninggalkan

Hujan yang bergeming masih berdiri di tempatnya.

Kini Hujan hanya duduk di dalam mobil. Jari jemarinya mencengkram kemudi stir. Tatapan kosong ke depan bersamaan iris matanya yang memerah.

"Shit!" Hujan mengumpat memukul kuat kemudi stirnya. Harga dirinya kembali tercabik dengan penolakan. Ini adalah hinaan kedua kalinya, gadis itu menolak kebaikannya.

Apa perlu ia mengunakan kekerasan? Hujan sudah muak berlakon bukan dirinya yang biasanya langsung bertindak cepat tanpa basa basi.

Hujan sangat mudah menggunakan kekuasaannya untuk mengikat Rinai di lingkarannya. Tapi idak untuk sekarang! Hujan masih bersikukuh, ia akan meluluhkan hati Rinai dengan cara lebih halus.

Meredam gejolak emosi di dalam jiwanya, Hujan memejamkan matanya bersandar di kursi, bayangan wajah Rinai yang pertama kali

bersitatap dengannya sedikit menenangkan hatinya namun kembali terganggu saat bayangan lain wajah Rinai barusan yang seakan membencinya melukai jiwanya.

"Rinai Nayara...kamu hanya milikku." Gumam Hujan serak.

***

Rinai mengurungkan diri untuk pergi ke supermaket. Ia menaiki bis menuju pulang. Suasana hatinya tidak baik hari ini, Rinai berjalan gontai saat menuruni bis menyusuri tepi jalan menuju rumah kontrakannya.

Telah sampai di rumah kontrakannya, Rinai duduk di sofa memijat keningnya yang terasa pening. Kejadian barusan dengan Friska yang mengancamnya sangat menganggu pikirannya. Patut rasanya Rinai berterima kasih dengan Hujan yang datang dan membawanya pergi dari Friska. Kalau saja Hujan tidak ada saat itu entah apa yang akan Friska lakukan lagi padanya. Namun Rinai tidak mengucapkan kata terima kasihnya

pada Hujan. Rinai bahkan menolak saat Hujan berkenan ingin mengatarnya pulang.

Rinai akan menghindari Hujan, masalahnya di kampus berawal dari Hujan. Andai Hujan tidak menyatakan cintanya di hadapan teman kampus suasana yang tidak nyaman di kampus tidak akan di rasakan Rinai.

Rinai merogoh tasnya, mengambil ponselnya memeriksa panggilan dan pesan masuk. Tidak ada dari mas Guntur padahal Rinai sangat merindukan lelaki itu.

"Mas Guntur, Rinai Rindu." Gumam Rinai, sudut matanya basah.

Apakah ini musibah ia di sukai Hujan yang populer di kampus. Hidup Rinai menjadi tidak tenang, para mahasiswa pun menatapnya berbeda.

Seharusnya Hujan tidak menyukainya. Rinai yakin Hujan hanya sekedar iseng. Hujan selalu di kelilingi wanita cantik berkelas di bandingkan dengan Rinai yang sangat biasa tentu sangat jauh berbeda dengan tipe wanita idaman Hujan.

'Pasti ini ada yang salah.'

Rinai memejamkan matanya, larut dalam tidurnya membawa pikiran kusut yang bersarang di otaknya. Rinai baru terbangun pukul 4 sore. Ia tersentak dan buru buru membersihkan diri untuk berangkat kerja.

Hari ini suasana cafe cukup sepi, hanya ada beberapa pengunjung. Cafe di tutup lebih awal. Rinai dan beberapa pekerja lain bersiap ingin pulang saat jam menunjukan pukul 10 malam tepat cafe sudah di tutup.

"Besok lebih semangat lagi!" Seru salah satu pekerja membuat Rinai tersenyum. Ia berpamitan lebih dulu kepada para teman satu kerjanya.

Rinai menyempatkan diri mampir ke supermaket yang masih buka, karena tadi siang ia urung berbelanja. Membeli beberapa bahan untuk makan malamnya dan persediaan untuk sepekan mendatang.

Ikan segar, daging ayam, dan sayur serta beberapa bumbu di masukan ke dalam troli

keranjang belanja. Selesainya Rinai menuju kasir untuk membayar total belanjaannya.

Satu persatu kasir wanita menghitung belanjaan Rinai dan sudah di totalkan yang nominalnya di sebutkan si kasir. Rinai membuka tasnya untuk mengambil dompetnya. Namun ia tidak menemukannya. Wajahnya pias membuat si kasir menatapnya penuh tanda tanya.

"Dompet saya tidak ada?" Keluh Rinai panik, ia tidak tahu dompetnya di mana, saat berangkat kerja sore tadi masih ada untuk ia membayar angkot bis.

"Bagaimana mbak, belanjaan ini tidak bisa di batalkan." Sahut si kasir membuat Rinai semakin kebingungan. Di tengah rasa paniknya seorang lelaki mendekat menyodorkan kartu kredit pada di kasir.

"Biar aku yang bayar." Katanya dengan suara serak membuat Rinai mendongak menatap lelaki mengenakan jaket kulit dan kaca mata beningnya.

Dia lagi, kenapa dia selalu hadir di saat Rinai kesusahan, apakah ini kebetulan?

"Kamu tidak bisa keberatan kali ini aku membantumu." Kata lelaki itu tanpa menatap Rinai yang menghela nafasnya.

Part 5

"Aku akan mengganti uangmu." Kata Rinai pada Hujan saat mereka keluar dari supermaket. Hujan hanya memberikan ekspresi datar, ia berpaling menghadap Rinai, dengan tangannya di masukan ke kantong jaket.

"Kamu tidak perlu menggantinya." Sahut Hujan.

"Aku akan tetap menggantinya. Aku tidak ingin berhutang budi. Saat dompetku di temukan aku berjanji akan segera melunasinya padamu."

"Terserah." Percuma bagi Hujan ia bersikeras dengan gadis ini karena gadis ini juga sangat keras kepala.

Setelahnya mereka diam satu sama lain. Rinai tidak mengerti kenapa suasana secanggung ini mungkin memang karena ia tidak mengenal Hujan secara dekat, terlebih kejadian tadi siang membuat emosinya memucak.

Ponsel Rinai berdering, ia segera merogoh dalam tasnya mengangkat panggilan dari teman satu kerjanya.

"Hallo!" Sapa Rinai.

"Hallo Rinai, kamu dimana? aku menemukan dompetmu terjatuh di cafe."

"Aku belum pulang masih di kawasan dekat sini, kamu di mana?"

Dengan seksama Rinai mendengarkan temannya yang berada di sebuah rumah makan dan meminta Rinai mengambil sendiri dompet padanya karena temannya itu tidak bisa mengantarkan. Rinai bingung sendiri bagaimana ia bisa menaiki angkot untuk menuju dan mengambil dompetnya, sedangkan uang sepeserpun ia tidak punya. Rinai

mendelik pada Hujan yang mulai berbalik melangkah pergi.

Rinai mematikan ponselnya dan melangkah tergopoh -gopoh mengejar Hujan.

"Tu...nggu!" Seru Rinai hingga Hujan berbalik padanya.

"Ada apa?"

"Kamu mau pulang?"

"Ya."

Rinai menggigit bibirnya, haruskah ia meminta bantuan Hujan untuk mengantarnya. Setelah menimbang dan berpikir tidak ada pilihan lain, Rinai terpaksa minta pertolongan Hujan.

"Bisakah kamu mengantarku untuk mengambil dompetku pada temanku. Dia barusan menghubungiku." Kata Rinai dengan wajah yang sedikit memelas.

"Ikut aku." Hujan kembali melangkah membuat Rinai lega karena akhirnya Hujan mau membantunya. Rinai lekas mengiringi Hujan dari

belakang sampai berhenti di parkiran. Hujan membukakan pintu mobil untuk Rinai, sangat sungkan Rinai masuk ke dalam lalu di susul Hujan yang duduk menyetir mobilnya meninggalkan kawasan supermaket.

Tidak ada pembicaraan di dalam mobil setelah Rinai memberitahu alamat rumah makan di mana temannya berada. Rinai memilih diam memainkan jari jemarinya. Begitupun Hujan lebih fokus menyetir mobilnya.

Ternyata lelaki ini memang sangat dingin. Rinai mendelik pada Hujan, memperhatikan wajah tegas lelaki itu.

'Kenapa bisa lelaki sedingin ini bisa menyukaiku?' wajah Rinai merona, kalau seandainya ia menjadi kekasih Hujan apa mungkin hubungannya akan sedatar ini, hanya banyak diam dan diam.

Deg.

Aiss---Rinai meringis mengutuk pikiran bodoh yang melintas. Bagaimana bisa ia memikirkan lelaki lain saat dirinya sudah memiliki tunangan.

'Mas Guntur maafkan Rinai.' batin Rinai merasa sangat berdosa pada lelaki pujaannya.

Rinai memperhatikan jalan, sebentar lagi mobil akan tiba di rumah makan. Rinai meminta Hujan untuk menepikan mobilnya.

"Kamu bisa menungguku, aku ingin mengganti uangmu." Kata Rinai sesaat mobil sudah singgah di tepi jalan.

"Ya." Sahut singkat Hujan.

Rinai keluar dari dalam mobil, berjalan cepat menuju rumah makan yang tidak jauh jaraknya. Hujan yang berada di dalam mobil memperhatikan Rinai sampai gadis itu berbelok dan hilang dari pandangannya. Hujan menyeringai mempererat cengkeramannya di kemudi stir.

Bukankah ini awal yang bagus, Rinai mulai mencair dan semakin lama akan luluh padanya. Tenyata memilih bersabar tanpa terburu -buru ide yang cukup berlian untuk menjerat Rinai. Hujan akan terus bersabar sampai di titiknya Rinai hanya menjadi miliknya dan akan meninggalkan lelaki pemilik cafe itu.

Rinai sampai di depan rumah makan menemui temannya yang sudah menunggunya dan memberikan dompet padanya. Rinai sangat berterima kasih sekali. Setelah mengobrol sebentar Rinai pamit pada temannya yang juga ingin pulang bersama kekasihnya.

Rinai buru-buru melangkah menuju mobil Hujan, ia tidak ingin siapapun melihatnya bersama Hujan, terlebih teman satu kerjanya. Meski ia dan Hujan tidak mempunyai hubungan apapun, Rinai hanya menghindari fitnah.

Kaca pintu mobil di ketuk tepat di samping Hujan yang duduk di dalam mobil. Hujan menurunkan kaca mobilnya menatap Rinai yang membuka

dompet dan menyodorkan beberapa lembar uang ratusan pada Hujan.

"Ini uang ganti saat kamu membayarkan belanjaanku." Kata Rinai.

Hujan hanya menatap malas uang itu, tanpa mengambilnya. Rinai yang bersikeras meletakan uang itu di pangkuan Hujan, lantas Rinai pamit untuk pulang menaiki angkot.

Hujan mendengkus, menatap uang yang berada di pangkuannya. Dengan kesal ia menyingkirkan uang itu. Matanya menyorot tajam pada Rinai yang belum jauh dari pandangannya.

Amarahnya hampir tidak terkontrol, Hujan menghidupkan mesin mobilnya menjalankannya laju mengejar Rinai, hingga mobil menghalangi langkah gadis itu yang terperanjat. Pupil mata Rinai melebar melihat Hujan keluar dari dalam mobil dan kini berdiri di hadapannya.

"Sebaiknya aku antar kamu pulang." Kata Hujan serak.

"Tapi..."

"Apa kamu takut berteman denganku atas kejadian tadi siang karena Friska mengganggumu? Kalau itu sebabnya, aku yakinkan padamu kejadian yang sama tidak terulang lagi, para mahasiswa di kampus tidak akan membencimu."

Rinai mengantup bibirnya, tidak bisa berkata lagi, rasa kasihan menyentil hatinya, dalam pikirnya tidak masalah kali ini ia menerima tumpangan dari Hujan, karena lelaki ini tidak berniat jahat, lelaki ini hanya ingin berteman.

"Aku tidak pernah memaksamu, tapi kali ini aku memohon, ini sudah malam aku hanya ingin mengantarmu selamat sampai rumah."

Rinai luluh karena kasihan, ia mengangguk melangkah ke mobil Hujan, tanpa Rinai melihat seringainya menang di sudut bibir Hujan yang melangkah membukakan pintu untuk Rinai.

Mobil mulai berjalan, Hujan menyetir dengan santai, kali ini Hujan membuka obrolan ringan,

meski ia sulit memulainya karena memang ia tipe yang tidak suka banyak bicara.

"Setelah lulus nanti, rencananya kamu akan melamar kerja di mana atau tetap bekerja di cafe?" Tanya Hujan sesekali melirikan matanya ke arah Rinai.

"Belum kepikiran, yang penting aku lulus dengan nilai terbaik dulu." Jawab Rinai santai, kepalanya tertunduk memperhatikan cincin tunangannya dengan Guntur. Sebenarnya rencana setelah lulus nanti ia dan mas Guntur merancang pernikahan yang indah. Rinai tersenyum samar mengingat obrolan tentang masa depan bersama mas Guntur. Rasanya ia tidak sabar menanti hari indah itu tiba. Mas Guntur sendiri tidak mempermasalahkan Rinai mau bekerja atau di rumah saja setelah menikah nanti. Semua keinginan di tangan Rinai.

"Ada hal menyenangkan kamu ingat?" Tanya Hujan menangkap senyum kecil di bibir gadis itu.

"Heh...tidak." jawab Rinai tergagap.

Hujan mengerutkan keningnya, obrolan dirinya dengan Rinai sangat kaku sekali, sangat jelas gadis ini masih membentengi dirinya agar Hujan tidak terlalu jauh bicara tentang kehidupan pribadinya.

Sebentar lagi mobil akan sampai di rumah kontrakan Rinai. Di tengah jalan rinai hujan mulai turun membasahi bumi. Rinai bersyukur akhirnya mobil berhenti di depan pagar rumahnya. Rinai berterima kasih seraya keluar dari dalam mobil membawa kantong belanjaannya. Tanpa menoleh lagi ke arah Hujan yang masih menatapnya.

Hujan tersenyum getir saat hujan semakin lebat turun dan Rinai sudah hilang di balik pintu rumah.

"Aku seperti lelaki idiot." Decak Hujan menghidupkan mesin dan menjalankan mobilnya.

Dari jendela kaca rumah Rinai menatap ke luar pada mobil yang mulai berjalan pergi menembus

hujan yang turun. Hujan sebenarnya sosok lelaki yang baik..

"Bisakah kita menjadi teman?" Gumam Rinai.

Part 6

"Kita sekarang teman?"

"Ya kita teman."

****

Rinai merapikan penampilannya di hadapan cermin riasnya. Hari ini Mas Guntur akan pulang dari luar kota membuat Rinai bahagia. Selesai dari kuliah nanti Mas Guntur akan menjemputnya dan mereka akan makan siang bersama.

Setelah rapi dan menghabiskan sarapannya roti dengan selai kacang Rinai buru buru meninggalkan kediamannya menuju halte bis.

Berdiri dengan beberapa orang yang menunggu bis yang sama, Rinai menatap jam tangannya yang menunjukan pukul 9 pagi. Rinai berdecak,

kelas kuliahnya akan di mulai sebentar lagi, ini salah Rinai bangun sedikit terlambat karena semalaman ia berbalas pesan dengan Mas Guntur.

"Kapan bisnya datang?" Gumam Rinai mulai tidak sabar memerhatikan jalan yang di penuhi lalu lalang kendaraan.

Bunyi kelakson menyentakan Rinai, menatap ke arah mobil yang berhenti di depannya. Mobil hitam dengan merk mahal sangat Rinai kenali adalah milik Hujan.

Kaca mobil di turunkan, menampakan Hujan yang menoleh pada Rinai.

"Mau tumpangan, kalau kamu tidak mau terlambat." Tawar Hujan.

Rinai bergeming, matanya mendelik pada orang orang di belakangnya yang menatap takjub pada Hujan. Tidak ingin jadi tontonan Rinai mengangguk, ia berjalan mengitari mobil dan masuk duduk di samping Hujan.

"Kenakan sabuk pengamannya." Kata Hujan sembari menghidupkan mesin mobil dan menjalankannya membelah jalan raya.

Rinai bersandar nyaman setelah mengenakan sabuk pengamannya. Ia mendelik pada Hujan. Pertemanannya dengan Hujan sudah terjalin saat Hujan menolong membayarkan semua belanjaannya di supermaket karena dompet Rinai yang tercecer, setelahnya mereka sering bertemu tidak sengaja dan Hujan menawarkan lagi pertemanan yang tanpa ragu di terima Rinai.

Tidak ada salah dengan pertemanan ini, di kampuspun Friska tidak mengganggu Rinai lagi dan tatapan para mahasiswa lain tidak aneh lagi padanya, membuat Rinai tidak merasa terbebani.

Rinai memang tidak sembarangan menerima pertemanan ini, ia menceritakan dan meminta pendapat pada kedua sahabatnya Elvina dan Latasya yang memberi saran yang baik dan tidak mempermasalahkan Rinai berteman dengan Hujan. Selama lelaki itu tidak memiliki tujuan

tertentu. Wajar kedua sahabatnya menilai negatif karena cap buruk yang di sandang Hujan sebagai berandalan kampus. Terlebih Hujan pernah menyatakan cintanya pada Rinai. Tapi Rinai yakin Hujan tidak seburuk penilaian orang lain. Hujan memang cenderung pendiam dan suka bertindak sesuka hati tapi lelaki itu memiliki hati yang baik yang tanpa pamrih menolong Rinai.

"Aku turun di sini saja!" Kata Rinai saat gedung universitas sudah nampak di depan mata.

"Sebaiknya sampai di parkiran." Kata Hujan tidak menggubris permintaan Rinai.

Tapi..." Protes Rinai tersendat tidak mampu meneruskan.

"Kamu santai saja, kita hanya teman begitupun dalam pikiran yang lain." Kata Hujan.

Rinai terdiam, sampai mobil terparkir Rinai langsung keluar dari dalam mobil dan belum sempat mengucapkan terima kasih. Hujan hanya terkekeh memperhatikan gerak gerik Rinai yang menoleh ke kiri dan ke kanan, mewaspadai tidak

ada satupun yang lewat melihatnya satu mobil dengan Hujan. Gadis itu secepatnya mengambil langkah seribu menuju gedung kuliah.

"Uh...mengemaskan." gumam Hujan mengagumi.

Rinai bernafas lega ia sudah memasuki kelas dan duduk menunggu dosen pembimbing masuk, kedua sahabatnya yang duduk saling berdampingkan dengan deratan kursi Rinai menatap Rinai dengan ekspresi heran.

"Kamu kenapa Rinai?" Tanya Elvina saling pandang dengan Latasya.

"Maksud kalian?" Rinai balik bertanya bingung.

Latasya mengulum senyumnya, merogoh tasnya mengambil beberapa lembar tissue dan menyodorkannya pada Rinai.

"Kamu sangat berkeringat, dan wajahmu memerah seperti tomat." Kata Latasya.

"Apa kamu baru di kejar anjing." Celetuk Elvina di balas tatapan tajam Rinai yang mengambil tissue dari Latasya.

"Ya anjing jantan." Sahut Rinai asal ikut tertawa kecil bersama kedua sahabatnya. Rinai tidak akan mengatakan barusan ia bareng ke kampus dengan Hujan. Lelaki itu tidak mau menurunkannya saat dekat dengan gedung universitas. Rinai hanya bisa berdoa dan memacu detak jantungnya berharap tidak ada yang melihatnya karena ia tidak ingin menimbulkan masalah baru selama di kampus yang sudah damai.

Dosen pembimbing masuk, membungkam tawa ketiganya yang fokus menyimak dalam mengikuti pelajaran.

***

"Toast! " Seru Aron merampungkan kaleng birnya kepada kedua kaleng minuman sahabatnya Hujan dan Mikael. Hujan menyesap minumannya, duduk di balkon lantai atas gedung universitas menikmati semilir angin yang berhembus.

Aron mendekat merangkul bahu Hujan.

"Aku tidak menyangka jalan halusmu mampu menjerat gadis itu." Kekeh Aron seraya memetik rokoknya.

Hujan berdecih, melepaskan tangan Aron dari bahunya.

"Tentu akan berhasil karena aku tidak akan lagi menuruti ide konyolmu." Ketus Hujan masih dendam karena ide Aronlah yang akhirnya mempermalukannya saat menyatakan cintanya pada Rinai. Untung saja semua mahasiswa bungkam dan tidak membicarakan tentang kejadian itu. Mungkin mereka semua tau apa akibatnya bila bersenggolan dengan Hujan.

"Apakah kamu yakin dia akan menerimamu?" Tanya Mikael yang berdiri bersandar di tembok dengan menyilangkan kakinya sembari menyesap minumannya.

Hujan mendelik jengah dengan ucapan Mikael. Apakah sahabatnya ini meragukan usahanya untuk meluluhkan gadis itu.

"Mungkin tidak sekarang, tapi aku yakin secepatnya Rinai akan menjadi milikku." Kata Hujan angkuh.

Mikael tertawa samar berjalan mendekati Hujan.

"Kamu terlalu percaya diri." Kata Mikael tatapannya mengarah jauh ke bawah.

"Lihat, Rinai di jemput seseorang." Kata Mikael memiaskan wajah Hujan yang langsung menoleh pada objek perhatian Mikael.

Pupil mata Hujan membesar dengan rahang mengeras, tangannya pun mengepal kuat hingga berhasil meremukan kaleng bir yang berada di genggaman.

Aron menyadari aura mengerikan dari Hujan memundurkan langkahnya dan menarik Mikael.

"Seharusnya kamu tidak memberitahu dia." Bisik Aron kesal pada Mikael.

"Sampai kapan." kata Mikael lantang membuat Aron semakin panik mendelik ke arah Hujan yang bergeming.

"Sampai kapan kamu mengejar gadis itu Hujan? Rinai sama sekali tak akan melihatmu karena dia sudah bertunangan. Jangan rusak mimpinya dan berhentilah. Aku muak melihat kamu seperti orang bodoh. Ini bukan kamu." Kata Mikael.

Hujan mengeram, menerjang Mikael menyudutkannya ke tembok, tangannya yang mengepal sudah terangkat siap menghajar wajah Mikael yang hanya memberikan ekspresi dingin.

"Kamu tidak akan pernah mengerti." Gumam Hujan melepaskan cengkeramannya dari baju Mikael seraya berlalu meninggalkan balkon.

Aron mendengus menghampiri Mikael yang masih tersandar di dinding.

"Kamu hanya mencari masalah Mikael. Ada apa denganmu? Seharusnya kamu mendukung Hujan bukan memanasinya." Gerutu Aron berlalu meninggalkan Mikael sendirian.

Part 7

Makan siang kali ini sungguh menyenangkan bagi Rinai. Karena di temani dan di traktir kekasih hati Mas Guntur. Banyak hal mereka bicarakan sembari menyantap makanan di sebuah restoran. Mas Guntur begitu bersemangat menceritakan kerja samanya yang sangat lancar tanpa hambatan. Sangat antusias Rinai menyimak menjadi pendengar yang baik.

"Semua ini karena doamu sayang, pekerjaanku selalu lancar." Kata Guntur meraih tangan Rinai dan menggenggamnya.

"Syukurlah Mas. Keberhasilan Mas bukan karena Rinai tapi atas ketekunan Mas sendiri." Kata Rinai sembari tersenyum.

Guntur menyentuh cincin emas melingkar di jari manis Rinai, cukup lama memperhatikannya.

"Mas rasanya tidak sabar ingin menghalalkanmu sayang." Gumam Guntur berhasil membuat wajah Rinai merona. Jauh di hati kecilnya pun berharap sama, namun Rinai terlalu sungkan

mengungkapkan. Hanya bisa berangan dan berdoa semoga kuliahnya cepat selesai dan hari indah itu tiba.

"Sabar Mas. Rinai akan lebih gigih menyelesaikan kuliah dulu." kata Rinai.

"Iya sayang, aku juga akan lebih giat mencari uang untuk tambahan biaya pernikahan kita nanti." Kata Guntur.

"Semoga keinginan kita selalu di lancarkan ya Mas." Kata Rinai sembari berdoa dalam hatinya.

"Amin, sekarang lebih baik kita habiskan makannya lalu bisa pulang. Mas baru beli dvd filem bagus kita harus nonton." kata Guntur bersemangat di balas anggukan Rinai.

Rinai cuti tidak masuk kerja di cafe dan bisa melewatkan masa bersantainya dengan Mas Guntur yang memiliki waktu luang berlama- lama dengan Rinai.

Keduanya meninggalkan restoran menuju pulang. Sampai di rumah Guntur duduk di sofa

mengeluarkan kaset dvd dari dalam tasnya. Sementara Rinai pamit ke kamar untuk berganti pakaian.

Kaset dvd telah di putar, tidak lama Rinai kembali sudah mengenakan pakaian lebih santai, baju kaus dan celana selutut. Rinai meletakan dua kaleng minuman dan snek ringan untuk cemilan nonton.

"Duduk di sini." Kata Guntur menepuk sofa di sampingnya. Rinai menurut, ia duduk, dengan Guntur meraih bahunya dan memeluknya.

Keduanya larut dalam filem di tonton, hingga tidak terasa 1 jam lebih filem di putar akhirnya sampai di ending. Filem ini sangat seru menceritakan perjalanan sepasang kekasih yang berjuang mempertahankan cintanya setelah kedua orang tua tidak merestui. Rinai sampai menitikan air mata karena ending ceritanya berakhir bahagia.

Guntur terkekeh menatap wajah Rinai yang kelopak matanya sembab, tangan Guntur terulur menyentuh sudut mata Rinai.

"Kamu selalu saja menangis bila menonton filem romantis." kata Guntur parau.

"Maaf, Rinai terlalu mellow." Kata Rinai merunduk.

"Justru aku suka kamu seperti ini." Guntur meraih dagu Rinai, mengangkat wajahnya agar menatapnya. Pandangan mereka bertemu terkunci satu sama lain. Hanya diam perlahan Guntur mendekat memiringkan wajahnya ingin mencium bibir Rinai. Secepatnya Rinai memalingkan wajahnya. Matanyapun lepas dari tatapan Guntur.

Guntur meneguk salivanya, sudah kesekian kalinya Rinai menolak untuk ia cium padahal mereka sudah lama menjalin kasih. Guntur berusaha memahami. Rinai di matanya memang gadis yang sangat polos. Guntur tahu ia adalah kekasih pertama, dan Rinai masih sangat sungkan menrima sentuhannya.

Guntur menjauhkan diri, ia tersenyum getir karena Rinai masih enggan menatapnya, membuat suasana di keduanya canggung.

Dret.drett...

Ponsel Guntur bergetar di dalam saku jasnya, Guntur segera merogoh jasnya mengambil ponsel dan mengangkatnya. Guntur berdiri menjauh menuju teras depan. Rinai menghela nafasnya, rasanya detak jantungnya berpacu tidak normal. Rinai merasa tidak enak hati ia menolak sentuhan Guntur, sungguh bukan ia tidak berkenan hanya saja ia tidak bisa dan tidak pernah sebelumnya bersentuhan dengan lelaki lebih dari sekedar pegangan tangan dan pelukan.

Apakah Mas Guntur kecewa padanya?

Tidak perlu di tanyakan lagi pasti Guntur kecewa dan marah padanya, tapi lelaki itu memang terlalu baik tidak pernah nenunjukannya secara nyata. Guntur pandai mengontrol emosinya di hadapan Rinai.

Saat Rinai bergelut dengan pemikirannya dan rasa bersalahnya derap langkah kaki mendekat mengalihkannya, ia menatap Guntur mendekat. Memberikan senyum manisnya pada lelaki itu yang sama membalas tersenyum meski tidak terlalu lebar.

"Aku harus pergi, ada beberapa pekerjaan harus aku selesaikan. Kamu tidak keberatan kan." Kata Guntur mengambil kaleng minuman di atas meja dan menyesapnya lalu lelaki bertubuh jangkung itu meraih tas berada di atas sofa.

"Oh... Tidak apa Mas." Rinai berdiri, mengantar Guntur sampai ke teras.

Sampai di teras Guntur berbalik pada Rinai. Memeluk Rinai sebentar.

"Maafkan aku tidak bisa berlama- lama menemanimu hari ini, padahal kamu libur di cafe. Pekerjaan ini mendadak aku pun tidak menyangka." Kata Guntur.

"Aku ngerti Mas hati-hati di jalan. Sepertinya mau hujan." Kata Rinai menatap pada langit yang berubah mendung.

"Aku pergi." Kata Guntur mengusap rambut Rinai lalu berbalik menuruni teras menuju mobilnya.

Rinai masih terpaku berdiri di teras menatap kepergian mobil Guntur keluar dari perkarangan rumah kontrakannya, sampai mobil hilang dari pandangannya barulah Rinai masuk ke dalam rumah.

Di sore hari hujan akhirnya turun, Rinai memilih menyibukan diri mengisi waktu libur kerja satu harinya dengan memasak untuk makan malam dan membuat menu puding coklat yang lumayan besar. Meski Rinai tahu ia tidak akan mampu menghabiskannya. Rinai sudah menelpon kedua sahabatannnya Elvina dan Latasya untuk datang ke rumah mencicipi pudingnya tapi sayang kedua sahabatnya itu berhalangan ke rumah karena ada urusan lebih penting, lagian hujan pun tidak

berhenti turun tidak memungkinkan mereka untuk keluar rumah.

Rinai menata makanan dan puding di atas meja. Terlebih dulu ia akan mandi karena sebentar lagi malam akan tiba. Karena cuaca yang dingin Rinai mandi dengan air hangat. Tubuhnya kini jauh lebih segar keluar dari kamar mandi memasuki kamarnya dan berpakaian.

Ting tong.

Suara bel pintu rumah berbunyi, Rinai mengerutkan keningnya menatap jam dinding yang menunjukan pukul 6 sore. Rinai menerka sendiri siapa yang bertamu ke rumah. Mungkinkah kedua sahabatnya Elvina dan Latasya, tapi bukankah mereka tidak bisa datang atau Mas Guntur yang memutuskan ke rumah Rinai lagi selesai dengan pekerjaannya? Suara bel kembali berbunyi, Rinai lebih baik memastikan siapa yang datang. Ia mengulung rambut panjangnya melangkah lebar ke pintu utama.

"Sebentar!" Seru Rinai membuka pintu, sekejap ia terpaku pada sosok lelaki yang basah kuyup berdiri di hadapannya. Lelaki itu terlihat menggigil kedinginan.

"Hai, boleh aku berkunjung." Katanya dengan bibir gemetar.

Rinai masih membisu, matanya mendelik ke arah motor besar yang terpakir di halaman.

"Kenapa kamu ke sini hujan-hujanan?" tanya Rinai belum mendapatkan jawaban dari lelaki itu yang bersin karena masuk angin.

"Masuklah." kata Rinai tidak tega, melebarkan pintunya mempersilakan lelaki itu masuk.

"Terima kasih." ucapnya serak sembari melangkah memasuki rumah Rinai untuk pertama kalinya.

Rinai masih bergeming, mengerutkan keningnya, tidak menyangka Hujan akan berkunjung ke rumahnya di saat hujan lebat sedang turun. Rinai tidak bisa mengusir walau sebenarnya ia telalu

sungkan menerima teman lelaki bertamu ke rumah.

Hanya kali ini saja. Batin Rinai menutup pintu. Rinai mempersilakan Hujan duduk di kursi.

"Duduklah sebentar aku akan kembali." Kata Rinai berlalu.

Hujan duduk di kursi, ia bersandar nyaman menghirup harum wangi vanila menenangkan jiwanya.

"Akhirnya aku di sini."

Part 8

Air panas di seduh ke dalam gelas teh yang sudah di beri gula, Rinai mengaduknya berapa kali dengan sendok lalu membawanya ke ruang tamu. Di tatapnya Hujan yang masih kedinginan karena pakaiannya yang basah. Rinai meletakan segelas teh panas di atas meja, ia berbalik lagi menuju kamar. Rinai membuka lemari mengambil handuk bersih dan baju kaus milik Guntur.

Sebenarnya Rinai ragu meminjamkan baju kaus Mas Guntur pada Hujan, takut Hujan berpikiran negatif tentangnya memiliki baju lelaki, padahal baju ini masih sangat baru hanya tertinggal dan Rinai lupa mengembalikannya pada Mas Guntur. Tapi kalau Rinai tidak meminjamkannya melihat Hujan yang masih menggigil kedinginan membuat Rinai tidak tega.

Rinai membawa handuk dan baju kaus ke ruang tamu dan memberikannya pada Hujan.

"Handuk dan baju kaus, kamu bisa memakainya dulu." Kata Rinai canggung.

Kening Hujan terlihat mengerut memperhatikan handuk dan baju kaus di tangan Rinai. Hujan mengambilnya mengunakan handuk mengeringkan rambut basahnya lalu baju kaus yang ia rentangkan. Tatapannya mendelik pada Rinai seakan mempertanyakan baju kaus itu milik siapa.

"Pakailah, tidak apa?"

"Kamu punya baju kaus pria?"

"Itu....." ucapan Rinai terhenti ia bingung harus menjawab apa.

"Baju kekasihmu?"

Pupil mata Rinai sedikit membesar. Ternyata Hujan mengetahui Rinai sudah memiliki kekasih lebih tepatnya calon suami. Rinai bungkam tidak berkenan menjawab, mengalihkan tatapannya dari Hujan.

"Apa tidak masalah aku memakai baju kekasihmu?" Tanya Hujan memperhatikan wajah Rinai.

"Tidak apa." Jawab Rinai pelan.

"Baiklah, terima kasih." Kata Hujan melepaskan pakaiannya yang basah hingga tubuh atletisnya terlihat jelas, wajah Rinai seketika merona, ia memalingkan tubuhnya saat Hujan menganti pakaian di hadapannya.

Hujan mengulum senyumnya, ia sengaja melakukannya membuat Rinai merona merah menjadi pemandangan terindah baginya. Kini ia

sudah mengenakan baju kaus milik kekasih Rinai. Sebenarnya ia tidak sudi tapi Hujan terpaksa melakukannya.

"Apa kamu tidak mau duduk." Kata Hujan menjatuhkan bokongnya duduk di sofa.

Rinai membalik tubuhnya, tersenyum kaku dan duduk bersebrangan dengan Hujan. Tidak ada yang mereka bicarakan, hanya hening merayapi sembari mendengarkan suara hujan yang masih turun dengan derasnya di luar sana.

Rinai melirikkan matanya pada Hujan yang sibuk dengan ponsel pintarnya. Sebenarnya Rinai heran kenapa Hujan ke rumahnya, atau ketidak sengajaan lagi karena kehujanan di jalan maka Hujan memutuskan ke sini mengingat lelaki ini hanya mengendari motor.

Rinai tertunduk saat Hujan selesai mengunakan ponsel, meletakan ponselnya di samping tempat duduknya.

"Boleh aku minum tehnya?" Tanya Hujan buka suara.

"Te...tentu." jawab Rinai gugup membalas tatapan Hujan yang sangat tajam.

Hujan meraih gelas menyesap teh tanpa pandangannya teralihkan dari Rinai.

"Kenapa bisa kamu ke sini?" Rinai memberanikan diri bertanya.

"Aku ingin meminjam buku materi kuliah padamu?" jawab Hujan.

Rinai tercengung, ia tidak mengerti kenapa seorang Hujan tidak memiliki buku materi kuliah dan malah ingin meminjam padanya.

"Apa kamu bisa memberikannya padaku?" tanya Hujan.

"Ya. Tunggu sebentar." Rinai bangkit beranjak dari sofa melangkah ke kamar. Hujan hanya memperhatikan dengan senang punggung gadis itu sampai tidak terjangkau oleh pandangannya.

Tatapan Hujan teralihkan pada sekeliling desain rumah kontrakan yang nampak sederhana, hanya ada beberapa perabotan menghiasi. Tatapan

Hujan jatuh pada bingkai foto di atas meja. Hujan berdiri melangkah mendekat, matanya menyipit mengambil bingkai foto yang memotret kebersamaan Rinai dengan seorang lelaki.

Pasti lelaki ini adalah kekasih Rinai si pemilik cafe itu. Rasanya Hujan ingin sekali memecahkan kaca dan merusak bingkai foto ini.

"Ini tidak penting." gumam Hujan meletakan bingkai foto kembali di atas meja.

Hujan masih menunggu Rinai namun gadis itu belum nampak keluar dari kamarnya. Sayup-sayup Hujan mendengar tawa kecil Rinai yang berbicang dengan seseorang. Rasa penasaran Hujan membawa langkahnya kini berdiri di depan pintu kamar Rinai yang terbuka, bisa ia lihat dan dengar Rinai menerima telpon dari seseorang dan mereka terlibat pembicaraan mesra.

"Rinai juga sayang Mas." kata Rinai sebelum menutup telponnya.

Tangan Hujan mengepal, jiwanya bergemuruh hebat. Ingin sekali ia masuk menerjang Rinai dan

menghancurkan ponsel gadis itu. Tapi Hujan tidak akan melakukannya, ia tidak ingin Rinai membenci karena tindakan impulsifnya. Hujan memilih kembali ke ruang tamu, duduk di sana mengotak atik ponselnya. Sampai Rinai kembali membawakan buku materi lalu menyerahkannya pada Hujan.

Hujan mengambil buku itu tanpa mengucapkan apapun. Lelaki itu kembali tenggelam dengan ponselnya. Raut wajah Hujan nampak datar berbeda dengan sebelumnya.

Malam telah menjelang, Rinai nampak gelisah karena hujan belum juga reda. Hujanpun tidak ada tanda- tanda ingin pulang, sedari tadi mereka hanya diam-diaman membuat Rinai jenuh sendiri. Rasa lapar mendera perutnya. Rinai teringat makanan dan puding baru di bikinnya. Ia mengigit bibirnya bertanya pada Hujan untuk menawari lelaki itu makan bersama.

"Apa kamu ingin makan malam bersama?" Tanya Rinai hingga tatapan Hujan mengarah padanya

dan tenggelam di manik mata Rinai yang berwarna coklat.

Amarah Hujan sedikit mereda, kini ia duduk satu meja makan dengan Rinai. Gadis itu sangat antusias menyiapkan makanan untuknya.

Hujan sampai takjub saat lidahnya merasakan rasa makanan hasil masakan Rinai. Gadis ini tidak hanya cantik tapi pandai memasak. Sungguh Hujan tidak berbohong rasanya sangat lezat.

Selesai menyantap makan malam, keduanya menikmati puding coklat. Hujan melirik pada cincin emas yang melingkar di jari tangan Rinai, saat gadis itu menyendok puding dan menyuap ke dalam mulut.

"Kamu akan menikah?" tanya Hujan.

Hampir saja Rinai tersedak dengan pertanyaan Hujan, ia meletakan sendok di piring mengambil air putih di gelas dan menegaknya.

Rinai hanya mengangguk, Hujan mengerti dengan jawaban gadis itu.

"Maaf." lirih Rinai.

"Kenapa kamu minta maaf?" Hujan menghela nafasnya menunggu Rinai menjelaskan arti kata maafnya, namun gadis itu terdiam seribu bahasa.

Hujan menatap arloji di tangannya, ia mengeser kursi dan berdiri.

"Sudah terlalu malam sebaiknya aku pulang, hujan pun sepertinya sudah reda. Terima kasih menerimaku bertamu dan atas makan malam ini." kata Hujan beranjak duluan ke sofa mengambil ponselnya.

Rinai menyusul ternyata Hujan sudah keluar dari rumah. Rinai berdiri di teras memperhatikan Hujan yang melangkah menuju motor besarnya.

Hujan lebat telah reda menyisakan rinai hujan saat Hujan pergi meninggalkan rumahnya, lelaki itu hanya mengerakan satu tangannya ke atas sejenak pada Rinai untuknya berpamitan lalu memacu motornya laju keluar dari pekarangan rumah. Rinai menghela nafasnya menutup pintu, tatapannya tertuju ke sofa ruang tamu, tertinggal

baju milik Hujan dan buku materi kuliah yang ingin lelaki itu pinjam.

Part 9

Motor besar Hujan memasuki halaman dan berhenti di garasi. Hujan turun dari tunggangan motornya melirik pada mobil berwarna hitam milik papanya bertengger. Rupanya papanya telah pulang dari luar negri. Hujan melangkah masuk ke dalam rumah, menaiki tangga menuju kamarnya. Di bukanya pintu kamar dan menyalakan sakelar lampu. Sesaat Hujan bergeming menatap pada sofa telah duduk lelaki paruh baya yang tersenyum ke arahnya. Hujan tidak membalas, ia melangkah ke kamar mandi membasuh wajahnya di wastafel. Menatap pantulan wajahnya di dalam cermin, tatapan Hujan beralih pada baju kaus yang ia kenakan. Seketika Hujan melepaskan baju kaus itu dari tubuhnya dan membuangnya ke tong sampah. Membersihkan tubuhnya sebentar Hujan keluar

dari kamar mandi mengenakan handuk yang melingkar di pinggulnya.

"Kamu tidak ingin menyambut kepulangan papa?" Tanya lelaki sedari tadi menunggu putranya.

Hujan tidak menyahut, ia berpakaian lalu mengambil dua kaleng minuman mendekati sofa dan duduk di samping sang papa.

"Ternyata Tuan Gavin pulang juga. Apa sudah puas bersenang-senang dengan tante Mika." Sindir Hujan membuka kaleng minuman dan menyesapnya.

Gavin tersenyum kecut, ia meraih satu kaleng minuman yang barusan di letakan Hujan di atas meja, membuka kaleng minuman itu dan menyesapnya.

"Sampai kapan kamu tidak terima Mika sebagai Ibu sambungmu. Papa paham kamu masih tidak terima tapi mengertilah papa mencintai Mika." Kata Gavin.

Ekor mata Hujan mendelik jengah, ia muak papanya menemuinya hanya berusaha mencairkan hatinya. Sampai kapanpun Hujan tidak akan menerima Mika sebagai pengganti mendiang mamanya.

"Aku hanya punya satu mama, harus papa ingat, mama tidak akan tergantikan." desis Hujan dengan kening mengerut.

Gavin terdiam, ia tidak tahu lagi dengan cara apa meluluhkan Hujan untuk menerima kenyataan. Gavin telah menikahi Mika 6 bulan lalu, setelah menduda hampir 7 tahun dalam kesendirian. Bersama Mika hidup Gavin berwarna, ia bahagia dan tidak merasa sendiri lagi. Selama 6 bulan menjalani pernikahan membuat Gavin bersemangat menjalani hidup selepas istri pertamanya meninggal. Mika adalah wanita yang baik. Mereka di pertemukan tidak sengaja di sebuah pesta pernikahan salah satu kolega bisnis Gavin.

Kebahagiaan Gavin belum sempurna, karena putra tunggalnya Hujan masih belum merestui pernikahannya. Sampai detik ini Gavin tidak pernah mengajak Mika tinggal di rumah besar. Ia memahami perasaan Hujan yang tidak ingin rumah dulunya kebersamaan dengan mamanya di masuki wanita lain.

"Bagaimana dengan kuliahmu?" Tanya Gavin mengalihkan pembicaraan. Sudah lama rasanya ia tidak bicara dengan Hujan. Waktunya memang sibuk dengan beberapa bisnis. Dan ia pun tidak tidur di rumah besar lagi, Gavin akan pulang ke rumah yang lain di tempatinya bersama Mika.

"Begitulah." Jawab Hujan singkat. Memilih sibuk dengan ponselnya.

"Papa dengar kamu menyukai seorang gadis?"

Mata Hujan mendelik tajam pada papanya. Ia tidak suka papanya mencampuri urusannya apa lagi kehidupan pribadinya, tapi ada saja mata-mata papanya melaporkan tindakan keseharian Hujan.

"Kalau kamu berkenan kamu bisa kenalkan gadis itu pada papa dan Mika. Kami dengan senang hati menyambut untuk makan malam bersama." Kata Gavin bersemangat. Menepuk pelan bahu Hujan seraya bangkit dari tempat duduk.

"Papa pulang dulu, semoga hari mu selalu menyenangkan nak." Gavin berlalu keluar dari kamar putranya.

Kamar menjadi senyap, Hujan masih bergeming di tempat duduknya, meredam gejolak amarah di batinnya yang sampai detik ini sangat apik ia simpan.

Rasa kecewa atas pernikahan papanya membuatnya hubungannya dengan papanya merenggang. Setelah menikah papanya jarang pulang ke rumah besar. Memilih menghabiskan lebih banyak waktu dengan wanita itu.

Dulu Hujan sangat dekat dengan papanya, tapi itu terjadi sudah sangat lama saat Hujan kecil. Semua telah berubah saat Hujan beranjak remaja, apa

lagi sikap papanya pada mendiang mama yang sering sakit- sakitan sangatlah dingin.

Iris mata Hujan memerah, tangannya mengepal. Rasa dendam itu masih ada dengan memori masa lalu merekam perlakukan buruk sang papa. Mendiang mamanya menderita kanker rahim. Selama sakit mama tidak pernah di perhatikan papa yang sibuk dengan dunianya, sampai mamanya menghembuskan nafas terakhir Papa tidak pernah ada. Setelah tujuh tahun kematian mama dengan seenaknya papa menikah lagi. Hujan mengetahui tidak hanya dari papanya. Hubungan intim papanya dengan Mika tidak hanya terjadi setelah tujuh tahun, tapi sebelum itu atau lebih tepatnya saat mama masih hidup.

Hujan beranjak dari sofa melangkah ke lemari, mengambil botol minuman keras dan menegaknya. Seorang diri ia duduk di balkon menatap ke bawah pada mobil papanya yang baru meninggalkan halaman rumah.

"Kamu akan menyesal Gavin telah mengkhianati mamaku." gumam Hujan dengan matanya yang berkaca-kaca.

***

Jam dinding menunjukan pukul 1 malam. Rinai masih duduk di meja belajarnya menyelesaikan tugas kuliahnya. Matanya sudah meredup karena rasa lelah, memijat keningnya menghentikan aktivitasnya menulis. Tatapan Rinai terfokus pada buku yang ingin di pinjam Hujan, namun lelaki itu malah lupa membawanya. Rinai mengusap permukaan buku, senyumnya terukir samar mengingat Hujan yang bertamu ke rumahnya dalam menggigil kehujanan. Selama bertamu Hujan tidak pernah bicara panjang lebar, terlebih Tersenyum, sangat jarang Rinai menangkap senyum Hujan yang mengembang. Lelaki itu memang kutub utara.

"Kenapa aku memikirkannya." gumam Rinai mengenyahkan wajah Hujan di benaknya.

Ponsel Rinai bergetar di samping buku, tangannya seketika mengambilnya, membaca pesan masuk dari Mas Guntur.

Rinai tersenyum membaca pesan dari Mas Guntur yang selalu mengucapkan kata cinta.

Rinai tidak membalas pesan dari Guntur, karena ia tidak ingin pesannya terus saling berbalas membuatnya melalaikan tugas kuliahnya yang harus segera di selesaikan. Rinai kembali tenggelam dengan tumpukan buku dan satu laptop di sampingnya. Sampai Rinai berhasil menyelesaikan tepat jam 3 pagi.

Rasa ngantuk sudah mendera sedari tadi. Rinai beranjak dari kursi melangkah gontai menuju ranjang dan berbaring nyaman. Matanya mulai meredup mengantarnya pada kelelapan.

"Rinai!"

"Rinai!"

Kening Rinai mengerut mendengar suara lelaki memanggil namanya, kelopak matanya perlahan

terbuka, sekejap pupilnya membesar menatap pada lelaki yang berada di atasnya, menindihi tubuhnya.

"Hujan." Lirih Rinai tidak percaya kenapa bisa Hujan memasuki kamarnya.

Tunggu! Perhatian Rinai memindai sekeliling ruangan, ini bukan kamarnya melainkan salah satu ruang kelas di gedung universitas. Rinai berontak namun kedua tangannya di tahan Hujan menempel pada lantai marmer yang dingin.

"Hujan lepaskan aku!" Jerit Rinai, matanya mulai basah, takut dan kalut di antara kegelapan dan sepertinya di luar juga hujan lebat sedang turun.

"Kamu milikku," bisik Hujan serak. Lebih merapat.

"Tidak!" Teriak Rinai saat Hujan menangkup pipinya paksa.

"Kamu hanya milikku."

"Milikku!"

"Akkhhh!" Kedua mata Rinai terbuka, nafasnya tidak beraturan, Rinai bangun meneliti sekelilingnya. Ternyata Rinai bermimpi. Rinai menghela nafas lelahnya mengusap keringat yang mengucur di keningnya. Tangan Rinai menyentuh salah satu pergelangan tangannya yang terasa sakit seakan di cengkram seseorang.

"Kenapa aku bisa mimpi seburuk itu." lirih Rinai meringis.

Part 10

"Sepertinya kamu harus menjauhi lelaki itu Rinai." Kata Latasya menghisap sedotan di dalam minumannya. Rinai tercenung menatap bakso di hadapannya tanpa berselera lagi menyantapnya.

Kelas kuliahnya sudah berakhir 1 jam lalu, kini Rinai dan Latasya duduk di kantin menyantap makan siang tanpa salah satu sahabatnya Elvina yang harus pulang lebih dulu.

Rinai memang menceritakan mimpi buruknya tadi malam pada Latasya. Sungguh mimpi itu

sangat buruk sekali sampai Rinai tidak mampu tidur lagi dan terjaga hingga pagi.

Latasya mendelik pada wajah datar Rinai, salah satu tangannya terulur menyentuh tangan Rinai dan menggenggamnya.

"Kamu melamun?" Tanya Latasya menyentakan Rinai, senyum kecut Rinai nampak di sudut bibirnya.

"Tidak."

"Lantas?" Latasya menghela nafasnya. Sebagai sahabat ia tidak pernah mau ikut campur dengan kehidupan pribadi Rinai. Sepenuhnya ia menyerahkan keputusan pada Rinai.

Hujan Edzard Elvano memang bukan lelaki sembarangan. Putra pemilik universitas ternama yang telah menyatakan cintanya pada Rinai. Meski di tolak Hujan tidak menabur peperangan pada Rinai seperti nasib para mahasiswa lainya yang bersenggolan dan di anggap membuat masalah pasti di depak dari unversitas ini. Namun Hujan memperlakukan Rinai berbeda. Bahkan

lelaki itu menawarkan pertemanan. Rinai pernah menceritakannya pada Latasya. Tidak ingin mencari masalah Latasya dan Elvina meminta Rinai menerima saja pertemanan dari Hujan, selama lelaki itu tidak memiliki tujuan tertentu yang bisa merusak Rinai.

Tapi pikiran baik tentang Hujan mulai memudar saat Rinai berkeluh kesah tentang mimpinya. Bisa saja mimpi buruk itu suatu pertanda memang ada yang tidak beres dari Hujan.

Latasya hanya kasihan dengan Rinai karena Rinai tidak punya siapapun di kota ini. Paman dan bibinya berada di desa, itu pun keadaan hidup yang sangat pas pasan. Beasiswa berpretasilah mengantar Rinai ke kota untuk berkuliah meraih cita-citanya. Rinai masih beruntung di kota ia mendapatkan pekerjaan paruh waktu dan cinta dari lelaki pemilik cafe. Mereka akan segera menikah, Latasya berharap mimpi indah Rinai tidak ada siapapun merusaknya.

Ponsel Latasya bergetar, ia merogoh tasnya membaca pesan masuk di whatsappnya.

"Aku harus pulang Rinai. Tidak apa kan aku duluan." Kata Latasya menatap Rinai yang mengangguk.

"Sebentar lagi juga aku akan pulang. Aku habiskan baksoku dulu." Kata Rinai.

Latasya menggeser kursi meraih tasnya mendekati Rinai dan mencium pipi gadis itu. Latasya berlalu meninggalkan kantin, tinggal Rinai yang masih duduk mengaduk-aduk bakso yang hanya sedikit di santapnya. Tatapan Rinai beralih pada kantong berisi baju milik Hujan di samping tempat duduknya. Baju itu kemarin malam ia sudah cucikan dan keringkan. Rencananya Rinai akan kembalikan pada Hujan, tapi hari ini ia tidak bertemu Hujan.

Sering lelaki itu berada di ruang belajar pribadinya bersama dua rekan sahabatnya. Apakah Rinai ke sana saja karena ada sesuatu yang Rinai sampaikan pada Hujan.

Rinai tidak menghabiskan makan siangnya, meninggalkan kantin menuju lantai atas gedung universitas. Sampai akhirnya Rinai di atas, berdiri di pintu ruang kelas di tempati Hujan. Tangan Rinai terangkat mengetuk pintu hingga pintu terbuka menampakan lelaki tampan berwajah oriental yang Rinai kenal bernama Mikael.

"Rinai, kenapa di sini?" Tanya Mikael santai.

Rinai tersenyum kaku, sedikit mendelik ke dalam ruangan.

"Aku bisa bertemu Hujan?" tanya Rinai.

Mikael menoleh ke belakang menatap Hujan yang duduk di kursinya hanya memainkan ponselnya sedari tadi. Sejak pagi suasana hati Hujan memang tidak baik, mungkin karena hubungannya yang belum rekat pasca nasehat yang Mikael berikan. Tapi sikap dingin Hujan tidak hanya dengan Mikael tapi juga pada Aron.

"Apa dia ada?" Tanya Rinai lagi.

"Hujan, ada gadis ingin bertemu denganmu!" Seru Mikael tanpa di gubris Hujan. Berbeda dengan Aron yang malah bersemangat beranjak dari tempat duduknya.

"Wah siapa gadis itu?" Aron berusaha menggoda Hujan yang masih tidak merespon.

"Diamlah kalian terlalu berisik, aku tidak berminat bertemu dengan siapapun." Ketus Hujan.

Aron mencibir, ia menghampiri Mikael ingin melihat gadis siapa yang berani menghampiri di ruang kelas pribadi mereka. Tatapan Aron berbinar melihat Rinailah yang berdiri. Gadis lugu yang cantik merundukan kepalanya malu nampak sungkan berhadapan dengan mereka.

"Sungguhkah, kamu tidak mau menemui gadis ini, nanti kamu menyesal." Goda Aron terkekeh. Mikael memutar bola matanya malas, berbalik melangkah duduk di kursinya. Tatapan Mikael tertuju pada Hujan yang tidak bergeming sedikit pun.

'Dasar kutub utara.'

"Temuilah dia Hujan, gadis itu Rinai." Beritahu Mikael.

Pergerakan Hujan yang memainkan ponselnya terhenti. Ia lekas meletakan ponselnya di meja, beranjak dari kursi melangkah ke pintu seraya menyingkirkan Aron yang menggoda Rinai.

"Iss!" Aron meringis saat tubuhnya di dorong Hujan ke samping, hampir saja terjerembab jatuh.

"Rinai ada apa?" Tanya Hujan.

"Bisa kita bicara?" Kata Rinai.

"Tentu, tapi tidak di sini." Kata Hujan keluar dari ruangan menutup pintunya dengan keras membuat Aron mengejapkan matanya kaget dengan sikap Hujan.

"Sahabat kita itu sungguh..." Kesal Aron mengantungkan kalimat.

Hujan mengajak Rinai ke balkon lantai atas gedung universitas sering menjadi tempat

nongkrong ia dan kedua sahabatnya Mikael dan Aron.

"Ini bajumu yang tertinggal kemarin." Kata Rinai menyodorkan kantong berisi baju pada Hujan.

"Terima kasih, maaf aku merepotkan." Kata Hujan meraih kantong baju tersebut.

"Tidak apa." Kata Rinai tertunduk.

"Ehmm... baju kekasihmu lupa kubawakan, nanti aku akan kerumahmu sekalian mengembalikan baju itu." Kata Hujan memperhatikan wajah Rinai yang sendu.

"Tidak perlu." Sahut Rinai. Kening lebat Hujan mengerut heran.

"Aku berharap mulai detik ini aku dan kamu menjaga jarak. Aku merasa tidak nyaman dengan pertemanan ini. Maafkan aku." Kata Rinai membungkukan badannya lalu berbalik melangkah cepat meninggalkan Hujan yang bergeming syok.

Pupil mata Hujan mengecil menatap Rinai yang sudah hilang dari pandangannya.

Ada apa dengan Rinai?

Kenapa tiba-tiba Rinai menolak pertemanan lagi dengannya?

Hujan mengerti, pasti karena tunangan Rinai yang membatasi pergaulan gadis itu. Tangan Hujan mengepal, amarahnya mencapai batas. Ingin sekali ia menghancurkan Guntur tapi ia tidak ingin menyakiti Rinai.

Hujan tiba-tiba turun saat Rinai ingin pulang. Ia memutuskan untuk bertahan di kampus sampai hujan reda. Berada di ruang perpustakaan menyelesaikan tugas kuliahnya. Mungkin ia akan langsung ke cafe untuk masuk kerja nanti sore.

Sampai menjelang sore hujan di luar tidak juga reda. Rinai mulai gelisah keluar dari ruang perpustakaan yang sudah sepi tanpa pengunjung.

Rinai menatap jam tangannya yang menunjukan pukul 7 malam. Ia sudah sangat terlambat untuk

masuk kerja. Ponselnya pun mati kehabisan baterai tidak bisa menghubungi Mas Guntur.

Rinai memindai sekeliling area gedung universitas yang sepi. Pasti mahasiswa lain sudah pulang karena rata rata yang berkuliah di kampus ini memiliki mobil dan sepeda motor. Berbeda dengan Rinai ia harus berjalan ke halte untuk menunggu bis yang akan mengantarnya pulang.

Berdiri sendirian di teras gedung universitas, tidak nampak seorangpun terlihat lagi karena hari sudah hampir gelap. Rinai menengadahkan kepalanya menatap pada langit yang masih memuntahkan tangisannya. Sudah sangat lamanya hujan enggan mereda menyulitkannya untuk pulang. Ini salah Rinai terlalu sibuk berada di ruang perpustakaan untuk mencari bahan menyelesaikan tugas skripsinya hingga lupa waktu dan berpikir hujan akan reda nyatanya tidak.

"Semoga hujan berhenti." gumam Rinai menghela nafas lelahnya melangkah duduk di kursi kayu sampai menunggu hujan reda.

Brak!

Suara benda jatuh mengerutkan kening Rinai. Ia menoleh ke kiri pada pintu ruangan tertutup rapat. Awalnya Rinai mengabaikan namun suara itu kembali terdengar membuatnya penasaran, ia pun berdiri mengayunkan langkahnya ke arah pintu. Rinai membuka pintu mengintip ke dalamnya seketika pupil matanya membesar melihat seorang lelaki menghancurkan apa saja di dalam ruangan.

Lelaki itu adalah Hujan, berandalan kampus sekaligus putra pemilik universitas ini.

Rinai tercekat saat Hujan menoleh padanya, manik mata hitam itu seakan menusuk dalam jiwa Rinai.

Rinai tidak ingin mencari masalah, ia sudah tidak berteman lagi dengan Hujan. Rinai memilih berbalik pergi namun langkah cepatnya terhenti

oleh tarikan kuat di lengannya hingga Rinai menjerit saat tubuhnya menumbruk dada bidang Hujan.

"Rinai...akhirnya kamu datang. Apa kamu menyesal telah menolakku heh..." Bisiknya membuat bulu kuduk Rinai meremang.

"Hujan...lepaskan aku." Pinta Rinai kalut. Hujan hanya terkekeh. Lelaki ini nampak di pengaruhi minuman beralkhol.

Rinai mulai brontak, namun Hujan semakin kuat menahannya. Tubuh Rinai di sudutkan ke dinding sangat kuat, di himpit Hujan yang menangkup kasar pipi Rinai.

"Tidak, kumohon lepaskan aku!" Jerit Rinai memejamkan matanya yang basah.

Sesaat Hujan terpaku, iris matanya memerah dengan pupil berkaca-kaca. Sudut bibirnya mulai melengkung sinis semakin merapat dan menahan pipi Rinai.

"Aku akan buat kamu menyesal menolakku." desis Hujan menyapukan bibirnya di bibir Rinai.

Part 11

Gadis itu telah berhasil Hujan hancurkan.

***

Guntur berdecak menaruh ponsel di meja kerjanya, lelaki itu nampak kesal duduk bersandar di kursi. Sudah hampir jam delapan malam Rinai tidak juga masuk kerja. Bahkan ponsel tunangannya itu sangat sulit di hubungi.

"Rinai kamu di mana sayang?" Gumam Guntur cemas. Atau ia susul saja Rinai ke rumah. Mungkin gadis di cintainya mengalami kesulitan hingga ponsel pun tidak aktif sama sekali. Guntur berdiri menatap keluar pada jendela kaca, hujan sepertinya sudah berhenti turun, hanya menyisakan rintik hujan. Suasana *cafe* malam ini juga nampak sepi. Guntur menyambar jaketnya bersiap ingin pergi, saat ia membuka pintu di depannya sudah berdiri wanita berparas cantik

menenteng rantang makanan seraya tersenyum manis padanya.

"Hai apa aku mengganggu Mas?" Tanya wanita itu.

Sesaat Guntur tertegun dengan penampilan wanita itu, mengenakan dress berwarna *navy* dengan rambut lurusnya di biarkan tergerai menambah aura kecantikan si wanita.

"Apa Mas mau pergi?" Tanya si wanita lagi melihat jaket berada di lengan Guntur.

"Oh tidak, silakan masuk." Kata Guntur memperlebar pintunya.

Beberapa karyawan *cafe* saling padang menuju pintu ruang kerja bos mereka. Sudah beberapa kali si wanita itu datang ke *cafe*, entah hubungan apa si bos dengan si wanita padahal bukan rahasia lagi Guntur sudah menjalin kasih dengan Rinai karyawannya sendiri.

Guntur mempersilakan si wanita duduk. Kini mereka saling berhadapan terpisah oleh meja. Si

wanita membuka rantang menyajikan makanan di hadapan Guntur.

"Aku masak sendiri Mas. Mas Guntur pasti belum makan."

"Terima kasih Wulan, kamu sangat perhatian." Kata Guntur.

Guntur memang sudah mengenal Wulandari sebulan lalu di acara keluarga. Wulan putri dari rekan kerja ayahnya. Sejak perkenalan itu mereka semakin dekat sebagai teman. Sudah beberapa kali Guntur makan malam di rumah Wulan. Yah hanya sebatas teman.

Wulan tidak hanya cantik dan berwawasan luas. Wanita ini baru menyelesaikan pendidikan s2-nya dan kini menjabat wakil manager di perusahaan ternama. Karena sering berkomunikasi Guntur tidak segan menceritakan kehidupan pribadinya begitu pula sebaliknya.

"Kok Mas diam, apa makanannya tidak enak." Kata Wulan mengenyahkan lamunan Guntur.

"Ah tidak, aku akan makan. Kamu juga." Kata Guntur.

Wulan tersenyum sembari ikut mencicipi masakan yang ia bawakan.

"Di depan aku tidak melihat kekasih Mas." Kata Wulan, memang sedari awal memulai komunikasi pertemanan Guntur menceritakan secara luas hubungannya dengan Rinai pada Wulan.

"Aku juga tidak tahu, ponselnya sangat sulit di hubungi." Kata Guntur menyuap makanan ke dalam mulut.

"Apa barusan Mas ingin pergi menemuinya?" Tanya Wulan penasaran.

Sejenak terdiam lalu Guntur tersenyum tipis.

"Masakanmu sangat enak." Kata Guntur mengalihkan pembicaraan.

Wulan menghela nafasnya, ia mengerti kali ini Guntur tidak berkenan membahas gadis itu, maka Wulan berbicara sesuatu hal yang lain hingga

suasana di antara mereka semakin nyaman yang di selingi tawa kebahagiaan.

Part 12

Mobil melaju membelah jalan raya yang basah karena baru saja di guyur hujan yang sangat lebat. Guntur melirik sesekali pada wanita yang duduk di sampingnya menatap ke luar pada jendela kaca mobil.

"Tadi pagi ibuku membicarakanmu, beliau ingin mengundangmu makan malam di rumah." Kata Guntur memecah keheningan di keduanya.

Wulan menoleh pada Guntur, senyum manisnya terukir di sudut bibirnya. Wulan mengenal orang tua Guntur sangat baik, beberapa kali memang mereka melewatkan makan malam bersama.

"Apa kamu tidak keberatan menerima undangan ibuku?" Tanya Guntur pada Wulan yang belum menjawab.

"Mana mungkin aku bisa menolak Mas. Aku akan memenuhinya di saat waktuku kosong. Beberapa hari ini aku di sibukan dengan pekerjaan kantor yang menumpuk. O.. ya Mas bagaimana Mas ajak sekalian Rinai, pasti sangat ramai makan malam bersama di rumah Mas." Kata Wulan.

Raut wajah Guntur sedikit berubah datar, terdengar lelaki itu menghela nafasnya.

"Belum saatnya." Sahut Guntur.

Wulan bergeming, tidak mengeluarkan suaranya lagi. Hubungan Guntur dan Rinai memang tidak seharusnya ia tahu. Tapi hanya saja Wulan bingung status hubungan Rinai dengan keluarga Guntur.

Sebagai teman, Guntur memang tidak sungkan menceritakan tetang kekasihnya itu yang masih berkuliah dan bekerja paruh waktu sebagai karyawan di cafe milik Guntur. Mereka sudah bertunangan tapi anehnya orang tua Guntur tidak pernah membahas tentang Rinai. Pernah Wulan

mempertanyakan pada Ibu Guntur namun beliau malah mengalihkan pembicaraan.

Mobil akhirnya berhenti di depan gerbang rumah yang menjulang tinggi. Wulan melepaskan sabuk pengaman menatap pada Guntur yang sama menatap padanya.

"Terima kasih Mas sudah mau mengantarku." Kata Wulan lembut.

"Tidak perlu berterima kasih. Malah sebaliknya aku yang seharusnya berterima kasih karena kamu mau repot membawakanku makan malam yang sangat lezat. Aku tidak mungkin membiarkanmu pulang sendirian menaiki taxi." Kata Guntur.

Wulan tersipu, ia memang tidak mengunakan mobilnya saat mendatangi Guntur di *cafe* karena takut menyentir sendiri di saat jalanan yang licin karena hujan.

"Apa Mas mau masuk dulu? Papa dan Mama ada di rumah." tawar Wulan.

"Tidak Wulan aku langsung saja, sampaikan salamku untuk kedua orang tuamu." tolak Guntur.

Wulan mengangguk, ia mengambil rantang sisa makanan dan membuka pintu mobil.

"Selamat malam Mas, hati hati nyetirnya." Kata Wulan sebelum keluar dari mobil.

"Selamat malam Wulan." balas Guntur.

Wulan sudah keluar dari dalam mobil menutup pintunya, lalu wanita itu berjalan masuk ke gerbang yang sudah di bukakan satpam rumah.

Saat Wulan sudah tidak terlihat dari pandangannya, Guntur melajukan mobilnya. Guntur tidak akan kembali ke cafe yang sebentar lagi akan tutup, di pandanginya sekilas pada jam tangan yang menunjukan pukul 10 malam.

Tujuan Guntur ke rumah Rinai yang hari ini tidak masuk kerja, bahkan ponsel gadis itu sampai detik ini sama sekali tidak aktif membuat Guntur cemas. Semoga tunangannya itu baik-baik saja.

Mobil Guntur memasuki halaman rumah kontrakan Rinai. Mematikan mesinnya, alis lebat Guntur mengerut menatap pada rumah yang nampak gelap. *Apakah Rinai tidak berada di rumah?*

Guntur keluar dari dalam mobil melangkah menaiki teras. Mengintip di balik jendela, benar saja tidak ada penghuninya. Memutuskan menunggu Guntur duduk di kursi teras.

Cemas dan kecewa bergelut menjadi satu. Ia tidak tahu Rinai berada di mana, bahkan menghubungi tunangannya itu sangat sulit. Seharusnya Rinai tidak mengnonaktifkan ponselnya.

Guntur teringat dengan pembicaraan Wulan yang menyarankan mengajak Rinai untuk makan malam bersama di rumah keluarganya. Jujur Guntur ingin sekali, tapi keadaan lah tidak memungkinkan. Guntur memang belum pernah sama sekali mempertemukan Rinai dengan kedua orang tuanya. Bukan berarti Guntur menyembunyikan hubungannya bersama Rinai

dengan kedua orang tuanya. Mereka memang sudah mengetahui Guntur sudah memiliki calon istri untuk mendampingi hidupnya, hanya saja kedua orang tua Guntur menginginkan Rinai lulus kuliah dengan nilai terbaik baru mereka mau bertatap muka dengan Rinai langsung.

Bersukurlah Guntur memiliki kekasih hati seperti Rinai yang sangat mengerti posisinya. Rinai tidak banyak menuntut atau mempertanyakan. Bahkan di saat Guntur menyematkan cincin pertunangan tanpa kehadiran kedua orang tuanya, Rinai sama sekali tidak mempermasalahkannya.

Dret..drett...

Ponsel Guntur bergetar, sebuah pesan masuk, Guntur membacanya dan tersenyum.

'Terima kasih atas malam ini Mas.'

Wulandari, wanita itu memang di sukai keluarganya, terutama ibunya tapi Guntur sama sekali tidak menaruh perasaan lebih, meski kadang ia nyaman berada di sisi wanita itu yang

mudah mencairkan suasana. Wulandari hanya teman baik bagi Guntur tidak akan lebih.

***

Asap rokok di hembuskan ke udara, sudah beberapa putung rokok yang Hujan habiskan, berdiri di teras gedung universitas dengan bersandar di tiang tembok. Sorot mata Hujan tajam dengan iris matanya memerah tertuju pada pintu ruang kelas di seberangnya.

Di sana baru saja ia tinggalkan seorang gadis yang barusan ia di sentuhnya dengan keji.

Apakah Hujan menyesal?

Sama sekali tidak, bahkan Hujan sangat puas merenggut satu satunya paling berharga di diri Rinai, bayaran yang pantas untuk harga dirinya yang terluka.

Di tolak di depan teman kampus Hujan masih bersabar, bahkan Rinai masih tidak berkenan mempercayainya sebagai seorang teman, itupun Hujan masih meredam gejolak emosinya. Tapi

saat Rinai datang padanya mengatakan tidak nyaman berdekatan dengannya membuat Hujan akhirnya tidak mampu membendung gejolak iblis yang merongrong bangkit dalam jiwanya.

Kemarahannya membuncah, awalnya Hujan tidak ingin melimpahkannya pada Rinai. Memilih menghancurkan barang barang di ruang kelas. Rupanya iblis sengaja mengudang Rinai untuk datang padanya hingga Hujan tidak mampu lagi mengontrol diri, terlebih ia di kuasai minuman beralkohol.

Hujan membuang putung rokok ke lantai dan menginjaknya dengan sepatu ketsnya. Hujan akan menunggu Rinai keluar, tidak sedetikpun ia biarkan Rinai lepas dari pengawasannya.

Rinai miliknya, seharusnya Hujan membawa Rinai keluar dari ruang kelas dan mengajaknya pulang bersama. Tapi Hujan tidak akan melakukannya. Demi harga dirinya yang sudah di rendahkan Hujan ingin membuat Rinai menyesal dengan menolak dirinya.

Kini tidak hanya cinta yang Hujan rasakan tapi sekaligus kebencian. Hujan tidak akan memakai cara halus lagi agar Rinai luluh padanya. Hujan akan memaksa Rinai untuk memilihnya meski gadis itu membencinya.

'Sejauh apapun kamu menghindar untuk menolakku, maka kamu akan tetap berada di bawah kuasaku.'

Part 13

Apa yang kubenci dalam hidup?

Hujan, aku tidak suka hujan, karena hujan telah menyapu mimpiku.

Rinai hujan turun membasahi bumi saat gelap malam telah menyelimuti, seorang gadis sendirian di ruang kelas gedung universitas dimana ia berkuliah. Gadis itu tertatih bangkit dengan menahan sakit di sekujur tubuhnya, memungut pakaiannya yang bercecer di lantai. Air matanya tumpah, tubuhnya kembali luruh tidak sanggup mengenakan pakaiannya sendiri. Ingatannya bergulir beberapa saat lalu pada

kekejian seorang lelaki padanya, mencabik harga dirinya berkeping- keping.

Rinai telah di sentuh sangat keji, membayangkan kenyataan menghancurkan masa depannya, Rinai tidak kuasa membendung air matanya. Ia menutup wajahnya yang berlinang air mata. Menggigit bibirnya kuat meredam tangisannya, tidak peduli giginya mampu mengoyak permukaan kulit bibirnya.

Apa salahnya, kenapa ia harus menerima takdir menyedihkan ini. Rinai tahu ia tidak akan bisa menuntut keadilan, si penjahat itu adalah Hujan Edzard Elvano, si lelaki berkuasa putra pemilik universitas ini. Bahkan Hujan tidak segan untuk meminta Rinai tutup mulut. Maka kalau Rinai bersikeras melawan, Hujan akan melakukan apapun termasuk bisa saja mencabut beasiswa yang Rinai dapatkan, lebih kejam lelaki itu akan memutar balikan fakta untuk mempermalukan Rinai.

Rinai tidak tahu ia harus berbuat apa, masa depannya telah hancur, meski ia bertahan untuk meraih gelar sarjana, Hujan pasti kembali mengancamnya dan lebih menjijikan lelaki itu akan menyentuhnya lagi dan lagi.

'Kamu milikku.'

Ucapan Hujan seakan menghantui Rinai, membisikan kalimat mengerikan, mengklaim Rinai miliknya.

Tidak! Rinai bukan miliknya, Hujan berucap demikan hanya terlepas dari kewarasan setelah mendapatkan apa di inginkannya, Hujan begitu saja pergi meninggalkan Rinai terkapar tidak berdaya.

Tangisan Rinai terhenti, pandangannya mengarah pada tasnya yang tergeletak tidak jauh dengan isinya berserakan keluar. Rinai menggapai tasnya memasukan beberapa buku kembali ke dalam tas, tatapan Rinai tercekat pada dompetnya yang terbuka memperlihatkan foto kecil kebersamaan dirinya dengan seorang lelaki.

Tangan Rinai bergetar meraih dompetnya menatap lekat wajah si lelaki di dalam foto. Air mata Rinai kembali menetes, di dekapnya dompet ke dadanya.

Tertunduk dan tenggelam dengan rasa bersalah karena ia tidak mampu mempertahankan kesuciannya.

Mas Guntur maafkan, *aku*, batin Rinai menjerit.

Di dunia ini Rinai tidak mempunyai siapapun, orang tuanya telah tiada, di asuh Paman dan bibinya dengan kehidupan pas- pasan di kampung. Rinai memutuskan melanjutkan sekolah ke kota karena mendapatkan beasiswa berperastasi, kesempatan yang Rinai tidak sia-siakan. Menempuh pendidikan di kota memang tidak gampang. Dengan biaya hidup yang tidak sedikit. Beruntunglah dengan bantuan seorang teman Rinai mendapatkan pekerjaan paruh waktu di sebuah *cafe*, setidaknya gaji bisa memenuhi kehidupan Rinai di kota tanpa meminta bantuan pada Paman dan Bibinya lagi.

Selama bekerja di *cafe* Rinai mengenal sosok Guntur pemilik *cafe* tersebut. Lelaki itu tidak sungkan mendekati Rinai dan memberikan perhatiannya. Rinai tidak menyangka Guntur akhirnya menyatakan perasaannya. Karena melihat kesungguhan lelaki itu tanpa ragu Rinai menerimanya dan mereka resmi berpacaran lalu bertunangan.

Rinai bahagia memiliki sosok lelaki seperti Guntur, ia merasa nyaman di sisi lelaki itu yang selalu mendukungnya dan menyemangatinya. Bersama mereka merangkai angan indah dengan rencana yang telah di susun. Setelah Rinai mendapatkan gelar sarjana Guntur akan melamar Rinai untuk mengikat Rinai dalam sebuah pernikahan.

Memang sampai detik ini Rinai belum pernah di pertemukan Mas Guntur dengan kedua orang tuanya yang menginginkan Rinai lulus kuliah dulu. Rinai memahami keluarga Mas Guntur menginginkan mantu yang smart. Maka sampai

hari ini Rinai masih berjuang untuk menyelesaikan kuliahnya agar ia bisa di terima di keluarga besar Mas Guntur. Tapi harapan itu malam ini telah sirna menjadi abu.

Rinai meringis merasakan asin darah yang keluar di permukaan bibirnya. Sangat lama ia bergeming dengan rasa tidak menentu. Menguatkan diri Rinai bangkit mengenakan pakaiannya dan menyeret tasnya keluar dari ruangan itu di mana saksi bisu kebejatan kehancuran menimpa Rinai.

Menaiki angkot bis pandangan Rinai kosong, duduk di kursi bagian belakang. Manik matanya masih basah dengan beban menekan hatinya.

Sampai bis berhenti, Rinai turun melangkah di pinggir jalan menuju rumah kontrakan kecilnya. Langkah Rinai terhenti, bergeming menatap pada lelaki yang berdiri di teras menunggunya.

Mas Guntur, lelaki itu ternyata berkunjung ke rumah, dengan tersenyum samar, mengayunkan kakinya mendekati Rinai.

"Baru pulang sayang, dari mana saja, kamu juga tidak masuk kerja hari ini aku sampai cemas?" tanya Guntur menatap lekat wajah Rinai yang pucat. Senyum Guntur memudar tangannya terulur menyentuh permukaan bibir Rinai yang terluka.

"Kamu berdarah, apa yang terjadi?" Tanya Guntur cemas terlebih penampilan Rinai sangat kusut sekali.

Deg. Wajah Rinai menegang pasti luka ini saat ia jatuh terjerembab di lantai karena di tahan Hujan, bahkan sangat kasar Hujan menekan pipinya seakan meremukannya.

"Ti...dak apa Mas, aku tadi terpeleset di kamar mandi kampus, aku tidak bisa pulang karena Hujan sangat deras." dusta Rinai tertunduk.

"Ya ampun kenapa bisa terpeleset? Seharusnya aku menjemputmu di kampus. Maafkan Mas. Aku sudah berusaha menelponmu tapi ponselmu sama sekali tidak aktif. Apa ponselmu juga mati?" tanya Guntur di balas anggukan kecil Rinai. Raut

wajah Guntur nampak menyesal, ia memapah Rinai masuk ke rumah dan di dudukan di kursi kayu. Guntur melangkah ke lemari dan kembali membawa kotak berisi obat- obatan, duduk di samping Rinai dan mengobati luka di bibir gadis itu. Pergerakan Guntur terhenti keningnya mengerut mengarah pada leher Rinai yang penuh bercak merah keunguan.

Rinai menatap bingung pada perubahan wajah Guntur yang pias, lelaki itu menjatuhkan tangannya, membalas tatapan Rinai tajam.

"Siapa melakukannya?"

Rinai tercekat, jiwanya terasa membeku dengan pertanyaan Guntur.

"Kamu tidak bisa membohongiku Rinai."

Manik mata Rinai kembali basah, butiran kristal lolos jatuh meleleh di pipinya.

"Kenapa kamu diam dan hanya menangis." suara Guntur meninggi satu oktaf, kedua tangannya meremas bahu Rinai hingga gadis itu meringis.

"Aku tidak mengerti Mas." Rinai masih berusaha tenang meski ia sadar ia memang tidak pandai menutupi apa yang telah terjadi padanya.

Guntur berdengus, meraih dagu Rinai tinggi.

"Bercak di lehermu, seorang lelaki telah mencumbumu. Jangan pernah membodohiku!" bentak Guntur murka.

"Ma...af mas." lirih Rinai tertunduk pilu.

"Apa maksudmu minta maaf?" Guntur mengeraskan rahangnya.

"Jadi benar kamu telah mengkhianatiku." kata Guntur, pupil matanya membesar kecewa.

Tangisan Rinai semakin menjadi, tubuhnya merosot ke lantai memeluk kaki Guntur.

"Maaf Mas. Aku tidak bisa menjaga kesucianku, aku telah mengecewakan mas. Dia... telah menyentuhku paksa, Mas." isak Rinai.

Ungkapan Rinai menghancurkan dunia Guntur, lelaki itu lunglai tidak percaya. Guntur berdiri

menatap kecewa pada Rinai yang masih di bawah kakinya.

"Lepaskan kakiku Rinai." lirih Guntur dengan suara yang tertahan.

"Tidak Mas. Katakan sesuatu, aku sangat berdosa pada Mas. Maafkan aku." Rinai masih bersikukuh meminta ampun pada lelaki di cintainya berharap sececah maaf ia dapatkan.

Guntur mendesah lelah, senyum getir terukir di sudut bibirnya serta kedua matanya berkaca-kaca. Apa yang harus ia katakan, bahkan sepatah kalimatpun tidak bisa keluar, tercekat di tenggorokannya.

Ia mencintai Rinai karena gadis ini polos, suci, dan selalu menjaga kehormatannya, bahkan selama berpacaranpun Guntur tidak pernah menyentuh Rinai lebih dari sekedar pelukan, Rinai selalu menghindar saat Guntur ingin mencium bibirnya. Hari ini hati Guntur telah di patahkan, Rinainya telah ternoda, lalu ia harus

apa? Nyatanya dirinya pun sangat sulit menerima ini.

"Sulit... Kamu memintaku memaafkanmu, bagaimana bisa kamu berpikir demikan, melanjutkan membangun mimpi pernikahan kita di saat lelaki lain telah lebih dulu memberikan noda di dirimu, seharusnya kamu bisa mempertahankan harga dirimu, bukan malah menyerahkannya." desis Guntur berhasil membuat Rinai membeku, ia masih bersimpuh di lantai dan kepalanya tertunduk lesu dengan air mata yang terus mengalir.

Guntur mendesah, rasanya dadanya sesak, ia tidak mengucapkan sepatah kata lagi, berbalik pergi meninggalkan rumah kontrakan kekasihnya.

Sepi dan suram, tidak lagi tujuan hidup Rinai, ia bersandar ke dinding dengan pandangan kosong.

Kekuatannya telah roboh, lalu untuk apa ia bertahan dan berharap kekasihnya menerimanya seakan tidak terjadi apapun di dirinya. Semua

memang tidak mudah, diri yang kotor tidak akan bisa di terima siapapun.

Rinai memeluk lututnya, meringkuk dan tenggelam dalam tangisan serta kehancuran.

Di luar hujan kembali turun dengan deras seakan ikut berduka pada luka lara di derita Rinai seorang diri. Di kejauhan rumah kontrakan kecilnya mobil baru menepi, seseorang di dalam mobil memperhatikan seksama rumah itu, hanya diam dengan pemikiran tertuju pada si penghuni rumah itu.

Part 14

Masih meringkuk dalam penderitaan batinnya, sudah banyak air mata terkuras menangisi nasibnya. Kini dirinya telah nista berada di titik terendah dan sulit untuk bangkit, bahkan lelaki di cintainya tidak sudi menerimanya yang telah berlumur noda. Lalu untuk apa dia bertahan hidup di dunia sedangkan kekuatannya dan tujuannya telah sirna.

Kepala Rinai terangkat nampak wajah layu itu sangat memprihatinkan, pandangan matanya kosong, hampa. Tatapan Rinai tertuju pada lemari nakas. Perlahan ia bangkit melangkah tertatih menuju meja dan membuka lacinya. Di pandanginya pisau kater berwarna merah muda yang beberapa hari lalu baru ia beli untuk kepentingan kuliah. Tangan Rinai terulur mengambil pisau kater itu, mendorongnya ke atas hingga mata pisau keluar, pasti pisau ini sangat tajam yang bisa melukai apapun. Tatapan Rinai beralih pada pergelangan tangan kirinya, di arahkannya pisau kater ke urat nadi di pergelangan tangan yang gemetaran.

Rinai ingin mati, lebih baik ia mati!

Kening Rinai mengerut dalam, wajahnya memerah dengan kelopak mata penuh air mata. Rasa frustasi dan hati kecilnya saling bertentangan, Rinai ingin mengakhiri hidup namun ada bisikan dalam dirinya untuk tidak melakukannya.

Tapi untuk apa Rinai mendengarkan kata hati nyatanya semua tidak akan bisa mengembalikan mimpinya yang telah hancur. Mati adalah jalan terakhir untuk menghentikan semuanya.

Baru Rinai menempelkan pisau kater di pergelangan tangannya suara berisik dari luar jendela kamarnya menghentikan perbuatannya. Seperti ada yang melempar jendelanya dengan batu. Rinai meneguk salivanya,melangkah mendekati jendela, sangat perlahan ia membuka memindai sekeliling halaman. Tidak ada seorangpun, lalu asal suara itu dari mana.

"Miao...!" Pandangan Rinai beralih ke bawah pada seekor kucing yang berjalan menjauh. Kepala Rinai menengadah ke atap rumahnya. Mungkin asal suara tadi dari kucing yang terjatuh dari atap rumahnya ke tanah.

Rinai menutup jendela, ia melangkah lesu duduk di pinggir ranjang, pisau kater masih ia pegang. Tatapan Rinai terfokus pada foto kebersamaannya

dengan Guntur. Wajah Rinai kembali mengerut, menangis dalam diamnya.

Rinai menggelengkan kepalanya mengingat ucapan Mas Guntur yang sangat kecewa padanya, ucapan yang sangat menyakitkan Rinai berkeping- keping.

Membangun mimpi indah menikah dengan Mas Guntur sudah Rinai nantikan. Rinai berusaha menyelesaikan kuliahnya untuk mengejar impiannya agar Paman dan Bibinya bangga dan ikut bahagia, terutama ia bisa di terima di tengah keluarga Mas Guntur.

Mata Rinai berkaca kaca mengingat sosok Paman dan Bibinya. Kalau ia mengakhiri hidup sekarang, Paman dan Bibinya akan bersedih terlebih akan kecewa padanya.

Rinai melepaskan pisau kater yang jatuh ke lantai. Kembali menangis tubuh Rinai berbaring di ranjang.

Tangisan yang sangat memilukan yang bisa di dengar seseorang dari luar, berdiri di dekat jendela kamar gadis itu.

Jiwa dan hatinya terasa di remuk, matanya berkaca kaca, ia bersandar di dinding rumah,memejamkan matanya sejenak menahan hasratnya untuk menghampiri gadis itu.

"Aku tahu, kamu tidak akan melakukannya." gumamnya serak.

***

Suara hujan yang turun membangunkan Rinai. Kelopak matanya terbuka menatap lurus pada jendela yang tirainya tertutup. Rinai bangkit duduk bergeming di pinggir ranjang, hanya tertunduk tanpa bergerak beberapa menit.

Menjuntaikan kakinya, beranjak dari ranjang, kaki Rinai menapaki lantai mengayunkan langkahnya menuju kamar mandi. Di hidupkannya air shower membiarkan tubuhnya di guyur tanpa melepaskan pakaiannya. Cukup lama Rinai membiarkan tubuhnya basah sampai ia

menggigil barulah Rinai melepaskan pakaiannya dan membungkus tubuhnya dengan handuk.

Rinai keluar dari kamar mandi mengambil tasnya, lalu merogohnya untuk mengambil ponselnya yang belum ia isi daya. Duduk di kursi belajarnya Rinai mengecas ponselnya. Berapa lama menunggu Rinai meghidupkannya. Banyak pesan dan panggilan tidak terjawab tadi malam terutama dari Mas Guntur.

Rinai mendesah menahan air matanya. Ia tidak membuka pesan dari Mas Guntur hanya membuka pesan dari kedua sahabatnya Elvina dan Latasya dan membalasnya agar mereka tidak mencemaskan Rinai. Meletakan ponselnya setelah di matikan, Rinai mengambil kertas dan balpoin menuliskan sesuatu dan melipat kertas itu yang ia letakan di atas bantal.

Rinai berpakaian, mengeluarkan koper dari lemari untuk memuat semua pakaiannya, setelah selesai ia duduk letih di pinggir ranjang, pandangan Rinai mengarah pada jam dinding

yang menunjukan pukul 6 pagi. Bergeming sesaat Rinai sudah sangat matang memikirkannya.

Rinai memutuskan akan pergi jauh dari kota ini, melupakan mimpinya dan cita-citanya. Tujuannya telah terhenti. Rinai seharusnya tidak meminta Mas Guntur memaafkan. Tidak ada lelaki yang rela menerima pasangannya bekas pemerkosaan. Hanya membuat Mas Guntur malu seumur hidup. Rinai juga tidak akan mengakhiri hidup, hanya saja ia akan menghilang dari orang orang yang pernah ia kenal selama di kota, termasuk orang yang telah menghancurkannya.

Memindai sekeliling kamar. Berlama lama menatapnya karena semua akan menjadi kenangan. Mimpi Rinai terkubur sampai di sini. Rinai menyeret kopernya, meninggalkan rumah kontrakan setelah hujan berhenti, langkah Rinai menyusuri jalan menuju halte bis yang akan membawanya jauh sekali.

Terima kasih dengan kebaikanmu Mas, aku memang tidak pantas lagi untukmu, kamu benar

seharusnya aku tidak berpikir kamu bisa memaafkanku, aku banyak menyusahkanmu selama ini. Dengan kepergianku aku percaya kamu bisa bahagia dan menemukan wanita terbaik untuk di sisimu.

Lelaki itu duduk lesu di pinggir ranjang. Setelah membaca surat di tinggalkan kekasihnya.

Guntur telah terlambat menyadari, setelah ia kembali ke rumah Rinai untuk memaafkan, ternyata gadis itu telah pergi.

Guntur meringis, mengusap rambutnya kasar ke belakang. Air mata lelaki itu akhirnya tumpah, ia merasa bersalah seharusnya ia merangkul Rinai karena kekasihnya butuh dirinya, kekasihnya korban pemerkosaan bahkan Guntur tidak bertanya siapa lelaki dengan brengseknya menghancurkan harga diri Rinai. Guntur lebih fokus pada rasa amarahnya dan kekecewaannya.

Penyesalannya kini telah terlambat. Penyesalan yang berhasil meleburkannya dalam keterpurukan. Guntur telah kehilangan Rinainya.

Dret..dret...

Ponsel Gutur bergetar, ia langsung merogoh celana mengira Rinailah yang menghubunginya, namun ternyata yang menelponnya adalah Wulan.

Guntur mengangkat panggilan Wulan, terdengar suara wanita itu bergetar dari balik ponsel mencemaskannya.

"Mas, kamu dimana? Ibu Mas mencemaskan Mas, beliau baru saja menghubungiku katanya Mas tidak pulang ke rumah."

Guntur menggigit bibirnya, menghapus basah di sudut matanya.

"Mas kamu dengar aku kan?"

"Hem..aku...kehilangannya, ini salahku." Lirih Guntur menurunkan ponselnya dan tertunduk dalam penyesalan.

"Mas..hallo Mas.." Guntur mematikan ponselnya, ia tenggelam dalam penyesalannya.

Di dalam bis Rinai duduk menatap jendela yang basah di terpa rinai hujan yang mulai turun lagi.

Tangan Rinai saling bertaut, meremas kuat menahan gejolak amarah di hatinya. Rasa amarah yang semakin membuatnya sangat sakit seakan menusuk ulu hati terdalam. Kelopak mata Rinai terpejam memalingkan wajahnya, tidak sudi melihat hujan yang turun semakin lebat.

"Aku membenci Hujan." Gumamnya pilu.

Part 15

Rinai menyandarkan kepalanya di kursi, ia tidak sudi melihat hujan yang mulai turun semakin lebat mengingatkannya akan kejadian paling dramatis dalam hidupnya. Karena di kala hujan turun semua apa yang dalam di dirinya di renggut paksa.

Air mata Rinai bergulir yang segera ia hapus, Rinai memejamkan matanya berharap rasa sakit yang ia alami sedikit sirna meski ia tahu sakit itu akan terus membekas selamanya sampai ia mati.

Meninggalkan kota ini adalah pilihan tepat, mengubur segala mimpi indahnya, Rinai tidak

akan pernah kembali lagi ke kota ini yang memberi taraumatik yang teramat dalam.

'Mas Guntur.' Rinai menyebut nama lelaki itu di dalam hati sanubarinya, lelaki paling di cintainya, tujuan utamanya meraih mimpi indahnya bersama Mas Guntur, tapi kini lelaki itu membencinya karena Rinai sudah ternoda. Rinai tidak pernah menyalahkan Mas Guntur dengan sikap yang tidak menerima kata maaf dari Rinai. Di sini Rinailah bersalah, Rinai tidak mampu mempertahankan harga dirinya, seharusnya sejak awal ia menjauhi Hujan Edzard Elvano yang telah berhasil menciptakan neraka untuk Rinai, persis mimpi buruk yang ia alami malah menjadi kenyataan.

"Aku tidak akan memaafkanmu." gumam Rinai membuka kelopak matanya, di balik bulu matanya yang basah menatap air hujan yang membasahi jendela kaca bis yang mulai berjalan.

Tersentak terjaga dari tidurnya Hujan membuka kelopak matanya menatap hujan yang turun

membasahi tanah. Keningnya mengerut memperhatikan jam tangannya yang menunjukan pukul 9 pagi.

"Oh..*Shit*!" umpatnya kesal karena ketiduran di dalam mobil tepat mobilnya terpakir di seberang jalan rumah kontrakan Rinai.

Hujan menoleh ke jendela kaca memperhatikan suasana rumah Rinai. Nampak sebuah mobil terpakir di perkarangan, tidak lama sesorang lelaki keluar dari dalam rumah berjalan gontai memasuki mobilnya.

Lelaki itu adalah kekasih Rinai. Kening Hujan semakin mengerut tidak suka. Hujan masih memperhatikan mobil Guntur mulai berjalan keluar dari halaman yang melaju pergi. Hujan menghidupkan mesin mobilnya, ia menjalankannya memasuki perkarangan rumah kontrakan Rinai. Buru buru Hujan keluar berlari ke teras. Beberapa kali Hujan memencet bel tidak ada respon, Hujan memperhatikan dari kaca jendela rumah yang suasananya sangat sepi.

"Dimana gadis itu?" Langkah Hujan mengarah ke belakang rumah tepat di jendela kaca kamar Rinai yang sama sangat sepi. Hujan berusaha masuk melalui jendela yang dengan mudah ia rusak. Menyelip masuk Hujan kini berada di kamar Rinai. Tatapannya memindai sekeliling kamar yang tidak terlalu luas. Mata Hujan terfokus pada gumpalan kertas di atas ranjang. Ia melangkah mengambilnya dan membukanya. Rahang Hujan seketika mengeras membaca isi surat dari Rinai yang di tunjukan untuk lelaki bernama Guntur. Kertas itu di remasnya kuat di tangannya dengan kemarahan yang membuncah.

"Kamu tidak akan bisa lari dariku. Rinai Nayara." desis Hujan.

Terkutuklah kenapa ia harus tertidur di saat Rinai meninggalkan rumah padahal semalaman ia tidak pulang hanya mengawasi Rinai. Hujan harus segera mencari Rinai, sejauh jarak Rinai pergi tidak akan berhasil menjauhkan diri dari Hujan.

Hujan meraih ponsel di saku jaket, menghubungi seseorang sampai telpon tersambung dengan salah satu sahabatnya Aron.

"Ada apa Hujan pagi sekali kamu sudah menelpon."

"Carikan aku detektif terbaik. Aku akan bayar dua kali lipat, kalau kamu sudah menemukannya hubungi aku." Kata Hujan mematikan ponsel sebelum Aron mencecarnya dengan banyak pertanyaan.

***

Jam sudah menunjukan pukul 1 siang. Sejak pulang dari rumah kekasihnya Guntur memilih pergi ke cafe miliknya dan berdiam diri di ruang kerjanya. Guntur tidak berkenan menerima tamu siapapun. Guntur terlalu larut atas penyesalan terdalamnya atas menghilangnya sosok Rinai dalam hidupnya.

Guntur menuang minuman beralkhol ke dalam gelasnya, menyesapnya berulang kali, entah

sudah beberapa gelas ia habiskan agar mampu mengusir rasa patah hatinya.

Tatapan Guntur jatuh pada cincin yang melingkar di jari manis tangan kanannya. Cincin pertunangannya dengan Rinai.

Guntur tersenyum miris mengepalkan tangannya dan memukul mejanya sangat keras tidak peduli tangannya memar dengan rasa sakit yang mulai menjalar.

"Kenapa kamu pergi dariku Rinai?!"

Guntur tidak pernah menyangka Rinai akan nekat meninggalkannya. Kalau kemarahan Gunturlah tadi malam penyebab Rinai pergi, tidak bisakah Rinai berpikir Guntur terlalu sakit dan belum bisa menerima kenyataan Rinai telah ternoda, sedangkan dirinya selama menjalin kasih tidak pernah sekalipun menyentuh gadis itu bahkan sebatas mencium di bibirpun selalu di tolak.

Kemarahan tadi malam hanya sebentar, setelah memilih pulang meninggalkan Rinai seorang diri di rumah kontrakan gadis itu untuk menenangkan

diri. Saat cukup tenang sedikit mampu menerima kenyataan, paginya Guntur ke rumah Rinai untuk memaafkan, tapi gadis itu malah memilih menghilang dan hanya meninggalkan surat.

Bukan Guntur hanya diam atas perginya Rinai, ia telah berusaha menelpon kedua sahabat Rinai bernama Elvina dan Latasya, jawaban mereka sama mengecewakan, mereka tidak tahu menahu dengan keberadaan Rinai, meski Rinai sempat membalas pesan mereka tadi pagi tapi sekarang ponsel Rinai malah tidak aktif lagi.

Harusnya Guntur melaporkan kejahatan yang menimpa Rinai ke pihak kepolisian serta meminta kepolisian mencari keberadaan Rinai, tapi ia tidak akan melakukannya. Guntur tidak ingin berita ini semakin menyebar luas hingga orang tuanya tahu gadis yang ingin ia kenalkan sebagai calon istri malah telah di perkosa. Orang tuanya semakin tidak akan merestui hubungannya dan juga berita ini akan menjadi aib untuknya dan keluarga besarnya.

"Akkhhh!" Guntur berdecak kesal mengacak rambutnya. Sungguh sekarang pikirannya sangat buntu.

Tok.tok..tok.

Suara pintu di ketuk berapa kali semakin menaikan amarah Guntur yang berdesis kesal.

"Aku tidak mau di ganggu pergilah!" hardiknya lantang.

Klek, pintu malah terbuka, Guntur menatap sengit pada seseorang yang memasuki ruangannya. Wajah mengeras Guntur memudar ternyata yang menemuinya adalah Wulandari.

"Untuk apa kamu ke sini?" Tanya Guntur berdiri beranjak dari kursi melangkah ke jendela kaca menatap keluar.

Wulan meletakan rantang makanan di atas meja kerja Guntur, tatapan wanita itu beralih pada beberapa botol minuman dan gelas kristal di meja.

"Kenapa kamu mengkonsumsi minuman beralkhol?" tanya Wulan menatap punggung tegap Guntur.

"Pulanglah." Guntur tidak berkenan menjawab. Namun Wulan tidak mau menyerah, ia tidak membiarkan Guntur sendirian karena Wulan yakin ada sesuatu hal tidak beres menimpa Guntur yang membuat lelaki ini sangat kacau.

Wulan mendekati Guntur, berdiri sejajar, tatapan Wulan mengarah pada tangan Guntur, perlahan jari jemarinya mengenggam tangan Guntur.

"Ceritakan padaku, aku siap mendengarkannya?" bujuk Wulan.

Kening lebat Guntur mengerut, ia menoleh pada Wulan yang tersenyum manis padanya.

'Wanita ini kenapa selalu bisa menenangkanku.' batin Guntur.

Entah dorongan apa Guntur malah merengkuh Wulan, menangkup pipinya lalu menyapukan bibirnya di permukaan bibir Wulan.

Bukan menghindar Wulan dengan senang hati membalas ciuman di berikan Guntur, bahkan keduanya semakin hanyut dalam sentuhan terlarang.

Part 16

'Apa yang kulakukan.' sedari tadi hati Guntur mempertanyakan kebodohannya usai percintaannya dengan Wulandari yang kini sedang mengenakan pakaian. Guntur yang sudah mengenakan pakaian lebih dulu nampak kaku duduk di kursi mengusap rambutnya ke belakang.

Sungguh ia lepas kendali, ia tidak bermaksud menyentuh jauh Wulandari. Saat ini hatinya sangat kacau atas menghilangnya Rinai. Di saat Wulandari datang membawakan ketenangan untuknya Guntur seketika khilaf hanya mencari pelampiasan atas hatinya yang kecewa pada Rinai.

Wulandari selesai berpakaian, ia melirik pada Guntur yang nampak kusut. Apakah Guntur menyesali percintaan barusan dengannya?

padahal Guntur yang memulai duluan, bukan dirinya yang merayu meski ia menerima dengan senang hati sentuhan yang di berikan Guntur.

Wulan juga tidak mengerti kenapa ia sangat pasrah, seharusnya dia menolak tapi ia tidak melakukannya. Bahkan ia menyukai di saat Guntur memacu hasrat liar di dalam dirinya.

Langkah Wulandari mendekati meja kerja Guntur yang berserakan, saksi bisu di mana ia dan lelaki ini menyatu. Untunglah rantang makanan yang Wulan bawa tidak tumpah, hanya tergeser ke ujung meja.

"Mas, aku pulang jangan lupa makanannya di habiskan." Kata Wulan, tidak ada sahutan dari Guntur yang memilih bergeming di posisi duduk menyamping. Wulan berbalik berjalan, memegang handle pintu berniat untuk keluar.

"Biar kuantar kamu pulang, pasti kamu tidak bawa mobil." Wulan berbalik menatap Guntur yang sudah berdiri mengambil kunci mobil di dalam laci meja kerja.

Keluar secara bersamaan dari ruang kerja, beberapa karyawan menatap curiga ke arah Guntur dan wanita yang mereka ketahui bernama Nona Wulandari yang sering mengunjungi bos mereka. Hari ini waktu yang terlalu lama mereka berduaan di dalam ruangan itu. Bahkan salah satu karyawan saat lewat di depan pintu mendengar suara erangan kecil dari dalamnya.

"Apakah Bos Guntur sudah putus dengan Rinai?" Tanya salah satu karyawati mendekati rekannya yang memperhatikan Guntur dan Wulan sudah keluar meninggalkan *cafe*.

"Entahlah. Rinai juga tidak masuk kerja sudah dua hari, kurasa hubungan mereka sudah berakhir."

"*Ck*...kasihan sekali Rinai, pasti penyebab hubungan mereka kandas hadirnya wanita itu."

"Sudahlah itu bukan urusan kita, ayo kerja lagi."

Guntur membukakan pintu mobil untuk Wulan yang berterima kasih seraya masuk ke dalam mobil lalu di susul Guntur duduk di kemudi stir.

Mobil mulai di jalankan keluar dari area parkiran *cafe*.

Selama di perjalanan Guntur dan Wulan tidak ada yang buka suara. Suasana sangat canggung, sebelumnya tidak pernah terjadi di antara mereka. Sampai akhirnya mobil telah sampai dan berhenti di depan pagar rumah Wulan.

"Terima kasih tumpangannya Mas. Setelah ini sebaiknya Mas pulang sebentar. Ibu Mas sangat mencemaskan Mas." kata Wulan menoleh menatap Guntur.

Tidak mendapatkan respon Wulan memilih membuka pintu mobil, namun pergelangan tangannya malah di genggam Guntur yang seketika membekukan Wulan dalam posisinya. Perlahan Wulan membalas tatapan Guntur.

"Maaf, atas kejadian tadi, aku tidak bermaksud melecehkanmu, aku sungguh khilaf. Kamu tahu aku sudah memiliki tunangan, aku mencintainya." sesal Guntur berharap Wulan tidak membencinya dan menuntutnya.

Wulan tersenyum getir ia sangat mengerti posisinya hanya seorang sahabat, ia juga paham kondisi Guntur, maka ia pun sebenarnya tidak ingin membahasnya.

"Aku tahu, Mas lelaki baik bagiku, percintaan kita terjadi juga salahku yang tidak bisa menolak Mas. Aku hanya merasa teramat berdosa pada kekasih Mas. Aku tidak ingin di anggap perusak hubungan Mas dengan dia. Maka kita lupakan, anggap di antara kita tidak terjadi apapun " Kata Wulan tertunduk menyembunyikan manik matanya yang basah.

'Kenapa sesakit ini?' Wulan tidak pernah mengharapkan lebih di antara hubungannya dengan Guntur. Ia hanya berusaha menjadi sahabat yang baik di saat Guntur memerlukan sandaran untuk berbagi kesedihan dalam masalahnya.

Guntur mendesah melepaskan pegangan tangannya dari Wulan.

"Hubunganku dan Rinai memang rusak tapi bukan kamu penyebabnya. Dia sendiri yang memilih merusak hubungan ini dan pergi."

Kening Wulan mengerut, jadi keadaan Guntur yang kacau memang berkaitan dengan hubungannya bersama gadis itu.

"Maksud Mas Rinai pergi ke mana?"

"Entahlah."

"Mas tidak mencarinya? pasti ada kesalahapahaman Mas."

"Tidak, aku memilih menunggu karena bukan aku yang meninggalkannya tapi dia yang memilih meninggalkanku membawa semua kesalahannya." sesal Guntur dengan keputusan yang di ambil Rinai.

"Memang Rinai salah apa Mas?"

Guntur tidak akan menjawab pertanyaan Wulan. Ia tidak akan menyebarkan aib pemerkosaan kekasihnya hanya membuat harga dirinya semakin rendah.

"Biarlah urusan ini hanya aku dan Rinai yang tahu."

Wulan tidak bertanya lagi, ia tahu diri bukan ranahnya untuk banyak lebih tahu permasalahan Guntur bersama gadis itu. Meski apa yang terjadi barusan dengan Guntur di ruang kerja lelaki itu terlampau jauh, Wulan berjanji tidak akan menuntut apapun.

Guntur memperhatikan Wulan yang terdiam, sikap Wulan selepas mereka bercinta lebih kalem dan seakan menjaga jarak. Guntur tidak ingin hubungan persahabatannya dengan Wulan merenggang, karena sekarang hanya Wulan tempat kekuatan di atas rasa kecewa dan kesedihannya.

"Aku berharap hubungan kita tetap akrab seperti biasanya." Kata Guntur.

Wulan menoleh mendekati Guntur yang terperangah merasakan bibir Wulan menempel di pipinya. Tidak ada kata terucap Wulan keluar dari

dalam mobil masuk ke celah pagar rumahnya dan hilang dari pandangan Guntur.

"Maafkan aku." gumam Guntur masih memperhatikan pagar rumah Wulan.

***

Menempuh perjalanan lama akhirnya bis tiba di kota tujuan. Rinai turun dari bis, menyeret kopernya menatap sekeliling tempat yang masih sangat asing baginya. Kepala Rinai mendongak menatap pada langit yang mulai gelap.

Rinai bingung harus ke mana, ia ingin mencari tempat berteduh, kosan atau rumah kontrakan yang murah tapi terlebih dulu Rinai pergi ke warung makan, perutnya sangat lapar karena sejak kemarin tidak makan apapun.

Rinai menemukan warung kecil di pinggir jalan yang menjual nasi goreng. Duduk melepas lelah sejenak Rinai memesan makanan pada si penjual seorang lelaki paruh baya yang melayani Rinai dengan ramah.

"Ini Non nasi goreng dan teh hangatnya." kata si penjual menyajikan di atas meja di hadapan Rinai.

"Terima kasih Pak." Kata Rinai langsung menyantap makannya.

Si penjual memperhatikan penampilan Rinai serta koper yang Rinai bawa.

"Non sebenarnya mau ke mana, hari sudah hampir gelap." tanya si penjual.

"Saya pendatang Pak, mau cari kosan atau rumah kontrakan, rencananya saya mau cari kerja di kota ini." sahut Rinai.

"Loh kenapa harus di kota ini Non, kota ini tidak seluas kota besar, peluang mendapatkan kerja sangat kecil. Terlebih malam hari sangat rawan sekali banyak berandalan berkeliaran."

Rinai hampir tersedak, ia mengambil teh hangat dan meminumnya. Sungguh Rinai tidak tahu bagaimana keadaan kota ini dan masyarakat sekitarnya. Ia hanya asal menaiki bis yang

penting menbawanya jauh dari kota besar tempatnya berkuliah. Awalnya Rinai ingin pulang ke kampung halamannya, tapi ia tidak sanggup mengecewakan dan merepotkan Paman dan bibinya lagi.

"Dari sini tidak jauh ada menyewakan kontrakan rumah susun. Nona bisa tinggal di sana, sewanya cukup murah tapi ingat Nona jangan sesekali keluar di malam hari atau membukakan pintu pada orang tidak kenal." Kata lelaki tua itu memperingati hanya dibalas anggukan Rinai.

Setelah menghabiskan makannya, Rinai membayarnya pada si penjual dengan harga seporsi nasi goreng dan segelas teh cukup murah. Ia pamit undur diri menyeret kopernya menuju alamat yang si Bapak penjual nasi goreng arahkan.

Langkah Rinai terhenti pada bangunan rumah susun empat lantai yang catnya sudah pudar di makan usia. Terpaku beberapa saat sampai

seseorang wanita sekitar berusia 50 tahun mengenakan daster menghampirinya.

"Ada yang perlu saya bantu Nona?"

"Saya mau menyewa rumah, apa ada yang masih kosong?" tanya Rinai.

"Kebetulan ada di lantai empat, paling ujung kalau di sampingnya sih baru terisi." jawab wanita itu.

"Boleh saya bertemu dengan pemilik kontrakan." Kata Rinai.

"Saya sendiri. Panggil saja Ibu Uut." Katanya meraih koper Rinai untuk membawakannya.

"Ayo Nona ke lantai empat, tinggal di sini di jamin betah, biaya sewanya juga murah."

Rinai mengiringi langkah Ibu uut yang menaiki tangga menuju lantai empat. Ternyata melelahkan saat sampai di lantai empat. Langkah Rinai kembali mengayun mengiringi Ibu uut yang menuju ke ujung bangunan tepat berhenti di depan pintu.

Kunci pintu di buka, Ibu uut melebarkan pintunya mempersilakan Rinai masuk. Rinai memindai sekelilingnya yang cukup luas. Ada satu kamar tidur dan dapur serta kamar mandinya dan kulkas mini menyimpan bahan makanan.

"Bagaimana Nona?"

"Ya...saya mau. Saya harus bayar berapa?" tanya Rinai.

"600 ribu untuk satu bulan pertama itu termasuk listrik dan air." Kata Ibu Uut.

Rinai mengambil dompet di dalam tas selempangnya dan menyerahkan lembaran ratusan ribu pada Ibu uut yang dengan senang hati menyambutnya.

"Semoga Non betah, tapi tolong Nona listik dan airnya di hemat sekarang semua pada naik." Kata Ibu Uut menyerahkan kunci rumah lalu permisi undur diri.

Pintu di tutup rapat tidak lupa Rinai menguncinya mengingat ucapan Bapak tua penjual nasi goreng

barusan daerah ini cukup rawan. Rinai menyeret kopernya menuju kamar yang berukuran 4x4. Lampu di nyalakan. Rinai duduk di tepi ranjang membaringkan tubuhnya yang lelah, tenggelam dalam kesendirian dan keputusasaan.

Sebenarnya Rinai takut dengan keputusan ia ambil. Tapi ia tidak memiliki kekuatan untuk bertahan. Rinai lebih takut berhadapan dengan Hujan. Pristiwa pemerkosaan terlintas di ingatan. Air mata Rinai semakin deras, ia meringkuk memeluk tubuhnya layaknya janin. Rasanya ia terlalu jijik pada dirinya.

'Kamu milikku, hanya milikku.' suara Hujan seakan bergema di telinga Rinai berganti dengan suara Guntur yang menyakitkan hatinya paling dalam.

'Sulit... Kamu memintaku memaafkanmu, bagaimana bisa kamu berpikir demikan, melanjutkan membangun mimpi pernikahan kita di saat lelaki lain telah lebih dulu memberikan noda di dirimu, seharusnya kamu bisa

mempertahankan harga dirimu, bukan malah menyerahkannya.'

Tubuh ringkih Rinai bergetar, kedua tangan menutup kedua telinganya, megusir suara-suara yang semakin membuatnya tenggelam dalam jurang kegelapan.

Part 17

Mobil memasuki halaman, di pakirkan di dalam garasi, Guntur keluar dari dalam mobil melangkah masuk ke dalam rumahnya. Kedatangannya di sambut seorang wanita paruh baya yang masih nampak cantik, dengan rambut sebahu dan berkulit bersih. Raut wajah wanita yang nampak cemas beransur lega mengiringi Guntur yang terus melangkah menuju kamar pribadi.

"Kamu dari mana saja sayang kenapa kemarin tidak pulang. Ibu dan ayahmu sungguh mencemaskanmu." Cecar si wanita itu menatap Guntur yang duduk dj pinggir ranjang melepaskan jam tangannya.

"Ibu sampai menelpon Wulan, dia juga sangat mencemaskanmu."

"Aku baik Bu."

"Lalu kenapa kamu tidak pulang, apa kamu menginap di *cafe*? ibu sebenarnya ingin menyusul tapi Wulan meminta ibu menunggumu di rumah."

"Aku tidak menginap di *cafe*." Guntur melepaskan dua kancing kemeja bagian atasnya.

"Apa kamu menginap di tempat kekasihmu?" Tanya ibu Guntur dengan perubahan wajah yang datar.

"Tidak. Aku ingin istirahat Bu." Guntur berlalu dari ibunya menuju kamar mandi baru ia menyentuh handle pintu langkahnya terhenti karena ucapan ibunya.

"Ibu sebenarnya kurang setuju kamu memilih gadis itu, kita punya keluarga besar yang berpendidikan dan terpandang. Tapi ibu tidak ingin memaksakan, kalau benar kamu mantap dengan gadis itu, ibu dan ayahmu akan

merestuinya asal dia mampu menyelesaikan pendidikannya." Kata ibu Guntur berlalu keluar dari kamar.

Guntur menghela nafasnya, ia masuk ke dalam kamar mandi menghidupkan air shower membiarkan tubuhnya basah dengan masih berpakaian.

Di saat keluarganya sudah berpihak pada hubungannya dengan Rinai malah Rinai pergi entah ke mana. Guntur sungguh menyayangkan keputusan di ambil Rinai. Seharusnya Rinai bisa menunggu dan bicara padanya, bukan malah menghindar dari masalah ini.

Di sini Gunturlah paling tersakiti, ia seakan terkhianati bahkan ia tidak tahu nama lelaki yang berhasil menyentuh tunangannya.

Miris sekali, di saat ia berpacaran tidak pernah ia menyentuh Rinai jauh lebih dari sekedar pegangan tangan dan berpelukan, tapi lelaki itu sekejap telah berhasil mengambil semua haknya.

"Rinai Nayara, kamu dimana?" Lirih Guntur dengan kepala tertunduk dan kedua tangan menyangga ke dinding kamar mandi.

Guntur masih berharap Rinai akan kembali dan meminta maaf padanya. Karena Guntur sudah memaafkan. Ia tidak mampu membenci Rinai dengan kesalahan gadis itu lakukan.

Guntur mengerang, memukul dinding dengan kuat, ingatan kebersamaan Rinai yang indah terekam ulang di kepalanya semua hancur seketika saat Rinai memberi pengakuan ia telah di perkosa. Andai Rinai tidak memberikan celah tentu permerkosaan itu tidak terjadi.

Di saat masalah masih membelitnya, di tambah dengan permasalahan baru dengan percintaannya bersama Wulan. Guntur terlalu khilaf di bawah pengaruh minuman alkhol meski ia masih sadar sepenuhnya tapi ia tidak mampu mengontrol diri pada gairah yang hadir di antara ia dan Wulan.

Guntur akui Wulan sosok wanita yang lembut dan mampu membangkitkan gairah hidupnya,

percintaannya dengan Wulan sungguh sangat panas, wanita itu sangat indah terlebih saat menyembut namanya. Meski Wulan bukan perawan rasa wanita itu menakjubkan.

Guntur tidak akan mempertanyakan dengan lelaki mana wulan hilang keperawanannya. Karena hubunganya dengan Wulan hanya sebatas sahabat dan percintaan terjadi di antara ia dan Wulan hanya ketidak sengajaan yang tidak perlu di pertanggung jawabkan.

"*Shit*, lupakan." desis Guntur. Tatapannya beralih pada cincin yang melingkar di jari manisnya, iris matanya semakin memerah menahan sakit hati yang semakin berdenyut.

"Aku bukan pengkhianat, andai kamu tidak mengecewakanku tentu aku dengan Wulan tidak akan sejauh ini." gumam Guntur.

***

"Wanita jalang!"

"Tidak tahu di untung!"

"Pergi sana cari uang yang banyak!"

Kening Rinai mengerut terjaga dari tidurnya, kelopak matanya terbuka menatap silau pada cahaya mentari yang terhalang tirai jendela kamar. Suara keributan dari luar memancing rasa penasaran Rinai. Ia bangkit dari pembaringkan melangkah ke pintu utama membuka kuncinya lalu melongokan kepala memperhatikan suasana luar sekitar rumah susun.

"Hiks...Bang buka pintunya!" Rinai terpaku pada sosok wanita yang mengendor pintu rumah. Ternyata asal keributan itu dari pertengkaran tetangga.

Rinai kasihan melihat wanita itu, penampikannya sungguh berantakan mengenakan baju kaus ketat dan rok mininya. Rinai keluar mendekati wanita itu.

"Mbak baik baik saja?" Tanya Rinai hingga wanita itu menoleh padanya. Wajah cantik wanita itu nampak sinis menatap Rinai.

"Jangan ikut campur!" hardik si wanita mengagetkan Rinai. Si wanita itu berbalik mengambil tasnya yang tergeletak di lantai lalu pergi bergitu saja. Saat wanita itu berpapasan dengan ibu Uut pun tidak ada sapaan hangat.

Ibu Uut memanyunkan bibirnya seakan mengejek sikap si wanita itu seraya melangkah menghampiri Rinai.

"Wah Non sangat pagi sudah bangun." sapa Ibu Uut.

"Iya Bu, tadi dengar suara keributan di luar." kata Rinai masih menatap pada punggung si wanita yang semakin jauh. Mata Ibu Uut ikut mengamati objek perhatikan Rinai.

"Oh wanita itu namanya Freya, dia baru beberapa bulan menempati rumah susun ini. Biasalah sering bertengkar dengan abangnya." Kata ibu Uut sementara Rinai hanya mengangguk pelan mendengarkan cerita Ibu Uut.

"Dia juga psk," kata Ibu Uut memelankan suaranya membuat Rinai membulatkan matanya terkejut.

"Psk?" Tanya Rinai.

"Usstt, " ibu Uut menarik Rinai menjauh dari pintu rumah Freya bersama abangnya.

"Nanti monster itu dengar. Karena dia sendiri yang menjual adiknya dan uangnya untuk hidup sehari hari dan main judi." Cibir Ibu Uut.

Malang sekali nasib wanita itu, kenapa tiap wanita menjadi korban keserakahan dan egois lelaki. Rinai tidak ingin benasib sama menjadi budak lelaki, maka ia lebih baik pergi jauh membawa kehancurannya sendirian.

"Aduh kita ini sangat pagi sudah bergosib." Kata ibu Uut tertawa lalu memberikan bungkusan pada Rinai.

"Apa ini bu?"

"Nasi goreng, kebetulan tadi saudaraku mampir bawa nasi goreng dan ada lebihnya. Untuk kamu buat sarapan."

"Terima kasih Bu."

"Ya sudah ibu balik ke bawah dulu banyak kerjaan, ingat tinggal di sini masa bodoh saja dengan tetangga lain. Ora urus, tuh seperti tetangga yang baru tinggal di samping rumah kontrakanmu tidak banyak bicara dan keluar rumah." Kata Ibu Uut mencolek dagu Rinai lalu berbalik pergi.

Rinai menatap pada pintu rumah yang tertutup rapat di samping kontrakannya lalu ia kembali ke dalam rumah meletakan nasi goreng di atas meja makan. Ia melangkah ke kamar mandi membasuh wajah dan mengosok giginya. Selesainya Rinai melangkah keluar dari kamar mandi mengambil piring dan sendok. Ia duduk menghadap meja makan membuka bungkusan nasi goreng.

'Kemarin juga makan nasi goreng, hari ini nasi goreng.' Harus di syukuri. Batin Rinai menyuap

makanan ke dalam mulutnya. Saat mengunyah makanannya air mata Rinai menetes, biasa setiap pagi rutinitasnya terjadwal, ia akan sarapan dan pergi ke kampus lalu sorenya ia akan berangkat kerja. Rinai juga tidak merasa sendiri ada dua sahabatnya Elvina dan Latasya selalu menyemangat dan tongkat pertahannya adalah Mas Guntur lelaki di cintainya. Tatapan Rinai mengarah pada cincin emas yang masih melingkar di jari manisnya. Ia melepaskan sendok menyentuh cincin emas itu berniat ingin melepaskannya namun Rinai tidak sanggup, ia pun mengurungkannya. Rinai mendekap tangan ke dadanya dengan tangisan yang semakin deras.

Sangat berat, ia tidak mungkin bisa melupakan Mas Guntur, lelaki paling di cintainya yang selalu baik padanya, semua kebahagiaan ini telah rusak hanya karena kehadiran lelaki bejat yang telah merenggut semua dari Rinai.

***

"Dimana Hujan?" Mikael yang baru datang di kampus mempertanyakannya pada Aron yang duduk santai. Sudah dua hari ia tidak melihat batang hidung Hujan di kampus, bahkan ponsel lelaki itu tidak aktif sama sekali.

Aron mengangkat bahunya asik dengan game yang ia permainkan di ponsel.

Mikael berdecak, ia meletakan tas di meja merogoh ponselnya mencoba menghubungi ponsel Hujan, tapi ternyata masih tidak aktif. Mikael menyimpan kembali ponselnya ia mendekati meja Aron merebut ponsel milik Aron.

"Oh *Shit*, kamu mengganggu permainanku!" Umpat Aron kesal.

"Kamu tidak mencemaskan Hujan?"

"Dia akan baik baik saja?"

"Lalu di mana dia?"

"Aku sungguh tidak tahu, dua hari lalu dia menghubungiku meminta di carikan detektif.

Setelah itu ponselnya sama sekali tidak aktif saat aku menelponnya lagi.

"Detektif, untuk apa?" tanya Mikael.

"Mana kutahu." sahut Aron merebut kembali ponselnya dari tangan Mikael.

Kening Mikael mengerut dalam, ia berpikir keras atas tujuan Hujan minta di carikan detektif. Ini pasti masalah serius.

Mikael mengirimkan pesan pada salah satu dosen yang tidak lama berbalas. Mikael membaca balasan pesanan yang menyatakan mahasiswi yang bernama Rinai Nayara sudah beberapa hari tidak masuk kelas kuliah.

"Apa mungkin Rinai?" gumam Mikael menyoroti Aron yang menoleh padanya.

"Apa hubungannya dengan gadis itu?" tanya Aron.

Mikael tidak menyahut, ia memilih tenggelam dalam pemikirannya sendiri.

Part 18

Sudah seharian Rinai menyelusuri kota untuk mencari pekerjaan, tapi belum ada yang menerimanya sebagai karyawan. Rinai mau bekerja ap saja, dari restoran, motel yang ia datangi, ia bersedia di taruh di bagian manapun yang penting baginya halal dan ia ada pemasukan untuk membayar kontrakan rumah susun bulan depan.

Nasib baik belum berpihak padanya, berjalan gontai di tepi jalan Rinai merasakan kakinya sangat pegal, ia duduk sebentar di bangku kayu taman kota untuk merenggangkan otot kakinya yang sedari pagi terus berjalan. Rinai memang tidak menggunakan angkot, ia perlu penghematan untuk biaya hidup sehari hari dengan sisa tabungan yang semakin menipis.

Tatapan Rinai berpusat pada supermaket, di rumah tidak ada bahan untuk di konsumsi, bahkan Rinai melupakan makan siangnya. Rinai mengambil dompet dari dalam tasnya memperhatikan sisa uangnya.

"Mungkin masih cukup membeli bahan sembako satu minggu?" gumam Rinai berpikir.

Rinai berdiri memutuskan berbelanja. Beranjak dari kursi langkah Rinai menuju supermaket. Kedatangannya di sambut karyawan dengan ramah. Rinai mengambil keranjang memilih bahan dengan teliti yang ia perlukan untuk konsumsi perutnya.

Beras satu kilo, mie instan, telur dan penyedap rasa Rinai muat ke dalam keranjang, Rinai juga mengambil sayur brokoli dan wortel. Kali ini Rinai tidak membeli daging ayam, ia harus menahan sampai pekerjaan ia dapatkan.

Rinai membawa keranjang belanjanya ke kasir membayarnya dengan uang cash. Semua belanjaan Rinai di muat ke dalam kantong kain setelahnya Rinai meninggalkan supermaket.

Rinai menambah laju langkahnya karena hari sudah hampir gelap. Ucapan Bapak tua penjual nasi goreng yang memperingati kota ini cukup rawan dengan brandalan di malam hari sangat

Rinai ingat. Benar saja saat Rinai telah sampai di rumah susun menaiki tangga ia mendengar keributan di luar. Rinai berlari menaiki tangga dengan perasaan yang luar biasa gugup sampai ia di lantai empat tidak sengaja ia menabrak seorang lelaki hingga tubuh Rinai tersungkur.

"Hei, tidak punya mata?!" hardik lelaki itu.

Rinai meringis, mengambil kantong belanjaanya yang sedikit berantakan di lantai, Rinai berdiri berbalik pada si lelaki yang masih memperhatikannya.

"Maafkan saya. " Kata Rinai mengangkat wajahnya tepat manik matanya beradu dengan manik mata lelaki itu yang memiliki tampang yang sangar dengan cambang memenuhi rahangnya, matanya melotot tajam dengan penampilan yang berantakan.

Rinai tidak nyaman dengan tatapan lelaki itu yang mengamati Rinai dari bawah sampai ke atas. Mata lelaki itu yang melotot berubah berbinar dengan seringaian di sudut bibirnya.

"Cantik juga." gumam Lelaki itu masih Rinai dengar.

Rinai tidak perlu meladeni lelaki kurang ajar ini, ia berbalik menjauh dari lelaki itu.

"Hei tunggu!" Lelaki itu menahan pergelangan tangan Rinai membuatnya menjerit menepis kasar tangan lelaki itu.

"Apa yang anda lakukan!" Rinai menjaga jarak, ia harus waspada.

Sungguh sial lelaki ini!

Lelaki itu berkacak pinggang, tertawa meremehkan.

"Apa hanya dengan minta maaf? kamu sudah menabrakku."

"Tapi anda tidak terluka."

"Hei jelas kamu salah jangan nyolot, sini bayar." Lelaki itu mengerakan jari jemari tangannya meminta sejumlah uang pada Rinai.

"Saya tidak punya uang." kata Rinai.

"Wah gadis secantik kamu tidak punya uang? bagaimana kamu bayar dengan hal lain." kekeh si lelaki mengusap cambangnya.

"Bang!" suara seorang bergema hingga Rinai dan lelaki itu menatap secara bersamaan pada seorang wanita yang melangkah mendekati mereka.

Wanita itu yang kemarin menangis karena bertengkar yang Rinai ingat dari Ibu Uut bernama Freya.

Freya kini berdiri di hadapan lelaki itu, mendorong kuat hingga lelaki itu mundur beberapa langkah.

"Bang Reza jangan ganggu dia. Pergi sana bukannya sudah aku kasih uang." katanya hingga lelaki itu nampak kesal.

Untunglah lelaki itu tidak melawan, ia pergi begitu saja membuat Rinai lega. Mata Rinai beralih menatap Freya yang berbalik menghadapnya.

"Kamu tidak apa apa?" tanya Freya.

"Tidak. Terima kasih." jawab Rinai.

"Maafkan abangku, sebaiknya kamu menghindar saat bertemu dengannya, dia itu monster kamu akan di lahapnya." Freya menghela nafasnya berbalik memasuki rumahnya.

Rinai meneruskan langkahnya. Ia masuk ke dalam rumah mengunci pintunya rapat. Suara keributan di jalanan masih terdengar jelas. Rinai melangkah ke jendela membuka tirai menatap ke bawah pada beberapa kelompok pemuda melakukan tawuran.

"Ya Tuhan rasanya aku tidak kuat tinggal di sini." gumam Rinai menutup tirainya lalu duduk lesu di kursi.

Tinggal di kota ini tidak menguntungkan bagi Rinai, ia harus waspada setiap saat. Angka kriminalias yang tinggi dan berandalan di mana mana seakan membatasi ruang geraknya. Apa lagi kejadian barusan pada lelaki dengan kurang ajarnya meminta bayaran karena Rinai menabraknya tidak sengaja.

Rinai ingin pindah dari rumah susun ini, tapi ia tidak tahu harus ke mana lagi, uangnya sudah menipis belum tentu ia bisa mendapatkan sewa rumah murah dengan lingkungan yang aman.

Bertahan dan waspada, saat ini yang Rinai lakukan, ia tidak memiliki pilihan lain sampai ia mendapatkan pekerjaan. Rinai berdiri membawa kantong belajaannya ke dapur. Keningnya mengerut mencium bau harum makanan. Tatapan Rinai tertuju pada tudung saji di meja makan. Seingat Rinai di rumah kontrakan ini tidak menyediakan tudung saji. Hanya ada beberapa peralatan masak yang tidak lengkap.

Rinai mendekati meja meletakan kantong belanjaannya. Ia membuka tudung saji dan terkesima pada makanan yang masih hangat tersusun rapi di meja.

"Siapa melakukannya?" Rinai was- was memindai sekeliling rumahnya yang sepi, tidak mungkin ada orang lain di rumahnya. Sebelum pergi ia tidak lupa mengunci pintu. Mungkinkah

makanan ini dari Ibu Uut, mengingat tadi pagi beliau juga memberikan sebungkus nasi goreng pada Rinai.

Tok..tok...tok...

Suara ketukan terdengar nyaring. Rinai melangkah ke pintu utama, mengintip ke lubang kecil pintu memperhatikan Ibu Uut yang berdiri. Rinai segera membukanya tersenyum pada Ibu Uut yang menyodorkan bungkusan padanya.

"Makanlah dan nikmati. Ini buah. Ibu harus pergi sebentar. Tapi menunggu para berandalan di luar itu selesai tawuran."

"Terima kasih Bu, memang Ibu mau pergi ke mana?" tanya Rinai.

"Ke rumah saudara Ibu."

Suara sirene polisi terdengar, Ibu Uut tersenyum.

"Tidak sia sia ibu menelpon polisi, akhirnya tawuran di buburkan juga." kata Ibu Uut seraya berbalik pergi tergesa-gesa.

"Bu!" panggilan Rinai tidak di gubris karena Ibu Uut tidak mendengar dan sudah menuruni tangga. Sebenarnya Rinai ingin bertanya pada makanan yang tersaji di meja tapi ya... sudahlah. Rinai menyakini makanan itu pemberian Ibu Uut yang masuk ke dalam rumahnya karena hanya Ibu Uut mempunyai kunci cadangan setiap rumah susun.

Rinai menutup pintu melangkah ke dapur, ia duduk di kursi mengeluarkan beberapa buahan dari kantong. Sudut mata Rinai basah ia terharu dengan kebaikan Ibu Uut. Bukankah Tuhan masih baik padanya di pertemukan dengan Ibu Uut yang mau peduli dengan Rinai.

Rinai menjadi teringat bibinya di kampung, bibinya juga sosok lembut berhati baik. Bibinya selalu berharap Rinai bisa menyelesaikan kuliah dan meraih kehidupan yang layak, tapi Rinai tidak bisa mewujudkannya, semua mimpi indahnya telah sirna.

***

Suara musik *dj* menghentakan seisi *club* yang larut dalam kesenangan. Mikael sedari tadi hanya duduk menyesap minumannya sembari mengawasi pada sahabatnya Aron yang sibuk berjoget dengan beberapa wanita mengapitnya. Wajah Aron sudah memerah karena pengaruh alkhol. Mata Aron mendelik pada sosok Mikael. Tangan Aron bergerak agar Mikael beranjak dari tempat duduknya dan bergabung bersamanya. Aron tertawa karena Mikael hanya bergeming, bahkan sahabatnya itu memalingkan wajah darinya.

Aron mengerti kenapa mood Mikael beberapa hari ini buruk, karena keberadaan Hujan yang tidak tahu rimbanya. Di antara persahabatan mereka bertiga Mikaellah paling pemikiran, berbeda dengan Aron yang santai. Karena ia yakin Hujan baik baik saja, Hujan bukan anak kecil lagi yang perlu di cari.

Drrett...

Ponsel Aron bergetar, ia merogoh saku celananya menatap layar ponselnya. Wajahnya berubah serius lalu berbisik pada kedua wanita itu seraya beranjak menjauh.

Aron berhenti di tempat yang cukup sepi, ia mengangkat panggilan itu.

"Hallo Hujan, kamu dimana, apa kamu baik baik saja, jangan katakan kamu berhibernasi seperti beruang. Mikael sangat mencemaskanmu?" Cecar Aron.

"Diamlah."

Aron mendengus dengan jawaban dingin Hujan.

"Kamu dimana Hujan?" Aron kembali bertanya.

"Apa papaku ada mencariku?" Aron mengerutkan keningnya pada Hujan malah bertanya balik padanya.

Beberapa waktu lalu Aron bertemu dengan papa Hujan dengan istri barunya mengunjungi universitas, tapi beliau sama sekali tidak mempertanyakan keberadaan Hujan.

"Tidak." Jawab Aron singkat. Ia tidak ingin berkata panjang lebar.

"Sebenarnya kamu dimana, apa kamu tidak rindu dengan kami?" Aron melembut agar Hujan mau menjawab pertanyaannya.

"Aku akan pulang, tapi nanti."

"Hujan..."

Telpon terputus, Aron berdecak menghubungi balik Hujan tapi ponsel Hujan sengaja tidak di aktifkan lagi.

Part 19

"Kamu milikku Rinai."

"Pergi, jangan mendekat!"

"Milikku."

"Tidak!"

Kelopak mata Rinai terbuka lebar, nafasnya terasa berat dengan keringat yang bercucuran di pelipisnya. Rinai bangun, duduk mengamati sekeliling kamarnya yang sepi.

Hanya mimpi, Rinai meringis menangis menutup wajahnya. Mimpi barusan sungguh mengerikan bahkan setiap ia tertidur bayangan Hujan selalu menghantuinya. Tidak puaskah Hujan telah menghancurkan dunianya kini malah selalu mengganggu setiap tidurnya.

Rinai ingin sekali melupakan setiap memori buruk tentang Hujan, tapi ia tidak bisa, rasa benci dan amarahnya masih nyalang untuk Hujan yang membuatnya semakin kepikiran tentang lelaki itu.

Menjuntaikan kakinya turun dari ranjang, tangan Rinai terulur membuka laci meja meraih dompetnya, ia membukanya mengambil foto terselip di sela dompet. Tatapan Rinai berkaca-kaca memperhatikan foto kecil kebersamaannya dengan Mas Guntur.

Rinai sungguh sangat merindukan Mas Guntur, tapi ia harus menguburnya dalam. Penolakan Mas Gunturlah memutuskan Rinai pergi dan berakhir di sini.

"Sedang apa kamu Mas, apakah Mas rindu Rinai?" lirih Rinai mengusap bagian foto tunangannya. Tatapan Rinai beralih pada cincin yang melingkar di jarinya yang belum ia lepaskan. Cincin itu masih setia sampai detik ini bukti keseriusan Guntur padanya, meski sekarang cincin itu hanya simbol yang tidak bearti apa-apa.

Brak!

Suara bising dari luar mengagetkan Rinai, ia beranjak dari ranjang melangkah ke luar kamar. Sepertinya suara itu berasal dari luar rumah kontrakannya.

Siapa sebenarnya membuat suara keributan di jam tengah malam?

Rinai seharusnya tidak menghiraukan namun suara bising itu kembali mengganggunya. Ia pun akhirnya memutuskan memeriksa pintu utama. Sangat perlahan Rinai membuka pintu, melongokan kepalanya, perhatiannya tertuju ke samping rumah kontrakannya. Seseorang lelaki mengenakan jaket sampai kepala menutupi

sedang memperbaiki sesuatu di pintu. Wajahnya tidak terlalu jelas lelaki itu saat menyadari Rinai memperhatikannya di kejauhan langsung memasuki rumah dan menutup pintunya.

Rinai mengejapkan matanya, ia menghela nafas masuk ke dalam rumah lalu mengunci pintunya.

Rupanya tetangga persis di samping rumah Rinai sedang memperbaiki pintu. Tetangga yang tidak pernah bersosialisasi memilih menghabiskan waktunya mengurung diri di rumah.

Apakah lelaki itu tidak memiliki pekerjaan hingga begitu betah di dalam rumah? Ini pertama kalinya Rinai melihat tetangga di samping rumahnya meski tidak terlalu jelas. Bahkan tanpa sapaan hangat selayaknya tetangga pada umumnya.

"Tidak perlu di pedulikan." gumam Rinai mengingat ucapan Ibu Uut untuk ia bersikap masa bodoh dengan sekeliling lingkungan.

Rinai memang memiliki sikap peduli yang tinggi, tapi kalau di kota ini mengharuskan ia mengubah

sifatnya demi ketenangannya Rinai akan lakukan, lagi pula lingkungan ini memang tidak aman untuk beramah tamah pada orang lain.

Rinai kembali ke kamarnya. Membaringkan tubuhnya di ranjang berusaha memejamkan matanya lagi tapi ia tidak bisa. Mata Rinai terbuka, keningnya mengerut menatap pada dinding kamar.

Bayangan wajah Hujan kembali terlintas di benaknya, Rinai menjerit pelan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut berusaha mengusir bayangan lelaki yang sangat ia benci di muka bumi ini.

****

Matahari sudah tinggi, Rinai baru terbangun mengucek matanya lalu membukanya pelan yang di sambut silau cahaya dari luar jendela kamarnya.

Rinai meringis, ia bangun kesiangan karena tadi malam sangat sulit memejamkan mata lagi. Beranjak cepat dari ranjang menyambar

handuknya Rinai melangkah menuju kamar mandi menguyur tubuhnya dengan air. Setelah sarapan ia harus mencari pekerjaan. Rinai berdoa semoga hari ini dewi Fortuna berpihak padanya.

Selepas mandi dan berpakaian, Rinai berkutat di dapur. Kali ini ia hanya mengoreng telur dadar di campur wortel dan brokoli di tambah sedikit penyedap rasa. Sisa makanan kemarin sebenarnya masih ada di simpan di lemari pendingin kecil, nanti saat ia pulang bisa di panaskan untuk makan malamnya.

Rinai buru buru menghabiskan telur gorengnya lalu meminum segelas air putih. Rinai meraih tasnya melangkah meninggalkan rumah, tidak lupa ia mengunci pintunya. Langkah Rinai terhenti pada sosok Freya yang berdiri hanya menatap pintu rumah kontrakan yang tertutup rapat. Rinai mengayunkan kakinya melewati Freya tanpa mau mempertanyakan keadaan wanita itu yang nampak muram. Itu bukan urusannya. Ingat harus masa bodoh. Tapi baru

beberapa langkah berjalan Rinai berhenti, ia menoleh kasihan pada Freya. Hati Rinai memang tidak bisa di cegah untuk tidak peduli. Rinai berbalik mendekati Freya menyentuh pundak wanita itu.

"Kamu kenapa?" Tanya Rinai.

Freya menoleh pada Rinai. Manik mata Freya basah menghambur ke pelukan Rinai. Wanita ini menangis dengan bahu ringkihnya bergetar hebat.

***

Wanita paruh baya menghampiri sebuah mobil yang berhenti di halaman rumah. Wulan baru keluar dari dalam mobil di sambut dekapan hangat pelukan dari wanita paruh baya itu.

"Syukurlah kamu datang." Ucap wanita itu tersenyum getir memperhatikan wajah Wulan.

Wulan hanya diam, ia memang mendapatkan telpon dari wanita ini, ibu dari Mas Guntur untuk ia datang ke rumah. Beliau sangat mencemaskan Mas Guntur yang tidak mau beranjak keluar dari

kamar. Ibu Mas Guntur memohon sekiranya Wulan bisa membujuk Mas Guntur untuk membuka pintunya.

"Guntur juga menolak makan. Ibu sangat cemas."

"Wulan akan berusaha bicara dengan dia Bu."

Wanita paruh baya itu mengangguk, ia mempersilakan Wulan masuk ke dalam rumah menuju kamar Guntur.

Sejenak Wulan terdiam, ia mengulurkan tangannya mengetuk pintu kamar Guntur.

"Mas, ini Wulan. Bisa kita bicara."

Tidak ada respon, Wulan dan Ibu Guntur saling pandang.

"Mas. Bukalah pintunya."

Terdengar pintu terbuka membuat Wulan dan ibu Guntur berbinar. Ibu Guntur sengaja mundur membiarkan Wulan bicara dengan putranya. Karena anggota keluarga lain pun gagal membujuk Guntur.

Penampilan Guntur sedikit berantakan dan lesu, tatapannya bahkan sangat sayu memperhatikan Wulan.

Tanpa di persilakan Wulan masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya. Menghela nafasnya Wulan berbalik menatap Guntur yang sudah melangkah ke tempat tidur dan menjatuhkan bokongnya duduk di sana.

"Seharusnya kamu tidak ke sini." Kata Guntur mengusap rambutnya ke belakang.

"Kenapa?" tanya Wulan. Manik matanya mulai berkaca-kaca memperhatikan Guntur.

"Karena aku...aku telah merusakmu tidak harus kamu peduli padaku." kata Guntur membalas tatapan Wulan.

Wulan tersenyum getir, ia mendekati Guntur, berhenti berhadapan dengan Guntur.

"Jadi karena Mas merasa bersalah telah merusakku, Mas menghindar dan membuat keluarga Mas cemas dengan sikap Mas?"

"Aku hanya ingin menenangkan diri."

"Bukan seperti ini caranya. Bukankah Mas bilang di antara kita harus di lupakan, kita masih sahabat mas. Kalau Mas terpuruk karena kekasih Mas. Maka cari dia, Mas."

"Jangan mengajariku." Guntur berdiri menyentakan Wulan. Tatapan Guntur sangat tajam dengan jari menunjuk ke wajah Wulan.

"Aku tidak akan pernah mencari Rinai. Karena dia yang akan merangkak kembali padaku." Kata Guntur menurunkan suaranya. Lalu lelaki itu luruh duduk di pinggir ranjang.

"Dia telah di sentuh lelaki lain Wulan. Kamu tidak akan pernah mengerti kesakitanku." lirih Guntur dalam kesedihannya. Wulan tercekat, ia prihatin ternyata inilah menyebabkan sikap Mas Guntur enggan membaik.

Perlahan Wulan merapatkan diri, meraih Guntur ke dalam pelukannya. Lelaki itu menangis memeluk pinggang Wulan erat.

"Menangislah Mas, aku di sini untukmu."

Part 20

Air mata terus meluncur di pipi seorang wanita berparas cantik, Rinai yang duduk bersebrangan dengan si wanita di sebuah kedai kecil tidak mampu berucap apapun, ia syok dan sedih telah mendengar kisah perjalanan hidup pahit wanita ini.

Freya, seorang pelacur jalanan yang di paksa abangnya menjajakan diri, uang hasil melacur semua di rampas abangnya bernama Reza.

Miris sekali, seharusnya seorang saudara melindungi saudara lainnya bukan malah memanfaatkan. Rinai tidak habis pikir di dunia ini ternyata begitu banyak manusia berhati kejam dan busuk lebih dari binatang buas.

Tatapan Rinai beralih pada lengan tangan Freya yang lebam, pasti ulah abangnya lagi, seharusnya Freya brontak bukan hanya diam.

"Kamu kenapa tidak pergi dari abangmu." Kata Rinai.

Freya menyeka air matanya, helaan nafas terdengar berat.

"Aku ingin sekali, bahkan beberapa hari ini aku menolak menjajakan diriku agar dia melepaskanku tapi itu mustahil, dia bahkan barusan mengancamku, kalau aku tidak bekerja menbawa uang yang banyak dia akan mencariku dan membunuhku." lirih Freya tertunduk pilu.

"Aku tidak memiliki uang sepeserpun untuk pergi dari kota ini. Minta tolong pada siapa tidak ada yang kupercaya, saat aku datang meminta bantuan mereka malah akan melecehkanku karena mereka tahu aku seorang pelacur." isak Freya serak.

Kening Rinai mengerut memang benar apa yang di katakan Freya, orang orang di sekitar bahkan memperhatikan dan mengenali Freya. Ada menatap nakal bahkan jijik pada wanita ini. Tapi tidakkah mereka punya belas kasih untuk

membantu Freya, sungguh mereka semua keterlaluan. Rinai teringat dengan Ibu pemilik rumah kontrakan. Ibu Uut pasti mau membantu Freya.

"Freya, bagaimana kamu meminta bantuan pada Ibu Uut. Aku yakin beliau pasti mau membantumu. Beliau orang baik." Usul Rinai berbinar.

Freya malah menggeleng membuat Rinai heran. Kenapa Freya menolak bukankah ini adalah kesempatan yang baik untuk ia lepas dari abangnya.

"Kamu pikir ibu Uut orang baik? Kutahu dia jauh lebih busuk, entah aku juga heran dia sangat beramah tamah denganmu." Kata Freya berdecih.

Kenapa Freya mengatakan hal buruk tentang ibu Uut. Selama Rinai tinggal di rumah susun tidak pernah Rinai menangkap perangai buruk ibu Uut, bahkan wanita paruh baya itu selalu memberikan makanan pada Rinai. Rinai menduga mungkin sikap buruk ibu Uut karena Freya seorang

pelacur, ibu Uut selalu mencibir saat membicarakan tentang Freya pada Rinai.

"Lalu apa kamu tetap mencari uang untuk abangmu? Dia akan semakin menindasmu." Kata Rinai.

"Aku bingung." desah Freya.

Keduanya tenggelam dalam hening meski di sekitarnya ramai penuh pengunjung kedai. Rinai tertunduk tatapannya berpusat pada cincin emas pertunangannya dengan Mas Guntur. Cincin inilah satu satunya paling berharga yang bisa di jual, Rinai tidak punya perhiasan lainnya apa lagi uang tabungan yang banyak. Rinai juga tidak pernah berpikir untuk menjual cincin ini karena cincin ini simbol cintanya dengan Mas Guntur. Tapi...melihat di hadapannya seorang wanita malang yang terpuruk butuh bantuan, Rinai tidak bisa diam. Perlahan Rinai melepaskan cincin di jari manisnya dan memberikannya pada Freya yang bergeming masih tidak menyambut cincin itu.

"Apa ini?" tanya Freya.

"Ambillah, kamu bisa menjualnya hanya ini yang ku punya, kamu bisa gunakan untuk biayamu pergi dari kota ini." kata Rinai meneteskan air mata Freya.

"Tidak Rinai, ini terlalu berharga." tolak Freya.

Memang benar cincin emas ini sangat berharga untuk Rinai. Cinta, harapan dan masa depannya tertuang di cincin ini. Tapi bukankah semua telah sirna karena Rinai telah ternoda. Mimpinya menikah dengan Mas Guntur tidak akan pernah terwujud maka untuk apa lagi ia menyimpan cincin pertunangan itu, lebih baik ia gunakan untuk membantu orang yang kesulitan. Mas Guntur pasti tidak akan keberatan karena Rinai sangat ingat pada ucapan Mas Guntur saat memberikan cincin ini, apa yang telah di berikan telah menjadi hak Rinai. Mas Guntur juga pasti memaklumi karena mantan tunangannya itu adalah lelaki baik yang punya jiwa sosial tinggi terhadap sesama.

"Percayalah padaku, ini lebih berharga saat aku bisa membantumu." Kata Rinai meyakinkan.

"Tapi...aku takut tidak bisa menggantinya, aku tidak ingin berhutang budi."

Rinai tersenyum getir memaksa memberikan cincin itu yang kini berada di telapak tangan Freya.

"Kamu akan menggantinya saat kamu telah lepas dari abangmu, saat kamu bisa meraih kebebasan dan kebahagiaanmu, maka Tuhan akan mempertemukan kita lagi."

Freya menangis, hatinya rasanya sesak ternyata masih ada seseorang yang mendoakan kebaikan untuknya. Masih ada seseorang yang tidak memandang rendah padanya bahkan mau membantunya.

"Terima kasih." Lirih Freya bangkit dari tempat duduknya, memeluk Rinai yang berdiri menyambut Freya.

"Kita akan bertemu lagi."

"Ya, pasti."

Rinai meminta Freya segera meninggalkan kedai menuju halte bis. Freya mengikuti saran Rinai mereka berpisah di depan kedai, saling mendoakan kebaikan agar Tuhan senantiasa melindungi keduanya.

Kedua tangan saling menggenggam terpisah, Rinai masih berdiri memperhatikan Freya yang melangkah cepat semakin jauh.

Wanita yang malang. Cobaannya begitu berat, di dunia ini ternyata Rinai tidak sendirian mendapatkan cobaan, ada yang menyedihkan seperti Freya wanita yang cantik terpaksa menjual tubuhnya. Entah sudah berapa lelaki menyentuh tubuh wanita itu. Ini bukan salah Freya karena ia di paksa.

"Kamu berhak bebas Freya." gumam Rinai.

Setelah Freya tidak nampak lagi dari pandangannya, Rinai memulai langkahnya menyusuri tepi jalan. Hatinya lega dan senang

bisa menolong Freya, akhirnya Freya bisa lepas dari abangnya yang kejam.

Rinai mulai bersemangat mencari pekerjaan, ia tidak mengenal kata letih mendatangi restoran, warung makan, motel dan sekolahan taman kanak-kanak, bahkan pabrik yang beroperasi di kota itu tidak luput darinya. Namun Rinai harus kecewa tidak ada satu pekerjaanpun ia dapatkan. Mereka menolak Rinai karena ia pendatang di kota ini tanpa pengalaman kerja, padahal Rinai sebelumnya pernah kerja di cafe, di kampung halaman pun ia sering membantu bibinya membuat emping belinjo. Nilai Rinai pun di ijazah cukup baik tapi ia tidak di beri kesempatan sama sekali.

Saat sore hari Rinai sudah kembali ke rumah, ia sengaja lebih pulang cepat takut kemalaman dan para berandalan akan keluar membuat huru hara. Rinai duduk letih di kursi, air matanya menetes karena hari ini ia tidak mendapatkan apapun yang

ia inginkan. Padahal memperoleh pekerjaan sangat membantunya bertahan di kota ini.

"Semangat Rinai jangan berputus asa." gumamnya agar hatinya tidak terlalu kecewa. Rinai tidak akan mengeluh karena merantau ke kota ini adalah pilihannya, Rinai percaya Tuhan pasti punya rencana lain di balik kegagalannya hari ini yang belum mendapatkan pekerjaan. Besok ia harus lebih semangat lagi dan harus bangun lebih awal.

Rinai beranjak dari kursi ia meletakan tas di kamar lalu mengambil handuk menuju kamar mandi. Cuaca cukup dingin membuat Rinai mempercepat membersihkan diri lalu ia berpakaian mulai berkutat di dapur memanaskan sisa makanan di dalam lemari pendingin. Rinai rasanya sangat lapar, ia menggeser kursi dan duduk meletakan makanan yang sudah di panaskan. Tangan Rinai terulur membuka tudung saji namun tatapannya tercekat mendapati makanan hangat tersaji di dalam tudung saji.

Rinai meneguk salivanya. Ia mulai takut, awalnya makanan itu ia pikir dari ibu Uut tapi sekarang ibu Uut belum kembali dari rumah saudaranya, lalu siapa melakukannya.

Penyusup? Ada seseorang yang telah menyusup ke dalam rumahnya.

Prang!

Suara pecahan dari ruang utama mengagetkan Rinai. Kalut dan takut Rinai mencari cari sesuatu di dapur, ia menemukan panci sebagai pertahanan kalau benar penyusup masuk ke dalam rumahnya. Mengendap endap Rinai melangkah mengamati sekeliling ruang tamu, tidak ada seorangpun Rinai hanya mendapati vas bunga pecah di lantai, apa mungkin tidak sengaja jatuh karena angin? Atau letaknya tidak benar.

"Hallo cantik."

Deg.

"Hufftt..." Kedua pupil mata Rinai melebar saat seseorang dari belakang membekap mulutnya,

bahkan seseorang itu dengan mudah menjauhkan panci di tangan Rinai. Masih berusaha melawan, sekuat tenaga Rinai mengerakan tubuhnya, mencengkram tangan lelaki itu yang begitu kuat membekap mulutnya.

"Haha...berhentilah melawan, aku hanya ingin bertanya di mana adikku Freya." desisnya semakin menekan mulut Rinai.

Keringat dingin mencucur bertepatan saat Rinai berhenti melawan. Ujung pisau kini menempel di leher Rinai yang sedikit saja Rinai bergerak pisau itu akan melukai lehernya.

"Aku mendapatkan informasi kamu telah membantu adikku pergi dariku..." perih saat ujung pisau sengaja di goreskan lelaki itu. Rinai meringis, melirik ke bawah pada kedua kaki lelaki itu. Rinai mengangkat salah satu kakinya menginjak kuat kaki lelaki itu hingga kesakitan, mendorong Rinai kuat terjerembab ke lantai.

"Bangsat, wanita jalang!" Umpat lelaki itu.

Benar lelaki itu adalah Reza abang Freya. Bagaimana bisa Reza menyusup ke dalam rumahnya. Rinai berusaha bangkit namun Reza berhasil meraih kakinya dan menyeretnya. Tawa Reza pecah mencemooh memperhatikan Rinai yang kesakitan.

Tubuh Reza berdiri menjulang mengangkang di atas Rinai. Seringaian iblisnya nampak di sudut bibir, tangannya sembari melepaskan risleting celananya.

"Ini kesalahanmu membantu Freya pergi, maka sebagai gantinya, kamu yang akan mencari uang untukku. Bukankah menjadi pelacur terlalu nikmat, kamu akan senang tapi sebelumnya mari layani aku dulu." Kekeh Reza memucatkan wajah Rinai.

Rinai menangis, ia masih berusaha berontak, namun Rinai tidak berdaya saat perutnya di injak kuat Reza.

"Aakkhhh...sakkkittt..." Ringis Rinai tertatih. Bukan kasihan malah Reza semakin menekankan kakinya seakan membuat isi perut Rinai pecah.

Brak!

Pintu terbuka kuat, Reza menoleh kesal ke pintu dan matanya melotot tajam pada kehadiran seseorang yang tidak ia kenal telah menganggu kesenangannya.

"Lepaskan dia!"

Reza meludah, menjauhkan kakinya dari perut Rinai, ia berbalik menghadap lelaki asing di hadapannya. Dari penampilan lelaki ini sepertinya bukan penduduk sekitar ini. Lelaki berfostur tinggi dan tampan.

"Kamu siapa heh..." Reza mempermainkan pisau di tangannya, bersiap menerjang lelaki itu.

"Idiot."

"Bangsat!"umpat Reza berlari mencoba menusukkan ke perut lelaki itu yang segera menghindar hingga Reza hampir tersungkur.

Lelaki itu dengan sigap menyerang Reza dari belakang, mengapit leher Reza dengan salah satu tangannya. Lengan Reza di pelintir mematahkan pergelangan tangan Reza hingga pisau terlepas jauh di lantai. Lolongan kesakitan Reza membahana mengisi ruangan. Lelaki itu tidak puas melemparkan tubuh Reza ke dinding dan menerjangnya dengan pukulan bertubi tubi.

"Hentikan, kamu bisa membunuhnya!"

Nafas lelaki itu terengah engah, tangannya yang mengepal ke udara terhenti memukuli wajah Reza. Lelaki itu mencengram kerah baju koyak Reza, menyeret Reza yang tidak berdaya lalu melemparnya kasar ke luar rumah.

Pintu di tutup rapat, keheningan merayapi, lelaki itu berbalik menghadap Rinai yang berkaca kaca dengan wajah pucat pasi memperhatikannya.

"Kenapa, kenapa kamu di sini?" Lirih Rinai seakan dunianya telah terhenti menatap sosok lelaki yang tidak ingin ia lihat lagi.

Part 21

Mimpi itu hadir kembali...

Mimpi yang menarikku ke dalam jurang kegelapan paling dalam.

Lelaki itu kini terlalu nyata untukku.

Tidak butuh waktu satu bulan untuk menjauh, bahkan mungkin Rinai salah perkiraan, ia tidak pernah benar-benar pergi dari dunia buruknya yang telah menghancurkannya pada titik terendah.

"Pergi!" Teriak Rinai lantang mengawasi sosok lelaki yang kini berdiri di hadapannya. Lelaki yang telah merubah mimpi indahnya menjadi mimpi yang amat gelap.

Hujan Edzard Elvano, benarkah dia? Kedua kaki Rinai seakan tidak berpijak di lantai lagi. Tatapan Hujan sangat lekat padanya, tanpa bicara sepatah kata.

Rinai menoleh pada pisau lipat di lantai milik lelaki yang berusaha mencelakainya. Tertatih

Rinai bangkit menahan sakit di perutnya, mengambil pisau itu mengacungkannya pada Hujan.

"Pergi atau kamu, aku tusuk!" ancam Rinai. Matanya basah, tangannya gemetaran memegang pisau itu.

Kenapa Hujan masih bergeming, kenapa lelaki ini tidak pergi? Tidak harus Rinai berterima kasih atas aksi heroiknya menolong Rinai dari tindak kejahatan karena Hujan pun sama. Seorang lelaki paling bejat dan brengsek di buka bumi ini.

"Rinai Nayara." suara serak Hujan memanggil namanya. Lelaki itu bahkan maju mendekati Rinai. Di tengah rasa paniknya Rinai memejamkan matanya, pikirkannya hanya ingin mempertahankan diri dan terlalu muak melihat Hujan. Rinai menerjang Hujan menusukkan pisau ke lengan lelaki itu.

Air mata Rinai menetes, tatapannya beradu dengan sepasang manik mata hitam Hujan yang meredup, apa ia lakukan, di seumur hidupnya

tidak pernah mau melukai orang lain sekalipun terhadap binatang tapi kali ini ia telah menusuk seseorang yang sangat di bencinya sampai ke hatinya paling dalam.

Rinai mundur tertatih melepaskan pisau yang masih menancap di lengan Hujan, tatapan Rinai teralihkan pada tangannya yang berlumur darah. Tubuh Rinai luruh ke lantai, ia menangis sejadinya.

"Hiks...!" Tangisan itu terdengar memilukan dan menyedihkan memecah keheningan ruangan.

Andai Rinai bisa, ia ingin menghabisi Hujan, pisau itu seharusnya menancap di jantung lelaki paling brengsek telah menghancurkannya, namun nyatanya ia terlalu lemah. Ia tidak mampu melakukan kejahatan yang sama. Ia hanya ingin tenang tanpa di usik lagi, tapi kenapa---Hujan malah hadir lagi di hadapannya seakan mengembalikan semua memori mengerikan malam itu.

"Aku tidak akan pergi." Hujan meringis mencabut pisau di lengannya, membuat darah semakin deras mengucur keluar dari luka menganga di lengannya.

"Rinai Nayara. Maaf." pisau yang berlumuran darah di lempar jauh, Hujan mendekati Rinai yang bersujud di lantai. Gadis itu nampak nampak menahan sakit.

Hujan berlutut, tangannya ragu untuk menyentuh Rinai namun Hujan akhirnya melakukannya karena Rinai tetap diam dalam posisinya. Hujan membalik tubuh Rinai ke dalam pelukannya, mata Rinai terpejam dengan kening yang mengerut dalam, kedua tangan gadis itu membelit di area perut.

"Rinai." Lirih Hujan menyentuh pipi gadis itu yang setengah sadar. Hujan berdiri menggendong Rinai menuju kamar, di baringkannya dengan lembut di sana. Secepatnya Hujan merogoh saku celananya mengambil ponsel menghubungi seseorang.

"Hallo, aku butuh bantuanmu." Kata Hujan saat telpon tersambung.

***

Air mengalir terdengar dari kamar mandi, Hujan melepaskan baju kausnya membersihkan luka menganga yang terasa perih. Ia tidak mengunakan pakaiannya lagi karena sudah penuh dengan darah. Setelah selesai Hujan keluar dari kamar mandi, ia melirik pada seseorang pria sedang memeriksa keadaan Rinai. Pria itu telah memberikan suntikan ke lengan Rinai.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Hujan. Pria itu menoleh seraya tersenyum samar.

"Dia baik baik saja, Duduklah biar kuobati lukamu."

Hujan menurut, ia menghampiri pria itu dan duduk di tepi ranjang yang di baringi Rinai.

Pria itu sangat telaten mengobati luka Hujan dengan memperbannya agar tidak infeksi.

"Seharusnya lukamu di jahit. Luka tusuk di lenganmu cukup dalam." Kata pria itu memberikan suntikan atibiotik pada Hujan.

Hujan tidak mengubris, tatapannya tenggelam pada sosok Rinai yang belum sadarkan diri.

"Selesai, jangan telalu banyak bergerak nanti darahnya akan keluar lagi." Kata pria itu membereskan peralatan medis ke dalam tasnya.

"Terima kasih Ezra kamu mau datang ke sini."

Ezra mengangkat alis lebatnya seraya tersenyum kaku. Sebenarnya ia heran saat mengetahui alamat di tunjukan Hujan untuk ia datangi, sebuah pemukiman kumuh. Namun Ezra mengerti saat melihat pasien mana harus ia tangani. Seorang gadis cantik yang Ezra yakini sepesial untuk Hujan.

Ezra adalah teman Hujan dulu di bangku sekolah menengah atas, hubungan mereka baik sampai ini meski jarang berkomuikasi karena kesibukan masing- masing. Sekarang Ezra berada di kota ini

untuk menyelesaikan tugas magangnya di sebuah klinik kecil rumah sakit umum.

"Aku tidak menyangka kamu berada di kota terpencil ini, apa kamu menetap di sini." Tanya Ezra.

"Tidak, aku akan pulang." Jawab Hujan datar di balas anggukan kecil Ezra.

"Sebaiknya tunggulah sampai tanganmu sembuh, kalau kamu berkenan besok datanglah ke klinik untuk menjahit lukanya." Usul Ezra menyerahkan secarik kertas pada Hujan.

"Ini resep, kamu bisa menebusnya untuk obat gadis itu dan kamu. Aku permisi." Kata Ezra.

Hujan mengantar Ezra sampai depan pintu mengucapkan balasan terima kasih pada temannya itu yang berbalik melangkah semakin jauh menuruni anak tangga. Hujan menutup pintunya melangkah kembali ke kamar. Helaan nafas terdengar berat saat langkah Hujan terhenti di pinggir ranjang. Ia duduk di tepinya mengulurkan tangannya menyentuh pipi Rinai.

Semua ini salah Hujan membiarkan Rinai sengasara hingga harus mengalami kemalangan. Hujan yang terlalu pengecut untuk menemui Rinai meski ia sangat dekat dengan gadis ini.

Ya...Hujan memang telah menemukan keberadaan Rinai tidak lama Rinai pergi meninggalkan kota besar. Bahkan ia selalu mengamati gerak gerik Rinai. Hujan sengaja menyewa rumah susun di samping rumah Rinai, bekerja sama pada pemilik rumah kontrakan ini untuk memperlakukan Rinai baik, meski ia tahu wanita paruh baya bernama Uut sangatlah tamak dan serakah.

Berada di kota ini tidak pantas untuk Rinai, angka kriminalitas yang tinggi, terlalu banyak orang jahat berkeliaran menbahayakan Rinai meski Hujan sadar ia juga seorang yang bejat telah menghancurkan mimpi gadis ini.

Emosi dan harga dirinya lah membuat Hujan bertindak brutal hingga akal warasnya terhenti di bawah pengaruh minuman alkohol yang telah

merenggut kesucian Rinai. hati kecilnya menolak tindakan bodohnya, tapi egonya malah sebaliknya. Karena dengan cara paling licik ia bisa memiliki Rinai walau Rinai selamanya akan membencinya.

Hujan tidak akan berubah pikiran, ia akan tetap memaksa Rinai untuk ikut dengannya, Hujan berdiri melangkah ke lemari kecil mencari cari beberapa baju kaus milik Rinai. Di ikatkannya satu persatu ke tangan dan kedua kaki Rinai dengan baju kaus ke sudut ranjang. Bila nanti Rinai bangun tidak akan bisa lari darinya. Seharusnya Hujan membawa Rinai malam ini juga tapi keadaannya mulai lemah karena bekas luka tusuk yang masih basah. Hujan mundur luruh jatuh ke lantai, kepalanya terasa pening, luka semakin berdenyut perih di lengannya. Mata Hujan meredup dan ia terlelap dengan rasa perih yang ia rasakan.

Part 22

Suara sirine mobil polisi membangunkan Hujan, kelopak matanya terbuka redup menghalau cahaya mentari yang memasuki celah tirai jendela terbuka. Tatapan Hujan beralih ke tempat tidur pada sosok gadis yang masih terlelap damai. Hujan perlahan bangkit melangkah terhuyung membasuh wajahnya ke kamar mandi lalu langkahnya membawanya keluar dari rumah kontrakan. Mengawasi ke bawah pada beberapa polisi yang mengelilingi jasad yang terkapar di tanah. Hujan tidak terlalu jelas siapa korbannya dan sebab apa.

"Pagi Tuan, tumben di luar?" Sapa suara pada Hujan yang menoleh pada seorang wanita. Kening Hujan mengerut tidak suka dengan kehadiran Ibu Uut membawa sebuah kantong bungkusan di tangannya. Wanita paruh baya itu nampak sungkan memberi hormat pada Hujan.

"Kenapa pagi pagi tidak pakai baju Tuan, apa tidak kedinginan?" Tanya ibu Uut memperhatikan

tubuh atletis Hujan, matanya jatuh pada lengan Hujan yang di perban.

"Ya ampun kenapa tangan anda. Apa penjahat itu telah melukai anda juga?" Kata ibu Uut lebih mendekat mencoba menyentuh lengan Hujan, namun dengan gerakan cepat Hujan mundur menatap tajam pada ibu Uut yang menciut malu.

"Maafkan saya Tuan." Kata Ibu Uut menggigit bibirnya.

Hujan mendengus menatap kembali ke bawah. Mayat seseorang bersimbah darah itu mulai di gotong ke dalam mobil ambulance dan di bawa pergi.

"Siapa dia?" Tanya Hujan buka suara.

Ibu Uut ikut menatap ke bawah, ia mencibirkan bibirnya.

"Biasa mati konyol, dia salah satu menyewa rumah ini yang adik kandungnya sendiri di jual ke hidung belang. Namanya Reza, saya kurang tahu pasti kenapa dia tewas. Saksi mata sih bilang

dia terlibat perkelahian dengan berandalan mabuk lalu ia di keroyok dan mati." Kata ibu Uut santai.

Kening Hujan terangkat, sudut bibirnya sedikit melengkung sinis tanpa di lihat ibu Uut. Baguslah lelaki sialan itu sudah mati tanpa Hujan turun tangan kembali untuk memberikan pelajaran karena telah berani mengusik Rinainya.

Tatapan Ibu uut mendelik pada pintu rumah kontrakan Rinai yang terbuka. Ibu Uut menyenggol lengan Hujan hingga lelaki itu tidak suka.

"Apa gadis itu masih tidur? Aaaaa... dan Tuan dan dia tadi malam....?" Tanya ibu Uut tidak meneruskan kalimatnya menatap curiga pada Hujan.

"Bisakah kamu diam." Sahut Hujan ketus membuat wajah ibu Uut berubah datar.

"Lakukan saja tugasmu dan jangan banyak bicara." Kata Hujan berbalik ingin memasuki rumah.

"Tunggu Tuan!" ibu Uut menahan langkah Hujan, wanita itu menyodorkan bungkusan pada Hujan.

"Untuk sarapan." Kata ibu Uut tersenyum, Hujan mengambil bungkusan itu tanpa mengucapkan sepatah kata meneruskan langkahnya masuk ke dalam rumah kontrakan Rinai tempati. Pintu terdengar di tutup keras. Ibu uut menghela nafasnya menatap daun pintu.

"Untung Tuan ganteng." Kata ibu Uut seraya berbalik melangkah menuruni anak tangga.

Hujan meletakan bungkusan di atas meja dapur, ia kembali ke kamar memastikan keadaan Rinai yang ternyata belum sadarkan diri. Hujan keluar rumah untuk kembali ke rumah kontrakannya pesis di samping kediaman yang Rinai tempati. Ia hanya mengambil pakaiannya di dalam tas jinjing, mengenakan baju kausnya berhati-hati karena salah satu lengannya masih perih. Hujan membawa semua miliknya ke dalam tas lalu keluar. Mulai hari ini ia akan tinggal dengan Rinai dalam satu rumah kontrakan.

Tas jinjing di jatuhkan ke lantai kamar Rinai. Hujan mendekati ranjang, duduk di tepinya tangannya terulur menyentuh kening Rinai yang ternyata suhu tubuhnya memanas. Hujan mendesah, ia merogoh saku celana mengambil ponsel menelpon Ibu Uut.

"Segera ke atas." Kata Hujan tanpa menunggu balasan Ibu Uut ia mematikan ponselnya. Tidak lama terdengar pintu di ketuk, Hujan mengambil kertas resep di meja yang di berikan Ezra tadi malam. Mengambil beberapa uang di dalam dompetnya Hujan melangkah membuka pintu menyodorkan kertas resep dan uang pada Ibu Uut yang sudah berdiri di depan pintu.

"Ke apotiklah dan tebus obat itu." Kata Hujan.

"Baik Tuan, memang ini resep obat untuk...." Kata ibu Uut yang ingin meneruskan bicara tapi Hujan lebih dulu menutup pintunya.

Ibu Uut berdecak dengan sikap tidak sopan Hujan, dari awal lelaki itu memang sangat angkuh dan dingin, tapi Ibu Uut bersedia bekerja

sama karena di imingi imingi uang yang banyak. Memang tidak isapan jempol semata, uang telah ia terima, ibu Uut hanya menjalankan lakon bersikap baik pada gadis bernama Rinai yang menyewa kontrakan rumah susunnya, ini pertama kalinya ibu Uut terlalu banyak basa basi, selama ini mana mau dia beramah tamah dengan penghuni rumah susun apa lagi membantu. Ia tidak akan sudi. Dulu saja wanita jalang bernama Freya meminta bantuan padanya untuk melindunginya dari amukan abangnya. Tapi Uut sama sekali acuh, ia membiarkan Freya di seret dan di pukuli. Semua orang bilang ia jahat dan tamak. Uut masa bodoh, ini hidupnya dan kalau ingin ia berbuat baik tentu dengan uang seperti tuan Hujan berikan padanya.

Hujan tidak beranjak duduk di tepi ranjang, tangannya menggenggam tangan Rinai sampai pintu terdengar di ketuk di pastikan ibu Uut yang telah kembali. Hujan segera ke pintu utama membukanya. Menyambar kantong obat yang di

bawa ibu Uut tidak perlu menunggu ibu Uut bicara atau Hujan berterima kasih. Pintu begitu saja di tutup kembali.

"Ya ampun.. ya ampun." Kata Uut menggelengkan kepalanya beranjak menjauh, meski sebenarnya ia penasaran apa yang telah terjadi.

Langkah Hujan terhenti di ambang pintu kamar menatap ke ranjang pada Rinai yang sudah sadarkan diri. Gadis itu nampak kebingungan tidak bisa menggerakkan tangan dan kakinya karena terikat kuat.

Tatapan Rinai mengarah pada Hujan, nampak sangat jelas raut wajahnya sangat ketakutan dan pucat pasi.

"Kamu mau apa lagi!" Kata Rinai lantang meski suaranya terdengar serak dan lemah. Rinai meringis menarik-narik tangannya, kelopak matanya mulai basah karena air mata yang mulai menutupi.

Sangat tenang Hujan duduk di pinggir ranjang, tangannya terulur ingin menyentuh kening Rinai namun dengan cepat Rinai memalingkan wajahnya.

"Jangan sentuh aku!" geram Rinai.

Hujan hanya tersenyum getir, ia mengeluarkan obat-obatan dari kantong yang ia letakan di atas meja.

"Kamu harus makan dan minum obat." Kata Hujan berdiri melangkah ingin keluar dari kamar untuk mengambil makanan.

"Kenapa..,kenapa kamu tidak biarkan saja aku mati." Kata Rinai menghentikan langkah Hujan. Kening Hujan mengerut dengan rahangnya mengeras tegas.

"Aku lebih baik mati tadi malam dari pada aku harus di perlakukan seperti ini lagi. Lepaskan ikatan ini, aku bukan budakmu!" isak Rinai yang tidak di gubris Hujan, kakinya kembali melangkah menuju dapur.

Tangan Hujan menyangga di pinggir meja. Matanya terpejam dengan deru nafas yang berat.

Hujan muak dengan kebencian Rinai padanya. Harus bagaimana ia meyakinkan ia sebenarnya tidak ingin melakukan kekerasan pada Rinai karena ia sangat mencintai Rinai, tapi kerasnya hati Rinai membuatnya sakit dan memaksanya melakukan hal yang sebenarnya tidak ingin ia lakukan.

Hujan mengambil sebungkus nasi dari dalam kantong yang ia letakan di atas piring dan segelas air putih. Ia membawanya kembali ke kamar. Memperhatikan gadis itu terisak dalam tangisannya.

Rinai tidak sudi menatap Hujan yang sudah duduk di tepi ranjang. Wajahnya berpaling berlawanan dengan Hujan.

"Kamu perlu minum." Kata Hujan menyodorkan gelas pada Rinai yang bergeming di posisinya.

Hujan tertawa samar karena Rinai hanya diam, tentu saja karena kedua tangan Rinai masih

terikat mana bisa gadis ini bisa meraih gelas. Tapi kalau ia melepaskan ikatan itu malah menjadi bumerang, Rinai akan berontak menyerangnya.

"Aku akan membantumu meminumnya." Kata Hujan meraih tengkuk leher Rinai, benar adanya Rinai berontak tidak sudi di sentuh Hujan.

"Jauhkan tanganmu dariku. Bedebah, brengsek!" Umpatan kotor keluar dari bibir Rinai membuat Hujan mengeram, ia menangkup pipi Rinai marah. Menegak minuman air putih itu lalu menyatukan bibirnya ke bibir Rinai, menyalurkan air dari mulutnya.

Rinai hampir tersedak karena air memasuki tenggorokannya, ia terdiam saat Hujan sedikit menjauh melepaskan penyatuan bibir darinya.

"Berhentilah pembangkang, kalau kamu ingin aku memperlakukanmu dengan baik." bisik Hujan serak.

Air mata Rinai menetes, memilih bungkam karena percuma ia bicara, Hujan tidak akan

mendengarkan dan akan semakin bertindak sesukanya.

"Kenapa kamu tidak pernah bisa melihatku." Lirih Hujan mendengus di leher Rinai saat gadis itu memalingkan wajahnya tidak sudi.

"Aku tidak pernah ingin menyakitimu, sungguh." Bisik Hujan, tangannya menyapu sepajang tangan Rinai dan berhenti menggenggam tangan Rinai yang terikat kuat.

Mata Rinai terpejam erat, ia berpikir pergi dan bersembunyi adalah pilihan yang tepat untuk memulai lembaran baru kehidupannya, namun mimpi buruk itu belum usai. Hujan kini berada sangat dekat dengannya.

Kenapa lelaki ini terus mengejarnya mengatasnamakan cinta. Rinai meyakini Hujan telah mengalami gangguan kejiwaan. Seharusnya Rinai minta perlindungan pada kepolisian tapi ia bisa apa karena Hujan lebih berkuasa sekalipun lelaki ini benar gangguan kejiwaan.

Part 23

Telah di perkosa dan di hancurkan mimpinya dan kini sulit untuk lari dari bayangan kelam mimpi buruk itu. Rinai tidak tahu lagi harus berbuat apa, ia seperti seorang pesakitan tidak berdaya terbaring di ranjang dengan tangan dan kaki terikat kuat.

Rinai menatap waspada pada sosok lelaki yang masih duduk di pinggir ranjang, menatapnya lekat. Hujan Edzard Elvano tidak sedikit pun beranjak, bagaimanapun lelaki ini memaksanya, Rinai akan tetap berusaha melawan meski ia sadar tenaganya terlalu lemah seperti malam naas itu ia pun tidak mampu menpertahankan harga dirinya.

"Sekarang kamu bisa lebih tenang?" Tanya Hujan di balas tatapan tajam Rinai. Bagaimana ia bisa tenang Hujan sama sekali tidak melepas ikatannya atau pergi saja dari rumah kontrakannya.

"Lepaskan ikatan ini."

"Aku akan lepaskan, tapi kamu berjanji tidak akan berontak melawanku."

Rinai berdecih, memalingkan wajahnya tidak sudi dari Hujan.

"Kamu harus makan dan minum obat."

"Jangan sok peduli denganku, aku bisa mengurus diriku. Kenapa kamu tidak pergi saja dari sini bukan malah menguntitku."

"Kalau tidak karena aku, kamu bisa di celakai tadi malam."

"Biarkan saja, aku lebih baik mati."

"Kalau tidak mati bagaimana? lebih dari itu kamu bisa menjadi budak nafsu berandalan itu."

Rinai terdiam terlalu benci, Hujan sangat pintar membalas ucapannya dan mencari pembenaran atas tindakannya. Padahal jelas apa yang di lakukan Hujan salah besar.

Beberapa saat hanya senyap merayapi, tatapan Hujan tidak pernah teralihkan pada Rinai.

"Aku ingin kita bicara." Kata Hujan buka suara kembali.

"Tidak ada yang harus di bicarakan." sahut ketus Rinai.

"Ada, ini tentang masa depanmu."

Rinai terpaku saat Hujan mengatakan tentang masa depannya. Apa yang ia harapkan, masa depannya telah hancur menjadi keping-keping berserakan.

"Masa depanku telah kamu hancurkan." Lirih Rinai tersendat dengan rasa luka di hatinya.

Hujan mendesah lelah mengeser duduknya untuk meraih tangan Rinai yang kini berada di genggamannya.

"Aku memang tidak bisa memutar waktu, apa yang kulakukan padamu sangat buruk, tapi aku bisa membuatmu meraih cita-citamu. Bukankah kamu punya Paman dan Bibi di kampung yang ingin kamu banggakan atau kamu ingin mereka tahu apa yang telah terjadi selama ini denganmu.

Itu cukup mudah bagiku...untuk.." ucapan Hujan terhenti dengan seringaian di sudut bibirnya.

Pupil mata Rinai membesar menatap pada Hujan, apa maksud Hujan mengucapan hal itu. Terkesan santai namun menyimpan makna ancaman.

"Kamu mengancamku? Jangan pernah menyentuh Paman dan bibiku. Mereka tidak tahu apapun." geram Rinai kesal.

"Aku tidak mengatakan ingin menyakiti mereka, tapi mungkin pengecualian kalau kamu terus bersikeras." kata Hujan.

Rinai tidak punya pilihan selain menurut, ia tidak ingin Paman dan bibinya di sakiti seperti ancaman Hujan. Rinai tidak mungkin bisa mengabaikan karena Hujan tipikal lelaki nekat. Buktinya Rinai telah di ikuti dan di paksa lagi.

Rinai menganggukan kepalanya membuat Hujan tersenyum dan berkenan melepaskan ikatan yang membelit tangan dan kakinya, Rinai bangkit duduk menyentuh pergelangan tangannya yang memerah. Matanya mengawasi Hujan yang

mengambil piiring berisi nasi bungkus. Hujan membuka nasi itu menyendoknya lalu menyodorkannya ke mulut Rinai.

"Makanlah."

"Aku bisa sendiri."

Hujan mengalah, ia memberikan piring nasi pada Rinai yang di terima gadis itu. Meski nafsu makan Rinai hilang tapi ia harus menghabiskannya agar Hujan berhenti memaksanya. Hujan tidak beranjak hanya memperhatikan Rinai sampai menghabiskan makanannya lalu meminum obatnya.

"Apa kamu bisa bangun untuk berkemas, aku akan membantumu." Kata Hujan.

"Aku bisa sendiri, kamu bisa menungguku di luar kamar." Kata Rinai berharap Hujan mau menuruti permintaannya.

Hujan berdiri, mengusap pucuk rambut Rinai sebelum keluar dari kamar. Pintu di tutup rapat membuat Rinai lega.

Rinai menyentuh pucuk kepalanya, tindakan Hujan barusan entah kenapa membuat hatinya menghangat. Sebenarnya hatinya paling dalam mengatakan Hujan sosok lelaki yang baik. Hujan pernah menyatakan cinta padanya tapi ia tolak dan Hujan tidak pernah memaksanya bahkan memperlakukan Rinai dengan baik sebagai seorang teman. Hanya kejadian malam itulah mengubah semua pandangan kebaikan tentang Hujan pudar. Hujan sekaan menjelma sebagai iblis yang mengerikan, menglahap Rinai tidak bersisa.

Air mata Rinai menetes meratapi nasibnya. Seharusnya ia bunuh diri saja, sangat sulit baginya menjalani di bawah tekanan Hujan yang sangat berkuasa. Tapi Rinai masih memikirkan nasib Paman dan bibinya. Mereka adalah segalanya untuk Rinai, tidak mungkin Rinai membiarkan mereka di sakiti.

Tertatih Rinai beranjak dari ranjang menahan sakit di perutnya akibat ulah lelaki bernama Reza.

Tapi untungnya sakitnya mulai berkurang saat Rinai mengkonsumsi obat yang di berikan Hujan. Rinai membuka lemari mengambil tasnya dan memuat pakaian ke dalamnya. Tidak banyak barang yang ia bawa sebagian memang ia tinggal di rumah kontrakannya yang dulu.

Rinai kembali duduk di tepi ranjang, menyingkap baju kausnya ke atas melihat memar di perutnya. Tindakan brutal Reza memang sangat kejam sekali, Rinai bersyukur Freya bisa lepas dari abangnya yang jahat itu dan Rinai berdoa semoga Freya tidak pernah di pertemukan lagi dengan abangnya.

Pintu terdengar di ketuk mengembalikan lamunan Rinai.

"Kamu sudah selesai?" Tanya Hujan dari luar.

Lelaki itu? batin Rinai menghela nafasnya lelah.

Lelahnya untuk terus berlari dan menghindar, nyatanya Hujan menemukannya, Lelah untuk terus brontak karena ia lemah Hujan yang berkuasa. Rinai menenteng tasnya membuka

pintu menatap pada Hujan yang berdiri di hadapannya. Tidak ada yang di ucapkan Hujan meraih tas yang di tenteng Rinai lalu menggandeng tangan Rinai meninggalkan rumah susun itu.

Tatapan Rinai mengarah pada tangannya di dalam genggaman Hujan, kali ini ia tidak menepisnya. Hujan terus melangkah di iringi Rinai sampai ke sebuah gudang yang di buka lebar terletak di belakang rumah susun. Ternyata di dalam sana menyimpan mobil milik lelaki ini. Lahan gudang ini sengaja di sewa Hujan dari Ibu Uut. Hujan juga membayar beberapa berandalan untuk menjaga keamanan mobilnya. Dan lagi uang bicara.

Hujan membuka pintu mobil, mempersilakan Rinai masuk. Ragu dan takut sebenarnya di rasakan Rinai saat ia masuk ke dalam mobil dan duduk diam di dalamnya. Tidak lama Hujan menyusul setelah menaruh tas miliknya dan milik

Rinai di bagasi. Hujan duduk di kursi kemudi menyetir mobilnya meninggalkan kawasan itu.

Tatapan Rinai lurus ke depan tenggelam dalam lamunan, ia tidak tahu apakah ini terbaik tapi ia tahu dengan menuruti permintaan Hujan maka Paman dan bibinya tidak akan di sakiti. Rinai menoleh pada Hujan yang fokus menyetir, tatapan Rinai jatuh pada lengan Hujan yang di perban nampak darah terlihat keluar lagi menodai perban putih itu.

Apakah Hujan baik-baik saja dengan menahan luka itu? batin Rinai mencemaskan kodisi Hujan tapi egonya mulai berontak, ia tidak perlu berlebihan, kalau Hujan mati akibat luka itu lebih bagus lagi dan tidak akan mengusik hidup Rinai. Tapi lelaki seperti Hujan tidak akan mati dengan mudah karena malaikatpun seakan tidak sudi mencabut nyawanya.

Rinai bersandar ke kursi, matanya mulai meredup, ia jatuh ke alam mimpi, mungkin kali ini ia tidak akan bermimpi buruk namun saat ia

terbangun kenyataan buruk telah menghampirinya karena hidupnya kini di bawah jeratan mati Hujan Edzard Elvano.

Part 24

Rinai terbangun saat mobil masih di perjalanan, mengira bersama Hujan hanya sebuah mimpi buruknya namun ia keliru, duduk di kursi mobil di samping lelaki yang telah memperkosanya adalah kenyataan dan ini pilihannya yang tidak mampu ia tentukan lagi di pengaruh ancaman yang terkesan lembut namun mengerikan bagi Rinai. Hanya keheningan terjadi di antara mereka. Sesekali Rinai melirik ke arah Hujan yang begitu fokus menyetir atau lelaki ini sebenarnya sedang melamun.

'Setelah ini apa yang harus kurencanakan?' batin Rinai dilema.

Ya Tuhan betapa miris perjalanan hidupnya, masa depan ia rancang hancur dengan sekejap, kini Hujan menawarkan untuk meraih itu semua tapi

Rinai seakan hilang gairah. Cita- citanya mungkin bisa di raih tapi bagaimana dengan harga dirinya? Harga diri yang telah di cabik paksa, hancur tidak bersisa. Kelopak mata Rinai mulai penuh dengan air mata. Menahannya agar tidak jatuh, ia tidak ingin menangis di hadapan Hujan hanya semakin membuatnya nampak lemah meski Hujan pun pasti menganggapnya seorang gadis yang terlalu lemah.

Mobil memasuki sebuah parkiran gedung menjulang tinggi. Kening Rinai mengerut saat mobil berhenti.

"Ini di mana?" Tanya Rinai waspada. Seharusnya Hujan mengantarkannya ke rumah kontrakannya yang dulu, bukan tempat asing seperti ini.

"Kamu akan tahu nanti." Sahut Hujan keluar dari dalam mobil mengambil tas jinjing di bagasi lalu membuka pintu mobil untuk Rinai.

"Ayolah." ajak Hujan menatap Rinai yang bergeming di tempat duduk tanpa berkenan keluar dari mobil.

"Aku tidak mau ikut sebelum kamu jelaskan ini di mana? aku tidak harus berada di sini, kamu seharusnya mengantarku ke rumah kontrakanku dulu." Kata Rinai kesal.

"Aku lupa mengatakan satu hal, saat kamu memutuskan ikut denganku maka kamu adalah tanggung jawabku." Kata Hujan tenang berbanding terbalik dengan Rinai yang membulatkan matanya lebar. Rinai keluar dari mobil mendorong kuat dada bidang Hujan hingga lelaki itu sedikit mundur ke belakang.

"Kamu menjebakku? aku memang menuruti apa katamu tapi tidak untuk tinggal denganmu." geram Rinai emosi.

"Kenapa tidak? Apa kamu takut aku mengulangi malam itu?" Tanya Hujan menatap Rinai dalam.

Raut wajah Rinai pias, ingatan malam itu berputar di otaknya membuatnya seketika lemah dan takut luar biasa. Rinai mundur, luruh berjongkok merenggut rambutnya kuat. Rinai

terisak tidak kuasa menahan sesak dan kecewa di dalam jiwanya.

Manik mata Hujan berkaca-kaca menatap Rinai, di dasar hatinya terdalam ia memahami kesakitan yang di rasakan Rinai, tapi ia tidak bisa melepaskan Rinai atas apa yang telah ia lakukan. Hujan tidak bisa membiarkan Rinai sendirian menanggung beban emosional dan luka. Walau dirinyalah orang yang telah merusak segala mimpi yang di bangun Rinai.

Tas di genggaman tangan Hujan terlepas jatuh. Langkahnya mendekati Rinai menarik Rinai berdiri yang ia rengkuh ke dalam dekapannya.

Tubuh Rinai membeku dengan linangan air matanya. Rinai bisa merasakan hembusan nafas Hujan yang hangat menyapu tengkuk lehernya.

"Maafkan aku, izinkan aku membuktikan padamu apa yang kukatakan padamu adalah benar, tinggallah aku berjanji tidak akan menyakitimu seperti malam itu." lirih Hujan serak semakin mempererat lingkaran tangannya di tubuh Rinai.

Bisakah Rinai percaya? sedangkan hati dan jiwanya telah di patahkan. Ia tidak tahu apa harus mempercayai lelaki yang telah merusaknya. Baginya percuma, apa yang di lakukan Hujan padanya kesalahan yang sangat fatal yang tidak bisa di tebus dengan kebaikan apapun.

Hujan melepaskan pelukannya, menangkup pipi Rinai menghapus jejak air mata di pipi gadis itu.

"Beri aku kesempatan." kata Hujan terdengar seperti bisikan di bawa angin lalu.

Rinai tidak memberikan jawabannya, ia hanya diam dan membiarkan saat Hujan menggenggam tangannya dan mengambil tas melangkah meninggalkan area parkiran.

Detak jantung Rinai semakin berdegup kencang saat ia memasuki lift yang membawanya ke lantai atas. Lift berdenting dan terbuka. Hujan masih menggenggam tangannya, menariknya lembut hingga langkah keduanya terhenti di sebuah pintu apartemen. Hujan mengeluarkan kartu dari dompet yang ia ambil di saku celana. Ia

menempelkannya dekat gagang pintu lalu membukanya.

"Silakan masuk, ini apartemenku dan sekarang menjadi tempat tinggalmu." Kata Hujan tersenyum samar.

Rinai ragu saat melangkah masuk, pandangannya meneliti setiap sudut ruangan yang sangat luas dan berkelas. Tempat tinggal ini terlalu mewah untuknya. Rinai menoleh pada Hujan sangat ingin ia mengatakan tidak ingin tinggal di sini tapi rasanya percuma, sekali lagi ia tidak akan berkutik karena Hujan akan tetap memaksanya.

"Aku akan tunjukan kamarmu." Kata Hujan menutup pintu utama, melangkah ke sebuah kamar. Ia membuka pintunya lebar memperlihatkan pada Rinai.

"Kamu bisa mengunakan fasilitas di apartemen ini saat aku tidak ada."

Rinai menatap Hujan dengan kening yang mengerut.

"Maksudmu, kamu tidak akan tinggal di sini?" tanya Rinai.

"Apa kamu berharap aku tinggal di sini?" tanya Hujan balik membuat wajah Rinai memerah.

"Tidak!" Sahut Rinai lantang. Hujan tersenyum samar, meletakan tas di pinggir ranjang. Ia mendekati Rinai mengulurkan tangannya menyentuh juntaian rambut Rinai hingga gadis itu sedikit menjauh mewaspadai.

"Bukankah aku sudah berjanji. Aku tidak akan menyakitimu lagi." kata Hujan.

Rinai mengalihkan tatapannya dari Hujan yang memandanginya sangat dalam. Menguntit dan memaksa Rinai untuk ikut bukankah tindakan itu juga menyakitinya, apakah Hujan tidak menyadarinya.

"Kamu pasti haus, aku akan ambilkan kamu minum." Kata Hujan berbalik keluar dari kamar.

Rinai menghela nafas lelahnya, ia luruh duduk di tepi ranjang, pandangannya meneliti kamar yang

cukup luas dan nyaman tapi bagi Rinai berada di sini suatu ancaman baginya. Pandangan Rinai mengarah pada jendela kaca yang tertutup tirai putih trasparan. Rinai berdiri perlahan melangkah mendekati pintu kaca itu lalu mengesernya. Angin sejuk menerpa kulitnya, pintu ini menghubungkan ke balkon luar, dari sini pemandangan bisa nampak terlihat. Kaki Rinai semakin melangkah dan tangan Rinai menyentuh pembatas balkon yang terbuat dari besi, tatapannya jatuh ke dasar bawah. Tempat ini sangat tinggi kalau terjun dari sini pasti tidak akan selamat.

Rinai meneguk salivanya, pikirannya di benaknya kusut tidak terarah, ia hanya mengikuti respon naluri dirinya, satu kakinya mulai terangkat menaiki pembatas itu.

"Apa yang kamu lakukan." Suara berat Hujan mengejutkan Rinai, mata beningnya menatap pedih pada Hujan yang perlahan mendekati balkon pembatas.

"Berhenti atau aku akan lompat." Teriak Rinai meneruskan menaiki pembatas balkon, kini tubuhnya berada di luar, berdiri di penyangga dengan kedua tangan menggenggam erat besi pembatas.

"Jangan bertindak gila-- Rinai, kamu bisa terjatuh." kata Hujan mengulurkan tangannya.

"Sambut tanganku, kumohon." bujuk Hujan memelas.

Air mata Rinai menetes, ia benci melihat wajah Hujan yang memelas padanya seakan tanpa dosa namun nyatanya lelaki ini terlalu brengsek.

"Aku membencimu." Teriak Rinai.

"Hemm...benci aku semaumu, aku tidak akan meninggalkanmu." Kata Hujan.

Tubuh Rinai bergetar seiring isakan yang semakin membucah di dadanya. Sesak dan sakit melebur yang tidak kuasa di tahannya lagi.

Rinai yang masih menangis tidak menyadari Hujan semakin mendekat dan langsung

menyergapnya. Hampir saja Rinai terpeleset namun Hujan dengan sigap menarik Rinai hingga menjauh dari pembatas balkon.

"Lepaskan aku bedebah!" Umpat Rinai saat Hujan terus menyeretnya masuk ke dalam kamar lalu mengunci pintu yang menghubungkan ke balkon luar.

Hujan baru melepaskan Rinai saat di rasa cukup aman, seketika tamparan keras mendarat di pipi Hujan yang di layangkan Rinai.

Wajah Hujan sangat datar, tidak ada kemarahan, matanya hanya menatap perih pada Rinai yang menangis sembari memundurkan langkahnya. Tubuh gadis itu merosot menempel pada dinding kamar.

Rinai memeluk lututnya, menenggelamkan wajahnya. Pemandangan itu semakin membuat Hujan terluka. Ia tidak pernah ingin melihat Rinai hancur...hancur seperti saat ini.

Hujan merendahkan tubuhnya, berlutut di lantai. Kepalanya tertunduk lemah. Air mata Hujan

menetes jatuh ke dasar lantai. Ia tidak tahu harus berbuat apa lagi untuk meyakinkan Rinai, bersujud dan belutut tidak akan bisa meluluhkan hati yang sudah telanjur terkoyak.

"Bunuh aku, tapi kumohon jangan membunuh dirimu. Karena aku tidak bisa hidup tanpa melihatmu Rinai Nayara." lirih Hujan pelan yang masih terdengar di telinga Rinai. Tangisan Rinai terhenti, kepalanya perlahan terangkat menatap nanar pada lelaki yang berlutut di lantai begitu sangat menyedihkan.

***

Klek!

Pintu perlahan di buka, pandangannya menjuru sekeliling ruangan, langkah sepatu memasuki sebuah kamar yang nampak berantakan. Terduduk lesu di sana hanya menatap nanar pada bingkai foto kebersamaannya dengan seorang gadis.

Sudah sangat lama Guntur tidak menginjakan kakinya di rumah ini, hari ini ia di landa kerinduan yang sangat dalam pada sosok kekasih

yang selalu ia harapan akan kembali, namun nyatanya sampai detik ini Rinai tidak kunjung datang apa lagi menghubunginya.

Tangan Guntur terulur mengambil bingkai foto itu, hatinya sangat terluka meski sampai detik ini ia berusaha bangkit memulai hidupnya. Andai Rinai tahu bagaimana keterpurukannya, adakah kekasihnya itu merasa bersalah dengan segala dosa dan keputusannya pergi dari Guntur.

"Aku masih berharap." lirih Guntur masih yakin Rinai pasti datang padanya untuk meminta maaf.

Entah sekarang Rinai berada di mana, kedua sahabat Rinai pun tidak tahu menahu, bahkan Elvina salah satu sahabat Rinai melaporkan kehilangan Rinai namun sampai detik ini tidak ada titik terang. Guntur pernah di panggil pihak kepolisian untuk di mintai keterangan. Ia memang menjawab semua pertanyaan kepolisian tapi ia tidak menceritakan kejadian malam terakhir ia bersama Rinai yang telah mengaku di perkosa. Sungguh ia malu, mengingatnya saja Guntur tidak

ingin dan ia juga tidak mau pihak keluarga besarnya mengetahui hal itu pasti akan mempersulitnya kelak bila bersama Rinai lagi.

Guntur meletakan kembali bingkai foto di meja nakas, rumah ini masa kontraknya masih panjang, Guntur akan setia menunggu Rinai kembali ke rumah ini dan Guntur akan mengajak Rinai bicara dari hati ke hati untuk melupakan hal menyakitkan yang terjadi di antara hubungan mereka.

Guntur berdiri melangkah keluar, ia mengunci pintu rumah lalu memasuki mobilnya menjalankannya meninggalkan rumah kontrakan itu.

Mobil Guntur yang melaju di jalan raya memilih menepi di pinggir taman kota. Beberapa saat ia hanya terdiam menatap ke taman pada beberapa orang yang duduk dan jalan jalan di sekitar taman.

Guntur teringat masa kebersamaannya dengan Rinai yang sering menghabiskan waktu jalan-

jalan di taman kota setelah makan bersama atau mereka akan pulang nonton film yang menarik. Semua ini menjadi kenangan yang membekas di pikiran Guntur.

Guntur memilih keluar dari dalam mobil, ia berjalan di taman, dan duduk kursi panjang sampai pandangannya menangkap pada seorang wanita yang duduk di kursi tidak jauh darinya.

"Wulan." Guntur mengenali wanita itu. Memang ia tidak pernah berkomunikasi lagi setelah Wulan datang ke rumah atas permintaan ibunya. Hubungannya memang merenggang, itu pun terjadi mungkin kesalahan Guntur.

Awalnya Guntur ingin mengabaikan namun akhirnya lelaki itu berdiri menghampiri Wulan yang belum menyadari kehadirannya.

"Kenapa kamu bisa di sini?" Tanya Guntur mengejutkan Wulan yang sedari tadi sibuk memperhatikan lalu lalang orang orang di yang berjalan di taman.

Wulan tersenyum samar, ia tidak menjawab apapun, Guntur menjatuhkan bokongnya duduk di samping Wulan, sesekali ia melirik wanita itu yang sedari tadi diam.

"Kamu marah padaku?" tanya Guntur.

"Marah? kenapa aku harus marah sama Mas?" tanya Wulan balik menatap heran pada Guntur.

"Karena aku mengabaikan pesan dan telponmu." kata Guntur. Ya-- memang Wulan sering mengirimkan pesan dan menelponnya namun Guntur sengaja tidak menggubrisnya, ia memilih sibuk dengan pekerjaannya.

"Aku tidak punya hak untuk marah Mas, bukankah aku hanya teman di saat Mas perlu Mas akan butuhkan." kata Wulan membuat Guntur semakin merasa bersalah. Tidak harus ia mengabaikan Wulan yang selama ini selalu ikhlas menyemangatinya di saat ia terpuruk. Tangan Guntur meraih tangan Wulan dan menariknya berdiri.

"Ayo kita jalan jalan." Kata Guntur menggenggam tangan Wulan erat.

"Aku tidak mau." tolak Wulan.

"Ayolah." Guntur menarik Wulan agar mengikutinya. Karena terus di desak Wulan akhirnya mengalah ia bersedia ikut dengan Guntur.

Part 25

Hujan berdiri setelah lama berlutut di lantai dengan rasa sesalnya, mendekati Rinai yang berinsut di sudut ruang kamar. Rasanya sudah cukup Hujan meyakinkan Rinai untuk gadis ini tidak melakukan hal bodoh lagi. Ya--- dia memang lelaki bejat yang seharusnya di musnahkan, tapi bisakah ia di beri kesempatan menembus rasa bersalahnya yang telah meninggalkan noda pekat di dalam diri seorang Rinai Nayara.

"Menjauhlah dariku!" Rinai memberi peringatan, hatinya tidak akan bisa luluh dan terus mewaspadai saat berdekatan dengan Hujan,

meski seribu kali pun Hujan menyesali perbuatannya yang dulu tidak akan mengubah pandangan Rinai.

Ekspresi wajah Hujan sangat datar namun kesedihan itu telihat nampak di bola mata hitam lelaki itu. Hujan sama sekali tidak mengindahkan peringatan Rinai, langkahnya terus maju hingga meraih Rinai ke dalam gendongannya.

Tentu Rinai brontak, bahkan secara tidak sadar Rinai menggigit lengan Hujan yang terluka membuatnya meringis menahan sakit.

Rinai baru sadar saat rasa asin menyebar di lidahnya, ia melepaskan gigitannya dan terlalu terkejut melihat perban yang menutupi luka di lengan Hujan semakin berwarna merah pekatnya darah, bahkan di bagian mulut Rinai bekas darah Hujan tertinggal.

"Hujan membaringkan Rinai di ranjang, kali ini Rinai tidak brontak, matanya memperhatikan wajah Hujan yang semakin pucat yang kini duduk di sisi ranjang.

"Aku tidak ingin kamu mengulangi kejadian tadi, sekalipun kamu bunuh diri tidak akan mengubah pemikiranku. Itu pun kalau kamu sayang pada Paman dan bibimu." Kata Hujan dengan nada ancaman. Ia terpaksa melakukan ini agar Rinai berpikir dua kali untuk mengakhiri hidup.

"Kamu jahat."

Hujan tersenyum getir, tubuhnya perlahan merangkak menaiki tempat tidur membuat Rinai semakin ketakutan.

"Kamu mau apa, jangan mendekat!" Suara Rinai meninggi satu oktaf, tubuhnya semakin gemetar saat Hujan mengurungnya di antara kedua tangannya. Tatapan mereka beradu. Rinai tidak kuasa mengerakan tubuhnya, ia pikir Hujan akan melecehkannya lagi saat lelaki itu merendahkan bahunya, mensejajarkan wajahnya pada Rinai.

"Hentikan!" rintih Rinai frustasi memejamkan matanya erat. Namun seketika Rinai tersentak kaku saat tubuh Hujan jatuh memeluknya.

"Bisakah kamu merasakan damai saat ini--- sedikit saja. Saat aku memelukmu." gumam Hujan di telan kesenyapan setelahnya. Rinai terdiam seperti boneka kayu, hanya merasakan berat dan hangatnya tubuh Hujan memeluknya namun setelah lama lelaki ini tidak menjauh juga dan Rinai sadar Hujan tidak sadarkan diri di atasnya.

Bersusah payah Rinai melepaskan diri dari Hujan, bisa saja ia mengabaikan Hujan dan pergi dari apartemen ini namun Rinai tidak melakukannya. Hati kecilnya tidak tega membiarkan Hujan yang terluka.

Hujan berbaring terlentang di atas kasur, tatapan Rinai mengarah pada luka di lengan lelaki itu. Perbannya harus di ganti kalau tidak luka itu bisa infeksi.

Rinai mengeledah isi lemari dari kamar sampai di luar ruangan. Ia akhirnya menemukan kotak obat p3k. Bur-buru kembali ke kamar membantu mengganti perban di lengan Hujan yang terluka.

Rinai meringis, saat membuka perban itu yang ia bersihkan darahnya dengan kapas, luka tusuk di lengan Hujan ternyata sangat dalam. Seharusnya lelaki ini menerima jahitan atau meminum obatnya tapi Rinai tidak melihat Hujan meminum apapun seharian ini. Hujan hanya memberikan obat untuk Rinai konsumsi untuk meredakan nyeri memar di perutnya.

Selesai mengganti perban, Rinai menyelimuti tubuh Hujan. Rinai belum beranjak, masih menatap wajah Hujan yang telihat pucat dan lelah. Tangan Rinai terulur menyentuh rahang lelaki itu yang nampak di tumbuhi cambang tipis.

"Bisakah aku percaya, agar aku bisa bangkit lagi." gumam Rinai.

Tatapan Rinai beralih pada jari manisnya, di lingkarannya nampak telihat bekas cincin yang penah tersemat. Cincin yang sudah Rinai berikan pada seorang wanita demi mempertahankan harga diri dari kekejaman dunia.

'Mas Guntur.'

Bagimana kabar Mas Guntur, apakah Mas Guntur mencari dirinya, mengingat kejadian terakhir malam itu, Mas Guntur memutuskan hubungan mereka secara sepihak hingga Rinai memilih pergi dari kota ini.

Rinai mendesah lelah, ia merosot turun dari ranjang membaringkan tubuhnya yang sangat letih di lantai, kelopak matanya mulai terpejam melepas semua beban untuk sekejap.

"Rinai!"

"Rinai!"

Sayup-sayup suara membangun Rinai. Ia bangkit menatap ke tempat tidur pada Hujan yang memanggil namanya dengan mata yang masih terpejam.

Rinai duduk di tepi ranjang, tangannya perlahan terulur menyentuh kening Hujan yang ternyata sangat panas.

"Hujan kamu dengar aku?" panggil Rinai berusaha membangunkan lelaki itu namun Hujan

tidak merespon hanya bibirnya lirih memanggil nama Rinai.

Rinai bingung apa yang harus ia lakukan, ia pun tidak bisa membiarkan Hujan sakit seperti saat ini. Suara ponsel bergetar. Rinai mencari asal sumber suara itu yang ia dapatkan di saku celana Hujan. Perlahan tangannya merogoh dan mengambil ponsel milik lelaki itu. Rinai menatap nama Mikael yang tertera di layar ponsel. Nama yang tidak asing bagi Rinai yang mengenali Mikael adalah sahabat Hujan. Tanpa berpikir panjang lagi Rinai mengangkat panggilan Mikael.

"Hallo---tolong, Hujan butuh dokter." kata Rinai terbata bata.

***

Seorang dokter pria paruh baya baru saja keluar dari kamar, menenteng tasnya mendekati lelaki yang berdiri tidak jauh dari Rinai. Nampak si dokter dengan lelaki berfostur tubuh jangkung itu berbicara serius lalu si dokter berpamitan pada

lelaki itu dan juga Rinai yang mengantarkan sampai pintu depan.

Rinai bertahan sejenak di depan pintu tertutup saat si dokter sudah meninggalkan apartemen. Ia menoleh pada lelaki yang kini tidak terlihat lagi. Rinai melangkah menatap lelaki itu yang sudah berada di kamar. Kaki Rinai melambat saat ia memasuki kamar dan terhenti di tengah ruangan. Atmosfer yang dingin terasa kental menyelimuti suasana di ruangan itu. Lelaki itu nampak membenarkan selimut yang membungkus tubuh Hujan lalu langkahnya mendekati Rinai yang merundukan kepalanya.

"Apa dia tidak apa-apa?" Tanya Rinai memberanikan diri menatap pada mata sayu berwarna coklat gelap, lelaki itu adalah Mikael yang beberapa saat lalu datang bersama dokter yang memeriksa keadaan Hujan.

"Dia akan baik baik saja, lukanya baru saja di jahit." Jawab Mikael meneliti Rinai seksama. "Aku tidak menyangka kamu berada di sini,

seluruh kampus gempar karena salah satu mahasiswinya menghilang, kuharap hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan Hujan."

"Aku tidak menghilang, hanya... " ucapan Rinai terhenti sejenak. "Ini tidak ada sangkut pautnya dengan Hujan." lanjut Rinai pelan.

Rinai tidak ingin masalah dirinya dan Hujan di ketahui siapapun. Memilih menyimpan apik kesalahan Hujan padanya mungkin tindakan bodoh tapi bercerita dengan Mikael juga kesalahan besar karena lelaki ini adalah sahabatnya Hujan.

"Aku tidak ingin ikut campur hubunganmu dengan Hujan seperti apa. Tapi setahuku kamu bukankah sudah memiliki tunangan, rasanya tidak etis kamu berada di apartemen lelaki yang sudah kamu tolak cintanya." Kata Mikael membuat Rinai terdiam, ia tidak memiliki pembelaan kenapa ia berakhir di apartemen ini.

"Hujan adalah sahabatku, aku tahu dia menyukaimu, saat ini dunianya hanya kamu.

Sebelumnya ia tidak pernah seperti ini karena dia tidak pernah mencintai siapapun."

Penuturan Mikel semakin membuat hati Rinai membengkak. Matanya mendelik pada Hujan yang masih tidak sadarkan diri.

Mikael menatap arloji tangannya, dan bersedekap.

"Aku harus pulang, kamu akan menjaganya kan?" Tanya Mikael memperhatikan Rinai yang menganggukan kepalanya.

"Kalau terjadi apapun kamu bisa telpon aku." Kata Mikael seraya berbalik keluar dari kamar meninggalkan apartemen itu.

Senyap seketika merayapi setelah kepergian Mikael. Hanya Rinai yang terjaga berdiri mengawasi Hujan yang berbaring lemah di pembaringan. Ucapan Mikael jelas tentu menganggu pikirannya.

"Hujan adalah sahabatku, aku tahu dia menyukaimu, saat ini dunianya hanya kamu.

Sebelumnya ia tidak pernah seperti ini karena dia tidak pernah mencintai siapapun."

Benarkah dia cinta pertama bagi Hujan, tapi rasanya mustahil seorang Hujan yang di kenal tampan dan kaya raya tidak pernah jatuh cinta sebelumnya pada banyak wanita. Tentu sangat mudah bagi Hujan menambatkan hati pada wanita manapun. Lalu bagaimana dengan keluarganya, apakah Hujan tidak pernah mencintai mereka?

Rinai mendesah lelah terlalu banyak pertanyaan yang bersarang di pikirannya, serta beban emosional yang tertahan di batinnya. Suara gemericik air hujan yang turun dari langit malam semakin mengigit jiwanya, Rinai menoleh pada jendela kaca, langkahnya mendekat menyingkap tirai menatap pada Rinai Hujan yang turun semakin lebat.

Rinai hujan yang selalu ia benci turun di malam hari menyapu semua mimpinya. Namun pandangannya tidak mampu beralih pada tangisan

yang di muntahkan ke bumi, Rinai selalu terpaku tanpa suara.

Part 26

Mengabaikan rasa pening menyerang kepalanya saat terbangun dari tidur, Hujan mencari cari jejak keberadaan Rinai dengan memandangi setiap penjuru sudut kamarnya yang nampak sangat sepi.

Di mana gadis itu, tentu Hujan tidak ingin kehilangan Rinai lagi. Hujan menyibak selimut menutupi tubuhnya, menjuntaikan kakinya ke lantai, melangkah perlahan keluar dari kamar, sementara satu tangannya menekan sisi pelipis kepalanya tuk meredam rasa sakit yang di rasakannya.

Kalut dan panik pandangan Hujan menyapu luas sekeliling ruangan apartemennya tapi ia tetap tidak melihat keberadaan Rinai. Wajah Hujan pucat pasi, ia mengusap wajahnya kasar duduk letih di kursi sofa ruang tamu.

Untuk kedua kalinya ia kehilangan Rinai dan mungkin kali ini Rinai semakin jauh pergi darinya?

Tentu Hujan tidak akan membiarkan hal itu, sekalipun Rinai pergi ke ujung dunia Hujan akan menemukannya.

Di tengah rasa frustasinya aroma harum masakan tercium di indranya. Tatapan Hujan mengarah pada area dapur, Hujan segera berdiri melangkah memasuki dapur, kakinya terhenti tidak jauh dari posisi seorang gadis yang membelakanginya nampak sibuk di depan kompor terhalang meja *pantry*.

Hujan mendengkus, ia hampir gila kalau saja benar kembali kehilangan Rinai. Untuk berapa lama Hujan hanya berdiri terpaku memperhatikan Rinai dengan aktivitasnya sampai akhirnya gadis itu berbalik berniat menaruh makanan yang sudah di muat ke dalam mangkuk ke atas meja *pantry*.

Tubuh Rinai terasa kaku saat tatapannya terpusat pada manik mata milik Hujan.

Sejak kapan lelaki itu berdiri di sana? Rinai pun tidak tahu, ia sungguh tidak nyaman dengan suasana canggung seperti ini. Sangat perlahan Rinai meletakan mangkuk sup ayam di atas meja *pantry*.

"Kamu sudah bangun, maaf aku lancang mengunakan dapur dan memasak bahan yang ada di dalam lemari pendingin, kupikir kamu perlu makan setelah tersadar nanti."

Rinai berusaha mencairkan suasana meski sebenarnya ia tidak ingin melakukannya. Kebenciannya masih sama untuk Hujan tapi ia tidak bisa untuk tidak peduli pada Hujan yang sendirian tanpa ada yang merawat lelaki ini.

Hujan hanya diam bergeming membuat Rinai bingung, ternyata memang sulit untuk mencairkan suasana di antara mereka. Isi pikiran Rinai terasa kosong dan tidak tahu harus berkata apa lagi. Di saat itu Hujan melangkah mendekati Rinai berhenti sangat dekat di hadapannya. Mengejutkan Rinai pada rengkuhan tangan kokoh

menarik pinggang rampingnya dan memeluknya erat.

Rinai bergeming merasakan hangat melingkupi tubuhnya, kini Hujan telah memeluknya yang seharusnya Rinai marah atas tindakan Hujan yang tidak bermoral, tanpa permisi menyentuhnya lagi meski itu hanya sekedar pelukan.

"Aku pikir kamu pergi lagi dariku, aku sempat takut---takut sekali." bisik Hujan serak tepat di telinga Rinai.

Kenapa Hujan takut kehilangannya, seharusnya Rinailah yang takut pada Hujan karena lelaki ini lah yang telah menghancurkannya dan memperosoknya ke lembah kegelapan yang sangat pekat.

'Dia tidak pernah mencintai siapapun sebelumnya.'

Ucapan Mikael terngiang di ingatan Rinai. Karena kalimat itu juga membuat Rinai sedikit melemah meski ia harus tetap mengeraskan hatinya untuk tidak memberikan ruang hatinya pada lelaki yang telah menghancurkannya.

"Masakannya sudah hampir dingin." Kata Rinai terdengar seperti bisikan kecil yang sampai di telinga Hujan tuk mengerti ia harus melepaskan pelukannya.

"Maaf." Hujan menjauhkan diri dari Rinai entah kenapa Rinai merasakan sesuatu yang hilang darinya.

"Sarapanlah, lalu kamu bisa meminum obatmu yang di berikan dokter tadi malam." Kata Rinai sembari menaruh makanan yang lain ke atas meja.

"Dokter?" Kening Hujan mengerut, pandangannya mengarah pada lengannya yang nampak di ganti perbannya.

"Oh aku lupa, tadi malam kamu mengalami demam dan lukamu sepertinya mengalami

infeksi, ponselmu berbunyi--- sahabatmu Mikael menelpon, aku mengangkatnya untuk meminta pertolongan, maafkan aku." kata Rinai tertunduk, menggigit bibirnya.

Hujan tidak memberikan jawaban, lelaki itu nampak datar menyikapinya.

"Aku cuci muka dulu, kuharap kamu mau sarapan bersama." kata Hujan berbalik meninggalkan area dapur.

Tatapan Rinai yang tadi memandangi punggung Hujan yang sudah tidak terlihat beralih pada makanan yang ia sajikan di atas meja *pantry*. Rinai meringis perih dan mempertanyakan dalam hatinya kenapa ia masih bisa bersikap baik pada lelaki yang sudah memberikan noda di sisa hidupnya. Bahkan takdir harus menempatkannya tinggal dengan lelaki yang sangat ia benci. Tidak ada yang bisa menjawab bahkan hati kecil Rinai pun bungkam, mungkin hanya Tuhan yang tahu jawabannya kenapa Rinai harus menjalani hidupnya seperti ini.

Rinai menarik kursi dan duduk. Tidak ada yang ia lakukan selain bergelut dengan pemikirannya dan juga menunggu Hujan untuk sarapan bersama. Bukankah ia sudah nampak seperti gadis bodoh yang bersedia mendengar pemintaan lelaki paling di benci atau hatinya memang terlalu baik? Cukup lama---tidak, bahkan sangat lama Hujan tidak kembali ke meja pantry membuat Rinai penasaran apa yang di kerjakan Hujan atau terjadi sesuatu lagi. Hujan kembali pingsankah?

Rinai memutuskan untuk memghampiri Hujan, melangkah mendekati kamar yang celah pintunya sedikit terbuka.

"Jangan sok perhatian padaku, karena aku tidak butuh kepura-puraan."

Suara Hujan terdengar berat, kening Rinai mengenyit memberanikan diri mengintip di balik celah pintu yang terbuka memperhatikan pada Hujan yang berdiri dengan ponsel yang menempel di telinganya, sepertinya sedang menerima telpon dari seseorang.

"Urusi saja pelacurmu!" umpatan Hujan mengejutkan Rinai dan semakin tersentak saat suara benda yang di bantingkan sangat kuat ke lantai.

Manik mata Rinai melebar memperhatikan pada lantai dimana ponsel milik Hujan telah hancur.

Jantung Rinai semakin kencang saat pintu di perlebar, matanya tenggelam ke dalam manik mata Hujan yang menggelap seakan di liputi amarah.

"Maaf aku lama, ayo kita sarapan." kata Hujan berlalu melewati Rinai yang masih bergeming.

Rinai menghela nafasnya, ia menoleh pada Hujan yang melangkah menuju dapur. Sebenarnya apa yang terjadi dengan lelaki itu? Sangat jelas Rinai melihat Hujan sangat marah pada seseorang di balik telpon tapi sekejap Hujan sangat apik menyembunyikannya di hadapan Rinai.

"Biarkan, ini bukan urusanku." gumam Rinai mengayunkan langkahnya.

Kini Rinai dan Hujan duduk di kursi berseberangan, terpisah meja pantry yang di atasnya tersaji makanan. Dalam diam keduanya memulai sarapan. Sesekali tatapan Rinai mengarah pada Hujan.

"Makananmu enak." Pujian Hujan menghentikan Rinai yang sedang mengunyah makanannya. Di tatapnya lekat lelaki itu yang tersenyum samar menghirup sup ayam yang Rinai buatkan.

"Setelah lulus kuliah bukankah kamu bisa membuka restoran, pasti Paman dan bibimu bangga." perkataan Hujan mengubah raut wajah Rinai yang memias. Rinai tidak pernah memikirkan sejauh itu, bahkan ia tidak tahu apa yang harus di lakukan lagi setelah rencana masa depannya yang ia susun lenyap begitu saja.

"Berkuliahlah kembali, aku akan membantumu sesuai janjiku, aku tahu kesalahanku tidak bisa di maafkan tapi aku menebusnya. Bahkan aku bersedia untuk... " kalimat Hujan mengantung dan ia tidak bisa meneruskannya.

"Aku butuh berpikir, dan membuat janji yang harus kita sepakati." Kata Rinai menyuap makanan ke dalam mulutnya. Kepala Rinai tertunduk, air matanya hampir lolos. Rinai masih tidak bisa melupakan rasa sakit dari kehancurannya, begitupun Hujan yang terdiam menyedihkan dengan rasa sesalnya.

Part 27

Menahan amarahnya seorang lelaki paruh baya meletakan ponselnya, raut wajahnya sangat muram menumpukan kedua tangan di atas meja. Suara pintu yang di buka dari luar mengundang perhatiannya. Seorang wanita berusia 40 tahun berparas cantik mengenakan blouse berwarna kuning dan *pants* senada dengan di tangannya membawa segelas minuman yang ia suguhkan untuk lelaki itu.

"Kamu terlihat suntuk sayang. Katakan ada apa?" suara lembut wanita itu terasa menenangkannya. Sudut bibir lelaki itu sedikit melengkung mengurangi kemuraman di garis wajahnya.

"Kamu pasti mengerti kenapa aku demikian." jawabnya memperhatikan si wanita yang berjalan mengitar berhenti di belakangnya. Tangan lembut si wanita menyentuh pundak lebar lelaki itu dan memijitnya pelan.

"Karena putramu lagi?" tebaknya mengangkat salah satu alisnya ke atas mendelik pada bingkai foto seorang bocah lelaki di atas meja kerja suaminya. Ya--- lelaki paruh baya sedang duduk ini adalah Gavin Elvano seorang lelaki pembisnis sekaligus pemilik salah satu gedung universitas di kota ini. Sudah 6 bulan mereka telah meresmikan pernikahan dan hidup bersama di salah satu rumah yang cukup luas di tengah kota, tapi rumah ini tidak ada artinya di bandingkan rumah utama yang di tempati putra sambungnya yang lebih mewah. Sayangnya dirinya tidak pernah di terima masuk di keluarga besar Elvano, bahkan menginjakkan kaki ke rumah utamapun anak sambungnya tidak pernah sudi menyambutnya.

Helaan wanita itu terdengar Gavin, ia meraih tangan lembut wanita itu, mengecupnya penuh kasih sayang.

"Pasti kamu kecewa. Maafkan aku Mika tidak bisa mendidik putraku hingga tidak bisa menghormatimu." kata Gavin menyesal.

"Dia juga tidak bisa menghormatimu sayang, tidakkah kamu sedikit saja bersikap tegas padanya, dia itu manja---atau blokir saja semua kartu atmnya pasti dia akan datang mengemis padamu." usul Mika sudah jengah atas perlakukan putra tirinya pada lelaki yang ia cintai.

Gavin nampak memijat keningnya, seraya menegakan lurus bahunya.

"Kamu tidak mengerti sayang, aku tidak bisa---- aku tidak mempunyai wewenang akan hal itu, bahkan Hujan lebih berkuasa dengan kedudukanku saat ini. Maka dari itu aku selalu bersikap lemah padanya agar dia luluh dan tidak bertindak lebih gila lagi." keluh Gavin

menengadahkan kepalanya ke belakang menatap wajah Mika yang cemberut.

Mika sebenarnya tidak mengerti kenapa Gavin sangat pengecut pada putranya sendiri, memang kekuasaan apa yang di miliki Hujan Edzard Elvano hingga sampai Gavin mau di di rendahkan. Bukankah seharusnya sebaliknya, Gavin harus bersikap tegas karena kekuasaan dan kekayaan sepenuhnya milik Gavin.

"Aku tidak mengerti denganmu, kalau kamu selalu bersikap demikian sampai kapan pun Hujan tidak akan menghormati kamu, apa lagi aku." kesal Mika menarik tangannya dari pundak Gavin melangkah tuk keluar dari ruang kerja pribadi suaminya.

"Sayang---kamu marah padaku. Sayang!" panggil Gavin berdiri menatap istrinya yang tidak mau menggubrisnya.

Gavin berdecak setelah Mika keluar dari ruangannya, kembali duduk di kursi dengan pemikiran yang sangat kusut. Memang ada

sebagian hal yang tidak Gavin ceritakan pada Mika tentang kehidupannya. Gavin hanya tidak ingin Mika kecewa lalu meninggalkannya, karena cinta mati Gavin sampai kapanpun hanya milik Mika.

***

Suara air mengalir dari keran terdengar dari dapur, Rinai membersihkan sisa cucian piring kotor selepas sarapan. Ia hanya sendiri sementara Hujan telah kembali ke kamarnya.

Menaruh piring bersih di rak, Rinai bergeming, bingung setelah ini apa yang harus ia lakukan, dalam lamunannya Rinai tidak menyadari Hujan sudah berdiri tidak jauh darinya. Suara deheman Hujan menyentakan Rinai yang seketika menoleh ke arah lelaki itu. Rinai membalikan tubuhnya menghadap Hujan, nampak penampilan Hujan sudah rapi mengenakan baju kaus yang di padupadankan jaket kulit, serta celana jins yang membungkus sepasang kaki panjangnya.

Sebenarnya Hujan mau kemana? Bukankah dia masih sakit.

Mata Rinai mengawasi Hujan yang mengeluarkan beberapa lembar uang dari dalam dompet serta kartu atm, di letakan di atas meja panty. Kening Rinai mengernyit tidak mengerti, ia menatap ke wajah Hujan yang terkesan datar dan dingin--- memang selalu seperti itu.

"Berbelanjalah, di dekat sini ada supermaket. Sepertinya bahan makanan di lemari pendingin sudah menipis." kata Hujan serak.

Bukankah hal ini seperti seorang suami yang memberikan jatah bulanan pada istrinya. Rinai menepis pikiran konyol yang terlintas di benaknya. Kepalanya menggeleng pelan.

"Kamu tidak perlu melakukan ini, beberapa rencana sudah kupikirkan, saat ini aku berniat mencari kerja lagi." Kata Rinai tertunduk.

"Lalu bagaimana dengan kuliahmu?" Tanya Hujan.

"Nanti akan kupikirkan." jawab Rinai. Sebenarnya ia rindu berkuliah lagi tapi ia belum cukup punya nyali untuk kembali ke gedung universitas itu yang telah menjadi saksi bisu kehancurannya.

Hujan mengangguk samar, ia mengerti dan tidak ingin memaksa, yang penting Rinai saat ini di bawah tanggung jawabnya. Apapun keputusan Rinai akan ia hormati.

"Tapi---bisakah kamu terima uang dan kartu atm ini, hanya berjaga-jaga siapa tahu ada kebutuhan mendesak." bujuk Hujan yang tidak mendapatkan respon dari Rinai. Hujan meletakan kartu lain di meja, mata Rinai hanya memperhatikan sedari tadi.

"Ini kartu untuk kamu bisa masuk lagi ke apartemen bila kamu nanti keluar dari sini. Aku harus pergi." kata Hujan memperhatikan wajah teduh Rinai.

"Ya..." Rinai hanya menjawab singkat, tidak ingin terlibat pembicaraan panjang lebar dengan Hujan.

"Kamu tidak apa kan sendirian di sini?" Pertanyaan Hujan sungguh menggelikan bagi Rinai.

"Aku sudah terbiasa tinggal sendirian." sahut Rinai hingga Hujan nampak beberapa kali mengejapkan matanya.

"Aku pergi." Hujan berbalik mengayunkan kakinya namun beberapa langkah ia berhenti menoleh lagi pada Rinai.

"Ada apa?" tanya Rinai memperhatikan Hujan yang salah tingkah di hadapannya.

"Tidak ada, maksudku, ada---apa kamu tidak keberatan sesekali aku berkunjung ke sini?"

Rinai bergeming, keningnya mengerut dengan raut wajah nampak keberatan.

"Aku tidak akan menyakitimu." sambung Hujan berharap Rinai tidak memikirkan kejelekan

darinya. Rinai hanya memberikan anggukan samar tapi itu sudah cukup bagi Hujan. Dengan menahan senyumnya Hujan berbalik pergi meninggalkan apartemen.

Tidak ada yang Rinai lakukan selepas perginya Hujan, apartemen ini bahkan sangat luas hingga kesepian semakin menggigitnya. Rinai duduk di tepi tempat tidur menatap pada uang dan kartu atm yang ia alihkan dari meja makan ke meja nakas kamar. Ia tidak akan mengunakan uang pemberian Hujan karena sisa uangnya masih ada.

Sebaiknya hari ini Rinai mencari kerja dan pulangnya ia akan berbelanja bahan makanan sedikit di supermaket dengan sisa uangnya. Rinai mengambil pakaiannya dari dalam tas jinjing. Mengenakan baju kaus lengan panjang dan celana bercorak hitam, Rinai mengenakan tas selempangnya. Rinai berdoa semoga hari ini ia mendapatkan pekerjaan, maka ia pun bisa secepatnya mempunyai alasan tuk pindah dari apartemen Hujan.

***

Dret...drett....

Ponsel yang bergetar di meja nakas menganggu tidur seorang lelaki yang mengerutkan keningnya. Matanya masih terpejam berbalik menggapai sesuatu di sampingnya. Sesuatu tidak beres baginya, ia membuka matanya cukup syok melihat seorang wanitalah yang kini berbaring, bahkan tanpa busana di balik selimut tipis yang juga menutupi tubuhnya.

Ia butuh berpikir----melirik pada ponsel yang masih bergetar, tangannya segera menyambar dan mengangkat panggilan telpon itu.

"Hallo Bu!"

"Dimana kamu, Guntur? Ibu sampai lelah menelponmu dan sekarang baru kamu angkat."

"Aku---"ucapan Guntur menggantung, tidak mungkin ia jujur pada ibunya, ia di sebuah kamar satu selimut dengan seorang wanita. "Aku akan pulang." lanjut Guntur.

"Sejak kamu berpacaran dengan gadis itu hidupmu tidak tertata, seharusnya kamu memilih Wulan."

Panggilan terputus, Guntur menghela nafasnya menjauhkan ponsel dari telinganya. Tatapannya nanar mengarah lurus pada dinding sebuah kamar hotel bercorak abu-abu.

Ya---disinilah dia terjebak bersama Wulan. Berniat mengajak jalan-jalan Wulan malah Guntur mengajak Wulan ke hotel. Itupun sebenarnya atas ide Wulan yang butuh istirahat sejenak dari kepenatan.

Awalnya mereka di dalam kamar hotel berbincang biasa dan makan malam bersama sembari berbagi cerita. Kali ini Gunturlah menjadi pendengar yang baik karena sepertinya Wulan memiliki masalah dan butuh sandaran.

Guntur tidak pernah menduga dari pembicaraan itu malah membuat dirinya larut dan kehilafan kedua kalinya tidak mampu ia kendalikan. Ia bercinta lagi dengan Wulan.

Guntur tidak tahu apakah ini kesalahan atau hanya peralihan dari kesepian, setelah Rinai memutuskan pergi darinya. Andai Rinai masih di sisinya tentu ia tidak akan sejauh ini.

"Mas," suara lembut terdengar menyadarkan Guntur dari lamunan, ia menoleh pada Wulan yang bangkit sengaja menarik selimut tuk menutupi tubuhnya.

"Maaf." Guntur tertunduk, kali ini ia merasakan berdosa dua kali lipat karena ia secara sadar melakukannya.

Wulan hanya tersenyum kecut, ia sendiri tidak bisa berkata apapun atas percintaan tadi malam karena secara suka rela Wulan menyambut sentuhan Guntur. Hal itu membuatnya tidak mampu tuk menyalahkan Guntur sepenuhnya.

"Ehmmm...aku berpakaian dulu Mas lalu---Mas bisa antarkan aku pulang kan?" tanya Wulan sengaja mengalihkan pembicaraan, rasanya tidak perlu di bahas lagi apa yang telah terjadi di antara mereka.

Guntur hanya mengangguk, memperhatikan Wulan yang menuruni ranjang memungut pakaian yang berceceran di lantai. Guntur sedikit berpaling saat Wulan berlari kecil ke kamar mandi. Sementara Wulan berpakaian di kamar mandi Guntur segera mengenakan pakaiannya.

Guntur sudah rapi saat Wulan keluar. Keduanya nampak canggung, hanya sesekali bersitatap lalu meninggalkan kamar hotel.

Tidak ada pembicaraan. Guntur dan Wulan memilih diam dalam satu mobil. Guntur lebih fokus menyetir sampai di ia terkesiap sekilas menatap ke pinggir jalan pada sosok gadis pejalan kaki yang barusan lewat. Mobil Guntur berhenti mendadak membuat pengendara lain di belakang hampir menabrak mobilnya. Suara klakson berbunyi namun Guntur nampak tidak memperdulikannya. Ia bahkan ingin keluar dari dalam mobil.

"Mas mau ke mana?" tangan Guntur di tahan Wulan yang bingung dengan sikap Guntur. Wulan

mendengkus dengan suara klakson lain yang masih di bunyikan.

"Kita harus jalan Mas. Kalau tidak pengemudi lain bisa marah." kata Wulan memberi nasehat.

Guntur berdecak, menjalankan mobilnya lagi. Raut wajah Guntur nampak menahan amarah namun Wulan tidak berani mempertanyakan penyebabnya.

Part 28

Dua lelaki tampan yang masih bergelar mahasiswa sangat antusias mendengarkan dosen yang menjelaskan pelajaran mata kuliah di depan kelas. Ruangan cukup luas dengan desain apik dan rapi hanya di masuki dua orang mahasiswa bernama Mikael dan Aron. Ini bukan hal yang aneh karena memang keduanya mendapatkan fasilitas istimewa, menerima pelajaran private langsung dari dewan dosen.

Pintu dari luar di buka hingga penjelasan dosen terhenti. Perhatian yang berada di dalam kelas

tertuju pada sosok yang baru hadir memasuki kelas.

Wajah yang terkesan dingin berpenampilan casual sedikit merundukan kepalanya pada dosen tanda maafnya karena ia terlambat.

"Duduklah, silakan bergabung Hujan." Dosen lelaki mengenakan kaca mata itu sama sekali tidak marah. Hujan melangkah duduk di kursinya hanya fokus pada dosen yang kembali menjelaskan.

Perhatian Mikael dan Aron teralihkan pada sosok Hujan. Tatapan mereka tidak pernah lepas pada sahabatnya itu yang telah lama tidak masuk kuliah, bahkan menghilang bagai di telan bumi.

Aron mengejapkan matanya, mulutnya sedikit terbuka, ingin sekali ia menghampiri Hujan lalu mencecarnya dengan banyak pertanyaan. Terakhir kali berkomunikasi saat menerima telpon Hujan sewaktu ia di *bar*.

Aron melempar gumpalan kertas ke arah Mikael yang posisi duduknya berdekatan dengannya.

Raut wajah Mikael nampak kesal menoleh pada Aron memperhatikan Aron yang nampak sibuk dengan bahasa isyarat yang tidak di mengerti Mikael.

"Kamu gila." gumam Mikael tidak ada yang bisa mendengarnya, ia tidak mengubris Aron, kembali memperhatikan ke arah dosen meski sesekali tatapannya melirik pada Hujan.

Mikael tidak terkejut dengan kehadiran Hujan karena ia sudah lebih dulu tahu Hujan berada di salah satu apartemen bersama gadis itu. Hanya saja bukankah Hujan sedang sakit. Dia sendirilah menelpon dokter untuk pengobati Hujan yang mengalami luka robek di lengannya. Mikael memang tidak mempertanyakan kenapa Hujan sampai terluka pada gadis itu. Ia menahan diri sampai nanti ia sendiri bicara dengan Hujan.

Kelas kuliah telah selesai, dosen undur diri keluar dari ruangan. Aron nampak gerusuh menghampiri Hujan yang nampak tenang mengeluarkan ponselnya.

"Kamu dari mana saja, aku hampir gila memikirkanmu." Kata Aron nampak berlebihan membuat Hujan jengah hanya melirik sekilas pada sahabatnya itu.

Aron berdecak kesal di abaikan Hujan, ia pun mengambil buku di atas meja, mengulungnya lalu memukulkannya cukup keras ke lengan Hujan hingga Hujan menjerit menyentuh lengannya.

Raut wajah Aron nampak kebingungan memperhatikan Hujan yang menjatuhkan kepala di meja, menyembunyikan wajahnya yang kesakitan.

"Ada yang salah---apa aku memukul terlalu keras?" tanya Aron mengaruk kepalanya yang tidak gatal.

Mikael yang sedari tadi memperhatikan hanya tertawa samar. Ia bersidekap menatap Hujan yang masih kesakitan.

"Seharusnya kamu istirahat di rumah bukan memaksakan diri masuk kelas karena lukamu baru di jahit." Kata Mikael.

Aron menoleh pada Mikael curiga. Sesuatu hal sengaja di sembunyikan darinya.

"Apa kalian tidak menganggapku lagi?" Tanya Aron cemberut.

Rasa sakit mulai berkurang, Hujan menegakan tubuhnya, tidak ada penjelasan, Hujan mengeser kursi mengambil tas seraya berlalu keluar dari ruangan.

"Aisss....dia sepertinya mabuk." gumam Aron menatap pada pintu yang terbuka selepas Hujan pergi.

Mikael hanya mengelengkan kepalanya berniat meninggalkan ruangan itu. Aron baru menyadari saat Mikael sudah beranjak dari kursi melangkah pergi.

"Hei kamu juga pergi, oh....kalian sungguh sahabat luar biasa meninggalkan aku." kesal Aron menyambar tas di atas mejanya lalu berlari mengejar Mikael untuk ia introgasi.

Hujan menyetir mobil sportnya menuju pulang ke rumah. Setelah sampai, mobil di pakirkan di garasi. Hujan keluar dari dalam mobil, memasuki rumah yang di sambut ramah kepala pelayan.

"Anda mau minum atau makan sesuatu Tuan muda?" tanya si pelayan.

"Tidak, terima kasih." sahut Hujan menaiki anak tangga menuju lantai atas, langkahnya terhenti di sebuah pintu kamar. Tangannya terulur menyentuh knop pintu lalu membukanya lebar. Hawa dingin seketika menyeruak karena memang kamar ini sudah lama tidak pernah di tiduri lagi. Hujan melangkah masuk menutup pintunya. Menghidupkan lampu, pandangannya menyapu sekeliling kamar yang luas di desain klasik modern. Tatapan Hujan terhenti pada bingkai foto besar yang terpajang di dinding. Hujan mengayunkan langkahnya mendekati bingkai foto itu yang memotret seorang wanita menimang bayi di dalam gendongannya.

Wanita itu bernama Aera, sosok sinar penerang di hidup Hujan, namun penerang itu kini telah meredup 7 tahun silam dalam keabadian.

"Mama!" tangan Hujan terulur menyentuh permukaan bingkai foto, keningnya mengerut menyesapi perasaan rindu luar biasa pada mamanya.

Di kala Hujan dilema dan kesepian ia akan datang ke kamar mamanya untuk meredam rasa amarah dan kekecewaan di hatinya, atas masa lalu yang membuatnya nampak tidak berarti di dunia ini. Hujan menoleh ke arah tempat tidur, ia melangkah lunglai duduk di tepinya. Di tempat tidur ini terakhir kalinya Hujan mencium kening mamanya dan menangisi sang papa yang tidak kunjung datang selama mamanya sakit hingga ajal menjemput. Mamanya memang lama di rawat di rumah sakit namun menjelang kematian beberapa hari, mamanya bersikeras untuk di rawat di rumah. Mungkin mama sudah tahu saat itu waktunya di dunia telah habis.

'Jangan pernah membenci papamu.'

Pesan terakhir yang masih melekat di ingatan Hujan dari mamanya. Meski sebenarnya Hujan tidak mampu mengendalikan rasa bencinya pada papanya sendiri yang dulu sangat ia hormati dan sayangi.

Tatapan Hujan beralih ke meja nakas, ia membuka laci meja menemukan selembar foto pernikahan mamanya dan papanya. Bagi mamanya maupun dirinya, papanya sosok lelaki sempurna tapi kesempurnaan itu telah di cacati dengan pengkhianatan. Meski telah di sakiti mamanya sangat pandai menyembunyikan dari semua orang. Sosok perempuan yang kuat---- dan Hujan menemukan sosok diri mamanya pada Rinai.

Dulu Hujan tak pernah ingin menyakiti Rinai meski cintanya di tolak di hadapan mahasiwa kampus membuat harga dirinya terluka. Hujan selalu berusaha meredam gejolak iblis yang merongrong dalam jiwanya dan pada akhirnya ia

harus menyesali apa yang tahan sekuat tenaga malah tidak terkendalikan lagi, di bawah pengaruh minuman Hujan menyentuh paksa Rinai dan menghancurkan mimpi gadis itu.

Penyesalan yang tak bisa ia bayar dengan kata maaf saja, sepenuhnya hidup Rinai adalah tanggung jawabnya meski sebenarnya ia inginkan lebih. Sebuah pernikahan---tapi kali ini ia tak mampu mengutarakan kesungguhannya karena Hujan sadar perasaannya hanya bertepuk sebelah tangan.

***

Rinai baru saja keluar dari restoran yang menyedikan makanan siap saji, setelah menghadap seorang manager pemilik restoran saat ia berniat melamar pekerjaan. Melangkah menyusuri tepi jalan dengan perasaan senang dan bersyukur pada Tuhan karena Rinai di terima bekerja. Rinai baru bisa memulai pekerjaannya minggu depan karena kebetulan salah satu karyawan dari restoran itu memutuskan berhenti

setelah menghabiskan masa kerjanya seminggu lagi.

Rinai menengadah pada langit sore yang cerah, waktu terasa cepat berlalu, meski lelah tuk mencari pekerjaan akhirnya Rinai mendapatkannya juga dan ia tidak akan menyia yiakannya.

Langkah Rinai terhenti saat melewati butik busana pengantin. Ia terpaku sesaat pada gaun pengantin putih sederhana yang di pajang di depan etalase toko.

Jari jemari Rinai semakin menggenggam tali tas selempangnya, meredam kesedihan yang membelit jiwanya. Mimpi indah akan pernikahan yang ia rancang di masa depan kini hanya semu. Gaun yang indah dan cincin di jari manisnya hanya akan menjadi mimpi tuk selamanya yang tidak akan terwujud untuk Rinai kenakan.

Rinai mendesah lelah, tidak harus ia menangisi apa yang telah terjadi, meski memang sulit di lupakan namun Rinai tetap akan meneruskan

hidupnya. Kali ini tidak banyak yang ia harapkan selain berpegang pada Tuhan, ia akan menjadi seperti air terus mengalir yang membawa arahnya entah kemana, maka ia akan terus ikuti. Rinai meneruskan langkahnya sebelum pulang ia mampir ke supermaket, hanya membeli telur, sayur dan beberapa buah, Rinai langsung bergegas pulang. Memasuki gedung apartemen mewah lalu satu lift dengan beberapa wanita paruh baya berpakaian elegan yang menatap curiga padanya, membuat Rinai tidak nyaman. Rinai memberikan senyum tapi tidak ada satupun dari mereka membalas senyuman Rinai.

"Kamu penghuni salah satu apartemen ini?" tanya salah satu wanita itu pada Rinai.

"Iya Bu." sahut Rinai tepat lift berdeting terbuka, Rinai segera beranjak keluar melangkah sedikit tergesa gesa sembari menghembuskan nafas leganya.

Kenapa mereka sangat sinis? Rinai menatap dirinya sendiri saat berjalan di koridor. Mungkin

karena penampilan sederhananya yang membuat mereka heran kenapa bisa berada di gedung apartemen ini.

Langkah Rinai sampai di depan pintu, ia menempelkan kartu membuka pintu lalu masuk dengan langkah yang lesu. Suara dari arah dapur membuat Rinai penasaran, mengendap-endap Rinai mendekati dapur dan ia terkesiap pada sosok lelaki membelakanginya tanpa mengenakan atasan memperlihatan bahu bidangnya yang atletis.

"Hujan!" lirih Rinai berbisik kecil, seharusnya tidak akan bisa di dengar lelaki itu namun kenyataannya Hujan menoleh ke belakang menatap tepat di manik mata Rinai yang sedikit melebar.

"Hai, maaf membuatmu terkejut, aku hanya mengatarkan makanan dan beberapa keperluan untukmu." Kata Hujan nampak santai sembari melangkah mengambil baju kausnya yang berada di kursi.

Perlahan Rinai mendekati meja *pantry*, meletakan kantong belanjaannya sembari memperhatikan makanan yang tersaji di atas meja.

"Seharusnya kamu tidak perlu melakukan ini, aku barusan sudah berbelanja." kata Rinai berbalik menatap Hujan yang sudah mengenakan baju kaus.

"Apakah kamu membelinya dengan uang yang kuberikan tadi pagi?" tanya Hujan membukam Rinai.

"Aku sudah menduganya. Maka dari itu aku berbelanja sendiri." kata Hujan menggeser kursi dan duduk.

"Aku masih punya uang."

"Aku tahu, tapi kamu lupa, kamu adalah tanggung jawabku, sekarang sebaiknya kita makan."

Rinai mendesah, ia tidak memiliki alasan untuk membalas Hujan. Rinai pun duduk di kursi menyantap makanannya.

"Aku ingin bertanya?" Rinai mendelik pada Hujan.

"Katakan."

"Sampai kapan kamu akan bertanggung jawab dengan hidupku."

Hujan terdiam, meletakan sendok di piring. Matanya menatap Rinai lekat. *'Selamanya.'* batin Hujan tertahan tak mampu mengutarakannya.

"Sampai kamu menyelesaikan kuliahmu dan juga memaafkanku." Kata Hujan meraih gelas berisi air putih lalu meminumnya.

Rinai tidak bicara lagi, ia kembali menyuap makanan ke dalam mulutnya. Sampai Rinai duluan selesai makan, ia permisi untuk ke kamarnya.

Memasuki kamar, Rinai menutup pintu dan menguncinya. Rinai melangkah ke tempat tidur meletakan tasnya di atas meja nakas. Sengaja Rinai berlama lama berdiam diri di kamar berharap Hujan pulang. Rinai pun memutuskan

mandi, untunglah kamar ini menyediakan kamar mandi cukup luas dengan bathup dan selang air shower.

Selesai membersihkan diri, Rinai berpakaian. Ia harus kembali ke dapur membersihkan sisa piring kotor. Rinai beranjak dari kamarnya melangkah ke dapur yang nampak sepi, di atas meja pantry pun bersih tanpa ada piring kotor yang pasti telah di cuci Hujan sebelum lelaki itu pergi.

"Kamu mau minum coklat hangat?" suara Hujan menyentakan Rinai. Berpikir Hujan telah pulang nyatanya lelaki ini masih bertahan di apartemen. Rinai menatap Hujan yang di tangannya menggenggam dua gelas minuman.

"Kamu tidak pulang?"

"Sebentar lagi, ini untukmu." kata Hujan menyodorkan segelas minuman coklat pada Rinai.

Langkah Rinai mendekat, meraih gelas itu dan menyesapnya. Hujan tertawa samar saat Rinai menjauhkan gelas dari bibirnya.

"Ada yang lucu?" tanya Rinai heran.

Tanpa menjawab Hujan mendekat, menyapukan ibu jarinya di bibir Rinai yang meninggalkan jejak coklat. Perbuatan Hujan seketika membekukan Rinai. Matanya beradu intens dengan Hujan yang jaraknya sangat dekat dengannya.

"Kamu seperti anak kecil-----anak kecil yang polos." Bisik Hujan kembali menyapukan ibu jarinya di bibir Rinai yang memerah.

Part 29

Waktu terasa cepat berlalu, Rinai tidak menghitung lagi berapa lama ia tinggal di apartemen milik Hujan. Kesehariannya di isi dengan kegiatan baru, sebagai pekerja di restoran siap saji lalu pulangnya Rinai akan di sibukan dengan memasak dan membersihkan apartemen. Terkadang Hujan datang untuk membantunya. Ya---sekarang mereka menjalin persahabatan meski sebenarnya hubungan mereka masih

terbentang jarak, karena Rinai selalu berusaha membatasi dirinya.

Pagi ini Rinai nampak tergesa-gesa meninggalkan apartemen. Mengenakan celana jins hitam dan baju kemeja kotak-kotak, Rinai melangkah lebar keluar dari gedung apartemen menyusuri tepi jalan. Sesekali di tatapnya jam tangannya. Rinai berdecak semakin menambah laju langkahnya dan ia bisa bernafas lega karena sampai tepat waktu. Hampir saja Rinai terlambat masuk kerja, untunglah restoran ini cukup dekat dari apartemen di huninya hingga tidak perlu menunggu angkot yang semakin memakan waktu.

Kedatangan Rinai di sapa para rekan kerjanya yang mulai sibuk dengan tugas masing masing. Rinai menaruh tas ke dalam lemari loker, menganti pakaiannya dengan seragam atasan di ruang ganti yang bertulisan namanya di sudut kanan.

Restoran mulai di buka, Rinai di tugaskan sebagai kasir sekaligus melayani pesanan pelanggan. Satu

persatu pembeli mulai memasuki restoran. Dengan ramah Rinai dan rekan yang lain menyapa untuk melayani dengan baik. Sampai seorang wanita memasuki restoran mengudang perhatian Rinai, senyumnya yang tadi mengembang berangsur memudar. Wanita itu belum melihat ke arahnya seperti sedang sibuk menelpon seseorang sembari melangkah kemeja pesanan.

Rinai meneguk salivanya, ia mengenali wanita di hadapannya ini, tapi entahlah apakah wanita di hadapannya ini masih mengenali dirinya.

"Selamat datang di restoran siap saji, ada beberapa menu baru untuk sarapan di pagi ini, daftarnya sudah ada di meja, silakan di pesan." kata Rinai hingga wanita itu akhirnya menatap padanya.

Raut wajah wanita itu nampak terkesiap menatap Rinai lekat, sudut bibirnya melengkung tidak percaya.

"Rinai Nayara." wanita itu menyebut nama lengkap Rinai.

"Iya Mbak Wulan." sahut Rinai ramah. Rinai mengenal Wulan sewaktu ia bekerja di cafe milik mas Guntur. Wanita yang sangat cantik dan anggun, sering datang ke cafe menemui mas Guntur, yang Rinai tahu mereka adalah sahabat sekaligus rekan bisnis.

"Kamu masih di kota ini dan bekerja di sini?" Tanya Wulan masih tidak percaya di hadapannya adalah Rinai kekasih dari Mas Guntur.

"Iya Mbak. Bagaimana kabar Mbak?" tanya Rinai bersikap tenang, sesekali senyum samar terulas di bibirnya.

"Ba--ik. Apa Mas Guntur tahu keberadaanmu?" Tanya Wulan sedikit gemetar. Rasanya ia tidak ingin mendengar jawabannya tapi rasa penasarannya jauh lebih besar.

"Tidak." Jawab Rinai singkat.

Wajah Wulan nampak pias, ia ingin sekali banyak mengutarakan pertanyaan, namun ia tidak mempunyai banyak waktu karena para pelanggan berdatangan mengantri untuk membeli makanan.

"Aku pesan yang ini dan ini." tunjuk Wulan pada daftar menu makanan di meja.

"Baik Mbak, di tunggu sebentar."

Tatapan Wulan tidak lepas dari Rinai yang melayaninya. Sampai makanan sudah di bungkus dan di serahkan pada Wulan yang telah membayar harga makanannya.

"Terima kasih kunjungan anda." kata Rinai menyerahkan struk belanja dan kembalian uang Wulan.

Wulan segera berbalik membawa bungkusan makanannya keluar dari restoran menuju parkiran. Memasuki mobilnya dengan keadaan kesal, Wulan mengumpat mencengkram kemudi stir.

"Dia masih di kota ini, kenapa?" lirih Wulan meringis.

Wulan mengira Rinai telah pergi sangat jauh karena sudah sangat lama jejak gadis itu tidak terlacak lagi. Namun hari ini Wulan di buat syok pada kenyataan Rinai tidak benar- benar pergi.

Bagaimana kalau Rinai kelak menemui Mas Guntur dan hubungan mereka kembali membaik atau Mas Guntur lebih dulu mengetahui keberadaan Rinai dan meminta Rinai kembali.

Pikiran buruk berkecamuk di benak Wulan yang menggigit salah satu kuku jari jemarinya. Wulan menyambar tas di kursi sampingnya, merogohnya mencari sesuatu. Tangannya bergetar menemukan benda kecil yang perlahan di keluarkannya dari dalam tas. Sebuah *test pack* menandakan dua garis merah.

Wulan terisak menjatuhkan tangannya yang memegang *test pack* ke pangkuan. Ya---Wulan hamil, hasil test pack ini baru ia gunakan pagi tadi. Wulan tidak tahu lagi harus berbuat apa.

Awalnya setelah membeli makanan ia akan ke cafe milik Mas Guntur untuk mengatakan kabar ini, namun pertemuannya dengan Rinai semakin membuatnya takut apakah Mas Guntur akan rela bertanggung jawab atas bayi di dalam kandungannya, mengingat hubungannya dengan Mas Guntur hanya sebagai sahabat. Sedangkan Rinai adalah perempuan di cintai Mas Guntur.

Ponsel Wulan bergetar, ia tahu Gunturlah yang menelponnya, namun Wulan tidak berkenan menjawab. Sembari terisak Wulan hanya mengirimkan pesan singkat pada Guntur lalu ia melajukan mobilnya tuk kembali ke rumahnya.

****

Guntur mendengus karena telponnya tidak di angkat Wulan, padahal barusan mereka bicara di telpon dan Wulan mengatakan akan ke cafe namun telpon begitu saja terputus.

Notif pesan masuk dari Wulan yang segera di buka Guntur.

Aku akan mengakhiri hidup. Pupil mata Guntur terbuka lebar, ia syok membaca isi pesan dari Wulan yang sangat gila.

"Ada apa dengan wanita ini?" gumam Guntur mencoba menghubungi ponsel Wulan lagi, tapi kali ini ponsel wanita itu tidak aktif.

"Shit!" umpat Guntur menyimpan ponselnya ke dalam saku celana, ia menyambar kunci mobilnya tuk mencari Wulan di rumah wanita itu.

Guntur memacu cepat mobilnya, meski ia menganggap pesan itu hanya lelucon dari Wulan, tapi ia harus meyakinkannya sendiri.

Sebenarnya pagi ini Guntur berniat menemui detektifnya untuk mengetahui sampai mana hasil kerja detektif itu tuk menemukan Rinai.

Guntur memang mengalah, ia tidak lagi menunggu Rinai datang padanya, setelah ia melihat sosok mirip Rinai beberapa waktu lalu di pinggir jalan. Saat itu Guntur menganggap dirinya hanya berhalusinasi namun rasa

penasarannya semakin menjadi hingga ia memutuskan akan mencari Rinai sampai ketemu.

Tidak butuh waktu lama untuk Guntur sampai di rumah Wulan, mobilnya kini berhenti di halaman luas rumah bercat putih abu-abu setelah penjaga membukakan pagarnya. Guntur keluar tergesa gesa melangkah lebar ke teras menyapa seorang pelayan wanita yang sedang menyiram tamanan di dalam pot yang tersusun rapi di pinggir teras.

"Wulan ada?"

Pelayan nampak sibuk dengan pekerjaannya rupanya tidak menyadari kehadiran Guntur. Pelayan wanita itu berbalik memberi hormat pada lelaki itu.

"Oh. Mas Guntur, ada Mas baru saja pulang mungkin nona di kamarnya, kalau Tuan dan nyonya sedang ke luar kota." beritahu si pelayan.

Guntur kembali mengayunkan langkahnya memasuki rumah, berhenti di depan pintu kamar Wulan, tangan Guntur terulur mengetuk pintunya.

"Wulan, kamu di dalam? Ini aku Guntur."

Tidak ada sahutan, Guntur berdecak menyentuh handle pintu yang ternyata tidak terkunci, perlahan Guntur memberanikan diri membukanya dan memperlebarnya.

"Wulan!" Panggilnya lagi, nampak senyap hanya suara air mengalir dari kamar mandi yang pintunya di biarkan terbuka. Hati Guntur semakin tidak tenang, Guntur memutuskan memasuki kamar Wulan meski ia tahu tindakannya tidak sopan. Melangkah menuju kamar mandi, Guntur terkesiap dan terpaku pada sosok Wulan yang berdiri menghadap wastafel dengan memegang sebuah pisau kecil.

"Wulan." Panggil Guntur hingga Wulan menoleh, wajah cantiknya nampak pucat dengan rambut kusutnya yang basah. Wulan hanya mengenakan baju kaus putih dan celana dalam hitam.

Air mata Wulan menetes, ia mengarahkan pisau ke urat nadi pergelangan tangannya. Tindakan Wulan sungguh membuat Guntur tidak mengerti.

"Hentikan, kamu pasti bercanda kan." kata Guntur dengan nafas beratnya.

"Apa aku terlihat bercanda." lirih Wulan, bahu ringkihnya gemetar.

Guntur mengambil nafasnya, terlebih dulu ia harus tenang agar bisa membujuk Wulan.

"Mari kita bicara, sebenarnya apa permasalahanmu." suara Guntur melembut berharap Wulan luluh.

"Aku ingin mati, kamu tidak akan pernah mengerti."

"Bagaimana aku bisa mengerti andai kamu sendiri tidak mau terbuka."

"Hentikan!" Wulan meninggikan suaranya, tangisannya pecah, langkahnya terseok mundur.

"Aku benci denganmu, benci kamu tidak pernah melihatku. Aku benci kamu masih saja menunggu gadis itu sementara kamu punya aku, aku yang selalu ada untukmu, memberikan segalanya!"

Deg.

Guntur bergeming mendengar pernyataan Wulan. Sungguh Guntur tidak pernah berpikir jauh atas hubungannya dengan Wulan, mereka adalah sahabat tidak lebih, tapi ternyata Guntur salah, Wulan menyimpan harapan lebih padanya.

"Wulan!" Guntur ingin mendekati Wulan yang di tolaknya, semakin mengarahkan pisau di pergelangan tangannya.

"Jangan mendekat hanya untuk mengasihani aku. Biarkan aku mati membawa serta janin ini." Isak Wulan satu tangannnya menyentuh permukaan perutnya.

'Janin,' Guntur masih berusaha mencerna ucapan Wulan.

"Kamu hamil?" tanya Guntur tidak percaya dengan kenyataan ini. Matanya meneliti ke arah perut Wulan.

"Ya...dan ini anakmu, tapi kamu tidak perlu risau, aku tidak pernah ingin mengacaukan hidupmu. Pergilah kejar wanitamu dan biarkan aku tenang bersama anak kita."

Guntur mengeleng." Tidak, lepaskan pisau itu!" Guntur memperingati, langkahanya mendekat meski Wulan berteriak lantang untuk ia menjauh. Wulan ternyata tidak benar benar mengiris nadi pergelangan tangannya saat Guntur menariknya dan mengambil pisau itu dari tangan Wulan lalu melemparnya jauh di lantai.

Wulan menangis segukan saat Guntur merengkuhnya dalam pelukan.

"Kumohon jangan bertindak gila, aku bukan lelaki bangsat. Aku akan menikahimu. Percayalah." Bisik Guntur sedikit membuat Wulan tenang.

Part 30

Jam kerja Rinai telah selesai di sore hari yang telah di gantikan rekannya yang masuk *shift* siang. Rinai telah mengganti seragam atasannya dengan kemeja kotak-kotak. Menyimpan seragam itu ke dalam kantong untuk ia bawa dan di cuci. Rinai mengambil tas di dalam loker, ia berpamitan pulang pada rekan

yang lain. Meninggalkan restoran tempatnya bekerja langkah Rinai menyusuri tepi jalan. Selalu Rinai akan berhenti di depan etalase butik busana pernikahan. Pandangannya selalu mengawasi kagum pada gaun pengantin yang sangat indah baginya. Kali ini Rinai mendekati kaca etalase, menyentuh permukaan kaca seakan ia menyentuh gaun itu.

"Indah, sangat indah." gumam Rinai, lalu kepalanya tertunduk lesu dan tangannya lunglai jatuh.

Andai takdir berpihak padanya, tentu ia di pastikan akan mengenakan gaun yang sangat indah di hari pernikahannya bersama lelaki di cintainya. Tapi kemalangan malah menderanya, mengubur semua mimpi indahnya dalam satu malam. Rinai memejamkan matanya sejenak mengusir kenangan buruk itu. Sungguh sebenarnya Rinai sendiripun tidak ingin mengingatnya, namun terkadang bayangan buruk

itu selalu melintas menghampirinya hingga selalu membuat Rinai takut.

Sampai detik ini Rinai sebenarnya masih belum bisa berdamai dengan masa lalu yang telah merenggut kebahagian kecilnya, bahkan anehnya Rinai sangat dekat dengan seseorang yang telah menghancurkannya.

Hujan Edzard Elvano, atas rasa penyesalan lelaki itu selalu mengejarnya, Rinai memang belum bisa memberikan kata maaf, ia butuh waktu. Rinai pun sebenarnya terpaksa tinggal di apartemen milik Hujan karena Rinai tidak ingin Hujan menyakiti Paman dan bibinya.

Rinai mendesah lelah, sudah sangat lama sejak kejadian malam itu Rinai belum menelpon Paman dan bibinya di kampung. Rinai tidak memiliki keberanian karena pasti kedua orang ia sayangi akan mempertanyakan tentang kuliahnya.

Saat ini Rinai masih fokus pada pekerjaannya, bukan bearti ia tidak ingin berkuliah lagi seperti di tawarkan Hujan padanya. Rinai hanya tidak

siap kembali berkuliah, berada di gedung universitas di mana menjadi saksi bisu kejadian malam itu---di sentuh paksa dengan brutalnya.

Sudut mata Rinai basah, yang ia sentuh tuk menghapusnya, ia tidak boleh menangis lagi seperti janjinya pada dirinya sendiri.

Perhatian Rinai teralihkan pada sosok wanita baru keluar dari butik, wanita sekitar 40 tahunan yang masih terlihat sangat cantik serta modis dengan potongan rambut sebahu dan berkulit bersih. Wanita itu berdiri di pinggir jalan sampai sebuah mobil mewah berhenti di depannya. Senyum wanita mengembang saat seorang lelaki muda keluar dari mobil, mendekatinya dan mengecup bibirnya sekilas.

Wanita itu menepuk dada bidang si lelaki sembari tertawa kecil. Saat lelaki itu membukakan pintu mobil, wanita itu sempat menoleh pada Rinai dengan tatapan sedikit sinis. Rinai merundukan kepalanya. Mungkin wanita itu menyadari Rinai memperhatikannya hingga menunjukan

ketidaksukaan dengan tatapan yang sangat tajam. Rinai baru mengangkat kepalanya saat mobil yang di tumpangi si wanita itu melaju pergi.

Kaki Rinai mengayun kembali berjalan, hingga akhirnya sampai di apartemen. Rinai menjatuhkan diri ke sofa. Ingatannya mengulang pertemuannya dengan Mbak Wulan sahabat dari Mas Guntur.

Rinai seharusnya meminta Mbak Wulan merahasiakan keberadaannya pada Mas Guntur, namun Rinai tidak melakukannya karena baginya Mas Guntur hanya kenangan, begitupun sebaliknya Mas Gunturpun pasti tidak sudi mengenal Rinai lagi. Kadang Rinai masih mempertanyakan apakah Mas Guntur setega itu, begitu saja melupakan Rinai. Lelaki yang Rinai kenal baik yang telah Rinai kecewakan, meski hati kecil Rinai selalu brontak dan meyakinkan dirinya sendiri, ia tidak pernah salah.

Berhentilah memikirkan semua kesulitan itu. Rinai mendesah bangkit dari sofa, tidak banyak

waktu tuk tenggelam dalam luka. Rinai meraih tasnya membawanya ke kamar. Setelah menganti pakaiannya dengan baju kaus dan celana selutut, Rinai melangkah menuju dapur sembari membawa sisa pakaian kotor yang barusan ia kenakan dan mengabungnya di keranjang cucian. Rinai mulai berkutat dengan mesin cuci sembari ia menyapu area dapur. Semua pekerjaan membersihkan apartemen sekaligus mencuci pakaian Rinai kerjakan sendiri, meski dulu Hujan pernah menawarkannya untuk seorang pelayan agar membantu Rinai namun dengan tegas Rinai menolaknya. Rinai tidak ingin hidupnya seakan selalu betergantungan pada Hujan, bahkan Rinai sudah merencanakan kepindahannya dari apartemen ini. Rinai akan mengumpulkan uang dari gajinya di restoran, lalu akan mencari rumah kontrakan sederhana untuk ia tempati. Tentu saat ia keluar dari apartemen ini ia harus bisa memaafkan Hujan agar lelaki itu tidak lagi merasa harus bertanggung jawab pada hidupnya.

Mencuci pakaian,membersihkan dapur sudah Rinai selesaikan. Saat ia ingin membersihkan ruang tamu tiba-tiba Rinai merasakan nyeri di kepalanya. Rinai menyanggakan tangannya di meja patry, mengejapkan matanya berapa kali untuk mengusir rasa peningnya.

Bel apartemen berbunyi, tertatih Rinai melangkah ke depan meski pandangannya nampak terbelah dua bagian. Rinai membuka pintu tanpa memastikan siapa yang memecet bel karena Rinai tahu Hujanlah yang datang. Lelaki itu selalu memencet bel padahal Hujan bisa saja masuk tanpa harus permisi padanya.

Senyum Hujan nampak samar di sudut bibirnya, Hujan menyapa Rinai yang terdengar di telinga Rinai seperti dengungan kecil, mungkin pengaruh rasa pening yang menderanya.

"Masuklah." Rinai memperlebar pintu tanpa menunggu Hujan masuk, ia melangkah duluan. Kening lebat Hujan mengerut dengan sikap Rinai, bahkan wajah Rinai nampak pucat.

"Kamu baik baik saja?" tanya Hujan menutup pintu, memperhatikan Rinai yang berjalan sedikit terhuyung.

"Ya,.." sahut Rinai pandangannya semakin mengabur dan tidak sanggup lagi untuk berjalan. Pupil mata Hujan melebar dengan sigap ia menggapai Rinai, menahan tubuh Rinai agar tidak jatuh ke lantai.

"Rinai!" Sangat panik Hujan menguncang pelan bahu Rinai yang setengah tersadar, namun Rinai tidak mampu membuka kelopak matanya.

Hujan menggendong Rinai membawanya ke kamar, di baringkannya lembut di atas tempat tidur. Saat Hujan ingin beranjak Rinai mencegat tangannya hingga Hujan terpaku pada wajah pucat gadis itu.

"Kamu mau kemana?" tanya Rinai lemah, memaksa membuka matanya menatap pada Hujan.

"Aku berniat menelpon dokter, kamu harus di periksa."

Rinai mengeleng. "Tidak perlu aku baik baik saja, hanya kelelahan. Aku hanya ingin tidur sebentar."

Hujan mengerutkan keningnya memperhatikan Rinai yang perlahan melepaskan genggaman tangan di pergelangan tangannya, gadis itu memejamkan matanya lagi.

Hujan meraih selimut di mata kaki Rinai dan menyelimutkannya pada gadis itu. Hujan duduk di tepi ranjang hanya memandangi wajah Rinai, perlahan tangannya terulur menggenggam tangan gadis itu sangat lembut.

Sebenarnya Hujan tidak setuju Rinai bekerja, ia tidak ingin melihat Rinai seperti saat ini begitu kelelahan, bahkan Rinai menolak untuk Hujan menelpon dokter agar memeriksa kondisinya. Rinai selalu bersikap dia gadis yang sangat kuat layaknya baja, tidak butuh perhatian orang lain.

'*Aku masih menunggu, pengalihkan hatimu hanya padaku.*' batin Hujan.

Kesalahannya memang sangat besar pada Rinai, namun di balik itu semua di dasar hatinya paling dalam Hujan sangat mencintai Rinai, perasaan yang sebelumnya tidak pernah hadir pada wanita manapun setelah mamanya tiada. Hujan bersikukuh untuk memperjuangkan itu semua, tidak peduli berapa lamapun atau ia sama sekali akan kecewa akhirnya.

***

Guntur melangkah gontai memasuki kamarnya, menutup pintu melangkah lelah ke tempat tidur. Menghempaskan bokongnya duduk di tepinya, Guntur nampak kusut mengusap wajahnya.

Pernikahan, apa sebenarnya ia katakan pada Wulan? Bukan Wulan tujuan hidupnya, namun takdir seakan menjeratnya pada kekhilafan permainan sesaat.

Wulan hamil dari hasil percintaan mereka, dan Guntur tidak bisa hanya diam tanpa bertanggung jawab karena ia tidak ingin nama baik dirinya dan keluarganya tercoreng.

Kehamilan Wulan tidak boleh tersebar, maka Gunturpun mengalah membujuk Wulan untuk tidak mengakhiri hidup dan berjanji akan menikahi Wulan meski hatinya menolak hal itu dengan tegas.

"Hubungan ini salah." gumam Guntur memperhatikan cincin yang melingkar di jari manis tangan kanannya. Cincin pertuangannya dengan Rinai yang belum ia lepas sama sekali, karena Guntur masih berharap pernikahannya dengan Rinai akan terwujud, namun semakin ke sini harapan itu tidak pernah akan menjadi kenyataan, Rinai telah pergi tanpa mau memperbaiki hubungan di antara mereka.

Kenapa Rinai tidak datang padanya sampai detik ini, apa sebenarnya di pikirkan Rinai. Guntur bukan lelaki brengsek seperti lelaki yang telah memperkosa Rinai. Ia bahkan bersedia memaafkan Rinai andai Rinai dengan tulus menyesali segalanya.

Klek!

Pintu kamar terbuka, Guntur memperhatikan pada sosok ibunya yang masuk melangkah mendekat. Senyum ibunya nampak mengembang di sudut bibir.

"Ibu sudah mengetahuinya."

Kening Guntur mengerut, ia tidak mengerti apa yang di maksud ibunya.

"Mengetahui tentang apa?"

"Jangan malu malu seperti itu, kenapa tidak membicarakannya terlebih dulu dengan Ayah dan Ibu kalau kamu ingin menikahi Wulan."

Deg.

Raut wajah Guntur pias. Ia tidak mengerti kenapa ibunya sangat cepat mendengar rencana ini, siapa sebenarnya memberitahukan. Wulankah?

"Barusan ibu mendapat telpon dari ibunya Wulan, beliau bahkan mengundang kita untuk makan malam membicarakan rencana pernikahan kalian setelah balik dari luar kota dua hari lagi. Kenapa

rencana sebesar ini kamu sembunyikan dari keluarga?"

Guntur mendengkus, wajahnya nampak meringis bingung jawaban apa yang harus ia berikan pada ibunya. Tidak mungkin ia mengatakan Wulan hamil dan dirinya terpaksa harus bertanggung jawab. Guntur malah meminta Wulan tutup mulut tentang kehamilan itu karena di pastikan ia tidak akan lari dari kekhilafan hasil perbuatannya.

"Guntur hanya ragu, ibu tidak merestui seperti hubunganku dengan Rinai dulu."

Sentuhan lembut tangan ibunya mendarat di pundak Guntur.

"Bukan kami tidak mau merestuimu dengan Rinai. Tapi mendengar dari mana asal gadis itu serta pendidikannya yang minim membuat ibu belum ikhlas sepenuhnya kamu menikahi gadis seperti itu. Keluarga kita adalah keluarga besar yang menjujung tinggi nama baik dan derajat. Ibu tidak bisa membayangkan putra ibu yang sudah sukses sebagai pembisnis di cafe bersanding

dengan perempuan dari kampung. Maka dari itu ibu meminta kekasihmu dulu menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan posisi pekerjaan yang bagus, setidaknya bisa menyamarkan siapa sebenarnya dia."

Guntur terdiam, ibunya sudah sering menasehatinya dengan kalimat yang sama sampai Guntur lelah mendengarnya. Tapi apa yang di katakan ibunya memang benar, nama baik keluarga adalah segalanya maka ia pun harus mencari calon istri yang sepadan dengan dirinya. Guntur malah selalu menyemangati Rinai untuk menyelesaikan kuliahnya agar tidak di pandang sebelah mata lagi di tengah keluarganya, namun gadis itu sekejap menghancurkan harapan dan mimpi Guntur.

"Tapi ibu senang akhirnya kamu memilih Wulan, wanita yang anggun dan cerdas, dia sangat cocok untukmu sayang. Dan lupakanlah gadis itu." Ibu Guntur beranjak keluar dari kamar putranya.

Guntur mengeraskan rahangnya atas permintaan ibunya untuk melupakan Rinai, karena sedikitpun ia tidak pernah berniat menghapus Rinai dari hidup dan hatinya. Niatnya masih sama ia akan tetap mencari Rinai dan tidak akan pernah mau melepaskan Rinai.

Part 31

Jam dinding menunjukan pukul 1 malam, Hujan masih bertahan di apartemen yang di tinggali Rinai meski seharusnya ia sudah pulang. Hujan tidak tega melihat kondisi Rinai yang lemah, bahkan Rinai mengalami demam, dengan telaten Hujan mengompres dahi Rinai dengan kain yang sudah di rendam dengan air hangat di dalam baskom kecil. Syukurlah suhu panas tubuh Rinai berangsur normal dan kini gadis itu masih tertidur lelap.

Dret...dret...

Ponsel Hujan bergetar di saku celananya, ia merogoh meraih ponselnya, menatap layar ponsel yang tertera nama sahabatnya Aron.

Hujan beranjak keluar dari kamar untuk mengangkat panggilan telpon Aron. Tidak ingin suaranya membangunkan Rinai.

"Hallo!"

"Kamu di mana?"

"Di suatu tempat." Jawab Hujan sedikit menjauhkan ponsel dari telinganya karena suara musik dj yang begitu keras, sudah di pastikan Aron berada di club malam.

"Apa kamu tidak ingin ke club, ada pemandangan mengejutkan di sini."

"Aku tidak bisa kemana-mana."

"Benarkah, kamu tidak ingin tahu apa yang kulihat saat ini?"

"Jangan bertele-tele, katakan dengan tuntas atau aku tutup telponnya." kesal Hujan pada tingkah Aron yang terkekeh di balik ponsel.

"Dasar beruang kutub es pemarah." umpat Aron tertawa membuat kekesalan Hujan bertambah.

Hujan ingin memutus telpon sepihak namun ucapan Aron menghentikan pergerakannya.

"Aku baru saja melihat istri papamu memasuki club bersama lelaki muda, sekarang mereka asik menenggak minuman."

Kening Hujan mengerut, semakin mencengkram ponselnya.

"Istri papamu perlahan sudah menampakan jati dirinya."

"Foto mereka, lalu kirimkan padaku." Hujan memutus panggilan. Menjauhkan ponsel dari telinganya, tatapannya nyalang pada lantai marmer apartemen.

Dari awal Hujan tidak pernah menyukai wanita yang telah di nikahi papanya. Baginya Mika hanya wanita murahan namun papanya selalu saja membela Mika dan menjauh dari Hujan.

Tangan Hujan mengepal atas sikap dari papanya, bahkan Hujan masih mendiamkan sampai batasnya berupaya agar papanya sadar dengan

kekeliruan selama ini tanpa harus ia bersikap lebih keras lagi. Kalau Hujan mau sekejap mata ia akan membuat papanya menderita tanpa mempunyai segalanya, terlebih wanita itu, namun Hujan masih menahan diri atas janjinya pada mendiang mamanya.

Ponsel Hujan bergetar, pesan dari Aron masuk, Hujan membuka memperhatikan beberapa foto yang Aron kirimkan. Sudut Hujan melengkung sinis tenggelam pada foto sosok wanita yang begitu menikmati cumbuan si lelaki.

Sungguh bitch. Batinnya mengumpat sembari menyimpan kembali ponsel ke saku celana.

Cahaya kilat yang nampak dari jendela kaca apartemen mengalihkan perhatikan Hujan. Langkahnya mendekati jendela menatap pada gumpalan awan hitam yang memuntahkan tangisan ke bumi.

Kening Hujan mengerut mendengar suara guntur yang terasa memekakkan gendang telinga, Hujan menoleh pada pintu kamar Rinai, sayup-sayup

pendengarannya menangkap suara rintihan pilu. Hujan segera berlari berhenti di ambang pintu, tatapannya tertuju pada Rinai yang sudah terbangun, duduk meringkuk menenggelamkan kepalanya serta kedua tangannya yang menutupi telinga.

"Rinai!" Hujan mendekat, menaiki ranjang berusaha menenangkan Rinai.

"Pergi, jangan sentuh aku!" teriak Rinai mendongakkan kepalanya yang ketakutan, raut wajahnya semakin pucat saat ia tahu Hujan di hadapannya. Rinai mengalihkan tatapannya pada tirai jendela yang melabai lambai di terpa angin malam di sertai hujan yang sangat deras dari jendela kaca balkon yang terbuka. Hujan segera beranjak melangkah menutup jendelanya dan merapikan tirainya. Hujan menoleh miris pada Rinai yang menangis dalam diam. Pasti Rinai mengingat kejadian malam itu, kejadian yang mengubah segalanya menjadi mimpi buruk dan kebencian.

"Pergi dari sini!" bibir Rinai bergetar dari setiap kalimat yang terucap. Hujan bukan malah pergi tetapi lelaki itu semakin mendekati Rinai.

Hujan duduk di tepi ranjang, ia meraih pergelangan tangan Rinai hingga jeritan nyaring serta ketakutan mengisi ruang kamar itu.

"Buka matamu dan lihat aku." Bisik Hujan setelah berhasil menarik Rinai lebih mendekat padanya.

Rinai tetap bersikukuh memejamkan matanya erat, menggelengkan kepalanya menolak permintaan Hujan. Sungguh Rinai sangat ketakutan saat ia terjaga dengan suara bising hujan yang turun sangat derasnya, di sertai suara guntur menggelegar di langit malam yang tampak terlihat di balik pintu kaca yang terbuka lebar di kamarnya. Suasana ini mengingatkan Rinai pada kejadian naas malam itu yang menari-nari liar di pikirannya. Terlebih Rinai semakin gemetar mengetahui Hujan masih di sini begitu sangat dekat.

Hujan mengertakan giginya, tidak pernah ia menyukai melihat Rinai begitu ketakutan pada dirinya, dadanya terasa di tikam ribuan belati yang perlahan merobek hatinya. Meski Hujan sadar dirinyalah yang membuat rasa trauma itu hadir di diri Rinai.

Hujan menangkup pipi Rinai dengan kedua telapak tangannya, memaksa Rinai dengan kelembutan agar Rinai menatapnya.

"Tenanglah Rinai Nayara. Aku tahu apa yang kamu rasakan, tapi coba lihat aku. Hujan pada malam itu berbeda dengan Hujan saat ini. Kumohon." Bisik Hujan memelas serta lemah, tak pernah ia begitu sehancur ini, perasaan yang sangat membuatnya kacau tanpa bisa berbuat lebih untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Ya---keadaan sebelum malam Hujan mabuk dan akal warasnya tidak bekerja dengan baik untuk memaksa seorang gadis tidak berdaya dalam raungan keputusasaan seorang diri, tanpa

ada yang bisa mencegah hal keji merenggut kesuciannya.

Bersyukurlah pada Tuhan akhirnya Rinai mau menatapnya. Manik mata yang bersinar penuh dengan luka kini tenggelam di bola mata Hujan.

"Aku berbeda dan tidak akan menyakitimu lagi." Lirih Hujan menyakinkan Rinai, mengusap air mata di pipi gadis itu.

Rinai meringis, tangannya merenggut baju kaus Hujan, meraung dalam tangisan pilu, menumpahkan kekecewaan dan kesedihannya membuat hati Hujan teriris pedih.

Hujan mendekap Rinai menyatukan keningnya di dahi gadis itu, membiarkan Rinai agar jauh lebih tenang. Sangat pelan Hujan mengecup kening Rinai, meraih dan menggenggam tangan Rinai dengan erat.

"Kapanpun kamu bisa menumpahkan kebencianmu padaku Rinai Nayara. Aku memang tidak pantas kamu maafkan, maka jangan pernah memaafkanku, biarkan aku menebus segalanya di

sisa hidupku bersamamu." lirih Hujan, manik matanya berkaca-kaca

'Menebus segalanya di sisa hidupku', kalimat ucapan Hujan yang tidak mampu Rinai cerna. Namun Rinai kini jauh lebih tenang. Melawan rasa takut dan traumanya pada saat hujan turun dengan derasnya di malam hari dan pada dirinya begitu dekat dengan Hujan.

***

Suara musik semakin keras di mainkan *dj* terkenal di sebuah di *club* ternama di golongan kalangan berduit. Para penikmat dunia malam larut dalam kesenangan. Aron yang duduk di sudut meja bartender masih memperhatikan sosok wanita di kejauhan yang sedang bercumbu tanpa malu di tengah keramaian pengunjung *club*.

Tante Mika, bukankah keberadaan wanita itu mengejutkan sekali. Seseorang wanita yang nampak anggun dan berkelas yang telah berhasil menikah dengan papanya Hujan. Sebenarnya Aron tidak ingin ikut campur pada kehidupan

pribadi Hujan dengan keluarganya. Selama ini pun Hujan tertutup dengan masalahnya setelah mamanya tiada. Namun Aron selalu mendengar informasi dari manapun tentang hubungan sahabatnya itu dengan Om Gavin tidaklah harmonis. Hujan pun sangat nampak menunjukan ketidaksukaannya pada sosok Tante Mika.

Kini Aron mengerti kenapa Hujan tidak pernah mau merestui om Gavin menikah lagi dan begitu membenci Tante Mika. Apa yang Aron lihat saat ini telah menjawab rasa penasarannya. Tante Mika tidak lebih dari wanita jalang yang bersembunyi di balik topeng keanggunan. Aron tidak akan membiarkan wanita itu bermain licik pada Om Gavin, terlebih Hujan.

Tepukan kuat mendarat di pundak Aron yang menoleh mendapati Mikael baru datang menghampirinya.

"Apa yang kamu perhatikan?" Tanya Mikael menyambar gelas berisi minuman di meja bartender dan menegaknya sekali tandas.

"Coba kamu amati sosok wanita yang duduk itu." tunjuk Aron pada Mikael yang menyipitkan matanya memperhatikan di kejauhan. Salah satu kening Mikael terangkat sangat mengenalinya.

"Apakah Hujan sudah mengetahuinya?"

"Aku barusan menelponya namun sepertinya dia sangat sibuk, entah apa yang membuatnya sangat jarang bergabung lagi." gerutu Aron sementara Mikael hanya diam karena ia tahu Hujan sibuk bersama gadis itu.

Aron mendelik pada Mikael yang duduk di sampingnya, mata Aron berpindah ke jari kelingking Mikael yang tersemat cincin emas yang berkilau.

"Hei, kamu mengenakan cincin!" seru Aron mengejapkan matanya meraih tangan Mikael, mulutnya pun sedikit terbuka tidak percaya. Seorang Mikael mengenakan cincin itu sangat langka di temukan karena Aron tahu sahabatnya satu ini benci mengenakan cincin di jari jemarinya.

"Ais..."Mikael menarik tangannya, menyesap minumannya lagi.

"Kamu tidak mau menjawab dari mana asal cincin itu?"

Mikael terdiam, menatap cincin di jari kelingkingnya. Ia melepaskan cincin itu dan menyimpannya ke dalam dompet.

Part 32

Rinai terbangun dari tidurnya di sambut dengan rasa sakit yang berdentam menyerang kepalanya. Berusaha bangkit dari pembaringan, Rinai duduk lesu menatap pada cahaya lembut mentari pagi yang memasuki jendela kaca kamar dari balik tirai transparan berwarna putih.

Sejenak Rinai memejamkan matanya, teringat kejadian tadi malam dirinya telah meluapkan derita dan luka pada Hujan, karena selama ini Rinai hanya terdiam sendirian dengan rasa trauma yang setiap saat menyerangnya. Entah kenapa hatinya merasakan secercah kehangatan pada rengkuhan Hujan, di setiap kalimat yang bernada

penyesalan. Memang tidak seharusnya Rinai mempercayai lelaki keji yang telah berhasil mengoyak jiwanya hingga habis tak bersisa. Namun kini Rinai tidak punya pilihan lain terbelenggu dalam lukanya dalam waktu yang tidak tahu harus ia habiskan berada sangat dekat dengan Hujan.

Bisakah Rinai mempercayai Hujan bahwa lelaki itu sudah berubah, bisakah Rinai memberi maafnya dengan tulus berupaya menghapus semua jejak kebejatan yang telah merenggut kesuciannya. Tapi kenyataannya hatinya masih sulit menerima.

Rinai memindai sekeliling kamar yang sepi, tidak ada keberadaan Hujan ia temukan, lelaki itu pasti sudah pergi. Wajah sedih dengan ekspresi pahit Hujan sangat jelas tergambar tadi malam, apakah Rinai terlalu naif mengasihani Hujan dengan segala penyesalan lelaki itu.

Menjuntaikan kakinya hingga menyentuh marmer lantai yang dingin. Rinai melangkah gontai

menuju kamar mandi. Keran di putar dari wastafel hingga airnya keluar, Rinai membasuh wajahnya yang nampak pucat, kelopak matanya pun nampak sembab yang di perhatikannya dari pantulan cermin. Setelah membersihkan diri sedikit mengusir rasa letihnya, Rinai melangkah keluar dari kamar menuju dapur. Sesaat Rinai terpaku pada makanan yang sudah tersaji di atas meja panty. Rinai mendekat menggeser kursi dan duduk. Pandangan Rinai beralih pada ponsel *iPhone* tempat di samping mangkuk yang berisi sup. Terdapat juga selembar kertas terlipat di terselip di bawahnya. Meski ragu Rinai lebih dulu mengambil kertas itu membaca tulisan yang di tinggalkan Hujan untuknya.

'Aku harus pergi sangat pagi sekali, tolong habiskan sarapannya. Jangan di paksakan masuk kerja. Gunakan ponsel itu agar aku bisa lebih mudah menghubungimu. Kamu juga harus menelpon Paman dan bibimu,'~Hujan.

Rinai melipat kertas itu kembali, tepat ponsel di atas meja bergetar, mata Rinai menatap ke layarnya nama Hujan tertera. Perlahan tangan Rinai terulur mengambil ponsel itu tuk mengangkatnya. Rinai tidak menyapa, hanya terdiam menunggu Hujan bicara.

"Bagaimana pagi ini, apa kamu jauh lebih baik?" tanya Hujan.

"Ya."

"Maafkan aku tidak bisa menemanimu saat kamu terbangun, nanti sore aku akan berkunjung ke apartemen, mungkin kamu mau makan sesuatu biar nanti aku yang akan memasak untukmu."

"Aku baik baik saja, dan aku bisa masak sendiri, kamu tidak perlu repot, Hujan." hampir beberapa detik tidak ada sahutan dari Hujan, dan Rinai mengerti dari kalimat yang barusan ia ucapkan membuat lelaki itu kecewa.

"Istirahatlah yang banyak, dan jangan lupa minum vitaminnya." Setelah Hujan mengucapkan itu ponsel di tutup. Rinai menjauhkan ponsel dari telinganya menaruhnya di atas meja.

Rinai menghela nafasnya, menatap pada makanan yang tersaji di atas meja dan pil vitamin daya tahan tubuh. Sajian makanan ini mengingatkan Rinai sewaktu mengontrak di rumah susun. Makanan yang selalu tersaji selepas ia pulang mencari kerja. Rinai awalnya mengira makanan itu dari Ibu Uut si pemilik rumah susun, namun ternyata makanan itu dari Hujan yang tinggal di sebelahnya.

Bukankah ini sangat berlebihan, bahkan tidak hanya tinggal di apartemen ini, Hujan selalu memenuhi biaya kehidupannya, dan kini Hujan memberikannya ponsel padahal Rinai masih mempunyai ponsel yang memang tidak ia gunakan hanya tersimpan di dalam tas jinjing. Sampai kapan Hujan akan bersikap seperti ini,

mungkin sampai Rinai memaafkan lelaki itu dengan sangat tulus.

Usai menghabiskan sarapannya, rasa sakit menyerang di kepala Rinai berangsur berkurang, Rinai akui masakan Hujan berhasil membangkitkan nafsu makannya. Terdengar aneh tapi inilah kenyataannya.

Rinai memutuskan masuk kerja, ia tidak mau reputasinya sebagai pekerja baru mulai di ragukan kalau ia beralasan izin sakit. Rinai masih memerlukan pekerjaan ini agar ia bisa pindah lebih cepat dari apartemen Hujan.

Rinai telah menganti pakaian, memakai tas selempangnya lalu beranjak meninggalkan apartemen. Pagi ini cuaca cukup cerah setelah kemarin alam nelangsa memuntahkan tangisannya ke bumi.

Rinai datang tepat waktu di tempat kerjanya, mulai berkutat dengan kesibukan dan restoran mulai di buka. Pagi ini pelanggan berdatangan

memesan makanan, sangat ramah Rinai melayani sebaik mungkin.

Waktu terus berputar tidak terasa sudah siang hari, Rinai beristirahat di jam makan siang setelah di gantikan rekannya. Rinai melangkah ke belakang di sambut rekannya yang lain sudah menyantap makan siang yang memang di berikan gratis dari pihak restoran.

"Ayo Rinai makanlah. Enak loh."

Rinai tersenyum, ia menatap mengambil sekotak makanan dari atas meja dan duduk di samping rekannya yang lahap menyantap makanan. Saat Rinai membuka kotak makanan itu tiba tiba perutnya seketika bergejolak. Rinai menaruh makanan itu kembali di atas meja berlari kecil ke arah kamar mandi membuat rekannya tadi keheranan.

Di toilet kamar mandi Rinai memuntahkan isi perutnya, tidak ada yang tersisa membuat Rinai lemas dan rasa pusing kembali menyerangnya.

"Kamu baik, tarik nafas, hembuskan." gumam Rinai menyemangati dirinya. Setelah cukup rileks Rinai keluar dari kamar mandi, ia tidak jadi mengkonsumsi makanan yang di sediakan dari pihak restoran. Padahal makanan itu sangatlah enak terbukti dari beberapa rekannya yang sangat menikmati makan siangnya tapi berbeda dengan Rinai yang merasakan mual berlebihan saat mencium bau makanan itu, Rinai pun tidak mengerti kenapa ia seperti ini padahal pagi tadi ia sangat lahap menghabiskan sarapannya.

"Kamu kenapa Rinai tidak jadi makan siang?" sapa rekannya yang tadi duduk di sebelah Rinai.

Rinai mengeleng seraya tersenyum kecut." Tidak, perutku mual."

"Kamu seperti orang hamil saja. Jaga kesehatan Rinai,pergilah ke apotik sebelah, belilah obat." Saran rekannya sembari berlalu.

Rinai terpaku pada ucapan rekannya barusan, tenggelam dalam pikiran yang seketika mengganggunya.

Hamil? Apakah benar dirinya hamil, tapi mana mungkin dalam satu malam, apa lagi dengan paksaan telah membuahkan kehidupan dalam rahimnya. Tidak! Rinai menolak tegas, ia hanya masuk angin, terlalu lelah bekerja. Tapi kenapa Rinai kali ini malah meragukan keyakinannya yang membuatnya hampir frustasi. Sebentar Rinai meminta izin keluar membeli obat ke apotik tuk mengurangi rasa mual dan pusingnya. pasti nanti Rinai jauh lebih baik.

Semampunya Rinai menyelesaikan jam kerjanya dalam keadaan kurang sehat, padahal ia sudah mengkonsumsi obat anti mual dan pusing, Rinai berpamitan pulang pada rekannya yang lain meninggalkan restoran. Langkah Rinai lambat menyusuri tepi pejalan kaki lalu terhenti karena di depannya seseorang telah menghalangi jalannya. Rinai menatap dengan kening mengerut pada sosok Wulan berdiri di hadapannya.

"Bisa kita bicara, bukankah kamu sudah pulang kerja?" tanya Wulan.

Rinai tidak mengerti apa yang sebenarnya ingin di bicarakan Wulan, karena penasaran Rinai pun menyetujuinya. Wulan mengajak Rinai ke sebuah cafe yang letaknya tidak jauh dari restoran tempat Rinai bekerja. Di sana mereka sudah duduk berhadapan lalu Wulan memesan dua minuman pada si pelayan.

Rinai masih terdiam memperhatikan Wulan yang tersenyum samar padanya. Tidak lama minuman datang namun Wulan belum juga bicara.

"Minumlah Rinai, santailah dulu." kata Wulan mengaduk minuman kopinya.

Rinai melirik pada gelas minuman di hadapannya. "Maaf Mbak, aku tidak minum kopi."

"Oh, tunggu aku pesanan minuman yang lain."

"Tidak perlu Mbak, aku buru buru ingin pulang, memang sebenarnya apa yang ingin Mbak bicarakan?"

Wulan menghela nafasnya, mengambil sesuatu di dalam tasnya. Matanya menatap sendu seraya menyodorkan sebuah undangan pada Rinai.

"Undangan pernikahanku dengan Mas Guntur."

Deg.

Raut wajah Rinai pias seketika, tubuhnya terasa kaku tidak bernyawa. Bahkan Rinai tidak kuasa menyambut undangan itu. Undangan pernikahan yang sangat cantik berwarna kuning keemasan.

"Benarkah, selamat Mbak." lirih Rinai masih di sisa kelemahannya. Senyum getirnya terulas untuk kebahagiaan Wulan.

Wulan meraih tangan Rinai, menggenggamnya erat menatap manik mata Rinai yang terluka.

"Aku tahu kamu pasti bersedih dengan pernikahanku bersama Mas Guntur, tolong jangan pernah membenci Mas Guntur karena akhirnya dia memilihku. Dia terlalu terluka saat kamu memutuskan pergi hingga kami bersama."

Siapa yang memutuskan pergi? Rinai melakukannya dalam keputusasaan saat dirinya tidak di berikan kesempatan, malah di jauhkan. Tidak ada perlindungan saat itu bagi Rinai, padahal ia berharap Mas Guntur merengkuh dan menguatkannya.

"Aku mengerti, Mas Guntur tidak salah, dia sangat benar memilih Mbak, berbahagialah. Aku permisi." Rinai menggeser kursi untuk pergi lebih dulu.

"Aku sekarang sedang hamil." Kata Wulan menghentikan sesaat langkah Rinai yang tanpa mau melihat ke arah Wulan lagi.

"Kuharap kamu dan Mas Guntur benar benar telah mengakhiri hubungan dulu."

"Hubunganku dan Mas Guntur sudah berakhir, Mbak tenang saja." Rinai sedikit menoleh seraya berlalu meninggalkan cafe.

Rinai meringis selepas keluar dari cafe, ingatannya di tarik paksa pada kebersamaannya dengan Mas Guntur. Semua kebahagiaan yang ia

lalui kini menjadi luka tersendiri untuknya. Memaksanya menjalani takdir yang tak pernah ia inginkan.

***

Hujan baru pulang dari kampus, keluar dari mobil yang di pakirkan di garasi. Langkahnya santai memasuki rumah besar, kali ini Hujan tidak menaiki tangga yang menuju ke kamarnya melainkan ke ruang keluarga karena di sana sudah ada yang menunggunya sejak satu jam lalu yang tidak hentinya mengirimkan pesan padanya.

Raut wajah Hujan datar saat memasuki ruangan, nampak lelaki paruh baya berdiri dari sofa membenarkan jas yang melekat di tubuhnya.

"Akhirnya kamu datang juga Nak." Sapaan lembut papanya sama sekali tidak membuat Hujan bersimpatik untuk memberikan salam. Hujan duduk di sofa memperhatikan Gavin yang masih berdiri.

"Kenapa Papa ke sini dan terus menelponku?" tanya Hujan mengalihkan tatapannya dari papanya yang kembali duduk.

"Papa mencemaskanmu, pesan dan telpon dari Papa sama sekali tidak kamu angkat."

"Aku sibuk menyelesaikan kuliahku. Bukankah kelak aku akan mengantikan posisimu." Kata Hujan melirik matanya menangkap raut wajah papanya yang pias.

"Papa tidak ingin membahas soal itu. Papa ke sini menemuimu langsung berharap kamu datang ke pesta ulang pernikahan Papa dengan Mika. Ini juga atas permintaan Mika."

Hujan tertawa hambar, mengangkat alisnya lebat." Bukankah pernikahan kalian belum genap satu tahun, ini sungguh lucu."

"Memang benar tapi beberapa bulan nanti Papa akan di sibukan dengan pertemuan dengan kolega bisnis Papa yang akan menyita waktu, maka itu pesta ulang tahun ini di percepat dari tanggal dan

bulannya." tukas Gavin menyeka keringat dingin di pelipisnya dengan sapu tangan.

"Papa sungguh baik, masih sempatnya memikirkan kebahagiaan istri Papa di sela kesibukan. Baguslah kelak dalam waktu kurang lebih setahun Papa bisa beristirahat, mungkin kembali ke rutinitas dulu--- menyiram kebun." Kata Hujan sembari berdiri.

"Aku akan datang tenanglah." Kata Hujan keluar dari ruangan.

Gavin menghembuskan nafasnya dengan keras. Masih menatap lurus ke depan saat Hujan sudah tidak nampak lagi.

Tidak mungkin Hujan melakukan itu, Gavin mengenal putranya, meski putranya sangat keras kepala dan pembangkang, tidak bisa menghormati keputusannya saat ini namun Gavin percaya Hujan tidak akan tega menjatuhkan harga diri papa kandungnya sendiri.

Part 33

"Undangan pernikahanku dengan Mas Guntur."

"Aku sekarang sedang hamil."

Kalimat yang terus terngiang tanpa enyah di pikiran Rinai yang semakin menambah perih di setiap luka hatinya yang masih basah. Rinai Nayara memasuki apartemen dengan langkah gontai, suasana di sambut senyap dan gelap karena Rinai baru pulang saat menjelang malam. Tidak ada keberadaan Hujan yang berkenan datang saat sore hari, tapi bukankah dari kalimat Rinai yang seolah tidak menginginkan Hujan terlalu perhatian padanya membuat lelaki itu mungkin enggan berkunjung.

Menghela nafasnya Rinai melangkah menuju kamar, pintu di buka, menekan sakelar di dinding hingga cahaya lampu menerangi kamarnya. Rinai membaringkan tubuhnya lelah di atas tempat tidur. Pandangannya mengawasi langit langit kamar mengantarkannya pada kenangan masa lalu.

Mimpi, harapan dan kebahagian telah sirna dalam sekejap mata. Dirinya menjadi pihak di anggap memalukan dan tak pantas tuk di pertahankan. Rinai tidak mampu mengira berapa banyak air mata yang tumpah menangisi kemalangannya. Kini Rinai telah berada di ujung harapan yang tak mampu membangkitkan gairahnya seperti dulu tuk meraih semua mimpi indahnya meski Hujan telah menawarkan segalanya tuknya.

Rasanya sesak, Rinai berbaring menyamping, menarik kaki lalu memeluk layaknya janin. Sesak yang semakin menekan dadanya membuat Rinai hampir tak mampu bernafas. Matanya terpejam erat dan lagi wajah kekasihnya dulu terlintas namun bukan kenangan manis bersamanya, tetapi wajah yang nampak bahagia yang akan bersanding dengan wanita yang tepat.

Rinai akan turut mendoakan kebahagiaan mereka tanpa dirinya datang ke pernikahan. Sungguh Rinai tak akan melakukannya, Rinai pun tak mengerti kenapa Wulan mengundangnya seakan

mereka adalah teman yang dekat. Padahal kenyataannya Rinai hanya mengenal Wulan sebagai sahabat Mas Guntur, tanpa pernah terlibat pembicaraan yang panjang.

Apakah Rinai ikhlas? sungguh dirinya pun tak tahu, meski kadang ia selalu meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang terjadi di hidupnya telah garisan takdir, namun ternyata sampai detik ini Rinai tak pernah menyadari dirinya masih terpasung kuat dalam kehancuran.

Rinai menyeka air matanya, menghela nafasnya yang terdengar berat, pandangan kosong Rinai beralih pada jam dinding yang menunjukan pukul 7 malam. Sejak siang Rinai tidak makan apapun, rasa mual dan pusing masih Rinai rasakan dan semakin bertambah saat pembicaraannya dengan Wulan. Sejenak Rinai memutuskan menepi sendiri tidak pulang setelah pembicaraan itu. Hanya duduk termenung di sebuah taman kota tanpa memusatkan perhatian pada objek manapun karena Rinai hanya terfokus pada hatinya.

Rinai bangkit dari pembaringan, meringis menahan sakit di kepalanya, memejamkan matanya sejenak berharap rasa pusing menyerang kepalanya berkurang. Rinai tak bisa membiarkan dirinya sakit dan lemah.

Perlahan Rinai beranjak dari ranjang melangkah tertatih ke luar kamar menuju dapur. Ia harus masak sesuatu tuk mengganjal perutnya kalau tidak ia tak mungkin bisa sehat dan masuk kerja besok.

Keringat dingin mulai mengucur saat Rinai memaksakan diri memasak sesuatu yang bisa ia makan. Bersusah payah akhirnya makanan itu jadi yang ia sajikan di atas piring di meja pantry. Rinai duduk hanya menatap makanan itu tanpa selera menyantapnya. Padahal dulu Rinai sangat suka telur dadar yang di beri toping sosis dengan beberapa sayur dan parutan keju di atasnya.

'Ada apa dengan dirinya, memang ia sakit apa?'

Rinai membuang nafasnya, tangan dinginnya meraih sendok belum sempat makanan itu sampai

ke mulutnya Rinai melepaskan sendoknya berlari ke wastafel memuntahkan cairan bening yang membuat Rinai tersiksa. Tubuh Rinai hampir limbung yang susah payah tangannya menahan, menyangga di pinggir wastafel. Langkah Rinai terhuyung kembali duduk di kursi, kedua tangannya bertumpu memijat kepalanya yang semakin pening.

Bel apartemen berbunyi namun Rinai tidak menggubrisnya sampai terdengar langkah seseorang yang mendekat ke arahnya. Kepala Rinai pelan terangkat menatap sosok Hujan yang berdiri tepat di depannya hanya terhalang meja pantry.

Wajah pucat Rinai mengudang perhatian Hujan yang mengerutkan keningnya, ia lebih mendekat menatap makanan yang masih utuh di atas meja.

"Kamu baik baik saja?" Tanya Hujan melepaskan jaket kulitnya yang ia letakan di bahu kursi. Hujan masih meneliti raut wajah Rinai yang tersenyum samar seakan meyakinkan gadis itu

sangat baik. Namun Hujan tahu itu hanya ekspresi kebohongan.

"Tentu." Rinai akhirnya bersuara, sikapnya canggung saat Hujan masih memperhatikannya.

"Kupikir kamu belum kembali, aku terus memecet bel dan menelponmu hingga aku memutuskan masuk."

"Aku sedang memasak barusan."

"Kenapa makanannya tidak tersentuh."

"Aku---ini terlalu keasinan."

"Aku sebenarnya belum makan, kamu mau kan aku masakan dan kita akan makan bersama." Rinai tidak menjawab apapun membiarkan Hujan mulai berkutat dengan alat masak. Sebenarnya ini pemandangan baru untuk Rinai melihat seorang Hujan memasak. Lelaki yang sering di icar para wanita dan bahkan memiliki segalanya. Entah kenapa saat Hujan memasak membuat Rinai suka berlama lama memperhatikan lelaki itu.

"Kamu suka memasak?" tanya Rinai buka suara.

"Ya, dulu mamaku suka memasak dan aku sering membantu mengacau di dapur." Kekeh Hujan memotong beberapa sayur yang sudah di bersihkan.

"Pasti masakan mamamu sangat enak."

"Hemmm--- tapi sekarang mamaku tidak bisa memasak lagi."

"Kenapa?"

"Beliau sudah di surga."

Deg.

Rinai terdiam, sungguh ia tak tahu mama Hujan telah tiada, persis seperti Rinai tanpa seorang ibu di sisinya lagi.

"Maaf." lirih Rinai dengan nada penuh sesal.

"Tidak perlu meminta maaf. Makanannya sudah matang." Hujan menyajikan makan di atas piring dan membawanya ke meja panty.

Tumis daging di tambah sayur mayur menciptakan bau harum menggugah selera. Hujan

menaruh nasi di piring kosong dan memberikannya pada Rinai.

"Makanlah." Kata Hujan menarik kursi dan duduk di sisi Rinai.

Rinai menikmati makanannya, bahkan rasa mualnya tidak terasa lagi. Sementara Hujan yang duduk di sisinya tersenyum senang saat Rinai nampak lahap menghabiskan makanan yang ia masak.

Usai makan bersama, Rinai dan Hujan duduk di sofa menyaksikan acara televisi dengan di temani dua buah gelas coklat di atas meja.

Rinai menyesap minuman coklat tanpa menyadari tatapan Hujan sedari tadi mengarah padanya.

"Tidakkah kamu ingin kembali berkuliah lagi?"

Pertanyaan Hujan secara tiba tiba membuat Rinai bergeming, matanya mendelik pada Hujan, masih belum menjawab Rinai meletakan gelas di meja, sebenarnya Rinai tak ingin membalas tentang kuliahnya, Rinai tak tahu harus berapa lama

waktu tuk mengumpulkan keberaniannya kembali ke gedung itu, sedangkan saat ini hati dan jiwanya semakin terkacaukan dengan sakit yang terus menyerang tanpa henti.

"Aku tak tahu."

"Bagaimana dengan mengambil kursus? setidaknya kamu bisa menyelesaikan pendidikanmu tuk meraih gelarmu."

Manik mata Rinai terpusat di mata hitam Hujan. Tawaran yang sebenarnya sangat menguntungkan untuknya namun Rinai tak akan menerima.

"Tidak Hujan." Jawaban Rinai jelas membuat Hujan kecewa.

"Aku punya rencana lain, bulan depan aku akan mencari rumah kontrakan dan mungkin akan mulai kuliahku dengan biayaku sendiri. Aku sudah memikirkannya--- apa yang terjadi harus di lupakan secepatnya, aku dan kamu adalah kesalahan." lirih Rinai bergetar.

Hujan mengeraskan rahangnya, ekspresi yang membuat Rinai merasa bersalah. Gerakan Hujan begitu cepat meraih Rinai yang terpaku menatapnya dengan rasa ketakutan.

"Bukan jawaban itu yang aku inginkan, kenapa kamu terus bersikeras melawan takdir sendirian. Seakan kamu gadis yang kebal akan luka kesakitan."

Rinai semakin terpaku beku, ia tidak mampu bersuara menjawab atas kalimat yang di lontarkan Hujan.

"Aku memang yang telah menghancurkanmu hingga berkeping- keping, seharusnya kamu membenciku di sisa hidupmu bukan malah melupakan." desis Hujan semakin memojokkan Rinai yang setengah berbaring di sofa sementara kedua tangan Hujan mengurung tubuhnya.

"Hentikan Hujan Edzard Elvano, tidak puaskah kamu melihatku hancur, seharusnya kamu senang aku memilih melupakan kebejatanmu tanpa harus menghakimimu atau mendoakan karma tukmu.

Lihat aku--- kenapa kamu terus mengganggguku. Aku hanya gadis penuh noda bahkan kekasihku telah memilih wanita lain. Kamu---kamu yang telah mengubur mimpi itu dan kini kamu malah menahanku."

"Aku menahanmu karena aku mencintamu. Bukan hanya kamu menderita tapi aku Rinai Nayara kenapa---kenapa kamu tidak mencoba bangkit dari keterpurukan ini." pengakuan Hujan membuat Rinai tak berkutik, lelaki ini masih sama mencintai dirinya dengan segala luka.

Kepala Hujan jatuh di bahu Rinai, sesaat hanya terdiam dengan pikiran yang kusut menyerang keduanya.

"Seberapa dalam kamu mencintaiku, aku ingin melihatnya sekarang." bisik Rinai menatap Hujan yang mengangkat kepalanya.

"Apa yang kamu inginkan?"

"Darah, aku ingin melihat kematianmu bersimbah darah. Kalau memang kamu mencintaiku."

Hujan melengkungkan senyum sinisnya, matanya berkaca kaca menjauh dari Rinai. Tangan Hujan menyambar pergelangan tangan Rinai menariknya hingga Rinai terseok seok mengikuti langkah Hujan yang cepat. Mereka telah sampai di dapur, Hujan melepaskan pegangannya di tangan Rinai, melangkah mengambil pisau sementara Rinai hanya mematung dengan ketegangan menatap lekat pada Hujan yang berbalik menghadapnya dengan sebilah pisau di tangan kanannya.

Tatapan mereka saling beradu, amarah dan pedih menyatu, Hujan mengerakan pisau hingga ujungnya menyentuh lehernya yang mendongak, menggores permukaan kulit leher yang mulai mengeluarkan tetesan darah.

Wajah Rinai meringis, ia berlari mendekati Hujan merebut pisau di tangan lelaki itu dan melemparnya jauh. Nafas Rinai tak beraturan, air matanya memenuhi kelopaknya.

"Kamu menghentikannya." Kata Hujan serak tanpa ekspresi kesakitan.

"Mari obati lukamu." Rinai ingin beranjak namun Hujan menarik lengannya hingga Rinai memekik saat tubuhnya membentur tubuh Hujan. Bersitatap dalam diam dengan suasana yang semakin senyap. Pergerakan tangan Rinai membawanya menyentuh luka gores yang mengeluarkan darah di leher Hujan.

"Maafkan aku." lirih Rinai meneteskan air mata. Tanpa berkata Hujan merunduk menyatukan bibirnya di permukaan bibir Rinai. Tindakan impulsif Hujan mencium Rinai tak mampu di cegah yang bisa saja memperumit hubungannya dengan Rinai. Namun di luar dugaan Rinai malah membalasnya hingga Hujan semakin merengkuh Rinai ke dalam pelukannya.

Part 34

Kamar menjadi senyap setelah Hujan barusan keluar. Sementara Rinai hanya terbaring di ranjang dalam diamnya. Tangan Rinai perlahan

menyentuh dadanya, di mana pusat kehidupannya masih berdetak. Tepat di sini ia merasakan sesuatu yang asing sebelumnya tidak pernah menyentuh hatinya terhadap Hujan.

Benci, amarah, kecewa yang dulu menghampiri Rinai di saat pertama kali Hujan merenggut semua darinya berbeda saat ini Rinai rasakan. Rinai bahkan mengutuk dirinya terlalu naif menyukai sentuhan Hujan.

Kamu memang bodoh Rinai. Mengumpat pada jiwanya yang labil. Namun ia tidak tahu sebab apa hatinya mulai mencair. Atas perhatian Hujankah atau memang benar kali ini Rinai sudah menyerah.

Rinai berusaha keras memikirkan sikapnya saat ini, namun kelelahan akhirnya mengantarkannya pada rasa ngantuk luar biasa hingga Rinaipun terlelap damai dalam tidurnya.

Hujan baru saja membersihkan darah dan mengobati luka di lehernya, selesai menutup

lukanya ia beranjak melangkah membuka pintu kamar. Sesaat Hujan hanya berdiri menatap pada Rinai yang sudah tertidur. Ia mendekat, menaiki tempat tidur dan berbaring di sisi Rinai. Menyampingkan tubuhnya menghadap Rinai agar ia lebih leluasa memandangi wajah yang setiap waktu mampu membuatnya gila. jari jemari Hujan terulur merapikan rambut Rinai. Senyumnya terukir menegaskan saat ini ia bahagia dan berharap waktu terhenti sejenak agar ia tetap berada di situasi ini.

'Rinai Nayara, aku tidak akan pernah menyerah, meski aku harus mati sekalipun. Kamu hanya tetap untukku.'

***

Detak jarum jam mengisi keheningan malam. Seorang lelaki yang sedari tadi masih terjaga duduk bersandar di atas tempat tidur. Perhatiannya terpusat pada dinding ruangan bercat putih gading dengan pikiran yang berkelana pada sosok seorang gadis. Jari

jemarinya tangan kirinya memutar cincin yang tersemat di jari manis tangan kanan. Cincin emas yang sampai saat ini enggan ia lepaskan meski pernikahannya tinggal beberapa hari lagi. Menghela nafas beratnya menoleh ke samping pada sosok wanita kini terlelap nyaman.

Wulandari wanita yang terus berada di sisi Guntur di saat ia sangat terpuruk, bahkan kelak akan menjadi istrinya. Sebenarnya bukan Wulan yang Guntur harapkan mendampingi hidupnya, namun ia harus di paksa menentukan pilihan hingga Guntur tersudut dan tidak bisa lari dari kenyataan.

Ini adalah kekhilafan dirinya yang membiarkan keterpurukan terus menggerogoti jiwa. Karena Guntur tidak pernah membayangkan hubungannya dan Rinai akan berujung duka berkepanjangan. Memilih mengalihkan dari segala sakit Guntur malah terjebak dalam hubungan rumit bersama Wulan yang

menyuguhkan kenyamanan dan ketenangan untuknya.

Guntur mengalihkan tatapannya pada ponselnya di meja nakas, ia menjutaikan kakinya, meraih ponsel membuka galeri yang menyimpan foto sosok gadis yang sampai detik ini masih sangat ia rindukan.

Rinai Nayara---setiap kali Guntur menyebut nama gadis itu semakin sakit menghantam hatinya. Guntur tidak pernah sedetikpun menghapus kenangan kebersamaannya dengan Rinai, meski mimpi yang ia bangun bersama Rinai telah kandas tidak bersisa.

Manik mata Guntur berkaca-kaca mengusap layar ponselnya, entah di mana Rinai kini berada dan sialnya detektif yang ia suruh sampai detik ini belum bisa melacak keberadaan Rinai.

Tekat Guntur masih sama ia akan berupaya terus menerus mencari Rinai. Tidak peduli statusnya akan berbeda, baginya Rinai tetap masih miliknya karena di antara mereka tidak ada kata putus.

Rengkuhan sepasang tangan dari belakang membuatnya terkesiap yang lekas menutup galeri ponsel. Senyum samar Guntur terukir saat Wulan bersandar di bahunya.

"Tidak bisa tidur lagi?" Bisik Wulan memperhatikan Guntur yang menaruh ponsel di meja nakas.

"Hemm----begitulah."

Wulan terdiam sesaat, ia tidak tahu apa penyebab Guntur mengalami insomnia, atau memang Guntur tertekan memikirkan pernikahan ini. Wulan menepis pikiran buruk secepatnya, karena ia tidak akan membiarkan pernikahan ini gagal atau Guntur menyesal memilihnya. Apapun Wulan akan lakukan, bahkan ia bersedia menginap di hotel menemani Guntur sepanjang malam agar lelaki itu semakin nyaman di sisinya.

"Perlukah besok kita pergi ke dokter, aku tidak mau kamu sakit di saat hari pernikahan kita." usul Wulan di balas senyuman Guntur yang

melepaskan pelukan Wulan seraya berbalik menghadap wanita itu.

"Aku akan sehat, kamu tidak perlu takut."

"Tapi..." Kalimat Wulan terhenti saat Guntur menyerang bibirnya, usai menyentuhnya Guntur beranjak turun dari ranjang, melangkahkan kakinya memasuki kamar mandi.

Terdengar suara air mengalir dari keran, Wulan menarik selimut menutupi tubuhnya, matanya mengawasi pintu kamar mandi yang di biarkan terbuka.

'Kenapa dengan sikap Guntur?' lelaki itu sangat berbeda saat menyentuhnya barusan. Terkesan sangat kasar sekali. Wulan semakin gelisah meski ia selalu meyakinkan hatinya ini hanya kekeliruannya sendiri.

Part 35

Membuka mata dan terbangun dari tidur lelapnya, Rinai tidak menyangka kali ini ia mampu larut dalam ketenangan tanpa bermimpi buruk yang

sering mampir sejak kejadian di malam itu. Hal pertama yang ia lihat sosok lelaki yang kini begitu damai memejamkan mata berbaring di sampingnya.

Hujan Edzard Elvano ternyata lelaki ini belum juga pulang, bahkan kini tertidur dalam satu ranjang dengannya. Namun bukankah ini permintaan Rinai yang tidak membiarkan Hujan untuk pergi---sampai ia tertidur.

Wajah Rinai merona saat ingatannya mengulang pada moments tadi malam. Sentuhan yang begitu lembut mampu sekejap membalikan kebencian dan melawan rasa traumatik bersemayam abadi di hatinya terdalam. Andai saja Hujan tidak mengendalikan segalanya, mungkinkah saat tersadar Rinai akan menyesali?

Mengamati dalam waktu yang lama pada wajah tegas dengan guratan lelah, perlahan tangan Rinai terulur, menyentuh garis yang nampak di tengah kening lelaki itu. Mengusapkan jemarinya dengan gerakan sangat lembut, senyum getir Rinai terukir

pada kenyataan pahit lelaki ini lah yang telah menghancurkannya. Dan kini mereka berbaring dalam jarak yang sangat dekat.

Rinai meneguhkan hatinya bahwa Hujan telah berubah, terbukti lelaki ini tidak pernah menyakitinya lagi, meski terkadang bisikan menyakitkan itu hadir yang bisa saja meretakkan keteguhan yang susah payah ia bangun. Naif dan terlalu bodoh kata yang sangat pas untuk Rinai saat ini, mencibir pada sikapnya yang mulai melunak. Tapi ia tidak memiliki jalan untuk sekedar lari menolak kehadiran Hujan kembali dengan sisi penyesalan lelaki itu.

Rinai menghela nafasnya, usapannya di kening Hujan terhenti, saat Rinai berniat menarik tangannya suara serak terdengar membuatnya bergeming.

"Jangan hentikan, sentuhan itu~" Permintaan Hujan yang sudah terjaga dari tidur, mata lelaki ini masih terpejam seakan terbuai dengan usapan di tengah keningnya kembali.

"Tidakkah kamu ingin bangun." Bisik Rinai tepat kelopak mata Hujan terbuka memperlihatkan manik hitam pekat menatap lekat padanya.

Wajah tampan itu mengukir senyum samar, tangan gagahnya menyentuh pucuk kepala Rinai dan membelai rambutnya. Hujan terlalu bahagia di saat ia membuka mata atas keberadaan Rinai berbaring di sampingnya bukanlah mimpi. Kali ini Hujan tidak menemukan wajah yang ketakutan lagi, melainkan wajah yang nampak berseri alami di pagi hari yang menghangatkan jiwanya.

Rinai Nayara, gadis yang berhasil menghentikan poros dunia Hujan, tidak pernah Hujan bertemu dengan wajah yang bisa membuatnya tenang setelah kematian mamanya. Kelembutan dan senyum mereka miliki sangat persis membuat Hujan terus terpaku tanpa teralihkan.

Manik mata hitam Hujan berkaca-kaca yang bisa Rinai sadari, secara naluri tangan Rinai mengusap jejak basah di sudut mata lelaki itu.

"Kenapa kamu bersedih?" pertanyaan yang tidak seharusnya Rinai utarakan, karena semakin menambah panjang waktunya berbaring berdekatan dengan lelaki itu.

Nafas Rinai tercekat saat Hujan meraih tangannya, mengecup satu persatu jari jemarinya, mengantarkannya pada rasa panas yang seketika berdesir di setiap aliran darahnya.

"Hujan..." Rinai berusaha menarik tangannya namun di tahan Hujan, kecupannya di jemari tangan Rinai terhenti dengan memberikan tatapan penuh luka.

"Saat aku berusia 15 tahun, semua telah di renggut dariku, kasih sayang dan seorang mama." Kening Rinai mengerut, terpaku pada suara lirih yang mulai bercerita tentang masa lalu.

"Aku merasa sendiri tidak ada yang ku percayai, bahkan papa yang sangat ku banggakan memilih mengabaikanku dan sibuk bersama simpanannya."

Rinai meringis membayangkan masa kelam seorang Hujan, pasti lelaki ini saat itu begitu kesepian hingga menciptakan sikap yang anti sosial dan pemarah pada setiap orang yang baru di temuinya. Rinai membiarkan saat Hujan mendekat merengkuhnya, menenggelamkan kepalanya di dada Rinai. Tubuh Hujan bergetar namun lelaki itu tidak menangis hanya tersenyum di balik perihnya.

"Mamaku meninggal namun papa tidak hadir juga, kehilangan mama membuatku jatuh, aku tidak ingin bersekolah bahkan aku berusaha melukai diriku. Hanya mereka ya---Aron dan Mikael, mereka yang menganggapku sahabat sejak kecil selalu datang membangunkanku dalam mimpi burukku."

"Itu sebabnya kamu membenci papamu?" tanya Rinai teringat pada kejadian saat ia mendengar tidak sengaja pembicaraan sengit Hujan dengan kemarahan meletup pada seseorang. Rinai yakin telpon itu dari papa Hujan.

"Hemmm....karena dia tidak pernah mau memperbaiki keadaan dan membiarkan wanita itu perlahan menghancurkan semuanya, tanpa ia sadari apa yang dia miliki saat ini tidak lepas dari pengorbanan Mama."

Rinai menggigit bibirnya, hatinya tiba tiba nyeri atas sakit yang di rasakan Hujan namun Rinai tidak bisa melakukan apapun karena kehidupan mereka sebelumnya memang sangat berbeda. Dulu Rinai berpikir saat pertama kali melihat Hujan lelaki itu sangatlah sempurna, tampan, mapan tanpa cacat sedikitpun hingga melakukan perbuatan brutal sesukanya, namun ternyata Rinai salah besar, di balik kesempurnaan itu tersembunyi luka menyedihkan yang sangat baik di simpannya tanpa orang lain mengetahui.

"Kamu tahu Rinai Nayara saat aku menyakitimu, rasa bersalah terus menghantuiku, tidak hanya padamu tapi juga pada mamaku. Aku seperti lelaki yang tidak berguna yang telah menghancurkan harapan seorang wanita. Aku

tidak ingin seperti papaku, karena aku bukan dia." Hujan mendongak mengunci manik mata Rinai yang basah di matanya.

Ingatan kesakitan itu seketika menghantam Rinai, butiran kristal luruh tidak terbendung membasahi sudut matanya. Sampai detik ini pun ia tidak mempercayai dirinya telah hancur dan mimpinya telah terkubur. Pegangannya hanya Tuhan dan Paman bibinya yang selama ini merawat Rinai dengan baik, hingga Rinai masih bertahan.

"Kesalahan besarku tidak patut di maafkan."

"Ya...kamu tahu itu."

Tangan Hujan terulur merengkuh pipi Rinai, menyapu basah di sudut matanya yang terpejam, memberikan kecupan di keningnya sangat lembut bagai sutra.

"Maka izinkan aku tetap di sisimu selamanya---- untuk menebus segalanya. Rinai Nayara maukah kamu..."

Pupil mata Rinai melebar, keningnya mengerut dalam merasakan gejolak tidak nyaman di dalam dirinya. Rinai tidak memberikan kesempatan pada Hujan untuk meneruskan kalimatnya. Langsung beranjak dari tempat tidur, Rinai berlari ke kamar mandi.

"Hoek!"

Hujan yang masih berada di atas tempat tidur mengerut heran mendengar suara Rinai yang memuntahkan isi perutnya terus menerus. Hujan segera beranjak bergegas menyusul Rinai di kamar mandi. Wajah Hujan pias melihat Rinai yang lemas menumpukan tangannya di pinggir wastafel.

"Beberapa hari ini kamu sering sakit." Hujan mengambil tissue menyapukannya di sudut bibir Rinai.

Tatapan mereka saling beradu, Rinai melepas kontak matanya dari Hujan.

"Aku hanya kelelahan." Kata Rinai memutar keran membasuh wajahnya. Rinai tidak

memperdulikan Hujan yang masih memandanginya. Saat Rinai mengambil handuk untuk mengeringkan wajahnya, seketika Rinai terkesiap saat tubuhnya terangkat ke udara. Hujan telah menggendongnya.

"Hujan apa yang kamu lakukan, Turunkan aku!"

Hujan tidak menggubris, terus melangkah sampai ke tempat tidur membaringkan Rinai di sana.

"Aku akan telpon dokter, kamu harus di periksa."

"Tidak, aku baik-baik saja."

"Kalau kamu baik-baik saja kamu tidak akan sepucat ini, barusan kamu muntah."

"Kumohon jangan berlebihan. Hari ini aku tidak akan masuk kerja, aku akan istirahat."

Sejenak mereka bersitatap, Rinai berusaha memberi pengertian pada Hujan bahwa tindakan lelaki itu sangat berlebihan. Hujan akhirnya mengalah dan tidak ingin membuat Rinai semakin tidak nyaman dengan sikapnya.

"Baiklah, tapi kalau kamu bersikeras masuk kerja hari ini, aku tidak akan mendengarkanmu. Beristirahatlah sebentar, aku akan menyiapkan sarapan." Kata Hujan beranjak keluar dari kamar.

Rinai menghela nafas lega, memejamkan matanya sejenak meredam rasa pusing dan mual yang selalu menyerangnya setiap harinya.

Hamil?

Kalimat yang mengerikan membayangi Rinai pada saat rekannya di tempatnya berkerja melontarkan kata itu padanya, bahkan Rinai melupakan kapan terakhir kali ia mendapatkan tamu bulanan.

Rinai tidak mungkin hamil, tapi kalau ia berkeyakinan kuat, kenapa harus ia takut di periksa dokter.

Ini tidaklah benar, dia hanya lelah~ya hanya lelah membuat siklus menstruasinya terganggu dan ia tidak butuh dokter.

Rinai hanya butuh mandi, setelahnya ia akan sarapan dan kesehatannya akan pulih sedia kala.

Makanan sudah tersaji di atas meja pantry saat Rinai sudah membersihkan diri mengenakan baju kaus kebesaran dan celana selutut. Rinai menghampiri meja menarik kursi menatap Hujan yang sudah duduk di seberangnya.

"Makanlah, lalu jangan lupa vitaminnya." Kata Hujan memperhatikan wajah Rinai yang masih pucat. Wanita itu mengangguk samar seraya memberikan senyum kecutnya.

Rinai meneliti pada makanan yang tertata di meja *pantry*. Sungguh makanan itu terlihat sangat enak namun perut Rinai mulai bergejolak saat bau harum makanan itu menusuk hidungnya.

"Apakah kamu memasak makanan ini?" Tanya Rinai ragu pada Hujan.

"Tidak, aku pesan di restoran dan minta di antarkan. Memang kenapa, apa makannya tidak kamu suka?"

Rinai menggeser kursi sedikit menjauh dari meja *pantry*.

"Maaf aku tidak bisa memakannya tapi...bisakah kamu memasakkan yang lain untukku." Kening Hujan terangkat mendengar pemintaan Rinai.

***

Seorang wanita anggun duduk di kursi mempereratkan genggaman di tasnya yang berada di pangkuan, keningnya mengerut cemas serta marah pada penuturan yang di jelaskan seorang lelaki di hadapannya.

"Ini bukan wewenang saya Nyonya Mika, terkecuali anda meminta persetujuan pada Tuan muda."

Lidah Mika semakin kelu tidak mampu bersuara, datang ke rumah pengecara pribadi keluarga berbuah sia-sia, dan lebih mencengangkan dia

harus mengetahui fakta menyesakan yang membuatnya tidak berkutik.

"Kalau begitu saya permisi." Mika merunduk malu, mengeser kursi pamit undur diri. Langkah Mika cepat menuju mobilnya. Mika duduk menghembuskan nafas beratnya, matanya menyorot lurus dengan pandangan kosong.

Ingin sekali Mika melampiaskan amarahnya tapi tidak kali ini, Mika harus bersabar karena fokusnya saat ini adalah putra sambungnya yang sangat sulit di gapainya. Mika merogoh ke dalam tas mengambil sebatang rokok lalu memetiknya. Setelah beberapa kali menghisap rokok membuatnya sedikit tenang barulah Mika menjalankan mobilnya pergi ke suatu tempat.

Part 36

Baru saja selesai dengan kelas kuliah, dua pemuda memilih beristirahat sejenak di balkon lantai atas gedung universitas. Hujan menerima sekaleng minuman yang di berikan Mikael. Tatapan Hujan tidak sengaja terpusat pada cincin

tersemat di jari kelingking sahabatnya itu. Namun Hujan masih belum bertanya, hanya memperhatikan seksama.

Ingatan Hujan perlahan di tarik ke belakang, kalau tidak salah cincin emas yang sangat persis yang di kenakan Rinai sewaktu ia menyatakan cintanya pada gadis itu. Tapi cincin emas itu tidak Hujan lihat lagi Rinai kenakan, ia pun tidak pernah mempertanyakan karena bagi Hujan sangat tidak penting. Tapi kali ini Hujan cukup penasaran dengan keberadaan cincin emas itu. Ataukah memang kebetulan, bukankah cincin yang sama sangat banyak di temukan.

"Kamu mengenakan cincin?" tanya Hujan menyesap kaleng minumannya sembari mengamati perubahan raut wajah Mikael.

Sebenarnya apa yang Mikael sembunyikan?

Bukankah Mikael tidak menyukai mengenakan cincin di jemarinya?

"Kamu mengintrogasiku seperti Aron?" Kekeh Mikael. Kalau saja Aron bersama mereka jelas

tentu sahabat satunya itu akan mencecarnya lagi tentang cincin, sampai detik ini Mikael tidak berkenan untuk menjawab.

"Ini terlihat aneh kamu dan cincin itu. Aku hanya bisa menebak mungkin saja diam-diam kamu sudah menikah."

"Tebakan yang salah kawan."

"Lalu?"

Sejenak Mikael terdiam seraya menghembuskan nafas beratnya.

"Cincin ini aku dapatkan dari seorang wanita yang mengalami kesulitan, entah kenapa aku harus melakukannya karena dia wanita yang nakal. Aku mengenakan cincin ini agar tidak hilang saja, wanita itu berjanji akan menebusnya kembali setelah ia mendapatkan gajinya dari pekerjaannya saat ini." Kata Mikael mengidikan bahunya mengingat pertemukannya pertama kali dengan wanita itu.

Hujan mengangguk, ternyata ia salah, cincin itu bukanlah milik Rinai. Maka Hujan pun tidak bertanya lagi, matanya mengawasi ke bawah pada sahabatnya Aron yang baru memasuki mobil bersama seorang gadis yang sangat Hujan kenali.

Friska dan Aron, apakah mereka berkencan?

"Buaya telah melancarkan aksinya." Sindir Mikel yang ternyata sama memperhatikan ke bawah pada Aron.

"Kamu tahu dia menggoda Friska?"

"Kamu cukup kenal siapa Aron, semua wanita selalu di rayunya. Dulu Friska mengejarmu sekarang Aron. Aron bukan kamu yang terus menolak."

Kening Hujan terangkat, ia tidak peduli tapi setidaknya jauh lebih tenang karena Friska tidak akan menganggunya lagi. Sungguh ia muak dengan gadis itu terakhir kali berhadapan dengan Friska saat melakukan pengancaman pada Rinai. Untunglah saat itu Hujan mendengarnya dan berbalik memberikan ancaman hingga sampai

detik ini Friska tidak berani muncul di hadapannya.

Kilatan mata Mikael menjurus ke leher Hujan yang di tutupi perban kecil "Ada apa dengan lehermu?" Tanya Mikel baru menyadari.

"Hanya luka kecil." Jawab Hujan enteng.

"Kuharap begitu, pasti luka itu juga berhubungan dengan Rinai."

Tidak ada jawaban, Hujan menaruh bekas kaleng minumannya di atas pembatas balkon lalu beranjak pergi.

"Kamu akan pulang!" seru Mikael menoleh menatap pada punggung Hujan yang semakin menjauh.

"Ke perpustakaan." Sahut Hujan lantang.

Hujan telah sampai di ruang perpustakaan di sambut pengelola sangat ramah. Ruangan ini tidak seperti biasanya yang sering ramai dengan kunjungan mahasiswa yang sekedar membaca atau meminjam buku. Kali ini sangat sepi hanya

Hujan satu satunya pengujung yang menjelajah mencari buku yang ia perlukan, memang sebelumnya Hujan menghubungi pihak pengelola untuk siapapun tidak berada di ruang perpustakaan beberapa jam selagi ia masih di sana.

Bukan buku untuk tugas kuliah yang Hujan cari, melainkan buku resep makanan. Ada 10 buku Hujan ambil di raknya membawanya ke meja dan duduk di kursi dengan santai. Lembaran buku resep Hujan buka dengan sangat atusias dan berencana akan mencoba memasaknya.

Semua Hujan lakukan demi Rinai. Saat pagi tadi ia begitu senang menyaksikan Rinai menghabiskan hasil masakannya. Sesuai permintaan gadis itu. Padahal Hujan telah memesan makanan yang banyak dari restoran terdekat tapi Rinai tidak berkenan memakannya. Aneh memang dan juga lucu. Mungkin memang benar makanan yang ia masak memiliki magic yang mampu membuat Rinai saat ini dan

seterusnya hanya mau memakan masakannya tapi tidak masakan yang lain. Hujan sama sekali tidak keberatan memasak setiap hari untuk Rinai karena ia pun mempunyai alasan berlama-lama untuk berdekatan dengan Rinai.

Suara langkah hak sepatu di lantai marmer mengalihkan perhatikan Hujan, kepalanya terangkat tepat pada seorang wanita anggun mengenakan blouse dan rok span selutut berdiri tidak jauh darinya.

Mata Hujan seketika menyipit tajam, terus memperhatikan si wanita semakin mendekat.

"Hai sayang. Maaf sebelumnya tidak memberitahukanmu tentang kedatanganku. Tante hanya ingin meminta waktu sedikit untuk bicara." Ucapan si wanita terdengar bergetar menahan kecanggungan dan gugup secara bersamaan, karena ini pertama kalinya ia bersitatap dengan Hujan tanpa pendamping dari suaminya.

"Sangat kurang ajar sekali." sahut Hujan semakin menambah atmosfir panas suasana. Namun si

wanita tidak menyerah, meski kedatangannya di tolak mentah-mentah, ia masih bersikukuh bertahan menarik kursi berhadapan dengan Hujan dan duduk di sana.

Sikap wanita itu semakin membuat Hujan muak, tanpa sopan santun Hujan menaikan kedua kakinya ke meja menopangnya menjadi satu, dengan tangan yang bersidekap.

Wanita itu memejamkan matanya berusaha sabar, meski sebenarnya hatinya sudah sangat kesal sekali.

"Tante tahu kamu sangat membenci tante dan menganggap tante sebagai perusak rumah rangga papamu dengan mamamu. Ini salah tante tidak pernah mau meluruskan apa yang sebenarnya terjadi."

"Tidak perlu repot meluruskan apapun. Karena aku tidak berkenan mendengarnya."

"Tapi kamu harus tahu Tante bukan perusak. Papamu dan mamamu sebelumnya sudah bercerai secara agama, bahkan kedekatan tante dengan

papamu terjalin setelah mamamu tiada beberapa tahun."

"Tutup mulutmu." desis Hujan melompat berdiri, kedua tangannya bertumpu kuat ke atas meja, sedikit membungkukkan badannya menatap sengit pada wanita itu.

"Apapun pembenaran yang ingin kamu sampaikan sama sekali tidak mengurangi bukti yang kudapatkan, pergi dan datanglah pada papaku. Bersenang-senanglah selagi masih ada waktu Tante Mika." Hujan menengakan tubuhnya, meraup buku buku di atas meja seraya berlalu dari Mika.

Brak!

Mika terperanjat saat Hujan menendang salah satu kursi sebelum keluar dari ruangan perpustakaan. Kedua tangan Mika mengepal erat masih duduk membeku di kursi.

Sungguh tidak bermoral.

Seharusnya suaminya tidak mempunyai putra yang sangat bar-bar yang tidak memiliki adat sopan santun. Tapi Gavin pun siapa, bahkan suaminya itu tidak memiliki hak kuasa mengajari putranya sendiri.

Semua harus di tenangkan, Mika tidak akan menyerah bukankah ini baru di awal, ia akan tetap datang pada Hujan meluluhkan hati Hujan untuk mengakuinya sebagai Ibu sambung. Moment yang pas di saat ulang tahun pernikahannya bersama Gavin. Berharap Hujan akan datang dan ia akan menyambut Hujan dengan kasih sayangnya.

***

Seharian ini tidak ada yang Rinai lakukan selain berdiam diri di apartemen untuk memulihkan kesehatannya. Sebenarnya Rinai tidak benar meminta izin libur kerja, hari ini memang bagian off jatah cuti satu hari yang di berikan pihak restoran. Rinai berharap besok ia jauh lebih baik hingga bisa masuk kerja kembali.

Rinai meraih ponsel dan duduk di pinggir tempat tidur. Sesaat ragu untuk menghubungi seseorang, namun Rinai akhirnya menekan tombol kontak nama dan telpon tersambung. Beberapa kali bunyi akhirnya suara lembut yang sangat ia rindukan terdengar membuat hatinya sangat bahagia sekaligus sedih.

"Hallo dengan siapa?"

"Hallo Bi, ini Rinai." suara bibinya seketika meraung bahagia mendengar Rinai yang menelpon karena sudah beberapa bulan Rinai tidak lagi menghubunginya membuat mereka sangat cemas.

"Bagaimana kabarmu sayang kenapa baru menelpon. Pamanmu juga sangat mencemaskanmu. Kamu hanya mengirimkan uang pada kami tapi ponselmu sama sekali tidak aktif."

Kening Rinai mengerut. Ia sama sekali tidak pernah mengirim uang pada Paman dan bibinya

beberapa waktu ini karena Rinai pun mengalami kesulitan.

"Uang yang kamu kirimkan sangat banyak, apakah tidak membebanimu, sedangkan kamu juga harus membiayai kuliah dan hidupmu di kota."

Sungguh ini membingungkan Rinai, beberapa saat Rinai hanya terdiam tidak tahu harus mengatakan apa. Suara bel beberapa kali di pencet dan derap langkah yang masuk ke dalam apartemen membuat Rinai bergeming. Tatapannya lurus pada pintu kamar yang terbuka. Di kejauhan Rinai melihat Hujan melangkah dan berhenti di ambang pintu kamarnya.

"Bi nanti Rinai telpon lagi." Rinai memutuskan sambungan telpon, menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Apakah kamu yang mengirimkan uang pada Paman dan bibiku?" tanya Rinai yang hanya di balas Hujan dengan tatapan sayu.

"Sepertinya itu tidak perlu di bahas." kata Hujan berbalik. Rinai menyusul Hujan, memperhatikan gerakan yang sangat tidak biasa---tidak bersemangat lelaki itu menaruh beberapa buku di atas meja luar.

"Tapi kenapa? kamu tidak seharusnya melakukannya, Paman dan bibiku bukan siapa-siapa bagimu, aku tidak ingin semakin bertergantungan."

Terhenti dari langkahnya Hujan perlahan berbalik, sorot matanya yang hampa beradu dengan manik mata Rinai. Sungguh situasi ini membuat Rinai merasa berada di waktu yang salah saat ia mengutarakan keberatannya pada kebaikan lelaki itu.

Baik--ya lelaki yang baik telah menghancurkan Rinai dan menjerat Rinai dengan segala penyesalan.

Langkah Hujan yang mendekati Rinai menjadi rambu kewaspadaan untuknya yang tidak mampu mengerakan kaki untuk sekedar mundur. Rinai

tercekat saat jarak di antara dirinya dengan Hujan hanya sebatas ujung kuku. Bahkan Rinai bisa merasakan sapuan hangat nafas Hujan di permukaan kulit wajahnya.

"Perlukah aku mempertegas lagi kamu adalah tanggung jawabku, perlukah kamu mendengar lagi karena aku mencintaimu." desis Hujan, kali ini suaranya penuh penekanan dan amarah.

"Kamu sudah sering mengatakannya."

"Lalu."

"Lalu---ku rasa ini terlalu berlebihan dan..." Rinai tidak kuasa meneruskan kalimat yang mengantung tidak tentu arah.

Beberapa saat keduanya terpaku, terdiam tanpa bicara. Hujan menghela nafas dan menyadari kali ini ia terlalu keras bicara pada Rinai.

"Maafkan aku." Bisik Hujan memperhatikan wajah Rinai yang nampak muram atas ucapannya. Tatapan Hujan menyelusuri terhenti di perut Rinai.

"Apakah kamu ingin makan sesuatu, aku telah meminjam beberapa buku resep dari perpustakaan kampus. Kita bisa memasak bersama." kata Hujan mencairkan suasana mengambil satu buku lalu menarik tangan Rinai menyeretnya lembut ke dapur.

Tidak butuh lama senyum Rinai kembali, gadis ini seakan melupakan kemarahan Hujan, tentu sikap yang sangat bertentangan dengan sikap selama ini Hujan Kenal. Gadis keras kepala dan pembangkang. Entah apa yang membuat seorang Rinai bersikap sangat lembut melebihi sutra. Bahkan sesekali tawa gadis itu lepas saat memasak bersama Hujan.

Percobaan pertama yang di bilang jauh dari kata sempurna setelah pancake stroberi sudah matang. Sebenarnya tidak juga gagal hanya saja bentuknya kurang menarik.

Hujan menata pancake di atas meja pantry, membagikannya pada Rinai yang sudah memberikan piringnya. Rinai nampak

bersemangat menyantap pancake itu hingga tidak menyadari lagi Hujan terus memperhatikannya seksama.

"Aku ingin kita menikah."

Rinai tersedak mendengar ucapan Hujan yang tiba-tiba, pupil matanya nampak melebar, ia meraih gelas minuman yang di berikan Hujan dan menegaknya sampai hampir habis.

"Apa maksudmu?"

"Menikah."

"Kenapa?"

"Karena aku mencintaimu, meski kamu tidak."

"Bukan itu jawabannya." Sejenak Rinai mengumpulkan nyawanya, butuh beberapa detik mencerna apa yang dinginkan Hujan.

"Ini tidak mudah, bukan hanya tentang perasaan tapi kita masih muda dan masa depanmu masih panjang."

"Masa depan sangat mudah di raih setelah kita menikah, tapi tidak dengan satu hal." Hujan

melirik ke arah perut Rinai. "Dia tidak bisa menunggu lagi. Aku yakin kamu tidak sekejam itu membiarkan dia terlahir tanpa seorang Ayah."

Deg.

Pupil Rinai membesar, jantungnya terasa berhenti berdetak dan ini sangat sangat sesak sekali.

"Kamu konyol!" Rinai meluapkan amarahnya membanting sendok di piring dan mengeser kursi beranjak dari dapur. Langkah Rinai cepat bersaman dengan suasana hatinya yang sangat kacau. Saat Rinai menyentuh handle pintu kamar Rinai di kejutkan dengan cengkraman tangan Hujan di lengannya yang telah menyusulnya. Tubuh Rinai di putar ke depan dan di sudutkan ke dinding.

"Lepaskan aku!"

"Tidak sampai kamu mendengarkanku, kumohon."

Rinai meringis tatapannya tenggelam di manik mata Hujan. Tidak terkendali tangisan Rinai

pecah yang di rengkuh Hujan ke dalam dekapannya.

Pasti sangat sulit bagi Rinai kalau memang benar di dalam perutnya telah tumbuh janin kecil yang sebenarnya tidak berdosa. Hujan hanya meyakini dan Rinai harus mau di periksa untuk membuktikan kebenaran itu.

Part 37

Dua garis merah yang terpampang di benda kecil pipih itu seakan menenggelamkan Rinai pada lubang yang sangat dalam, duduk lesu di closet toilet kamar mandi, masih memandangi alat testpack baru ia gunakan atas permintaan Hujan yang beberapa saat lalu memberikan benda ini menantang keyakinan Rinai yang bersikeras---dia tidak hamil.

Hasilnya telah terjawab membuktikan keyakinan dari seorang Hujan Edzard Elvano tidak meleset dan Rinai tidak tahu harus berbuat apa ke depannya. Mencengkram testpack di tangannya air mata luruh tidak terkendali. Meski ia berusaha

untuk tidak menangis namun nyatanya hatinya terlalu lemah untuk menerima kenyataan paling sulit di dalam hidupnya.

Di perkosa.

Hamil.

Menikah.

Sungguh menyedihkan, bahkan takdir memilukan yang pernah menimpanya setiap waktu selalu ingin Rinai enyahkan dari pikirannya, sering kali dirinya berperang dalam batinnya agar ia bisa bangkit untuk menata hidupnya lagi tanpa bayang masa lalu.

Kehamilannya menjadi masalah terbesar dalam hidup Rinai. Walau Hujan mempertegas akan menikahi Rinai dengan segala tanggung jawab lelaki itu perbuat. Tapi apakah dengan menikah bisa menyelesaikan segalanya. Mungkin bisa bagi Hujan tapi tidak untuk Rinai. Tidak pernah Rinai membayangkan terjerat tali suci pernikahan dengan lelaki yang telah memperkosanya dengan

keji, meski secara perlahan ia mulai membuka hati untuk memaafkan Hujan.

"Dia tidak bisa menunggu lagi. Aku yakin kamu tidak sekejam itu membiarkan dia terlahir tanpa seorang Ayah."

Ucapan Hujan terngiang di ingatan Rinai. Hujan benar hati Rinai tidak bisa berbuat kejam bahkan nyalinya terlalu pengecut untuk sekedar berpikir menyingkirkan bayi di dalam perutnya. Biarkan hanya dirinya menanggung sakit dan rasa traumatik keganasan malam itu yang telah merusak mimpinya tapi tidak dengan melampiaskan dengan bayi ini.

Karena bayi ini tidak berdosa. Bayi yang telah hadir setelah malam mengenaskan itu tanpa di sadari, bersemayam di perutnya dan akan terlahir ke dunia memanggilnya ibu.

Bahu ringkih Rinai bergetar hebat, menaikan kedua kakinya ke atas closet dan memeluknya. Berlama-lama Rinai tenggelam dalam dukanya,

dalam pikirannya yang sangat kusut tak berbentuk lagi.

Sebenarnya Rinai menyadari perubahan dalam dirinya, ia sering muntah setiap pagi, bahkan ia tidak mendapatkan tamu bulanan lagi dan ia lupa kapan terakhir kali menstruasinya, yang lebih menonjol perubahan dalam dirinya yang tidak bisa menelan makanan yang bukan masakan dari Hujan. Konyol sekali, tidak heran Hujan menyadarinya terlalu cepat dan berspekulasi sendiri, berbeda dengan Rinai yang selalu menutup mata akan perubahan dirinya dan meyakini dia hanya lelah dan dia baik baik saja.

Rinai mengangkat wajahnya menatap nanar pada pintu kamar mandi yang tertutup rapat, di luar sana Hujan sedang menunggunya, melihat hasil yang menjawab semua keyakinannya. Tidak mungkin Rinai menyembunyikannya karena sejauh apapun Rinai menghindar dan berlari takdir semakin merengkuhnya bersama Hujan.

Menurunkan kedua kakinya menapaki lantai marmer kamar mandi yang dingin, Rinai berdiri melangkah lunglai membuka pintu, tepat di hadapannya Hujan sudah berdiri dengan ekspresi datar yang tidak mampu Rinai raba dalam pikiran lelaki itu. Manik mata hitam Hujan menatap lekat wajah Rinai yang pucat, sangat menyadari Rinai menangis, terbukti mata sebab dengan jejak air mata di pipi gadis itu. Mata Hujan menyusuri ke bawah berhenti di tangan Rinai yang memegang testpack. Tidak mengulur waktu lebih lama Hujan mengambil benda kecil itu tanpa perlu repot memintanya. Testpack sudah berpindah tangan, Rinai mengamati wajah tegas Hujan memperhatikan hasil testpack tanpa tanggapan senang atau sedih.

Tatapan Hujan mengarah pada Rinai yang membeku, meneguk salivanya Rinai menunggu Hujan bicara namun ternyata tidak ada kata yang keluar melainkan rengkuhan hangat dari tangan kokoh yang memeluk Rinai.

'Apa yang kamu rasakan saat kebenaran itu kenyataan dari keyakinanmu?'

Rinai ingin tahu isi hati Hujan tentang bayi yang di dalam kandungannya. Bukan hanya tentang perasaan cinta pada Rinai tapi tentang perasaannya pada bayi ini yang hadir dari sebuah bentuk kesalahan. Namun bibir Rinai malah terkunci rapat tidak kuasa mengeluarkan sepatah kata. Ia hanya menunggu berharap Hujan mengatakan sesuatu.

"Ini berat bagimu Rinai Nayara. Sangat berat tapi cukup lihat aku tempat berpegangmu dan kebencianmu. Janin itu adalah anugrah yang tidak akan ku sia-siakan. Maka jangan pernah bersedih selama kamu mengandungnya."

Rinai tidak sanggup untuk tidak menangis, wajah layunya tenggelam di dada bidang Hujan yang semakin merapatkan pelukannya. Dirinya pasti terlihat menyedihkan, meski Rinai selalu berusaha kuat mengalahkan kelemahannya namun pada akhirnya ia harus kalah dalam

kerapuhannya sendiri saat kalimat terucap yang mampu mengetarkan hatinya.

Memberi jarak melepaskan pelukan, tangan Hujan menangkup pipi Rinai, memaksanya untuk bersitatap. Sudut mata yang basah di usap Hujan dengan lembut. Senyum getir terukir di wajah tampan dengan guratan kemuraman.

"Kali ini tidak ada yang kalah atau menang, jangan beri aku alasan apapun, jangan pernah memikirkannya lagi, menikahlah denganku Rinai Nayara." Tidak ada jawaban Rinai berikan, hanya berpusat pada Hujan memperhatikan gerakan lelaki itu yang merogoh saku celana untuk mengambil sesuatu di dalamnya. Sebuah cincin berlian yang bersinar sangat indah, cincin yang sama saat Hujan menyatakan cinta padanya.

Hujan tidak butuh menunggu jawaban Rinai, menerimanya atau tidak seperti kali pertama ia meluapkan perasaannya, untuk hal ini biarkan Hujan memaksa dengan cara kelembutannya dan lelaki itu yakin Rinai tidak akan bisa menolak

walau kebencian masih mendarah daging--- di rasakan gadis itu.

Hujan meraih tangan Rinai perlahan menyematkan cincin di jemari manisnya, menunggu kemungkinan terbesar Rinai akan marah besar dan Hujan siap menerima segala amukan untuk menenangkan goncangan jiwa gadis ini, namun di luar dugaan Rinai mengangguk meski tidak mengucapkan secara lisan Hujan mengerti Rinai menerima pernikahan ini.

Ya---pada akhirnya seorang Hujan berhasil memiliki Rinai seutuhnya, sangat menyadari perjuangannya belum pernah berakhir karena di balik sikap pasrah tersembunyi rasa benci, dan tugas Hujan menghancurkan kebencian itu sampai tidak bersisa hingga saatnya nanti Rinai bisa membalas cintanya.

***

Ijab qabul baru di ucapkan dan di sahkan para saksi. Senyum kelegaan terpatri di wajah cantik

menggoda dari wanita anggun yang mengenakan pakaian kebaya pernikahan duduk di samping lelaki yang telah resmi menjadi suaminya.

Guntur Narendra telah menyematkan cincin di jemari Wulan, memberi kecupan di kening Wulan yang telah ia nikahi. Tidak ada guratan kebahagiaan di wajah Guntur yang tidak di sadari dari keluarga kedua belah pihak yang nampak bahagia di hari pernikahannya. Usai pernikahan resepsi langsung di gelar di tempat yang sama di rumah orang tua Wulan yang cukup megah dengan halaman luas yang telah di dekorasi dengan sangat cantik sesuai permintaan Wulan.

Para tamu mulai berdatangan memberi doa restu yang di suguhi banyak menu makanan beraneka ragam. Pesta ini memang sangat meriah di luar perkiraan Guntur, karena ia tidak memiliki banyak tabungan untuk menyelenggarakan pernikahan yang besar. Guntur hanya memberikan mahar dan biaya pernikahan dari separo tabungan yang dulunya sebenarnya untuk

biaya pernikahannya dengan Rinai, sementara sisanya di tanggung Wulan, pernikahan mewah ini pun hadiah dari orang tua Wulan tanpa mereka turut terlibat membiayainya.

Memiliki istri yang cantik dan mertua yang baik tidak membuat Guntur bersyukur, karena mimpinya masih sama menikahi Rinai Nayara, namun impian itu tenggelam berganti dengan kenyataan pahit ia harus bersanding dengan wanita yang tidak pernah di cintainya. Kekhilafan yang tidak bisa terkendalikan mengantarkannya dalam takdir seperti ini. Dan Guntur masih menyalahkan Rinai dari segala kehancurannya dan angannya.

Sangat tidak bersemangat Guntur menyambut para tamu undangan, hanya sebentar ia menemani Wulan, beralasan untuk menerima telpon yang memang sedari tadi terus bergetar di balik jas ia kenakan, Guntur pamit untuk ke belakang.

"Mas nanti balik lagi kan?"

"Iya sayang."

Gutur bergegas melangkah meninggalkan area pesta, di kejauhan Wulan hanya menatap cemas pada punggung Guntur yang semakin hilang di pandangannya.

Siapa sebenarnya menelpon?

Mas Guntur pun selesai ijab qabul nampak tidak bersemangat.

Praduga yang menyakitan menghatam hati Wulan tapi ia harus meyakinkan ini hanya pemikirannya yang salah. Hari ini adalah hari paling bahagia bukan hanya untuk dirinya dan keluarga besar kedua belah pihak tapi Mas Guntur juga pasti sangat bahagia memilikinya. Senyum Wulan kembali terukir lebar, seraya menyambut para teman sekantornya yang baru datang. Cukup tersenyum dan semua akan berjalan sesuai harapan.

Langkah Guntur terhenti di sebuah ruangan yang sepi cukup jauh dari pesta pernikahan. Guntur menghubungi balik nomor yang terus menerus sedari tadi menelponnya. Menempelkan ponsel di

telinga sementara salah satu tangannya di masukan ke dalam celana. Pandangan Guntur lurus ke luar jendela pada gerimis hujan yang mulai turun.

"Ya ada apa?"

"Saya mendapat informasi. Tuan pasti senang mendengarnya." Sudut bibir Guntur menyeringai dengan salah satu keningnya terangkat.

Part 38

Sangat lembab dan dingin, Rinai membuka kelopak matanya di sambut kegelapan dan udara yang sangat pengap, berusaha bangkit dari lantai yang ia baringi, Rinai meringis merasakan perih di area perutnya, bau amis sesuatu menyengat di indra penciumannya yang tidak tahu berasal dari mana. Tangan Rinai menekan lantai seketika ia terperanjat, sesuatu yang basah seperti genangan baru tersentuh di telapak tangannya. Decitan pintu terbuka memberi cahaya ke dalam ruangan yang gelap. Rinai menghalau pandangannya yang silau dengan sedikit memalingkan wajahnya.

Derap langkah sepatu mendekat membuat Rinai penasaran, perlahan Rinai mengintip dari balik bulu matanya, pada seseorang lelaki yang tidak terlalu jelas wajahnya kini berdiri di hadapannya.

Siapa, entah siapa dia? tangan lelaki itu terulur pada Rinai, nampak terlihat kilatan cincin emas yang melingkar di jemari manis lelaki itu. Seketika wajah Rinai pias, ia menggeleng, beringsut menarik tubuhnya ke belakang yang terhalang tembok kokoh ruangan. Rinai ingin bangkit tapi tubuhnya terlalu lemah, ia tersungkur ke lantai lembab. Rinai baru menyadari genangan di lantai adalah darah dari sebias cahaya memantul dari luar. Darah yang keluar dari liang kemaluannya.

"Tidak, tidak." lirih Rinai meringis menahan sakit dan tangis di sambut gelak tawa lelaki itu yang terdengar memekakkan gendang telinganya.

"Tidak!"nafas Rinai tidak beraturan saat membuka mata menyadari dirinya berada di kamar, bukan di ruangan yang gelap dan pengap.

Mendesah lega bersyukur apa yang barusan di alaminya hanya mimpi buruk hinggap pada jiwanya yang rapuh.

Pandangan Rinai menoleh pada tirai jendela transparan berwana putih bersih, seberkas cahaya mentari telah menembus masuk ke dalam kamar, menghangatkan pagi ini. Menggerakan tubuhnya berusaha bangun, Rinai meringis kepalanya seketika nyeri luar biasa dan perutnya terasa teraduk. Butuh waktu Rinai hanya duduk memejamkan matanya berharap rasa tidak nyaman di pagi ini enyah secepatnya karena ia harus masuk kerja dan tidak ada alasan untuk kembali meliburkan diri.

Bersyukurnya sedikit demi sedikit rasa tidak nyaman menderanya berangsur pergi, meski tidak sepenuhnya, Rinai menyingkirkan selimut, menjuntaikan kakinya ke lantai lalu melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Tidak ada waktu berlama-lama di kamar mandi karena waktu yang terus berputar, Rinai tidak

ingin terlambat masuk kerja, selesai mandi Rinai mengeringkan tubuhnya dengan handuk lalu mengenakan pakaiannya, Rinai duduk di kursi menghadap cermin rias. Hanya menaburkan bedak dan memoleskan lipstik nude di bibirnya setidaknya mengurangi aura kesuraman di wajahnya yang tadi malam memang kurang tidur.

Rinai secepatnya beranjak setelah mengambil tas selempangnya, melangkah keluar kamar menuju dapur. Rinai terpaku pada sosok lelaki yang sedang menata makanan di atas meja, menyadari kehadiran Rinai. Senyum lelaki itu terbentuk di sudut bibirnya menyambut pagi Rinai.

"Mari sarapan."

Rinai masih bergeming atas ajakan Hujan. Sesuatu hal Rinai lupakan bahwa tadi malam Hujan menginap di apartemen ini dan tidur di kamar lain, bersebelahan dengan kamarnya. Memang banyak hal mereka bicarakan, tentang rasa dan pernikahan, ya---memutuskan mengikat hubungan yang sah dengan seorang Hujan dan

menerima kesepakatan. Tidak banyak poin, Rinai tidak hanya ingin di paksa dan di sakiti. Hanya itu.

"Kemarilah!" ajakan Hujan kembali menyentakan Rinai yang melangkah kaku menghampiri meja makan, pandangannya memperhatikan dua mangkuk bubur sayur dan minuman serta potongan buah segar di atas meja.

"Semua ini apa kamu yang masak?" Tanya Rinai.

"Hemm." Hujan menggeser kursi untuk Rinai duduk.

"Lain kali kamu tidak perlu melakukannya."

"Kenapa."

"Ini tidak sopan."

"Maksudmu?" Kening Hujan mengerut memperhatikan Rinai yang sudah duduk di kursi.

"Ya, ini tidak sopan, tidak ada seorang lelaki yang selalu menyiapkan makanan untuk perempuan." Rinai terpaku pada tatapan Hujan yang sangat dalam seakan menusuk relung hatinya. "Aku

merasa tidak berguna dan merepotkan." suara Rinai memelan seraya tertunduk melepaskan kontak matanya dari Hujan.

Rinai terperangah tangan kokoh Hujan terulur melingkupi tangannya, lalu sedikit meremasnya. Tatapan Rinai kembali pada Hujan yang mengulum senyum di balik wajah tampan yang selalu terkesan dingin.

"Semua kulakukan sama sekali tidak membuatku repot, bahkan aku senang memasak untukmu, bukankah masakanku juga di sukai anak kita, pasti dia sekarang tidak sabar memakan hasil masakan papanya." Wajah Rinai merona, ucapan Hujan berhasil membuat Rinai salah tingkah dan tidak berkutik untuk bicara lagi.

"Makanlah." Hujan duduk di samping Rinai yang mulai menyantap makanannya. Mereka hanya diam selama beberapa detik. Rinai hanya terfokus pada mangkuk buburnya tanpa berani melihat ke arah Hujan yang sedari tadi memandangi Rinai tanpa lepas.

"Kapan kamu mau berhenti bekerja?" Pertanyaan Hujan berhasil membuat Rinai menelan buburnya sangat cepat. Rinai meneguk salivanya, canggung, meraih gelas untuk meminumnya.

"Apakah itu perlu?" Rinai melirik pada Hujan.

"Perlu apa?"

"Aku, berhenti kerja."

"Tentu. Kurasa aku tidak perlu menjelaskan lagi kenapa aku meminta hal ini."

Rinai mengangguk dan sangat mengerti atas pemintaan Hujan, kondisinya sekarang sedang hamil dan pernikahan mereka akan segera di laksanakan, pihak restoran tempat Rinai bekerjapun pasti tidak menerima karyawan yang sedang dalam keadaan berbadan dua.

"Aku akan memundurkan diri setelah beberapa hari genap aku bekerja, agar mereka punya cukup waktu mencari penggantiku." Hujan mengangkat alisnya, tanda tidak keberatannya dengan keputusan Rinai.

"Tapi---setelah aku tidak bekerja bisakah aku mengambil kursus?" Manik mata Rinai nampak berbinar menatap pada Hujan yang tersenyum samar seraya menganggukkan kepalanya.

"Terima kasih." Kata Rinai hampir berbisik lalu tercenung saat Hujan mencium bibirnya.

Suara kursi yang berderit bergeser dari tempatnya melepaskan pangutan mereka, wajah Rinai memerah dengan nafas yang cepat. Hujan tersenyum menegakan tubuhnya kembali pada duduk normalnya.

"Bukankah kamu ingin bekerja, sebaiknya habisan sarapannya." Kata Hujan mengendalikan gairahnya yang mengebu. Kali ini Hujan tidak lagi menatap Rinai yang juga salah tingkah menyuap buburnya lagi. Keduanya berusaha menciptakan suasana seperti biasa seakan ciuman barusan tidak terjadi, namun kenyataannya terus membayangi pikiran Hujan maupun Rinai.

***

Rinai keluar dari dalam mobil milik Hujan. Setelah menghabiskan sarapan bersama Hujan bersikeras mengantar Rinai bekerja. Sikap Hujan semakin protektif padanya, selama satu mobil Hujan selalu memperingati agar Rinai tidak terlalu lelah bekerja. Kalau ada apa-apa Rinai di minta langsung menelpon Hujan.

Bukankah Hujan telah menjelma calon suami dan papa yang baik?

Memikirkannya membuat Rinai kadang tersenyum sendiri. Di balik kebencian ada ruang menyelipkan rasa asing yang tidak mampu Rinai jabarkan untuk Hujan.

"Nanti sore aku akan menjemputmu, kita akan ke dokter kandungan bersama." Kata Hujan yang ikut keluar dari dalam mobil, kini berdiri di hadapan Rinai.

"Ya." Rinai terkesiap pada wadah makanan yang di sodorkan Hujan padanya.

"Aku tahu kamu pasti tidak bisa memakan yang lain, ini bekal makan siang untukmu, tadi pagi

aku memasaknya sendiri." Tangan Rinai terulur mengambil kotak makanan, menatap takjub pada Hujan. Sungguh Rinai tidak menyangka seorang Hujan telah menyiapkan bekal untuknya.

"Jangan ada tersisa. Aku pergi." Hujan memasuki mobilnya lalu melaju sampai hilang dari pandangan.

Rinai melangkah masuk lewat belakang restoran bergabung bersama rekan kerjanya, mulai berkutat dengan tugasnya di pagi ini. Bersyukurlah pagi ini Rinai tidak merasakan mual berlebihan seperti hari sebelumnya.

Saat restoran mulai di buka Rinai dengan penuh semangat menyapa pelanggan yang berdatangan silih berganti memasuki restoran, melayani dengan ramah hingga tidak terasa jam istirahatnya tiba saat rekannya yang masuk siang mengantikan tugasnya.

Rinai mulai beristirahat, mengambil bekalnya di dalam lemari loker, namun saat ia mulai duduk bergabung dengan rekannya yang juga

beristirahat makan siang suara seruan terdengar memanggil namanya.

"Rinai Nayara, seseorang ingin bertemu denganmu!"

Kening Rinai mengerut, sebenarnya siapa yang ingin menemuinya. Menunda makan siangnya Rinai meninggalkan meja melangkah keluar dari ruangan. Rinai tertegun menatap jauh pada seorang wanita yang sedang menunggunya. Menghela nafasnya Rinai melangkah lagi menghampiri wanita itu yang kini menatapnya dengan senyum tipis di sudut bibirnya.

Kini mereka berdua berada di belakang bangunan restoran, di lahan yang tidak terlalu luas duduk di kursi kayu memanjang dengan sedikit jarak memisahkan. Rinai sama sekali tidak buka suara, menunggu Wulan yang bicara.

"Kemarin aku sudah menikah." Wulan membuka oborolan memberi penyataan pada statusnya dengan Mas Guntur sudah sah.

"Selamat." Hanya ucapan itu yang keluar dari bibir Rinai dengan ekspresi datar tanpa guratan kesedihan.

"Apakah kamu bersedih dengan pernikahanku bersama Mas Guntur? Maaf pertanyaan ini membuatmu marah tapi aku harus tahu apakah perasaanmu masih sama untuk Mas Guntur?"

Kening Rinai mengerut, ia tidak menyukai dengan pertemuan ini setiap kali hanya membahas tentang perasaannya. Apa yang sebenarnya Wulan cemaskan. Karena Rinai sama sekali tidak berharap lagi pada masa lalunya bersama dengan mas Guntur.

"Tidak. Sebenarnya apa tujuan Mbak mempertanyakan hal ini yang sungguh tidak penting. Mas Guntur telah memilih Mbak, seharusnya Mbak yakin pada hubungan Mbak bersama Mas Guntur."

"Aku tidak yakin selama masih ada bayanganmu di tengah kami."

Deg.

Semakin bingung dengan situasi ini, Rinai tidak mengerti apa sebenarnya di inginkan Wulan padanya.

"Meski aku yakin sekarang hatinya untukku, kami bahkan sebentar lagi akan memiliki bayi. Jadi..." Wulan meraih tangan Rinai, memberikan selembar cek dengan nominal uang yang tertera.

"Kumohon Rinai pergilah jauh dari kota ini, seperti dulu saat kamu memutuskan pergi dari Mas Guntur. Aku tahu kamu kembali ke kota ini pasti hanya kekurangan uang maka terimalah uang ini cuma-cuma, kamu bisa mencairkannya lalu pergilah sejauh mungkin."

Permintaan Wulan membuat dada Rinai panas dan sesak, Rinai menepis tangan Wulan menjauhkan darinya.

"Aku bukan pengemis, simpan kembali cek itu. Mbak harus tahu hidupku adalah hakku tidak ada siapapun bisa mengaturnya termasuk Mbak. Lagian Mbak tidak perlu takut aku tidak akan menjadi perempuan perebut seperti Mbak lakukan

padaku." Rinai berdiri, melangkah berniat meninggalkan Wulan yang masih duduk mematung.

"Kamu menganggap aku perebut, aku hanya hadir menenangkan goncangan jiwa dari lelaki yang telah di khianati hatinya. kekasih yang telah di sentuh lelaki lain. Siapa paling rendah di antara kita." Ucapan Wulan menghentikan langkah Rinai yang berbalik menatap dingin ke arahnya.

"Aku memang telah di sentuh lelaki lain dengan paksa, tapi aku bukan pengkhianat. Mbak harus bisa membedakan maka Mbak tau siapa yang paling rendah. Perempuan korban permerkosaan atau perempuan secara suka rela di kakangi lelaki lain yang sudah memiliki tunangan." Entah kenapa Rinai punya nyali sangat besar melawan Wulan yang kini sangat pucat tidak mampu membalas ucapannya. Rinai berbalik melangkah lebar meninggalkan Wulan.

Rinai memasuki toilet, menangis sejadinya menumpahkan kekesalan dan rasa kecewanya

pada kenyataan hidupnya. Sungguh ia sudah melepaskan Mas Guntur untuk bahagia, namun kenapa wanita itu seakan terus mengusik gejolak batinnya. Berusaha menyingkirkannya, seakan dirinya adalah hama yang harus di musnahkan.

Rinai menghapus air matanya, merogoh kantong celana mengambil ponselnya. Hanya pesan singkat yang di kirimkan pada seseorang sembari menghela nafasnya saat pesan itu sudah di terima.

Part 39

'*Aku ingin makan rica-rica daging sapi.*'

Hujan mengukir senyum membaca pesan masuk dari ponselnya. Pesan pertama kali yang di kirimkan gadis itu. Bahkan kalimat yang terbaca membuat Hujan terkekeh geli dalam hati. Mungkin ini namanya ngidam, permintaan dari si jabang bayi. Karena Rinai tidak pernah semanja ini dengannya.

Kini Hujan berada di perpustakaan kampus, seperti biasa ia mencari beberapa resep masakan untuk nanti membuat daging sapi rica-rica.

Memasak memang kegemarannya namun Hujan tidak pernah sekalipun menyentuh dapur sejak mamanya tiada. Setidaknya dengan resep ia cukup terbantu menyajikan masakan yang enak untuk calon istrinya.

Bergeming saat menemukan buku resep yang berada di rak buku, hanya memandangi berlama-lama dengan isi pikiran yang berkelana. Ini seperti mimpi ia akan memiliki Rinai seutuhnya meski Hujan tahu hati gadis itu belum terbuka membalas cintanya. Namun baginya tidak mengapa. Hujan akan bersabar dan perlahan meraih hati Rinai untuk mencintai.

Kesalahan bodohlah membuat hubungannya dengan Rinai mencekam. Menggariskan takdir rumit dalam kehidupan gadis itu. Rinai memang tidak berdosa. Dirinyalah lelaki brengsek menghancurkan segalanya dalam satu malam tanpa bersisa.

Sekarang mimpi buruk itu perlahan terkikis. Mahasiswa lainnya tidak pernah membicarakan

lagi tentang keberadaan Rinai yang menghilang begitu saja, bahkan tidak ada satupun yang tahu kejadian malam itu yang telah tenggelam dalam kenangan pahit.

Hujan menemukan satu buku yang berjudul Trauma. Buku psikologi membahasa tentang kecemasan dan ketakutan dalam hidup seseorang di karenakan penyebab suatu kejadian yang mengerikan pernah menimpa orang tersebut.

Tangan Hujan gemetar memegang buku itu. Pikirannya langsung tertuju pada Rinai yang telah menyimpan rasa traumatik mendalam padanya. Inilah sebabnya Rinai enggan berkuliah lagi. Kembali ke gedung universitas ini yang telah menjadi saksi bisu kebrutalan malam itu.

Brengsek.

Bedebah.

Terlaknat.

Umpatan tertuju untuk dirinya sendiri. Meski Hujan sadar ia tidak layak untuk di sisi Rinai

namun Hujan berusaha memantaskan diri mendampingi hidup Rinai dan bayi mereka sampai kapanpun.

Hujan mengembalikan buku psikologi itu ke raknya. Hanya membawa beberapa buku resep masakan, menaruhnya di atas meja.

Hujan duduk sendirian, tanpa siapapun mengganggunya. Ruangan perpustakaan itu senyap tanpa penghuni. Hujanlah satu-satunya pengunjung dalam waktu 1 jam ke depan.

"Wah mahasiswa teladan." fokus Hujan buyar dari buku yang ia amati, mengalihkan tatapannya pada dua manusia yang baru memasuki ruangan dan kini berdiri tidak jauh dari mejanya.

Hujan mendengus bersandar ke kursi menyipitkan matanya memperhatikan Mikael dan Aron semakin mendekat dan duduk di kursi di seberang meja.

"Sejak kapan kamu sangat pintar, ini sungguh aneh kawan." sindir Aron mengangkat alisnya seakan mengejek prilaku Hujan.

"Diam, sialan." umpat Hujan.

Mikael hanya mengelengkan kepalanya pelan melihat tingkah laku kedua sahabatnya itu. Memang benar apa yang di katakan Aron, ada sesuatu yang aneh dan berbeda dari Hujan karena selama ini mereka mengenal Hujan bukan sosok ambisius dalam belajar, bahkan Hujan sangat jarang sekali menginjakkan kakinya di perpustakaan. Sungguh pencapaian hebat bukan dari seorang dulunya di cap berandalan kampus menjelma sebagai kutu buku.

Apakah kerena Rinai? Mikael hanya mengira, namun sepertinya tebakannya tidak meleset karena sampai detik ini Rinai masih tinggal di apartemen milik Hujan.

"Aku akan menikah." Pernyataan Hujan membuat Aron melongo. Sementara Mikael mengerutkan keningnya heran.

"Menikah, kamu bercanda beruang kutub?" Aron mendekati Hujan menyentuh kening Hujan,

mengira sahabatnya itu demam dan bicara mengelatur.

"Isss. Jauhkan tangan kotormu." tepis Hujan sinis pada tangan Aron.

"Aku hanya memastikan apa kamu masih waras atau tidak."

"Aku tidak gila."

"Ya..ya..ya aku percaya, tapi otakmu yang sedikit konslet." Hujan semakin kesal dengan kalimat yang Aron lemparkan. Ingin sekali Hujan memukul kepala Aron dengan buku yang di pegangnya.

"Apakah gadis yang ingin kamu nikahi. Dia Rinai." Sahut Mikael hingga tatapan Aron dan Hujan mengarah padanya.

"Apa. Serius. Bukankah gadis itu telah berhenti dari kampus dan menghilang, bahkan polisipun tidak mampu melacak keberadaannya atau..." Pupil mata Aron melebar, menoleh cepat pada

Hujan menatapnya curiga. "Kamu, Hujan telah menculik gadis itu. Ya Tuhan. Sungguh sialan."

Pukulan mendarat di kepala Aron yang di layangan Mikael dari buku yang ia ambil di atas meja. Aron mengaduh menatap kesal pada Mikael seraya mengusap belakang kepalanya.

"Kamu terlalu banyak bicara."

"Oke aku akan diam!"

Aron memutar bola matanya, menghela nafasnya panjang matanya tidak lepas memperhatikan Hujan menunggu jawaban dari sahabatnya itu.

"Rinai memang bersamaku dan gadis itu mengandung darah dagingku."

"Bedebah!" Hanya umpatan keluar dari bibir Aron, tidak berani mengutarakan pendapatnya panjang lebar. Melirik ke samping bahkan tidak sabar menunggu Mikael buka suara.

"Kamu dalam masalah besar Hujan, kenapa kamu melangkah sejauh ini." Kata Mikael yang jauh lebih tenang.

Hujan mendesah, meluruskan punggungnya. "Takdir dan ulahku sendiri. Tapi aku sama sekali tidak keberatan dengan pernikahan ini. Aku sangat bahagia."

"Sungguh bajingan." Aron kembali mengumpat seketika terdiam atas tatapan kedua sahabatnya yang penuh peringatan serta ancaman.

Mereka memang seperti psikopat. Yah.

Mikael membuang nafas beratnya, setelah memberi peringatan pada Aron untuk diam. Sekalimat saja Aron mengumpat lagi Mikael bersumpah akan menyumpal mulut Aron dengan buku."Kapan pernikahan akan di laksanakan?"

"Dua minggu lagi."

"Kamu sudah membicarakan ini dengan papamu?" Pertanyaan Mikael di balas gelengan Hujan.

"Kamu harus bicara. Bagaimanapun dia adalah papamu."

"Aku tahu itu. Aku akan bicara setelah membereskan segalanya. Besok malam bukankah pesta ulang tahun pernikahan mereka." Mikael menangkap seringaian di sudut bibir Hujan. Pasti sesuatu rencana telah di susun Hujan.

"Kami akan selalu mendukungmu. Apapun keputusanmu asal itu yang terbaik."

Hujan tersenyum samar, memandangi kedua sahabatnya. Sahabat yang selalu ada untuknya karena hanya mereka yang Hujan percaya tanpa ada siapapun lagi.

***

Melempar tasnya kasar di atas tempat tidur. Wulan berdesis, duduk kesal di atas sofa. Pandangannya nyalang pada dinding kamarnya. Kecewa, amarah dan benci bergumul satu di dadanya. Rasanya ingin meledak meluapkan segalanya.

Sungguh hari yang sial. Percuma ia menemui Rinai, mencoba bicara baik-baik dengan perempuan itu nyatanya kebaikannya dan

permintaannya malah di tolak. Lebih sangat Wulan tidak terima saat Rinai mengucapkan hal tidak pantas untuknya. Seakan sebuah kotoran yang di lemparkan langsung ke wajahnya.

'Aku tidak akan menjadi perempuan perebut seperti Mbak lakukan padaku.'

'Mbak harus bisa membedakan maka Mbak tau siapa yang paling rendah. Perempuan korban permerkosaan atau perempuan secara suka rela di kakangi lelaki lain yang sudah memiliki tunangan.'

Kalimat itu terus terngiang, menambah panas di dadanya. Wulan meremas jari jemarinya meredam gejolak amarahnya. Berani-beraninya Rinai mengatainya rendah.

Gadis tidak tahu diri.

Memang tidak pantas bersanding dengan Mas Guntur. Jangan harap Wulan memberikan celah pada Rinai untuk kembali dengan Mas Guntur. Janji Rinai ia pegang untuk tidak akan muncul di hadapan Mas Guntur, kalau Rinai sampai

mengingkari Wulan tidak segan bertindak nekat untuk memberi pelajaran pada gadis itu. Tapi--- bagaimana kalau Mas Guntur sendiri yang menemukan Rinai?

"Tidak mungkin." Wulan menggeleng lemah. Mas Guntur tidak akan mencari Rinai. Pilihan Mas Guntur adalah dirinya. Mereka sudah terikat tali pernikahan yang sah. Lagian Wulan lebih dari segalanya dari pada gadis miskin itu. Wulan cantik, kaya raya, pernikahan dengan Mas Gunturpun Wulan turut adil membiayai, bahkan rumah baru yang sekarang di huninya bersama Mas Guntur hadiah dari papanya. Sementara Rinai apa yang bisa di banggakan dan di berikan gadis itu pada Mas Guntur. Hanya sebongkah aib memalukan karena pernah di perkosa lelaki lain.

Wulan meraih tasnya merogoh ke dalam mengambil ponsel. Mencoba menghubungi Guntur namun sudah beberapa kali panggilan telponnya sana sekali tidak di angkat.

"Kenapa tidak di angkat Mas?" gumam Wulan cemas. Mengetik pesan dan mengirimkannya pada Guntur. Berusaha menghubungi suaminya lagi tetap saja tidak ada jawaban. Wulan berteriak frustasi melempar ponselnya di kasur. Tatapannya sedih pada cincin pernikahannya yang melingkar di jemarinya. Lebih menyedihkan hatinya karena Mas Guntur sama sekali tidak mengenakan cincin pernikahan bersamanya, di jemari lelaki itu masih tersemat cincin pertunangan dengan Rinai. Tangisan Wulan semakin pecah, ia benci dengan keadaan ini dan ia sangat membenci Rinai Nayara.

Part 40

Mereka baru saja memasuki apartemen tepat langit sudah berselimut awan malam. Hujan hanya bisa menatap punggung Rinai yang berjalan duluan usai ia menutup pintu. Hujan sama sekali tidak memiliki keberanian sekedar bertanya pada Rinai yang sedari tadi hanya diam, bahkan tidak ada tanggapan bahagia di rona

wajah saat Hujan mengajak gadis itu memeriksa kondisi kandungannya. Berbanding terbalik dengan Hujan yang bersemangat mengamati layar yang dokter tunjukan dari rekaman dalam perut Rinai. Janin yang masih belum sempurna telah berdetak untuk memulai kehidupan.

Rinai telah memasuki kamarnya, membiarkan gadis itu untuk mandi dan istirahat sebentar, pasti hari ini sungguh melelahkan bagi Rinai. Melangkah ke dapur meletakan kantong belanja di atas meja pantry. Hujan mengambil satu buku resep dari dalam tasnya yang ia letakan di kursi berserta jaket yang ia lepaskan dari tubuhnya. Mengamati tiap poin resep yang tertuang dari dalam buku sembari mengeluarkan bahan-bahan dari dalam kantong belanja. Semua bahan ini memang ia beli sebelum pulang ke apartemen. Bukankah Rinai ingin sekali makan rica-rica daging sapi, semoga saja gadis itu tidak melupakannya.

Hujan mulai berkutat memasak untuk menghasilkan makanan yang enak. Dari daging sapi yang sudah ia cuci dan di potong sesuai petunjuk buku. Bumbu yang sudah di haluskan di dalam blender. Tinggal menghidupkan api kompor dan semua siap di campurkan dan di masak sampai matang. Bau harum menggugah selera menyebar mengudang perhatian Rinai yang sudah membersihkan diri. Langkahnya pelan menuju dapur, berhenti tidak jauh dari meja pantry memperhatikan Hujan yang sibuk seorang diri dengan peralatan memasak.

Kamu sungguh tidak tau diri Rinai, bagaimana bisa mengirimkan pesan pada seorang Hujan hanya untuk memakan rica-rica daging sapi di tengah rasa panas hati. Ini sangat berlebihan.

Hujan yang sudah menyelesaikan masakannya telah mematikan kompor siap menuangkan rica-rica daging sapi ke atas piring cantik. Meraih piring itu dengan perasaan bangga, menurutnya kali ini masakannya sangat luar biasa berhasil.

Hujan berbalik membawa piring itu ke meja pantry sesaat langkahnya terhenti pada pandangannya yang terpusat pada sosok Rinai yang berdiri tidak jauh darinya. Sosok gadis yang cantik alami, rambutnya tergerai basah mengenakan baju kaus kebesaran di balik tubuh kurusnya. Entah apa yang di pikirkan gadis itu hingga hanya diam mematung tak bergerak sedari tadi.

"Apa yang sedang kamu amati?" suara Hujan menyentakan Rinai dari lamunan, senyumnya terukir samar mendekati meja pantry memperhatikan piring berisi penuh masakan yang baru saja di masak lelaki itu.

"Rica-rica daging sapi." Rinai menatap Hujan di balik manik matanya yang berbinar.

"Ya. Rica rica daging sapi."

"Untukku?"

"Untukmu dan anak kita."

Pandangan Hujan tertuju ke perut Rinai membuat rona merah di wajah Rinai. Ia merundukan kepalanya malu. Ini memang kesalahannya yang telah mengirimkan pesan itu.

"Duduklah. Bukankah kamu sudah sangat bersemangat." Hujan menggeser kursi untuk Rinai duduki.

Melihat rica-rica daging sapi di hadapan matanya membuat Rinai sangat bersemangat, berbeda dengan suasana hatinya beberapa saat lalu sempat terombang ambing dalam keperihan atas masa lalu. Mbak Wulan lah yang berhasil membuka luka pernah di torehkan pada hidup Rinai.

Menyedihkan sekali.

Rinai duduk, mengambil piring kosong menaruh nasi dan rica-rica daging sapi yang memenuhi piringnya. Hujan yang telah duduk di samping Rinai sedikit melongo dengan nafsu makan Rinai yang besar, gadis itu sangat lahap menyuap makanan dari sendok ke dalam mulutnya, oke ini pertama kalinya Hujan menemukan Rinai makan

sebanyak ini. Rinai tersedak buru-buru Hujan menuangkan air putih lalu memberikannya pada Rinai.

"Pelan pelan makannya, kamu sedang hamil." nasehat Hujan menatap bingung pada Rinai yang menegak air putih dari gelas sampai tandas.

Setengah membanting gelas itu meletakannya di atas meja. Nafas Rinai terdengar cepat. Sesuatu hal yang tidak beres baru Hujan sadari.

Ada apa dengan Rinainya. Selaput bening tertangkap bercahaya di pupil mata gadis itu. Rinai sekarang sedang bersedih.

"Siapa yang membuatmu seperti ini?"

"Apa?" Rinai menoleh memicingkan matanya pada tatapan Hujan yang mencurigai.

"Seseorang telah mengaduk suasana hatimu."

Rinai tertawa getir di balik wajah pucatnya. "Kenapa kamu mempertanyakan itu?"

"Kamu berbeda."

"Bukankah seseorang itu kamu."

Pandangan Rinai dan Hujan saling beadu untuk beberapa lama, Rinailah terlebih dulu melepaskan kontak mata dari Hujan, memilih menatap rica-rica daging sapi di atas piringnya. Pasti Hujan menyadari ia telah berbohong. Karena memang bukan Hujan yang membuat suasana hatinya sekacau ini.

"Apa aku begitu menyedihkan?"

"Tidak."

"Aku sangat rendah?"

"Tidak."

"Tidak adakah jawaban selain tidak?"

"Karena memang jawabannya tidak."

Rinai mendesah, tertunduk lesu dengan pemikiran kusutnya. Pertemuan dan pembicaraannya dengan Wulan masih terus mengusiknya, dirinya seakan sampah di tengah hubungan mereka. Padahal Rinai tidak melakukan apapun, tidak patut Wulan menemuinya untuk hal tidak seharusnya di bicarakan.

"Kamu tahu Hujan, aku seperti perempuan tidak berguna. Hama di dunia ini. Ini sangat menjengkelkan sekali, bukan."lirih Rinai menahan air matanya yang hampir jatuh. Rengkuhan tangan kokoh Hujan pada tubuhnya membuat Rinai membeku. Menyandarkan diri di dada bidang lelaki itu.

"Kamu bukan Hama, kamu adalah Rinai Nayara, gadis yang kuat dan tangguh, bahkan kamu sebentar lagi akan menjadi ibu. Janin yang akan terlahir sangat memuliakanmu. Begitupun aku tidak pernah memandangmu sebelah mata."

Air mata Rinai luruh, menangis dalam diamnya. Selalu Hujan berhasil menenangkan jiwanya dari setiap goncangan untuk merontokkan pertahanannya. Lelaki yang telah menghancurkannya dulu sekaligus tempat Rinai menyanggakan diri dari kerapuhan.

Rinai memejamkan matanya, menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Hujan. Sungguh nyaman tanpa Rinai sadari ia sudah terbiasa pada

rasa nyaman itu, hingga beberapa lama ia jauh lebih tenang, senyum Rinai mulai terukir saat pelukan terlepas, ia kembali menyantap makanannya dengan tenang tanpa rasa amarah lagi. Sesekali Rinai mengelus perutnya dengan penuh kasih sayang. Tidak sedikitpun terlewatkan perhatian Hujan pada Rinai. Sungguh Hujan Edzard Elvano telah memuja gadis ini.

"Apa kamu bersedia menemaniku besok malam?" Tanya Hujan sembari memulai menyantap makanannya.

"Kemana?"

"Pesta."

Rinai tertegun seakan bingung harus menjawab lalu kepalanya mengeleng pelan.

"Kenapa?"

"Aku----aku tidak memiliki gaun yang pantas." Rinai hanya jujur. Tentu ia tidak ingin mempermalukan Hujan. Pakaian yang ia punya kebanyakan pakaian santai tidak satupun dress

pernah ia miliki. Mungkin pernah dulu ia kenakan saat berkencan dengan Mas Guntur, itupun Rinai pinjam dari sahabatnya Elvina.

"Kamu tidak perlu memikirkan hal itu cukup jawab ya atau tidak."

Tentu jawaban Rinai berikan ya. Hujan adalah calon suaminya bahkan pernikahan mereka sebentar lagi. Pernikahan yang terkesan terburu-buru bahkan Rinai tidak tahu apakah keluarga Hujan merestuinya sebagai mantu. Rinai tidak memikirkan jauh sampai ke sana, karena Rinai berpikir bukan dirinya yang meminta namun Hujan sendiri yang bersikeras atas segala tanggung jawabnya.

"Memang kita akan pergi ke pesta mana?"

"Pesta papaku. Sekaligus aku akan memperkenalkan kamu, calon istriku pada papa."

Wajah Rinai memerah seperti tomat, ia tidak berkata lagi menyuap daging rica-rica ke dalam mulutnya.

"Dagingnya kurang pedas." Rinai mengalihkan pembicaraan, menoleh kaku pada Hujan menatapnya geli. Terbukti lelaki itu mengulum senyumnya.

"Terlalu pedas tidak baik untuk kehamilan. "sahut Hujan meletakan tangannya di permukaan perut Rinai. Tangan kekar itu bergerak lembut mengelus kulitnya menciptakan getaran aneh di dalam diri Rinai. "Bukankah begitu Nak. Jadi jangan terus merengek pada ibumu agar papa memasak yang pedas." Hujan melirik ke wajah Rinai yang membuang pandangannya ke samping. Perlahan sangat pelan hati Rinai akan di berikan padanya. Hanya tunggu hari itu datang.

***

Menatap sedih pada potret keluarga yang terbingkai besar, terpajang di dinding rumah. Tatapannya tertuju pada foto wajah ayu seorang wanita berkulit putih serta memiliki warna rambut coklat sebahu. Wanita itu dulu pernah mendampingi serta mencintai dan foto bocah

berusia 10 tahun mengenakan pakaian jas dengan dasi pita hitam, nampak tersenyum bahagia saat itu, namun senyum itu tidak nampak lagi seperti di dalam foto itu. Bocah itu adalah Putranya yang telah berubah dingin tak mampu di jamahnya lagi.

Rasa sesal menghinggapi hatinya atas keegoisannya menyampingkan kebahagiaan mereka, hanya semata untuk cintanya~wanita yang telah menjadi istrinya sekarang. Namun ia segera menepis rasa sesal itu. Bukankah hidup terus berjalan tanpa harus mengingat ke belakang. Apa yang terjadi tidak akan bisa di ulang. Hanya memperbaiki tugasnya saat ini, meski itu sangat sulit bahkan memang tidak akan mungkin.

"Minumlah Tuan Gavin." suara wanita tua mengalihkan perhatian Gavin, berbalik menatap Bik Uni yang sudah lama ikut bekerja di rumah besar ini. Saat Gavin masih bersama mendiang istrinya.

"Hujan belum kembali?" Tanya Gavin pada Bik Uni.

"Belum Tuan. Akhir-akhir ini Tuan muda jarang sekali pulang ke rumah."

Gavin menghela nafasnya, memasukan kedua tangan ke dalam saku celananya.

"Kenapa Hujan tidak pernah berubah, bahkan telpon aku--- papanya di abaikan. Anak itu semakin pembangkang." Gerutu Gavin.

"Bolehkah saya bicara Tuan. Walau hal ini Tuan tidak berkenan."

"Katakan saja Bik Uni aku tidak akan marah."

"Tidakkah Tuan mengubah cara pandang Tuan pada Tuan muda. Saya yakin Tuan muda hanya butuh perhatian, setelah Tuan memutuskan keluar dari rumah ini dulu, Tuan sering murung bahkan semakin anti sosial saat kematian Nyonya."

Gavin terdiam, ucapan Bik Uni menghantam telak tepat di ulu hatinya. Gavin memilih

beranjak mengambil jas yang ia letakan di bahu sofa tanpa menyentuh minuman di atas meja.

"Kalau Hujan nanti pulang, katakan jangan tidak hadir ke pesta." kata Gavin melalui Bik Uni yang tertunduk segan.

Gavin memasuki mobil, pandangannya berkaca-kaca saat sekelumit bayangan masa lalu melintas di ingatan. Pada tawa Hujan kecil yang kegirangan berlari menyambut pelukannya. Tawa kebahagiaan tanpa beban di wajah dirinya, mendiang istrinya terlebih Hujan namun tawa itu telah tenggelam dalam kesuraman, bahkan Gavin lupa bagaimana caranya tertawa tanpa beban di hatinya. Beban rasa bersalah yang selama ini selalu ia tutupi, seakan semua baik baik saja.

"Hujan. Maafkan Papa." kata yang tidak pernah bisa di dengar Hujan, bahkan di ucapkannya pada putranya setelah ia menorehkan luka tanpa ia berkenan menyadari bertahun silam lamanya.

Part 41

Dress yang sangat indah membalut tubuh Rinai Nayara. Memandangi seorang diri di pantulan cermin pada penampilannya. Jari jemarinya menyentuh permukaan gaun yang sangat lembut dan nyaman di kenakan. Pasti gaun ini harganya sangat mahal. Tidak menyangka usai menghabiskan makan malam menu rica-rica daging sapi yang tak bersisa, Rinai berakhir di sebuah butik ternama tidak lain atas ajakan Hujan yang tidak mau di tolak keinginannya. Dress berwarna nude akan Rinai kenakan di acara pesta besok malam. Gugup dan bingung. Ini pertama kalinya Rinai turut serta menghadiri pesta dari kalangan orang kaya. Masih Rinai pertanyakan takdirnya yang berakhir bersama Hujan, bukan bersama impian yang selama ini ia bangun.

Rinai memejamkan matanya sejenak, mengingat senyum lelaki dulu di masa lalunya. Lelaki yang telah menggantikan dirinya dengan wanita lain. Memang pilihan yang tepat karena Rinai pun

tidak mengharapkan kata bersama lagi, ia tahu diri posisinya yang telah ternoda, bahkan sekarang seorang janin telah hadir dalam perutnya.

Hapus kenangan masa lalu itu. Tekat kuat Rinai dalam hati. Menghela nafas membalikan badan keluar dari kamar pas menghampiri Hujan yang duduk menunggu sembari memainkan ponsel. Pandangan Hujan berpindah ke Rinai, sesaat lelaki itu nampak bergeming dengan binar mata legam seakan menenggelamkan Rinai pada jiwanya.

"Bagaimana menurutmu?" Rinai buka suara terdengar serupa bisikan yang di bawa angin lalu.

Tatapan Hujan tertuju lekat. Bukan---bukan dress itu yang membuat dirinya jatuh terpesona pada Rinai, namun wajah merona dengan mata yang indah selalu berhasil membius pertahanan Hujan. Apapun Rinai kenakan selalu memukau di matanya.

"Hujan." panggilan Rinai membuyarkan alam bawah sadar Hujan. Senyumnya melengkung, berdiri mendekati Rinai. langkah Hujan mengitari tubuh Rinai seakan terlalu serius menilai penampilan Rinai dengan dress itu.

"Apakah aku jelek?" tanya Rinai tatapannya mengikuti arah Hujan yang tak mampu terjangkau lagi karena kini Hujan berdiri di belakang tubuhnya. Rinai terpaku saat kedua tangan Hujan menyentuh pundaknya yang terbuka, mengarahkan Rinai menghadap pada sebuah cermin besar terpajang di dinding ruangan.

"Lihat, lihatlah Rinai Nayara." mata Rinai tertuju pada cermin, meneguk salivanya, perhatiannya malah terpusat pada sosok Hujan yang begitu tinggi berdiri di belakangnya seakan melingkupinya.

"Kamu terlalu sempurna Rinai Nayara. Sungguh apapun kamu kenakan tidak mampu mempengaruhi keindahan dirimu." bisik Hujan

yang berunduk tepat di telinga Rinai. "Aku tak akan pernah bisa mengalihkan perhatianku padamu." Rinai memejamkan matanya saat Hujan mengecup bahunya.

Bajingan yang luar biasa. Nampak seperti penjahat yang memanfaatkan kelemahan. Namun Hujan bukan penjahat idiot, ia hanya lelaki yang mulai tidak sabaran menyentuh wanitanya.

Akal waras Rinai terhenti, ia menyadari hal itu saat Hujan membalik tubuhnya menghadap, menangkup pipinya memaksa Rinai untuk menatap. Hujan lalu mencium bibir Rinai.

"Rinai Nayara." bisik Hujan memanggil gadis itu yang tak berkutik, hanya mengikuti nalurinya.

"Hujan...aku..." suara Rinai tercekat.

"Permisi Tuan."

Ciuman mereka seketika terlepas, suara karyawan butik terdengar bersamaan pintu ruangan yang di buka. Hujan menjauhkan diri--- memberi jarak pada Rinai yang hampir limbung ke belakang.

Rasanya pandangannya pening seketika. Rinai terperangah saat Hujan meraih tangannya untuk menahannya. "Maaf."satu kalimat yang bisa Rinai dengar. Bersikap sewajarnya, Rinai tersenyum samar pada karyawan butik datang menghampiri.

"Bagaimana dengan dressnya, Nona?" Tanya si karyawan ramah.

Rinai tidak menjawab, menoleh pada Hujan menunggu lelaki itu menilainya.

"Bungkus dress ini. Kami membelinya." Hujan memandangi Rinai yang pupil matanya mengecil. "Aku ke kasir dulu, sementara kamu berganti." kata Hujan mengelus pipi Rinai sejenak lalu berbalik beranjak dari ruangan itu.

"Mari Nona untuk berganti pakaian." kata si karyawan butik mengalihkan perhatian Rinai pada pintu ruangan tepat Hujan sudah keluar.

"Nona bersyukur sekali, suami Nona sangat tampan dan baik."

Suami? Kening Rinai mengerut tidak mengerti dengan ucapan si karyawan namun Rinai enggan membahas lebih lanjut. Usai menganti pakaian. Rinai keluar dari ruangan. Memindai pandangannya ke sekeliling butik tidak ia lihat keberadaan Hujan. Pendengaran Rinai menangkap suara rintihan di balik ruangan lain. Rinai menoleh tepat tatapannya terpusat pada celah pintu yang terbuka, pupil matanya seketika melebar melihat seorang wanita dan lelaki muda berdiri sedang menyatu. Wajah si wanita sangat nyata yang bersandar di dinding namun berbeda dengan si lelaki dengan posisi membelakangi.

Ingatan Rinai di tarik ke belakang. Wanita itu pernah di lihatnya saat Rinai pulang dari tempat kerja memberhentikan langkah di depan butik. Wanita yang berciuman di pinggir jalan pada pemuda yang menghampiri dengan mobil lalu memberikan tatapan sinisnya pada Rinai sebelum wanita itu pergi dengan pemuda itu.

Rinai memundurkan langkahnya, mempererat genggaman di tali tas berselempang di pundaknya. Tersentak hingga bahunya bergidik membentur seseorang yang kini berada di belakangnya.

"Ada apa?" ternyata Hujan membuat Rinai hampir jantungan. Rinai tersenyum samar menggelengkan kepalanya.

"Aku mencarimu."

"Dari toilet. Ayo kita pulang." ajak Hujan menarik tangan Rinai pergi dari butik itu.

Kini mereka sudah berada di dalam mobil. Dress yang sudah di bungkus di dalam kotak di letakan Hujan di belakang kursi mobil. Tidak ada yang di bicarakan saat Hujan memacu mobilnya di jalan raya. Rinai menatap ke luar jendela pada langit malam yang tak berbintang, tenggelam dalam pemikirannya sendiri pada kejadian intimnya di ruangan butik bersama Hujan.

"Kita mampir ke taman."

"Hah." Rinai menoleh cepat pada Hujan. "Apa?"

"Kamu tidak fokus."

"Ti..dak aku...hanya."

"Hanya mengingat ciuman tadi. Di butik."

Detak jantung Rinai terasa terhenti. Rasanya sangat malu isi pikirannya mampu di tebak Hujan.

"Kamu salah." Rinai tidak ingin mengakui. Meski sikapnya sekarang yang salah tingkah semakin memperkuat tebakan lelaki itu hanya hanya mengulum senyum.

Mobil menepi di sebuah taman pinggir kota yang di hiasi lampu jalanan yang indah, di kejauhan bisa di lihat air mancur yang berwarna warni semakin menerangi germelapnya malam. Rinai takjub tidak menyadari Hujan sudah keluar dari mobil. Pintu mobil yang terbuka menyadarkan Rinai yang menatap pada Hujan yang berdiri menjulang.

"Mari." tangan Hujan terulur tanpa ragu Rinai menyambutnya. Mereka melangkah di jalan setapak duduk di sebuah kursi kayu menatap indahnya air mancur yang menari nari menebar pesonanya.

"Indah." kata Rinai tertuju pada air mancur seraya mengukir senyum lepas.

Hanya karena taman dan air mancur mampu membuat Rinai bahagia. Gadis ini sungguh sederhana dan itulah membuat seorang Hujan bertekuk lutut. Kesederhanaan Rinai yang mampu mencairkan hidupnya yang beku.

"Ini pertama kalinya aku ke taman. Setelah dewasa." kata Hujan tersenyum getir meraih tangan Rinai membawanya ke dalam genggamannya.

"Kamu tidak suka taman?"

"Bukan tidak suka, hanya dulu selagi kecil Papa sering mengajakku ke taman, namun setelah aku beranjak remaja dia tidak pernah lagi meluangkan waktu bersamaku."

"Kenapa?"

Memang tidak seharusnya Rinai bertanya seakan ingin tahu lebih dalam kehidupan Hujan, tapi hatinya tidak mampu mencegah, bisa saja pertanyaannya melukai Hujan yang menyimpan sisi kelam pada masa lalu. Hujan pernah bercerita papanya mengabaikannya, mengabaikan mamanya dan memilih bersama simpanannya.

"Karena cintanya sudah berpindah sepenuhnya." manik mata Hujan nampak terluka tenggelam di manik mata Rinai. Sebuah kalimat yang berhasil membuat hati Rinai ikut merasakan sakit kepedihan.

Gerimis hujan yang turun tidak membuat keduanya mengalihkan pandangan satu sama lain. Tangan Rinai terulur menyentuh pipi Hujan menyapu basah di sudut mata lelaki itu.

Gerimis yang semakin lebat menimpa mereka, melepaskan pandangan keduanya. Hujan mendongakan kepala ke atas menatap langit gelap yang menurunkan tangisannya.

"Mari kita pulang." Hujan berdiri tanpa melepaskan genggamannya dari tangan Rinai yang mengiringi. Hujan memeluk bahu Rinai merapat padanya saat melangkah bersamaan menuju mobil.

***

Jam dinding menunjukan pukul 12 malam. Wulan nampak gelisah berjalan mondar mandir di ruang tamu, sesekali pandangannya mengarah pada jendela kaca di timpa sebias hujan yang sangat deras turun dari langit malam. Seharusnya selarut ini ia berada di kamar, tidur dalam satu selimut dengan suaminya. Namun nyatanya lelaki yang telah menikahinya tidak juga pulang. Bahkan enggan mengangkat panggilan telponnya atau membalas pesannya.

Kemana Mas Guntur?

Hati Wulan semakin ketar ketir. Tidak ada yang bisa ia hubungi. Seharusnya Wulan meminta nomor ponsel dari salah satu karyawan cafe agar

dia bisa memantau keberadaan Guntur. Haruskah ia menyusul ke cafe di tengah badai hujan.

Suara deru mobil terdengar memasuki halaman rumah. Wulan bergegas mendekati jendela kaca, mengerutkan keningnya menperhatikan dari kaca yang basah pada mobil Guntur yang sudah memasuki garasi. Wulan berbalik melangkah lebar menghampiri Guntur yang sudah memasuki rumah.

Langkah Guntur terhenti saat melihat Wulan berdiri di seberangnya. Tidak repot bertanya kenapa Wulan belum tidur, langkah Guntur mengayun melewati begitu saja pada Wulan.

Terabaikan, tidak di anggap. Benarkah demikian. Wulan mengepalkan tangannya, menatap nanar punggung Guntur yang memasuki kamar. Berdecak kesal Wulan melangkah menyusul Guntur.

"Dari mana saja Mas?" Pertanyan keluar dari bibir Wulan memperhatikan Guntur yang melepaskan kemeja.

"Sibuk."

"Begitu sibukkah sampai telponku enggan kamu angkat Mas."

Guntur mendengus, berbalik menatap Wulan kesal.

"Aku memberi jawaban seharusnya kamu mengerti arti sibuk. Aku lelaki pekerja yang memiliki tanggung jawab, ingat itu." Kata Guntur lalu melangkah menuju kamar mandi.

"Mas juga harus ingat, Mas memiliki istri yang sedang hamil." perkataan Wulan menghentikan langkah Guntur di ambang pintu kamar mandi. Hanya menoleh ke samping tanpa berniat berbalik menghadap Wulan.

"Kamu pikir aku amnesia? Aku bahkan sangat menghargaimu, walau sebelum kita memulai hubungan ini kamu sudah tidak suci lagi."

Deg.

Wajah Wulan pucat pasi, tidak menyangka Guntur mengungkit ketidak perawanannya.

Rasanya lidah Wulan kelu tidak mampu membalas ucapan keji dari Guntur. Ia seperti wanita tolol hanya berdiri mematung membenarkan kata keji itu. Tapi memang benar dia tidak perawan, tidak lantas Guntur yang sudah menikahinya memandang nista padanya.

"Hebat kamu Mas. Setelah menikah--- dengan segala aku dan keluargaku berikan padamu begini balasanmu. Heh."

"Lalu apa balasanmu dengan segala tanggung jawabku." Guntur berbalik menatap nyalang pada Wulan yang tidak mengerti arah pembicaraan suaminya.

"Kebohongan." tidak ada sanggahan dari Wulan yang berdiri kaku mengalihkan pandangannya pada Guntur yang sudah memasuki kamar mandi setengah membanting pintu.

Kebohongan, aku pembohong? Sial apa maksud dari Mas Guntur. Seharusnya Wulan bertanya bukan diam. Atau----pupil mata Wulan melebar menatap lekat pintu kamar mandi.

Rinai, ini karena gadis itu, Mas Guntur telah mengetahui keberadaan Rinai. Tidak, ini tidak mungkin.

"Tidak!"

"Wulan!" guncangan kuat di bahunya menyentakan Wulan. Kelopak matanya terbuka menatap bingung pada sekitar ruangan.

"Kamu mengigau?" Wulan menoleh pada keberadaan Guntur yang baru pulang. Wulan nampak ling lung, bangun dari sofa, memperhatikan luar kaca jendela yang di terpa hujan lebat.

"Mas."

"Kenapa kamu tidur di sini?"

"Mas baru pulang?"

"Iya sayang, tadi ada kesibukan dan aku tidak sempat mengangkat telponku, maafkan aku."

Kelembutan Guntur masih sama, bahkan lelaki itu mengecup keningnya mesra.

"Seharusnya kamu tidak perlu menungguku pulang."

"Aku...." Wulan tidak meneruskan kalimatnya, saat Guntur menggendongnya menuju kamar. Di baringkannya Wulan di ranjang.

"Tidurlah kembali." setelahnya Guntur memasuki kamar mandi. Melepaskan satu persatu kancing kemejanya, langkahnya berhenti di depan wastafel memandangi tajam dirinya ke dalam cermin. Kedua tangan Guntur menyangga erat di pinggir wastafel. Nampak jelas rahangnya mengeras dengan bibir mengantup erat.

Part 42

Hanya memperhatikan cincin yang melingkar di jemari manisnya Rinai Nayara duduk di pinggir ranjang setelah terjaga dari mimpi buruknya. Ya-mimpi yang masih sama di malam mencekam membungkusnya dalam luka keabadian. Entah kapan ia bisa berdamai meski Rinai ingin sekali melupakan kenangan suram itu hingga tak berbekas di pikirannya.

Memaafkan dan menerima, Rinai sudah menjalani itu semua, mengikuti arus takdir hidupnya yang pelik. Karena tidak ada yang Rinai harapkan lagi dari sebuah mimpi yang dulu ia bangun. Tunangannya memilih melepaskannya dan telah bersama wanita lain. Menyandang gelar sarjanapun hanya sebuah angan atas gairah yang tidak lagi meluap.

Namun Rinai tidak ingin kalah dalam kehancurannya. Masih berharap pada secercah mimpi. Rinai menyentuh permukaan perutnya yang masih rata. Di dalam sini telah hadir malaikat kecil yang tidak akan pernah ia sesali.

Tidak akan pernah. Meski janin ini hadir atas sebuah kesalahan. Menghela nafasnya Rinai menatap jam dinding yang menunjukan pukul 5 pagi. Memilih beranjak keluar dari kamar langkah Rinai terhenti di depan pintu kamar lain, menyentuh gagang pintu membukanya pelan. Senyum Rinai terukir samar memperhatikan Hujan yang damai dalam tidur. Sesuatu perasaan

menghantam telak di hati Rinai. Sakit dan kasihan dua hal yang tidak mampu ia pisahkan, bagaimanapun Hujan lelaki yang telah menghancurkan segalanya namun Rinai tidak bisa menutup mata lelaki itu juga yang perlahan menyembuhkan rasa traumanya.

Aneh bukan. Rinai sendiri tidak menyangka bahkan ia mulai terbiasa dan nyaman saat Hujan di sisinya, seakan melindunginya. Rinai memejamkan matanya sejenak menutup pintunya pelan. Melanjutkan langkahnya menuju dapur Rinai berniat memasak sarapan sendiri bukan Hujan yang selalu menyiapkan sarapannya.

Pagi ini Rinai ingin membuat banana pancake pasti enak untuk sarapan. Berkutat dengan alat masaknya bersukurlah ia tidak mual seperti biasanya. Saat Rinai mengaduk adonan di wadah rengkuhan tangan kokoh menahan pergelangan tangannya hingga pergerakan Rinai terhenti. Rinai menoleh pada lelaki yang kini berdiri di sampingnya.

"Cukup pagi untuk memasak." suara serak seakan mendominasi. Rinai terpaku pada wajah tampan Hujan yang menatapnya.

"Banana pancake---aku ingin memakannya."

"Duduklah biar aku kerjakan."

"Tidak, maksudku aku masih bisa memasak."

Hujan tidak ingin berdebat, selalu ia harus terbiasa mengontrol diri meski sebenarnya ia tidak pernah ingin di bantah. Rinai telah berhasil mengubah jiwa kerasnya mulai melunak.

"Kita akan memasak bersama." Ucapan Hujan tidak mampu di tolak Rinai yang dengan senang hati saat Hujan mulai membantunya memasak. Memperhatikan Hujan yang cekatan mengaduk adonan dan mencampur bahan lainnya. Ekor mata Hujan melirik pada Rinai yang sedari tadi diam di tempatnya hingga gadis itu merona menyadari tatapan Hujan.

"Tidak harus kamu terus memperhatikanku." Kata Hujan.

"Aku..."Rinai ingin menyanggah yang terjeda saat Hujan mendekat mencium cepat bibirnya, hanya ciuman singkat berhasil membuat Rinai pening.

"Siapkanlah minumannya." bisik Hujan serak di balas Rinai anggukan lemah.

Dua buah cangkir berisi coklat hangat kini Rinai sediakan di atas meja. Banana pancake yang di masak Hujan sudah tersaji. Rinai duduk berdampingan dengan Hujan. Menikmati sarapan sembari menyesap coklat yang terasa lumer di lidah. Ini sungguh nikmat.

"Apa kamu akan bekerja?" tanya Hujan di balas anggukan Rinai.

"Aku akan mengantarmu." Rinai kembali mengangguk terlalu menikmati makanannya hingga ia tak bisa berhenti menyuap banana panceke hingga ludes tidak bersisa di piringnya.

"Ini manis sekali. Tapi aku suka." kata Rinai berbinar, seraya mengambil segelas coklat hangat dan menyesapnya.

"Hemm memang manis. Sepertimu." kata Hujan menyangga dagu dengan sebelah tangannya. Memperhatikan Rinai intens.

Mata Rinai melirik, hampir saja ia tersedak, menaruh cepat gelas coklat di meja. Rinai mengapai tissu untuk membersihkan sudut bibirnya dari sisa coklat namun terhenti saat Hujan meraih dagunya. Tercenung membiarkan Hujan semakin merapat mencium bibirnya. Mata Rinai terpejam membalas ciuman lelaki itu.

Ya ini memang sangat manis sekali. bibir yang saling berpagut dengan aroma coklat, melepaskan jarak di antara keduanya. Pagi ini terasa panjang yang mampu meluluhkan pertahanan seorang Rinai Nayara.

***

Sarapan yang tersaji di meja makan sama sekali tidak menyentuh seleranya untuk menyantap. Lelaki itu sudah rapi dengan kemeja bercorak biru muda duduk di kursi di temani seorang wanita yang tersenyum menyiapkan minuman.

"Ini kopinya Mas." Wulan menggeser kursi setelah meletakan segelas kopi di meja. Ia duduk bersebrangan dengan Guntur.

"Mas jadi pergi hari ini?" tanya Wulan. Saat terbangun tadi pagi Guntur mengatakan akan keluar kota mengurus kerja sama dengan salah satu rekannya untuk membuka cabang cafe di kota itu.

"Jadi sayang." jawab Guntur menyesap kopinya sembari melirikkan matanya pada Wulan yang mulai menyantap sarapannya.

"Sayang aku ingin meminta suatu hal." Wulan menunda menyuap makanan ke dalam mulutnya, meletakan sendok itu ke atas piring.

"Ada apa Mas, katakan."

"Aku---perlu dana besar agar usaha cafeku semakin maju pesat. Kalau pun kamu tidak bisa membantu tidak masalah." Guntur menatap dengan binar harapan pada Wulan yang bergeming." Tidak perlu di pikirkan. Aku akan

cari solusi lain." lanjut Guntur menggenggam tangan Wulan.

"Aku akan pergi menemui Papa. Pasti beliau akan membantu Mas mau memberikan dana yang besar."

Guntur meringis mengelengkan kepalanya pelan." Sebaiknya jangan, aku terlalu sungkan dengan papamu. Sudah banyak yang di berikan orang tuamu padaku. Bahkan biaya pernikahan meriah kitapun, papamu yang melunasi."

Wulan tesenyum lembut. Ia menggeser kursi berjalan berhenti di belakang Guntur. Badannya membungkuk memeluk Guntur dengan mesra.

"Apa yang Mas katakan. Papaku ikhlas memberikan apapun untuk Mas, bukankah sama saja beliau memberikan untukku. Mas kan suamiku." kening Guntur mengerut mempererat genggamannya di sendok. Saat Wulan menoleh memperhatikan wajah Guntur yang tadinya datar berubah tersenyum. "Terima kasih "melepaskan

sendoknya, Guntur meraih tengkuk leher Wulan mencium bibir wanita itu.

Selesai mengantar Rinai ke tempat kerja, Hujan memacu mobilnya, baru saja ia mendapat pesan di ponsel dari Aron untuk ia pergi ke rumah sakit. Sial musibah telah menghampiri sahabatnya Mikael. Semoga tidak parah bukankah kedua sahabatnya itu harus turut hadir di malam ini, di pesta papanya yang sangat meriah yang membuat siapapun tercengang.

Pandangan Hujan lurus, isi pikirannya terbang tertuju pada Rinai. Sebenarnya ia tidak ingin Rinai bekerja, sebelum Rinai keluar dari mobilnya Hujan kembali mempertanyakan--- kemungkinan Rinai akan berhenti minggu depan. Semoga gadis itu benar dan tidak keras kepala.

Hampir perjalanan 15 menit Hujan telah sampai di sebuah rumah sakit. Memarkir mobilnya Hujan keluar melangkah lebar memasuki gedung. Langkahnya cepat di lorong menaiki lift yang mengantarnya ke ruang vip. Baru saja Hujan

menemukan kamar rawat di tempati Mikael. Tangannya terulur membuka pintu, hingga dua penghuni di dalamnya menatap ke arahnya.

Hujan bergeming memperhatikan Mikael yang berbaring di atas ranjang dan seorang wanita berdiri di sana. Wanita yang sangat cantik, berambut coklat sebahu dan bergelombang dengan sinar mata yang lembut.

Apakah wanita ini kekasih Mikael? Sungguh mengejutkan kalau benar dugaan itu. Karena sifat Mikael hampir sama dengan Aron suka bermain wanita, tapi bedanya Mikael tipe pemilih, tidak dengan Aron siapapun di sikat.

"Apa aku mengganggu?" tanya Hujan membuyarkan perhatian keduanya.

"Hujan masuklah." Kata Mikael.

Hujan melangkah masuk melirik curiga ke arah wanita itu yang mengerakan kepalanya merunduk memberi sapaan halus pada Hujan.

"Dimana Aron?" tanya Hujan.

"Barusan dia pergi." jawab Mikael.

Suasana ruangan hening, tidak ada yang buka suara menciptakan kecanggungan luar biasa.

"Aku sebaiknya pergi. Semoga Tuan Mikael cepat sembuh." wanita itu undur diri berpamitan pada Mikael dan Hujan. Bergegas keluar dari kamar itu. Selepas wanita itu pergi Hujan menjatuhkan bokongnya di kursi sofa menatap tajam pada Mikael yang menyadari rasa penasaraan dari sahabatnya itu.

"Dia wanita itu. Pemilik cincin emas."

"Aku tidak bertanya."

Sungguh sialan. Hujan semakin membuat Mikael salah tingkah.

"Aku lebih tertarik bertanya kenapa kamu terluka."

"Ini hanya luka ringan."

"Kalau hanya luka ringan tidak mungkin berakhir di rumah sakit."

Mikael menghembuskan nafasnya. Untuk mengerakan badannya pun terasa sulit. Sekujur tubuhnya rasanya remuk dengan luka lebam kebiruan di mana mana.

"Kamu di amuk massa?"tebak Hujan meneliti dari luka-luka di bagian tubuh Mikael.

"Iss kamu pikir aku maling yang kedapatan menyatroni rumah orang lain."

"Mungkin. Kamu ingin menguji adrenalin."

"Sialan."

"Lantas."

"Aku tidak tahu selepas pulang bertemu dengan wanita itu. Mobilku di pepet orang tidak di kenal dan aku di aniaya. Brengsek sekali." geram Mikael menceritakan kejadian tadi malam.

Kening Hujan semakin mengerut menatap cincin yang masih melingkar di jemari kelingking Mikael. Mungkinkah wanita itu berbahaya hingga sahabatnya di serang sekelompok orang tidak di kenal?

Part 43

Mengenakan jas hitam yang membungkus tubuh altetisnya, Hujan keluar dari kamar memandangi pintu kamar Rinai yang terbuka lebar. Kakinya mengayun berhenti di ambang pintu memperhatikan Rinai yang berdiri menghadap cermin sudah
mengenakan *dress* berwarna *nude* kemarin malam mereka beli dari butik. *Cantik*...selalu Hujan terpukau enggan lepas dari keindahan itu. Hujan mendekat merengkuh pinggang Rinai dari belakang. Menyapu lembut tangannya ke permukaan perut Rinai. Nafas Rinai tercekat, matanya terpejam mencium aroma mint dari Hujan yang menyangga dagu di pundaknya.

"Kamu tenyata sudah siap. Di pesta nanti jangan pernah melihat siapapun. Terus fokus bersamaku." bisik Hujan mengecup leher Rinai.

Kelopak mata Rinai terbuka memandangi lurus ke cermin pada sosok Hujan. Bukan perasaan takut seperti dulu pertama kali Hujan

menyentuhnya paksa. Rinai pun tidak mampu menjabarkan hatinya. Apakah hatinya memang telah jatuh pada seorang Hujan Edzard Elvano. Tidak ada jawaban, karena hatinya masih berusaha menyatukan kepingan yang telah rusak di malam naas itu.

"Mari kita pergi." Hujan melepaskan Rinai yang hampir limbung. Tangan Hujan menahan Rinai menatapnya dengan lekat.

"Apa." bisik Rinai.

"Sekarang."

Wajah Rinai merona. *Sekarang*. Apa maksud Hujan? bulu kuduk Rinai meremang, tangan Hujan menyelip ke belakang tengkuk lehernya dan ibu jari menyapu lembut pipinya.

"Sekarang..aku---aku." tercekat dengan nafas tak terkendali. Rinai berusaha meneruskan kalimatnya." Aku belum siap. Kita-belum resmi."

Kening Hujan mengerut, bibirnya mengulum senyum, kalimat dari pernyataan Rinai keluar dari

topik yang ia bicarakan. Gadis ini terlalu keras memikirkan tentang rasa padanya.

"Kita harus pergi ke pesta, sekarang!"

Mata Rinai mengejap, mencerna ucapan Hujan, tentu ia malu sekali tidak mengerti apa yang di bicarakan Hujan di awal, mengira lelaki ini menginginkan dirinya.

Murahan. Kenapa cara kerja pikirannya sejalang ini, Rinai bukan perempuan seperti itu. Bahkan hanya Hujan satu-satunya lelaki yang berhasil menjebol pertahanan dan *hatinya*.

"Nanti setelah pulang dari pesta, kita akan bicarakan tentang pernikahan." kata Hujan meraih tangan Rinai menaruhnya di lengannya. Keduanya melangkah meninggalkan apartemen.

***

Aron nampak suntuk sendirian duduk di kursi. Sudah beberapa gelas minuman ia habiskan, sungguh ia benci kesendirian, seharusnya Mikael turut serta di sini namun sahabatnya itu

masih *sekarat* di rumah sakit. Kata *sekarat* yang tidak sebenarnya, Mikael nampak bahagia berbaring berpura tidak berdaya hanya mengambil simpatik dari seorang wanita cantik yang sering mengunjungi membawa makanan. *Memang sahabat yang licik.*

Pandangan Aron menyapu di sekeliling pesta belum ia temukan keberadaan Hujan. Hanya melihat sebagian kelompok pria berjas dan wanita bergaun mahal penuh topeng kemunafikan, terutama istri dari Tuan Gavin. Berdansa mesra dengan suaminya namun matanya malah bermain nakal dengan pemuda duduk di seberangnya. Aron memang tidak mengenal pemuda itu, tapi dari informasi ia dapatkan pemuda itu duduk di bangku kuliah satu universitas di bawahnya. *Hemm---memang nakal sekali bermain dengan brondong*. Mungkinkah kekuatan Tuan Gavin tidak setangguh kuda liar lagi di ranjang?

Perhatian Aron teralihkan pada sosok Hujan yang baru datang bersama seorang perempuan cantik. Tentu Aron tahu perempuan itu ialah Rinai Nayara yang telah di tanamkan benih dari si keparat Hujan sahabatnya. Sebentar lagi mereka akan menikah, pasti berita pernikahan itu kelak sangat heboh dan mengejutkan semua pihak.

Aron bertahan untuk menghampiri Hujan karena Tuan Gavin dan Tante Mika lebih dulu menyapa Hujan. Tugas Aron hanya menjadi penonton menikmati suguhan yang akan di mulai sebentar lagi.

"Papa senang akhirnya kamu hadir di pesta ini." kata Gavin sumringah menyambut putranya. Di sampingnya berdiri Mika mengenakan *dress* seksi bercorak hitam. Senyum Mika yang tadi mengembang berubah masam memperhatikan Rinai.

Mika mengingat perempuan ini, sama dengan perempuan yang mengamatinya sewaktu ia di jemput seseorang di depan butik.

"Dia...siapa?" tanya Mika memasang sikap sewajarnya.

"Calon istriku." sahut Hujan lugas menarik pinggang Rinai lebih merapat padanya. Rinai yang tadi merunduk memberanikan diri menatap Tuan Gavin. Pupil mata Rinai melebar, wanita bersama Tuan Gavin sangat tidak asing baginya. Wanita ini yang berciuman di pinggir jalan dan di sebuah ruangan butik, namun bukan Tuan Gavin lelaki di saat bersama wanita ini. Lelaki itu jauh lebih muda.

Diakah istri muda Papa Hujan?

"Calon istri?" Mika mendengus menatap ke arah suaminya yang bergeming memperhatikan Rinai. "Kamu tidak membicarakan ini pada kami. Ya-kan sayang." kata Mika menyentuh pundak Gavin berharap Gavin bicara tegas dengan Hujan. Namun Mika harus kecewa Gavin si lelaki tua itu malah diam seribu bahasa, bahkan tangannya terulur menyalami Rinai dengan sapaan yang lembut. *Hebat sekali.*

"Ini gadis yang kamu sukai sejak dulu." kata Gavin menatap ekspresi dingin Hujan.

"Ya." jawaban singkat Hujan "Kami harus duduk." seraya berlalu mengajak Rinai ke meja yang di tempati Aron.

Rinai tentu sangat gugup di tengah orang-orang kaya berjas dan sosialita namun ia mengikuti saran Hujan.
"Jangan pernah melihat siapapun. Terus fokus bersamaku." Ya-tatapan Rinai hanya untuk Hujan di pesta itu.

"Calon pengantin baru akhirnya datang." sapa Aron terkekeh menatap Hujan yang dingin seperti kutub es. Jangankan tersenyum pada sahabat baiknya, Aron malah di berikan tatapan layaknya pembunuh. Hujan menggeser kursi untuk Rinai duduki lalu dirinya. Duduk tenang menyesap minuman yang di berikan pelayan.

Pesta di buka dengan kata sambutan Gavin bersama Mika, menjabarkan hatinya betapa sangat bahagia dan beruntung mencintai Mika.

Moment kebersaman selama membina rumah tangga tertuang pada rekaman video yang malam ini akan di perlihatkan pada seluruh tamu undangan.

"Semoga kalian bisa memiliki cinta seperti aku rasakan pada Mika." puji Gavin mencium pipi Mika yang merona. Pemandangan yang sangat memuakkan bagi Aron terlebih Hujan. Kening Rinai mengerut, di bawah meja sana tangan Hujan sangat erat meremas tangannya. Menoleh memandangi wajah Hujan yang mengeras, urat di sekitar leher lelaki itu pun bertonjolan. Hujan telah memendam amarahnya.

"Pesta sebenarnya akan di mulai." kekeh Aron menyesap minumannya. Rinai mengalihkan tatapannya pada Aron tidak mengerti apa yang di bicarakan lelaki itu.

"Jangan memandangiku seperti itu calon ipar. Nanti kamu akan terbalik jatuh cinta padaku, bukan Hujan." kata Aron mengerakkan alisnya pada Rinai.

"Diam!" satu kalimat dari Hujan membungkam mulut Aron yang tidak berani lagi menggoda Rinai.

Video mulai di putar di layar besar, sedikitpun Hujan tidak berminat turut serta melihatnya. Memilih bermain game di ponselnya sementara tangan satu lagi tidak sedetikpun melepaskan tangan Rinai. Suara para tamu mulai berbisik, tertangkap di pendengaran Hujan.

"Oh apa itu video tak senonoh."
"Dia ternyata hanya seorang jalang."
"Pengkhinat, perempuan tidak tahu diri."

Pupil mata Rinai mengecil menyaksikan video yang menampilkan tak senonoh itu. Dia adalah ibu tiri Hujan bersama pemuda itu.

Tamparan bergema. Mika tersungkur ke lantai tidak percaya suaminya telah memukulnya dan pesta meriah ini menjelma menjadi malapetaka untuknya.

"Ini kamu berikan padaku *jalang*. Kamu balas dengan pengkhianatan!" Gavin mengamuk

matanya liar mencari sesuatu di tengah para tamu undangan yang bergeming menyaksikan drama mereka. Tatapan Gavin tertuju pada pemuda yang di yakini di dalam video tersebut, pemuda itu tidak lain sepupu dari Mika yang ia bantu perekonomiannya. Belum Gavin menghampiri, pemuda itu telah lebih dulu pergi meninggalkan pesta.

"Ini fitnah sayang, aku bisa menjelaskan. Hentikan video ini-- hentikan!" Mika histeris. "Bubar kalian para pecundang. Bubar!" Teriak Mika.

Gavin berdiri mematung dengan kedua tangan mengepal, matanya berkaca-kaca menatap kepergian satu persatu para tamu.

"Sayang percaya aku... aku tidak serendah itu." Mika terisak bersimpuh di kaki Gavin, berharap Gavin luluh seperti selama ini tunduk di bawahnya.

Hati Gavin remuk redam, tidak bisa ia terima dari sebuah pengkhianatan. Video itu asli, tidak ada

celah untuk meragukannya. Gavin bukan lelaki bodoh namun ia malah rela selama ini hidup dalam tipuan Mika. Gavin memang mencurigai Mika sering menghabiskan waktu bersama dengan pemuda itu yang istrinya sebuat dengan sepupu. Ternyata ini hasil kebersamaan mereka.

"Usir wanita ini, usir dia!" titah Gavin bergetar. Dua lelaki bodyguad menghampiri, menyeret Mika dari ruangan.

"Tidak Gavin. Kamu harus percaya aku, ini pasti ulah Hujan dengan perempuan itu. Dia ingin menghancurkan hubungan kita."

Plak!

Satu tamparan lagi melayang di wajah Mika. Nafas Gavin berat menatap pedih pada wanita yang telah berhasil merebut hatinya sekaligus mematahkannya.

"Kali ini aku tidak mempercayaimu lagi Mika. Aku tidak akan membiarkan kamu memperdayaku lagi dan menyalahkan putraku. Detik ini aku menceraimu."

Mika tercenung, wajahnya pucat pasi layaknya mayat. Sama sekali tidak berontak saat dua bodyguard menyeretnya pergi.

Hujan yang masih duduk memainkan gamenya di selesaikan dengan kemenangan, ia memasukan ponsel di balik saku jas. Berdiri menatap tajam pada papanya yang juga menatapnya.

Rinai tidak mengerti dengan keadaan ini. Ia berada di tengah situasi mencekam yang hampir membuatnya gemetar.

"Drama belum berakhir." gumam Aron ikut berdiri. Menggeser kursi dengan langkah mundur.

Langkah tertatih Gavin mendekati Hujan. Setetes air matanya luruh tak terkendali. Tubuh lelaki tua itu roboh bersimpuh di hadapan Hujan. Tangisan menyayat hati sama sekali tidak menyentuh hati Hujan. Kening lelaki berwajah dingin itu hanya mengerut tanpa berkata apapun.

"Maaf... maafkan Papa selama ini telah mengambaikanmu dan mamamu sampai di waktu terakhir hidupnya. Maafkan Papa yang keliru

memilih bersama Mika. Papa bodoh, Papa egois, Papa menyesal." raungan dan air mata terus menitik deras ke lantai. Memang penyesalan datang selalu terlambat. Kata sesal yang tidak berguna karena luka yang sudah terlanjur di torehkan begitu lamanya tidak akan sembuh segampang itu.

"Hujan." Rinai tidak tega dengan lelaki tua bersimpuh di depan. Berharap Hujan bicara untuk menyelesaikan ini.

"Semua kata yang tidak pantas sudah anda ucapkan untuk diri anda sendiri Tuan Gavin, kalau anda memang menyesali. Kembalilah pada kodrat anda sendiri. Anda tidak lupa kan siapa anda dulu berasal." geram Hujan. Dadanya bergemuruh hebat. Sakit luar biasa mendera atas kenangan pahitnya melihat mamanya yang di campakan.

Siapa Gavin, hanya lelaki yang tidak tahu berterima kasih dan belas budi. Hujan malu terlahir dari benih Papa berhati iblis. Gavin hanya

seorang anak tukang kebun yang di cintai mamanya. Hingga mereka menikah membangun mimpi bersama. Gavin yang telah menyelesaikan kuliah di percayai memimpin perusahaan dari mendiang kakeknya Elvano, Ayah dari mama. Namun kesuksesan yang telah di dalam genggamannya malah di permainkan. Ikatan suci pernikahan di nistakan. *Papa memilih jalang itu tanpa ada kata maaf saat itu.*

"Jangan lakukan ini pada Papa. Papa yakin kamu tidak akan setega itu." lirih Gavin memandang sedih wajah putranya. Ancaman selalu membayangi hidup Gavin, karena memang ia tidak mempunyai kuasa besar dari warisan mendiang istrinya, ia hanya lelaki yang tidak mempunyai apa-apa.

"Seluruh aset telah kuambil alih. Semua yang Papa lakukan harus di pertanggung jawabkan." desis Hujan mencengangkan Gavin yang tidak percaya ia akan jatuh sedalam ini.

Hujan menarik lembut Rinai untuk pergi dari tempat itu. Hanya helaan dari Aron yang menyusul pergi menatap miris pada kehancuran Gavin. Inlah balasan yang pantas untuk seorang pengkhianat.

Part 44

Apakah Hujan baik baik saja?

Pertanyaan yang terus bergelut dalam hati Rinai, namun ia tidak berani sedikitpun membuka kalimat saat mereka telah sampai di apartemen. Rinai menyusul Hujan yang melangkah duluan ke dapur. Memperhatikan lelaki itu mengambil sekaleng minuman dari lemari pendingin, menegaknya hingga Hujan mengeluarkan suara helaan panjang. Pandangan Hujan tertuju pada Rinai yang berdiri di seberangnya. Tanpa teralihkan melangkah meletakan kaleng minuman itu di atas meja, Hujan lebih mendekati Rinai memandangi wajah lembut mampu menenangkan gejolak hatinya saat ini.

"Bolehkah---aku memelukmu?" permintaan Hujan pelan dan tersendat. Manik mata lelaki itu berkaca-kaca memelas dalam kelemahan di balik sikap dinginnya.

Rinai mengangguk, lebih dulu mengulurkan kedua tangannya, merapatkan diri memeluk lelaki itu yang di balas dengan rengkuhan erat. Bahkan kedua kaki Rinai berjinjit di balik sepatu dengan tinggi 3cm saat tubuhnya terangkat dalam lingkupan pelukan Hujan yang membenamkan wajahnya di tengkuk leher Rinai.

Membiarkan Hujan berlama-lama, dalam kesenyapan, keduanya hanya berpelukan sampai Hujan sendiri melepaskan Rinai.

"Aku merindukan Mama, malam ini sangat menyesakan bagiku." kening Hujan mengerut menyentuh helaian rambut Rinai.

Senyum samar melengkung di bibir Rinai, meraih tangan Hujan menggenggamnya hangat. Semakin ke sini Rinai telah mengenal Hujan meski lelaki ini sangat pandai menyembunyikan kepribadian

sebenarnya, bertopeng dingin dan sikap keras. Hujan sebenarnya lelaki yang lembut. Bahkan Rinai yakin Hujan Edzard Elvano menyayangi Tuan Gavin.

"Kamu sebenarnya tidak ingin melakukan ini. Kamu hanya ingin menyelamatkan papamu dari wanita itu." Hujan tertawa samar mendengar penuturan Rinai. Melepaskan genggaman, Hujan menggeser kursi dan duduk. Beberapa saat hanya termenung.

"Atas luka yang ia berikan pada mendiang Mama dan aku bertahun lamanya. Pendusta handal dan pengkhianat. Aku malah masih mengasihaninya. Bodoh sekali." gumam Hujan sembari tersenyum getir.

"Kamu tidak bodoh Hujan." Rinai menghampiri menggeser kursi, duduk di samping Hujan. Kedua tangannya menangkup wajah lelaki itu, bersitatap dalam kepedihan. "Kalau kamu sampai detik ini masih punya belas kasih karena kamu bukan anak yang durhaka."

"Aku hanya ingin dia sadar." bisik Hujan di balas anggukan Rinai.

Tuan Gavin pasti sangat menyesalinya. Karma yang sepadan dari sebuah pengkhianatan tanpa rasa bersalah sedikitpun yang dulu pernah Tuan Gavin lakukan pada keluarga kecilnya sendiri. Rinai tidak bisa membayangkan di posisi Hujan saat itu dalam kehancuran hubungan Papa dan mamanya. Melihat Papanya memilih wanita lain dari pada bersamanya untuk menemani mamanya yang sekarat. Hujan hancur saat itu namun lelaki ini tidak pernah berbagi lukanya pada siapapun.

Rinai masih bersyukur di balik kekurangan materi mendiang orang tuanya menyayanginya dan di asuh Paman serta bibinya yang tulus padanya. Keterpurukan Rinai terjadi saat semua mimpinya di musnahkan Hujan hanya dalam satu malam. Tidak mampu ia jabarkan kebenciannya luar biasa saat itu. Di mata Rinai Hujan bedebah laknat, menerjunkannya dalam jurang kegelapan. Namun di sisi lain Rinai menyadari ia turut adil dari

amukan malam naas yang telah merenggut kesuciannya. Rinai telah mengecewakan Hujan yang telah baik padanya. Menghampiri di saat Hujan di pengaruhi minuman beralkohol hingga semua terjadi dan tak mampu di kendalikan.

"Aku ingin minta satu hal." kata Rinai menjatuhkan tangannya menjauh dari pipi Hujan.

"Apa yang kamu inginkan. Aku akan selalu berusaha mewujudkannya." sahut Hujan bersungguh-sungguh.

Mendesah sedikit menenangkan diri. Rinai menatap tak yakin pada Hujan.

"Katakan."

"Aku ingin pernikahan kita di percepat. Tidak perlu pesta meriah, aku lebih suka kesederhanaan." Rinai menggigit bibir bawahnya. Permintaan yang terkesan terburu-buru namun hati Rinai jauh lebih tenang. Hanya menunggu jawaban dari Hujan.

"Besokpun kamu bersedia, aku akan menikahimu. Pernikahan ini tidak hanya keinginanmu Rinai Nayara. Namun aku." kata Hujan memainkan jemari Rinai. "Aku sebenarnya telah menpersiapkan pesta pernikahan meriah dari orang kepercayaanku. Namun kalau kamu meminta kesederhanaan aku tidak akan membantah. Aku akan wujudkan itu. Aku hanya ingin kamu nyaman bersamaku."

Rinai tersenyum, selaput bening nampak di matanya. Memberanikan diri Rinai melepaskan jarak hanya mencium bibir Hujan singkat. Tindakan imfulsif Rinai menjadi kesalahan karena Hujan tidak membiarkan Rinai menjauh. Menahan tengkuk leher gadis itu meredam ciumannya di bibir semanis madu.

***

Gavin tidak menyangka dari sebuah pesta ulang tahun pernikahannya menjadi malam paling naas yang tidak akan terlupakan di dalam hidupnya. Kembali ke rumahnya yang di tempatinya

bersama Mika. Tidak ia temukan Mika di sana berserta pakaian istrinya itu. Mika telah pergi darinya tentu Mika akan bersembunyi, seluruh stasiun telvisi secepat kilat memberitakan kejadian memalukan itu, bahkan merembet kemana-mana tentang uang perusahan yang di gelapkan Mika. Bukankah cara kerja putranya sangat hebat sekejap telah merendahkan dirinya ke titik paling hina. Gavin meringis duduk lunglai di pinggir ranjang. Ia sungguh menyesal telah menyakiti putranya. Selama ini Gavin bahagia di atas mimpi suram tentang mendiang istrinya. Rasa bersalah yang menggerogoti berusaha ia kubur dengan senyum kepuraan. Gavin memang bahagia memiliki Mika namun Mika bukan istri yang terbaik. Bahkan Mika lebih mementingkan kesenangannya yang Gavin selalu penuhi.

Hujan benar, dirinya memang tidak tahu diri. Gavin masih sadar siapa ia dulu hanya seorang yang miskin dari putra tukang kebun bekerja di rumah besar Tuan Elvano. Beliau memang sangat

baik pada Gavin, membiayai kuliah Gavin serta keperluan lainnya. Bahkan Nama Elvano di sandang di belakang namanya setelah menikah dengan mama Hujan dan ia di percaya mengelola perusahan sebagai direktur karena kepintarannya setelah Tuan Elvano meninggal. Kehidupanya saat itu masih sangat bahagia sampai hadirnya Mika di tengah hubungan ini. Wanita yang berhasil merayu pertahanannya, membuatnya gelisah tak terkendali hingga ia harus memilih. Gavin mengusap kasar wajahnya, menangis sejadinya, penyesalan yang sia-sia karena sekarang ia tidak tahu harus berbuat apa agar putranya bersimpati mau memaafkannya tanpa adanya dendam.

***

Mika keluar dari taxi menyeret kopernya membawanya ke sebuah rumah yang di tempati Arnold. Lelaki yang sebenarnya bukan sepupunya melainkan simpanannya. Rumah dan mobil segalanya Mika yang belikan, jadi ia tidak perduli

sekalipun Gavin menceraikannya. Ia masih punya pegangan untuk bahagia dan bersenang-senang. Mika berdecih sinis semua ini pasti ulah Hujan bersama gadis sialan itu. Tidak sekarang menuntut balas. Suatu hari nanti Arnold akan membalaskan sakit hatinya.

Bersusah payah Mika menyeret kopernya memasuki halaman dan berhenti di teras. Memencet belnya namun tidak ada yang membukakan pintu. Kening Mika mengerut, mengumpat kesal di saat seperti ini seharusnya Arnold melindunginya bukan lari dari pesta.

Memang bocah sialan. Mika melepaskan kopernya, membuka pintu yang tidak terkunci melangkah masuk menuju kamar Arnold yang sering di jadikan tempat persetubuhan antara dirinya dengan pemuda itu. Mika bahkan tidak menyangka video yang di putar di tengah pesta salah satu rekaman pergumulannya di kamar itu. Tidak mungkin Arnold terlibat dari kospirasi untuk menjatuhkannya.

Suara desahan tertangkap di pendengaran Mika, wajahnya marah padam memegang handle pintu. Gerakan cepat Mika membuka pintu, sekejap pupil matanya melebar mendapati Arnold menyatu dengan gadis belia.

Air mata Mika luruh, mengamuk menghampiri tempat tidur. Arnold bergulir mengenakan cepat celananya mencekal tangan Mika yang ingin menyerang gadisnya.

"Bangsat, wanita murahan kenapa kamu menyentuh kekasihku!"

"Tante Mika tenanglah."

"Kamu juga brengsek!" Plak. Mika melayangkan tamparan di pipi Arnold. Lelaki itu gelap mata mendorong Mika terjungkir ke belakang.

"Kamu telah mengkhianatiku Arnold." Isak Mika. Hatinya sakit sekali setelah apa ia lakukan Arnold begitu kejam meniduri wanita lain.

Arnold menyeringai meludahi Mika tanda wanita itu sangat hina.

"Kamu pikir aku sudi bersamamu selamanya? jangan mimpi tante. Lihat dirimu siapa *hah*--- sudah miskin kan di cerai Tuan Gavin lalu apa yang kamu punya untuk di berikan padaku, lubangmu yang sudah longgar itu. Aduh itu sangat tidak sedap Tante." kekeh Arnold. Sementara gadis di atas tempat tidur dengan selimut menutupi tubuhnya hanya tercenung memperhatikan mereka.

"Jahanam!" Mika kembali ingin menyerang namun tenaganya kalah jauh, tubuhnya dengan ringan di dorong ke dinding dan Mika kembali merosot kesakitan.

"Pergi dari sini. Jual diri saja sana!"

Penampilan Mika sangat berantakkan. Di balik lingkaran kelopak matanya yang hitam luntur eyeliner karena tangisan.

"Kamu akan menyesali ini semua. Tunggu waktunya--- Gavin dan putra sambungku akan percaya lagi padaku dan kamu akan terjerumus ke

penjara, aku yakin video itu sengaja kamu buat untuk menjatuhkan aku."

Arnold malah tertawa kencang. Berkacak pinggang mencemooh pada Mika.

"Lakukan lah karena mereka tidak akan percaya. Memang video itu aku sendiri yang menyerahkan pada utusan keluarga suamimu. Dana yang mereka berikan jauh lebih besar dari uang yang kamu berikan padaku. Setidaknya aku tidak akan menjadi gigolo lagi tidur dengan Tante menjijikan sepertimu. Hidupku akan normal bersama gadis ku cintai. Aku akan membuka usahaku dan menghapus bayangan mengerikanmu."

Mika menangis, berdiripun ia sangat lemah. Ia sama sekali tidak menggubris. Arnold yang tanpa belas kasihan menyeret Mika yang histeris untuk keluar dari rumahnya. Di depan ternyata beberapa mobil polisi telah memasuki halaman rumah. Pria berseragam kecoklatan menghampiri Mika memasangkan borgol di kedua tangannya. Mika

terperangah tidak mengerti kenapa ia harus di tanggap.

"Apa-apaan ini lepaskan saya!" Jerit Mika.

"Anda di tahan atas kasus pengelapan uang perusahaan keluarga Elvano, kami membawa surat penahanan untuk anda Nyonya."

"Itu tidak benar. Dusta!" Mika meronta mengumpat bengis pada Arnold, lelaki itu pasti menghubungi polisi dan mereka sama--- bersatu agar Mika hancur.

"Sampai jumpa Tante Mika." bisik Arnold melambaikan tangannya ke arah Mika yang di giring ke dalam mobil polisi.

Part 45

Rinai Nayara tercenung memandangi pantulan dirinya di dalam cermin rias selepas selesai di dandani. Gaun pengantin bercorak putih bersih membalut tubuhnya, rambutnya di sanggul rapi dengan mahkota kecil menghiasi atas kepalanya. Apakah ini mimpi? Mimpi masa depannya yang

telah bahagia mengenakan gaun pengantin di hari pernikahan. Namun Rinai menyadari dirinya tidaklah bermimpi, hari ini adalah hari bersejarah dalam keputusannya mengambil langkah hidup. Masa depan yang dulu memang telah sirna dan Rinai kembali membangun masa depan itu dengan Hujan Edzard Elvano.

Rinai menghela nafas, senyum getir terukir samar mengingat permintaannya untuk pernikahan di percepat, sungguh tidak menyangka hanya waktu tiga hari Hujan mewujudkan keinginannya. Tidak perlu heran Hujan memang punya kuasa untuk melakukan apapun dan bagi lelaki itu sangatlah mudah.

Rinai beranjak dari kursi melangkah ke jendela memperhatikan beberapa mobil yang masuk ke halaman rumah, tidak banyak tamu undangan yang hadir sesuai apa yang Rinai mau, pernikahan sesederhana mungkin yang di selenggarakan di kediaman rumah besar Hujan, tepat di belakang halaman rumah yang cukup luas

menampung para tamu undangan. Konsep pernikahan yang menyatu dengan alam, bukankah itu sangat indah.

Apakah Tuan Gavin akan hadir? Rinai berharap papanya Hujan turut memberi doa restunya. Entah apakah Hujan mengatakan perihal pernikahan ini pada papanya, mengingat hubungan anak dan Papa itu masih bersitegang. Rinai juga tidak mau terlalu dalam ikut campur, ia sangat memahami apa yang di rasakan Hujan. Tentang sakit dan kesedihan lelaki itu pendam selama ini.

Ponsel Rinai bergetar di atas meja, bergegas meraih ponsel dan mengangkat panggilan dari bibinya di kampung. Rinai memang telah jujur pada Paman dan bibinya masalah kuliahnya yang tertunda dan Rinai meminta doa restu untuk pernikahannya. Paman dan bibinya menerima keputusan Rinai namun sangat di sayangkan keduanya tidak bisa hadir kepernikahan hari ini di

karenakan Paman yang kesehatannya menurun baru keluar dari rumah sakit.

"Hallo Bi."

"Sayang, maafkan Bibi dan pamanmu yang tidak bisa menghadiri pernikahanmu."

"Tidak apa apa Bi, yang terpenting sekarang kesehatan Paman yang utama."

"Pamanmu mulai sehat, terima kasih pengertianmu. Pamanmu juga sedih tidak bisa menjadi wali nikahmu. Kami hanya bisa mendoakan untuk kebahagiaanmu."

"Iya Bi. Terima kasih." air mata Rinai menetes yang segera di hapusnya saat sambungan telpon tertutup. Suara ketukan pintu mengalihkan perhatian Rinai yang menoleh pada seorang wanita paruh baya tersenyum menghampiri Rinai. Beliau adalah Bik Uni, kepala pelayan di rumah besar ini yang sangat baik menyambut Rinai.

"Penghulu dan Tuan sudah menunggu di bawah." beritahu Bik Uni di balas Rinai anggukan,

meletakan ponselnya di atas meja, Rinai beranjak dari kamar bersama Bik Uni menuju taman belakang rumah.

Detak jantung Rinai berpacu sangat cepat memandang lurus pada meja dan kursi di mana penghulu, wali hakim, saksi dan Hujan telah duduk di sana, mata para tamu undangan tertuju padanya. Duduk bersebalahan dengan Hujan yang nampak gagah di balik jas hitam yang melekat di tubuhnya, menatap lembut pada Rinai yang tersenyum. Ijab qabul di ucapkan lugas dan kilat, kini status Rinai telah berubah sebagai istri Hujan Edzard Elvano.

Usai ijab qabul Rinai di hampiri kedua sahabatnya Latasya dan Elvina yang memeluk Rinai erat. Sudah sangat lama mereka lepas komunikasi dan Latasya menangis kenapa Rinai tidak pernah memberi kabar selama ini.

"Aku tidak menyangka kamu memilihnya." Bisik Elvina melirik pada Hujan yang berbincang dengan para tamu. Rinai hanya tersenyum, ia

tidak harus menjawab kenapa bisa takdir hidupnya bersama Hujan.

"Ini bukankah sudah jodoh, dan kami berharap kamu bahagia." sahut Latasya.

Pesta sederhana berjalan lancar sampai selesai. Kedua sahabat Rinai pamit pulang, berharap di lain kesempatan mereka bertiga melewatkan waktu seharian bersama. Suasana menjadi senyap hanya tertinggal Rinai dan Hujan serta kedua sahabat lelaki itu. Mikael dan Aron.

"Kamu lelah?" sapa Hujan menghampiri, merangkul pinggang Rinai saat kedua sahabatnya itu turut mendekat.

"*Cih*, posesif." sindir Aron di balas Hujan dengan tatapan tajam. Rinai hanya mengulum senyum geli, dari sahabat Hujan nampaknya Aronlah yang sering tanpa basa basi mengutarakan kalimat pedas, berbeda dengan Mikael, aura lelaki itu hampir mirip dengan Hujan yang dingin dan datar.

"Selamat atas pernikahan kalian." Kata Mikael menjabat tangan Hujan. Nampak berbeda dari wajah Mikael yang terdapat bekas luka lebam serta jalan lelaki itu pun sedikit pincang.

"Dan kamu Rinai Nayara. Selamat." Mikael mengulurkan tangannya pada Rinai. Kening Rinai mengerut menatap cincin yang tersemat di jari kelingking Mikael. Ingatan Rinai di hempaskan cepat ke belakang. Cincin itu sangat mirip dengan cincin tunangannya dengan Mas Guntur yang ia berikan pada Freya. Wajah Rinai pucat pasi yang tidak di sadari Mikael, mengidik, menjatuhkan tangannya mengira Rinai tak ingin menyambut jabatannya.

"Aku harus pergi. Maaf tidak bisa berlama-lama." Kata Mikael menatap Hujan, lalu lelaki itu berbalik menjauh di iringi Aron yang memberi kode pada Hujan, dirinya pun harus pergi.

Rinai hanya terpaku, lidahnya terlalu kelu untuk sekedar bertanya dari mana Mikael mendapatkan

cincin itu. Mungkinkah Mikael bertemu dengan Freya?

"Kamu kenapa?" Pertanyaan Hujan membuyarkan lamunan Rinai. Kening Hujan mengerut mendapati sudut mata Rinai yang basah.

"Ada apa?" Hujan kembali bertanya di balas Rinai dengan gelengan.

"A---ku hanya lelah." tidak harus Rinai mengungkit tentang cincin itu pada Hujan. Masa lalu telah ia kubur dan Rinai tidak akan membahas hubungannya dulu bersama Mas Guntur.

"Beristrahatlah, biar kuantar ke kamar."

"Apakah nanti sore kita akan pulang ke apatemen?"

"Ya... Aku tidak akan mengingkarinya."

"Terima kasih."

Hujan tersenyum samar, mengenggam tangan Rinai membawanya ke lantai atas. Sebenarnya

Hujan berharap Rinai mau tinggal di sini. Namun Rinai menolak karena belum terbiasa dan masih nyaman tinggal di apartmen, alasan yang di berikan Rinai pun membuat Hujan tidak berkutik, selain kata nyaman Rinai harus menyelesaikan masa kerjanya di restoran hingga minggu depan. Jarak dari restoran dan apartemen yang berdekatan mempermudah Rinai untuk berangkat kerja tepat waktu, Rinai pun memiliki keinginan mengambil kursus yang telah di buka di sekitar tempat tinggal apartemen mereka.

Sesampai di ambang pintu kamar, Hujan tidak turut masuk. "Beristirhatlah. Sedikit ada urusan yang harus kuselesaikan, aku akan kembali." kata Hujan sembari menutup pintu dari luar meninggalkan Rinai sendirian.

Pasti urusan yang bersangkutan dengan Tuan Gavin, di pernikahan tadipun Tuan Gavin tidak hadir. Tidak hanya Hujan yang bersedih Rinaipun sangat bersedih dan berharap sebenarnya pernikahan ini di restui Tuan Gavin.

***

Isakan mengisi seyapnya ruangan berukuran 4x4 bercorak dinding abu-abu, di tengahnya dua kursi yang saling berhadapan terpisah meja. Gavin menatap miris pada wanita mengenakan baju tahanan, wajah cantiknya pudar tanpa hiasan make up yang mahal. Demi Tuhan Gavin masih saja mencintai wanita ini setelah pengkhiantan yang di berikan. Sekarang kehancuran menyertai Gavin, tidak hanya hatinya yang lebur namun juga hidupnya yang sudah jatuh miskin. Kuasa Tuhan bermain di hidupnya atas luka yang di torehkan pada mendiang istrinya dan putranya Hujan.

"Maafkan aku." sedari tadi Mika trus menerus mengulang kalimat yang sama tanpa sepatah katapun Gavin bersuara. Tidak harus ia memberi maaf pada Mika karena sekalipun ia memaafkan tidak ada jalan lagi untuk bersama.

"Aku datang ke sini untuk memberikanmu surat perceraian." Gavin menyodorkan surat talak

untuk di tandatangani Mika. "Aku sekarang tidak punya apa-apa, miskin seperti dulu. Dan aku tidak akan pernah mau melindungi kamu lagi."

Miskin? Mika terperangah mengira kedatangan Gavin untuk mengeluarkannya dari penjara ternyata salah besar. Gavin hanya ingin menceraikannya dan mengakui lelaki ini hanya seseorang yang miskin sejak dulu.

"Kamu menipuku Gavin." desis Mika, manik matanya berkaca-kaca berdiri menekan meja mencondongkan tubuhnya ke depan menatap Gavin dengan nyalang.

"Aku tidak pernah menipu. Kamulah penipu itu. Kamu telah mengkhinatiku!" geram Gavin tidak kalah sengit.

Mika tertawa sumbang, bersedekap, melirik pada surat cerai di atas meja.

"Tanpa kamu mintapun aku sangat senang dengan perceraian ini." Mika meraih balpoin di sodorkan Gavin, mencoret di kertas talak itu. "Puas!" Mika

menggeser kursi berbalik melangkah keluar dari ruangan saat sipir membukakan pintu.

Menatap nanar pada surat cerai yang telah di tandatangani semakin membuat hati Gavin remuk. Mengambil surat itu kembali dan melipatnya Gavin meninggalkan ruangan. Langkahnya terhenti saat keluar dari rutan pada seseorang yang di giring keluar dari mobil tahanan.

Arnold kenapa bisa lelaki itu berakhir di sini. Tatapan Arnold tajam saat melewati Gavin yang terheran sekaligus senang. Lelaki terkutuk yang telah menghancurkannya turut serta masuk penjara, pasti Hujan di balik semua ini untuknya. Gavin harus menemui Hujan, memeluk putrnya, bukankah hari ini pernikahan Hujan dengan gadis di cintainya. Sebenarnya Gavin ingin hadir tapi rasa malunya lebih besar atas segala kesalahannya. Gavin bergegas menaiki sepeda motornya. Satu-satunya barang berharga yang ia

punya, memacu motor itu meninggalkan kawasan rutan.

Part 46

Lantai yang penuh darah, mengoyak jiwa dari rasa sakit di derita Rinai Nayara yang berinsut menyeret tubuhnya dari genangan pekatnya merah. Nafasnya sesak, takut menyelimuti sesaat melihat lelaki itu berdiri di hadapannya memiliki aura menyeramkan berniat memusnahkannya. "Jangan!" Permohonan Rinai hanya suara angin lalu yang tak berarti bagi lelaki itu yang semakin mendekat menujukkan seringain iblis di sudut bibirnya.

"Kamu tidak akan bisa lari dariku, Rinai Nayara."

Rinai terbangun dengan nafas cepat, rasa pening luar biasa menghantam kepalanya. Perlahan ia bangkit duduk memijat keningnya, tatapannya memindai sekeliling kamar yang senyap. Mendesah lelah mengingat mimpi yang sangat menyeramkan kembali menghantuinya. Satu alasan kenapa Rinai mempercepat penikahan

bersama Hujan karena sesuatu hal, ketakutan yang begitu kuat. Rinai selalu menyakinkan mimpi hanya sebagian dari bunga tidur, Rinai mungkin hanya terlalu lelah hingga mimpi yang sama selalu terulang.

Menyibak selimut dari tubuhnya. Kedua kaki Rinai menjuntai menapaki lantai, melangkah ke kamar mandi membasuh wajahnya. Rinai bergeming memandangi perutnya di balik pantulan cermin. Perlahan tangannya menyentuh permukaan perut yang sudah mulai menonjol. Usia kandungannya semakin bertambah, dan berharap kelak bayi di dalam perutnya terlahir sehat. Semampunya Rinai akan menjaga buah hatinya, secercah harapan dan kebahagiannya.

"Mama akan menjagamu, kuatlah seperti Mama."

Merasa lebih baik Rinai keluar dari kamar. Melangkah menuruni tangga mengantarkanya ke area dapur yang luas. Di sana Rinai mendapati Bik Uni menata buah- buahan di meja pantry.

Rinai mendekat menyapa Bik Uni yang di balas dengan senyum ramah.

"Nona, anda sudah bangun, mau minum sesuatu?"

"Tidak perlu Bik."

"Jangan sungkan, segelas teh di sore hari akan membuat Nona semakin rileks." Bik uni beranjak membikinkan segelas teh hangat untuk Rinai. Tidak lama Bik Uni kembali meletakan gelas di meja pantry.

"Silakan duduk Nona."

Rinai mengangguk samar, menggeser kursi dan duduk. "Bibi Juga duduklah, temani Rinai sebentar." pinta Rinai di turuti Bik Uni yang duduk bersebrangan dengan Rinai.

"Saya sangat bahagia hari ini atas pernikahan Tuan Hujan dengan Nona." kata bik Uni menatap Rinai yang menyesap minumannya.

"Terima kasih." kata Rinai sembari meletakan gelas minuman itu di atas meja.

"Pilihan Nona sangat tepat percaya pada Tuan Hujan, karena saya mengenal Tuan sosok yang penyayang. Tuan dulu sangat perhatian pada mendiang Nyonya besar sampai beliau meninggal."

Ya- sangat benar Hujan sangat penyayang, terbukti dari rasa tanggung jawab lelaki itu dan perhatian yang di berikan pada Rinai.

"Berbahagialah Nona, setidaknya dengan memiliki Nona hidup Tuan tidak sedingin dulu lagi."

Hanya mengulas senyumnya, Rinai akan berusaha bahagia meski terkadang itu suatu hal yang sulit karena Rinai belum bisa menerka hatinya sendiri.

Derap langkah mengalihkan perhatian Rinai yang menoleh pada sosok lelaki yang memasuki area dapur. Bik Uni tersenyum menyapa Hujan dengan merundukan kepalanya sekilas. Wanita paruh baya itu undur diri meninggalkan Rinai berdua

dengan Hujan. Untuk beberapa saat hanya kesenyapan dan saling bersitatap.

"Kamu ternyata sudah kembali." Rinai buka suara, menggeser kursi dengan gerakan kaku lalu berdiri.

"Kamu mau minum teh, biar aku bikinkan." tawar Rinai. Sedari tadi Hujan hanya menatapnya tanpa mengucapkan sepatah kata.

"Sebentar." Rinai beranjak namun baru berapa langkah, Hujan mendekat menahan tangan Rinai.

"Tidak perlu, bukankah kamu ingin pulang ke apartemen. Bersiaplah." Kata Hujan melepaskan genggaman tangannya dari Rinai. Hanya bergeming menatap punggung Hujan yang berbalik melangkah pergi. Ada apa dengan Hujan, bisa Rinai rasakan kesedihan melingkupi lelaki itu.

Selama di dalam mobil tidak ada pembicaraan di antara Rinai dan Hujan. Sesekali Rinai melirik pada Hujan yang fokus perhatiannya ke depan. Perjalanan ternyata bukan pulang ke apartemen

melainkan mobil menepi di sebuah pantai berpasir putih. Rinai tidak mengerti kenapa Hujan menbawanya kemari. Namun Rinai sangat senang bisa melihat matahari terbenam sangat indahnya di selimuti awan senja kemerahan.

"Kamu tidak keberatan kita singgah sebentar di sini." Kata Hujan membantu melepaskan sabuk pengaman Rinai. Hanya seulas senyum lebar dari jawaban Rinai. Sungguh ia senang Hujan mengajaknya ke pantai. Rinai lebih dulu keluar melepaskan sepatunya membiarkan telapak kaki telanjangnya bersentuhan dengan lembutnya pasir pantai. Senyum Rinai sesekali mengembang bermain air pantai yang menyapu bagian kakinya.

Hujan mengulum senyum membawa dua kaleng minuman, bersandar di kap mobil. Hanya memperhatikan Rinai membuat hatinya bahagia. Sesederhana ini perasaannya yang dulu tak pernah hadir lagi setelah kematian Mama.

Hari ini moment paling berarti dan juga menyedihkan untuknya. Di hari pernikahannya

papanya tidak turut hadir memberi doa restu. Atas rasa dendamnya bagaimanapun Gavin adalah papanya. Gavin memang tidak mempunyai apapun lagi, lelaki itu sudah kembali pada kodratnya. Seluruh aset dan kedudukan di perusahan di ambil alih Hujan. Apa yang Hujan lakukan agar Gavin sadar selama bertahun lamanya bersenang-senang dengan milik mendiang mamanya dan bahagia di atas penderitaan mamanya dan dirinya.

Sesak sekali. Kenapa rasa sakit ini tidak enyah saja.

Ponsel Hujan bergetar, merogoh saku celana membuka pesan yang masuk dari ponselnya. Kening lebat Hujan mengerut saat membaca pesan atas permintaan Gavin yang ingin menemuinya.

'Berilah Papa waktu untuk kita bicara. Papa sekarang di depan gerbang rumah, tidak ada yang berkenan membukakan pintu untuk Papa, Nak.'

Hujan tertawa mengejek di dalam hati memilih mengabaikan pesan itu. Apakah Gavin sudah sangat menderita hingga menghubunginya. Bukankah rasa kesedihan Gavin saat ini belum seberapa, sedangkan dulu sewaktu Gavin bersama Mika tidak pernah sekalipun Gavin berkenan bicara padanya, bahkan meminta maaf atas dari segala sakit yang di berikan.

Hujan mematikan ponselnya, menyimpannya ke dalam saku celana, membuka kaleng minuman dan menyesapnya puas. Perhatian Rinai tertuju pada Hujan. Rinai mendekat bersandar di kap mobil di samping Hujan.

"Kamu hari ini nampak berbeda, kamu bisa bercerita denganku dan membagi masalahmu padaku." kata Rinai memperhatikan gulungan ombak di pesisir pantai.

Hujan menoleh, menatap pada wajah Rinai yang cantik dengan rambutnya di tiup angin pantai. "Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

"Aku hanya menduga tapi kalau aku salah mengira aku minta maaf." Hujan terkekeh menyapu pucuk kepala Rinai.

"Seandainya aku punya masalah apa kamu punya solusinya?"

"Kamu belum bercerita bagaimana aku bisa mencari solusinya."

"Masalahku sangat berat Rinai." Rinai menegang menunggu Hujan meneruskan kalimatnya.

"Seberat apa?"

"Masalahku--- kamu. Tolong carikan solusi agar kamu bisa hanya melihatku."

Rinai mengejapkan matanya, wajahnya merona. "Itu---apa yang kamu bicarakan aku tidak mengerti." Hujan menatap tenang pada Rinai yang salah tingkah, memperhatikan sikap Rinai demikian membuatnya semakin gemas.

"Lebih baik kita pulang." Rinai beranjak lebih dulu masuk ke dalam mobil tidak lama Hujan menyusul duduk di kursinya. Perlahan tangan

Hujan menggenggam tangan Rinai membuat wanita itu terpaku.

"Kamu tidak memiliki solusi untukku kah?" bisik Hujan menatap lekat pada Rinai.

"Hujan." Rinai menoleh membalas tatapan lelaki itu yang sudah resmi menjadi suaminya.

"Seharusnya kamu memiliki solusinya." bisik Hujan menyentuh pipi Rinai, rasa lembut dari ibu jari Hujan menyapu wajahnya memejamkan mata Rinai tepat lelaki itu merunduk, memangut bibir Rinai.

Ragu untuk membalas namun Rinai membuka bibirnya, memberikan akses pada bibir Hujan menyesapi permukaan bibirnya. Rinai pasrah, tenggelam dalam pusar gairah yang di ciptakan Hujan. Sungguh sentuhan Hujan begitu lembut membuatnya hanyut dalam pertentangan batinnya.

"Hujan." bisik Rinai terengah-engah di sela ciuman yang terlepas. Tidak memberi kesempatan untuk Rinai berubah pikiran Hujan mencium bibir

Rinai, membimbingnya duduk di pangkuannya. Nafas keduanya memburu saat memberi jarak, Hujan merapikan rambut Rinai ke belakang telinga. Tersenyum memandangi bibir istrinya yang basah dan sedikit membengkak.

"Hujan." lirih Rinai menekan dada bidang lelaki itu.

"Lihat aku." bisik Hujan menyapu bibir Rinai dengan ibu jarinya. "Kumohon. Jangan pejamkan matamu untuk melihat aku yang dulu." permintaan Hujan menghantam hati terdalam Rinai. Takdir yang membuatnya membenci Hujan namun takdir juga menyatukannya dengan Hujan. Rinai tidak mampu berkata apapun, hanya mengangguk pelan dan kembali memejamkan matanya saat Hujan mencium manis bibirnya.

Part 47

"Hujan!" Rinai menjerit bersamaan sentuhan Hujan yang mendadak terhenti, menekan dada lelaki itu, memberi jarak dengan nafas yang memburu dan manik mata yang berkaca-kaca.

"Maaf----aku, tidak bisa." kalimat terakhir tertahan di ujung lidah Rinai yang tak mampu di ucapkan, namun Hujan memahami dari rasa takut dan traumatik yang Rinai rasakan.

"Aku tidak akan memaksa." Hujan menjauhkan tangannya dari balik rok Rina, menangkup pipi Rinai. "Aku mencintaimu." Rinai tertegun, hatinya terenyuh dari kalimat rasa yang Hujan ungkapkan. Lelaki ini memang mencintainya dari segala kengerian dan sikap lembutnya pada Rinai. Katakan Rinai harus apa, meski ia menerima segala takdir yang sudah menjeratnya dengan statusnya sebagai seorang istri, namun tidak mampu menjawab isi hatinya yang masih dilema.

"Mari kita pulang." Hujan membimbing Rinai menjauh dari pangkuannya dan duduk di kursi sebelahnya. Memacu mobilnya meninggalkan pantai. Sepanjang jalan tidak ada pembicaraan, Rinai hanya bersandar menatap pada pemandangan jalanan dari kaca mobil meski pikirannya berjalan jauh.

Menempuh waktu 20 menit, mereka telah tiba di apartemen. Tangan Rinai terus di genggam Hujan saat mereka memasuki apartemen.

"Kita perlu makan sebelum beristirahat." Kata Hujan membimbing Rinai ke dapur. Mengeser kursi di meja pantry untuk Rinai duduk. Bergeming memperhatikan Hujan yang nampak sibuk mengeluarkan bahan makanan dari dalam lemari pendingin untuk segera di olahnya.

Seharusnya kamu yang memasak Rinai bukan suamimu.

Suami? ya--- Hujan Edzard Elavano adalah suamimu.

"Kamu tidak perlu melakukannya Hujan, bukankah kamu juga lelah." protes Rinai tidak tega Hujan selalu memberi perhatikan besar padanya, hingga masalah isi perutnya saja Hujan sendiri yang memasak karena memang Rinai selalu mual menyantap makanan yang di masak orang lain atau dirinya sendiri. Tapi Rinai tidak ingin manja dan ia bisa mengatasi rasa mual itu.

"Tidak Rinai, kamu duduklah dan tunggu sampai makanan siap. Aku tidak ingin kamu mual lagi, terlebih bayi kita--- harus sehat." Hujan menoleh menberikan senyumnya pada Rinai. "Kamu dan bayi kita sangat berarti bagiku." kata Hujan membawa daging barusan ia potong ke kompor untuk di masak.

Buka hatimu Rinai dan jawab semua keinginanmu. Lelaki yang tulus menerimamu apa adanya ada di depanmu.

Butiran air mata Rinai menetes. Menggeser kursinya dan berdiri, mengejutkan Hujan dari arah belakang, Rinai memeluknya. Tatapan Hujan nanar pada tangan Rinai yang melingkar di perutnya dan bisa Hujan rasakan Rinai menangis.

"Maafkan aku. Bantu aku agar aku bisa melihatmu. Hanya kamu." lirih Rinai. Hujan berbalik lalu mencium bibir Rinai.

"Apa kamu yakin?" bisik Hujan bertanya di sela ciuman yang terlepas.

"Ya... aku yakin." kata Rinai merangkul leher Hujan mencium lelaki itu duluan.

"Aku tidak akan melakukannya disini." bisik Hujan mengendong Rinai membawanya ke kamar.

***

Sejak balik dari luar kota Guntur menghabiskan waktu mengunci diri di dalam ruang kerja. Lelaki itu hanya keluar untuk berangkat ke cafe dan akan kembali sangat malam sekali. Atas sikap Guntur yang demikian dingin Wulan masih sabar menghadapi, berusaha memahami apa yang Guntur rasakan saat ini. Kerja sama yang Guntur jalani dengan rekannya gagal total bahkan uang yang sudah terlanjur di keluarkan di bawa kabur rekannya. Ini musibah terbesar dalam karir suaminya di dunia bisnis. Wulan sudah sebisanya membantu kesulitan Guntur dengan meminjamkan uang pada ayahnya namun kali ini Wulan tidak bisa melakukan apa pun lagi.

Tabungannya pun menipis, dan ia sudah tidak bekerja lagi.

Ponsel Wulan bergetar yang di raihnya di meja nakas. Wulan meneguk salivanya menatap layar nama ibunya yang telah menghubunginya. Wulan duduk di pinggir ranjang lalu mengangkat telpon.

"Hallo Bu."

"Hallo sayang, bagimana kabarmu, sudah beberapa hari kamu sulit di hubungi."

"Aku baik Bu."

"Lalu Guntur, bagaimana dengan bisnis barunya, lancar kan?" Wulan terdiam dengan pertanyaan ibunya. Ia harus menjawab apa.

"Wulan." Panggilan ibunya di balik ponsel menyentakan lamunan wanita itu.

"Mas Guntur, dia mengalami kesulitan, rekannya ternyata penipu." Wulan menggigit bibirnya, tidak mampu berbohong dengan ibunya yang mendesah berat di balik telpon.

"Ibu mencemaskanmu sayang. Sekarang kamu lagi hamil, ibu harap hal ini tidak mempengaruhi kesehatanmu."

"Iya Bu, tapi tolong Bu jangan ceritakan ini dengan Ayah."

"Ibu tidak bisa janji. Tapi rasanya suamimu perlu di nasehati." telpon di tutup, Wulan memejamkan matanya sejenak menjauhkan ponsel dari telinga. Keningnya mengerut menatap bingkai foto pernikahan di meja nakas.

Memutar cincin emas tersemat di jemari manisnya, matanya tertuju pada foto galeri di ponsel memotret senyum manis seorang gadis.

Guntur mendesah panjang menutup galeri itu bersandar di kursi memperhatikan plafon ruang kerjanya. Seharusnya ia sudah bertemu dengan Rinai dengan karir yang lebih mapan tapi keadaan merusak segalanya. Rekannya yang bangsat malah menipunya.

Sungguh sial, Guntur sudah melaporkan ini ke pihak berwajib dengan pendampingan pengacara.

Berharap rekannya itu segera di temukan untuk mengembalikan semua dana yang di keluarkan.

Ponsel Guntur bergetar, sebuah pesan masuk yang segera di bacanya. Wajah lelaki itu seketika pias dan marah.

"Tidak mungkin." geramnya melototkan kedua matanya.

Part 48

Untuk pertama kalinya sejak kejadian di malam naas itu Rinai tidak bermimpi buruk lagi, saat dia membuka mata di sambut wajah lelaki yang tertidur damai di sampingnya. Senyum getir Rinai terukir, memandangi wajah Hujan. Rona merah menjalar di kulit putihnya mengingat percintaannya dengan Hujan, bahkan mereka melupakan makan malam terlalu hayut dalam penyatuan.

Rinai tidak mengira dirinya bisa menepiskan rasa traumatik dalam ketakutan yang besar. Melawan rasa kengerian untuk memasrahkan dirinya sepenuhnya pada Hujan. Tidak mungkin dirinya

terus menghindar karena statusnya pun kini seorang istri. Ya- Rinai bertekat belajar membalas perasaan Hujan untuknya. Perlahan membangun mimpinya dengan lelaki berbeda. Melupakan masa lalu meski sulit namun nama Guntur kini mulai terkikis dalam sanubarinya, bukankah mantan tunangannya itu sudah bahagia dengan wanita yang tepat.

Rinai perlahan menyingkirkan selimut dari tubuhnya, beranjak dari ranjang melangkah ke kamar mandi.

Rinai menghidupkan shower membiarkan tetes air membasahi tubuhnya, meredam gejolak gairah yang terus memercik mengingat sosok Hujan Edzard Elvano. Harus di akui suaminya terlalu sempurna di atas ranjang.

Klek! pintu kamar mandi terbuka mengalihkan perhatian Rinai yang menoleh dengan pandangan samar terhalau air yang terus menetes di atasnya, di sana Hujan berdiri menatapnya lekat, melangkah mendekati Rinai yang tercekat, Hujan

telah berada di belakangnya. Mata Rinai terpejam saat Hujan menyelipkan tangan di pinggangnya, menyentuh perutnya yang mulai sedikit membuncit.

"Hujan." bisik Rinai.

"Bukankah bercinta di pagi hari sangat bagus untuk perkembangan janin." bisik Hujan menyentuh istrinya.

Usai percintaan menguras tenaga Rinai hanya berbaring di atas tempat tidur. Bukan dirinya jatuh sakit hanya saja tubuhnya berkali lipat remuk redam karena ulah suaminya Hujan Edzard Elvano. Tentu Rinai tak akan bisa menolak, bagaimana pun ia seorang istri yang harus melayani suaminya seperti janjinya juga untuk menyerakan segalanya pada Hujan. Di luar dugaan lampu hijau yang di berikan Rinai semakin menambah gaharnya Hujan dalam bercinta. Tuhan pun tahu bagaimana Hujan sangat agresif menyentuhnya.

Melewatkan makan siang di dalam kamar dengan Hujan yang memasak sendiri, daging rendang dengan tumis sayur yang menggugah selera. Rinai menyantap makannya di temani suara gemericik air hujan dari balkon kamar yang pintunya di biarkan terbuka.

"Kamu ingin bulan madu kemana?" tanya Hujan membuyarkan lamunan Rinai yang memperhatikan air hujan yang turun membasahi sebagian pintu kaca balkon.

"Terserah." jawab Rinai mengerutkan alis lebat Hujan.

"Terserah bukan jawaban." Rinai menggigit bibirnya, bingung harus memberi jawaban apa. Ia tidak memiliki keinginan pergi kemana pun.

"Bagaimana bulan madunya kita tunda saja, aku harus menyelesaikan masa kerjaku dan--- kehamilanku membuatku malas pergi kemanapun." kata Rinai ragu memperhatikan wajah Hujan.

"Baiklah. Tapi kalau kamu berubah pikiran jangan sungkan mengatakan padaku." kata Hujan di balas anggukan Rinai yang memperhatikan Hujan menyantap makanannya lagi. Lelaki ini memang memiliki sifat tenang dan dingin, akankah Rinai mampu mengimbanginya. Rinai menepis keraguan itu, ia yakin jodoh terbaiknya adalah Hujan.

"Aku ingin berkunjung ke makam mamamu." Kata Rinai menghentikan pergerakan Hujan yang menyendok makanan.

Tatapan Hujan sangat lekat berpusat di manik mata Rinai hingga Rinai seakan tak mampu bernafas.

"Kita belum minta doa restu mamamu, kalau makam kedua orang tuaku di kota ini tentu sudah pasti aku juga akan mengajakmu ziarah ke sana. Tapi makam mereka di desa. Cukup banyak waktu pergi ke sana setelah melahirkan nanti aku ingin berkunjung ke Desa."

"Habiskan makanmu Rinai."

"Apa kamu keberatan mengajakku?"

"Tidak sama sekali, aku akan mengajakmu nanti sore."

"Terima kasih." Rinai mengulum senyumnya, menyuap makanannya ke dalam mulut.

***

Ruang kerja dengan dekorasi klasik nampak senyap, terlihat Guntur duduk menghadap pada seseorang lelaki paruh baya yang memperhatikannya tajam. Lelaki tua yang nampak berwibawa adalah mertuanya. Dari cafe Guntur meluncur ke rumah mertuanya atas panggilan beliau di telpon meski sebenarnya pekerjaannya sedang menumpuk. Tentu Guntur tidak bisa menolak. Mertuanya adalah pengaruh besar---mengontrol hidupnya.

"Apa benar bisnismu gagal dan kamu tertipu rekanmu?" kalimat pertama yang di lemparkan pada Guntur. Keringat meluncur di plipis lelaki itu, merunduk segan tidak berani bersitatap dengan mertuanya.

"Benar Ayah." Jawab Guntur gugup.

"Cih kamu sungguh mengecewakan. Seharusnya kamu bisa menerka dan berhati-hati memulainya, bisnis bukan hal baru bagimu, tapi nampaknya kesalahan ini ada padamu, gegabah dalam bertindak."

"Maafkan saya Ayah tapi kasus ini sudah saya laporkan pada polisi, berharap mereka bisa menangkap rekan saya yang telah kabur. Tentu saya juga tidak ingin mengecewakan Ayah."

"Dan juga putriku." Guntur menelan salivanya tergugu mendengar sahutan ayah mertuanya.

"Iya Ayah. Saya akan berusaha membahagiakannya." janji Guntur.

Lelaki paruh baya itu menghela nafas beratnya, membenarkan posisi duduknya, matanya tajam memperhatikan Guntur.

"Sebenarnya aku ragu menyerahkan putriku untuk kamu nikahi, lihat dirimu pengusaha cafe terkenal yang di banggakan keluargamu tapi apa

yang kamu berikan pada putriku Wulan, tidak ada sepeserpun barang mewah kamu hadiahkan padanya. Aku membantumu karena aku terlalu mencintai putriku. Maka jangan patahkan kepercayaanku." Guntur mengangguk cepat, meremas lututnya kuat. Secara tidak langsung harga dirinya di rendahkan mertuanya sendiri namun ia memang tidak menyangkal selama ini tidak pernah memberikan kemewahan pada Wulan. Uang hasil usahanya di cafe sengaja di tabungnya demi membangun mimpinya yang dulu. Mimpi yang susah payah untuk di bangkitkannya kembali.

Part 49

Sebuket bunga di letakan Rinai di atas gundukan tanah di tumbuhi rerumputan hijau, menoleh pada Hujan yang bergeming menatap nisan yang tepatri nama yang kekal abadi di dalam hatinya. Sesak dan rindu menyatu di jiwanya, y--hanya dirinya dan Tuhan tahu bagaimana proses bangkit dari rasa sakit sejak mamanya tiada.

Hujan yakin Mama sudah berada di tempat yang terbaik di sisi Tuhan, pasti mamanya pun tak ingin Hujan terus larut dalam duka, kehidupan adalah takdir yang harus di jalani. Maka Hujan akan bahagia seperti mamanya inginkan.

Hujan melirik pada Rinai yang berjongkok di rerumputan, menyapu nisan dengan jemarinya, nampak senyum getir menghiasi sudut bibirnya.

"Ma, aku adalah istri dari Hujan Edzard Elvano, meminta restumu."

Hujan tersenyum kecil, ikut berjongkok meraih tangan Rinai dan menggenggamnya.

"Tanpa kamu katakan mamaku akan merestui kita, bahkan beliau mungkin tersenyum lebar saat ini melihat kamu bisa menerimaku dengan tulus."

Wajah Rinai merona, tertunduk memperhatikan pada tangannya yang berada dalam selimut tangan kekar Hujan. Perhatian Rinai kembali pada gundukan tanah dengan rumputnya yang tumbuh rapi di sekitar makam.

"Apa kamu sering ke sini?" tanya Rinai.

"Tergantung, di saat aku rindu berat aku akan ke sini."

Manik mata Hujan berkaca-kaca, selama ini hanya dirinya yang setia mendatangi makam sang Mama. Sedangkan papanya tidak pernah sekalipun menginjakan kaki di tanah pemakaman ini. Sakit dan sesak sekali, sebentar saja Hujan bisa membalaskan semua rasa sakit itu namun ia tidak akan bertindak jauh, cukup menyelamatkan segala aset peninggalan mamanya yang tidak seharusnya papanya nikmati bersama pelacur itu. Karma di bayar tunai, atas sesal yang tidak pernah di rasakan papanya, di saat jatuh sekali kata sesal itu tidak akan ada gunanya.

"Mari kita pulang." kata Hujan berdiri menarik lembut tangan Rinai. Keduanya berbalik berjalan dengan tangan saling berpangut. Namun beberapa langkah jalan mereka terhenti di depan sana seorang lelaki paruh baya mengenakan baju kaos

hitam dan celana abu-abu sedikit lusuh menatap tidak berkedip pada Hujan.

Tuan Gavin berada di sini, di tangan kanan lelaki itu memegang sebuket bunga. Mungkinkah Tuan Gavin ingin berziarah ke makam Mama Hujan?

Tertatih Gavin menghampiri Hujan berdiri menatap sedih pada putranya, darah dagingnya sendiri yang terasa asing baginya karena jarak yang semakin membentang lebar. Bukan karena Hujan yang durhaka padanya, dirinya yang bersalah di sini, jarak yang di ciptakan sendiri pada keluarganya dulu tanpa kata maaf dan sesal.

"Nak, syukurlah kita bertemu di sini."

"Untuk apa anda di sini?" suara Hujan bergetar nyalang, genggaman di tangan Rinai pun mengencang menandakan Hujan tersulut amarah.

"Papa..,Papa ingin berkunjung ke makam mamamu."

Hujan berdecak, tersenyum sinis menatap tajam pada Gavin.

"Sudah berapa tahun Mama tiada, baru sekarang anda berkunjung. Luar biasa."

"Hujan." Rinai tidak ingin Hujan berkata kasar pada papanya, bagaimana pun seburuknya Gavin dulu biarkan menjadi dosanya yang harus di pertanggung jawabkan pada Tuhan.

"Maafkan Papa, sekarang Papa menyadari kesalahan Papa pada mamamu, padamu. Penyesalan ini memang tidak berguna sekali. Tapi----Papa masih berharap kamu mau memaafkan Papa." lirih Gavin memelas.

Hujan mendengus, tanpa menjawab apapun lelaki itu melanjutkan langkahnya menarik tangan Rinai lembut melewati Gavin.

Tertunduk meneteskan air matanya, desahan panjang lolos dari mulutnya, entah berapa banyak waktu lagi untuk meluluhkan dinginnya hati putranya untuk memaafkannya. Kaki Gavin melangkah pelan mendekati makam, tangannya terulur meletakan bunga di atas gundukan tanah kuburan, bunga pertama kalinya sejak wanita

yang mencintainya terbujur kaku tidur dalam keabadian di dalam tanah tersebut.

Tubuh Gavin luruh, bersimpuh di depan makam, tangisannya pecah dalam penyesalan mendalam. Kenapa dulu ia tidak bisa menahan egonya, nafsunya, kenapa dulu ia tidak bisa melihat pengorbanan wanita ini yang telah memberikannya segalanya, terlebih harta paling berharga dalam hidupnya, *Hujan Edzard Elvano*, putranya yang ia sisa-siakan. Dosanya sangat besar, yang tidak mampu di tebusnya. Andai waktu bisa di ulang kembali tentu ia tidak pernah akan mau terjerat pesona wanita lain sesaat, karena pada akhirnya kehancuran menyertainya.

"Maaf, maafkan aku. *Hiks*...."

Mobil melaju membelah jalan raya, Rinai mencemaskan keadaan Hujan sedari tadi lelaki itu hanya diam, bahkan Hujan menambah laju kecepatan mobilnya.

"Hujan!" peringatan Rinai tidak di gubris Hujan yang mengeraskan rahangnya menatap lurus ke depan.

"Kamu ingin membunuhku." ucapan Rinai berhasil memberhentikan laju mobil yang menepi di pinggir jalan. Nafas Hujan memburu, tangannya mencengkram kuat stir kemudi hingga buku jemarinya memutih. Rinai mendesah bersyukur Hujan menghentikan amarahnya meski bisa Rinai rasakan Hujan masih berusaha mengendalikan emosi itu. Memberanikan diri Rinai menyentuh lengan Hujan hingga lelaki itu menoleh padanya.

"Luapkan saja, tapi jangan pernah menyakti dirimu sendiri terlebih orang lain." kata Rinai menatap lekat manik mata legam Hujan yang berselaput bening.

"Dia pendusta, aku tidak mampu memaafkannya." lirih Hujan meringis.

"Dia papamu Hujan, dan Tuhan baru menghukumnya dengan penyesalan saat ini. Pasti

kamu mempertanyakan kenapa tidak dari dulu, percayalah Hujan, segala sesuatu di dunia ini baik dan buruk sudah di rancang Tuhan di awal, hanya saja kita tak pernah tahu--- seperti halnya takdirku bersamamu." kata Rinai mengecil di akhir kalimat.

Sapuan lembut di bibir Rinai membuat wanita itu tercekat menatap dekat wajah Hujan yang menjauh darinya. "Terima kasih." gumam Hujan yang jauh lebih tenang.

***

Memarkirkan mobilnya di garasi, Guntur keluar dari dalam mobil melangkah lebar memasuki rumah. Kedatangannya di sambut senyum manis Wulan yang nampak cantik mengenakan dress motif bunga dengan rambut tergerai sebahu.

"Mas."

Brak! Wulan tersentak saat Guntur membanting jas dan tas di sofa ruang tamu, lelaki itu nampak marah berkacak pinggang melototkan matanya pada Wulan.

"Apa apa?" tanya Wulan bingung hampir terdengar berbisik.

Takut melihat guratan amarah nyata di wajah suaminya, serta Wulan tidak mengerti kenapa Guntur pulang dengan kemurkaan.

"Kamu sengaja kan, mengatakan pada ayahmu usahaku gagal!" kata Guntur dengan letupan emosi.

"Aku tidak mengatakan apapun pada Ayah. Hanya aku bercerita pada ibuku."

"Itu sama saja."

"Tapi---aku sudah meminta Ibu tidak bicara hal ini pada Ayah, kalau sampai Ayah tahu pasti Ibu yang mengatakannya."

Guntur mendengus, melangkah menuju kamar di susul Wulan.

"Mas, memang Ayah mengatakan apa hingga Mas semarah ini padaku."

Guntur menghentikan langkahnya berbalik menghadap Wulan.

"Ayahmu menghinaku, puas!"

Wulan membuka mulutnya tidak percaya, matanya berkaca-kaca. "Ayah tidak pernah menghina siapapun. Aku kenal beliau, pasti beliau hanya terlalu kecewa pada Mas. Wajar Ayah mungkin hanya menasehati Mas."

"Alah terserah padamu. Kamu dan ayahmu sama saja merasa paling benar dan sok kaya raya. Ingat satu hal aku akan secepat mungkin mengembalikan uang yang ayahmu keluarkan tanpa mau meminjamnya lagi." kata Guntur menunjuk wajah Wulan.

Kening Wulan terangkat, sungguh ia muak menghadapi tingkah Guntur, janji dan terus janji yang lelaki ini layangkan tanpa ada bukti.

"Jangan pernah menjilat omonganmu sendiri Mas." kata Wulan berbalik keluar dari kamar.

"Sial!" umpat Guntur berdesis sengit.

Guntur menjatuhkan bokongnya duduk di sisi ranjang. Menatap cincin emas yang tersemat di

jemari manisnya. Bukan. Bukan pernikahan bersama Wulan tujuan bahagianya lihatlah hidupnya penuh tekanan. Bahkan ruang geraknya seakan di kontrol.

Rinai Nayara. Kening Guntur mengerut miris. Hatinya seperti di telan kegelapan dan semakin jauh pada sosok gadis itu, sampai detik ini pun Guntur masih menepis kenyataan yang mampu merusak jiwanya. Ia masih mempercayai mimpinya dan enggan terbangun dari mimpi itu.

Part 50

Pagi ini Rinai lebih awal bangun, menatap Hujan yang masih terlelap damai di dalam selimutnya. Banyak hal mereka bicarakan lalu berakhir dengan percintaan hingga mengantarkan dalam kelelahan. Rinai mengulum senyumnya memperhatikan wajah Hujan yang sangat polos saat tertidur. Lelaki ini mempunyai sejuta pesona yang akhirnya meluluhkan kebencian Rinai, bahkan hatinya perlahan mulai membuka dan memberikan cintanya untuk Hujan.

Rinai mendekat mengecup kening Hujan sebelum beranjak ke kamar mandi. Membersihkan tubuhnya yang terasa lengket sisa dari percintaan mereka. Rasa mual sedikit mengganggu di pagi ini namun syukurlah Rinai tidak memuntahkan apapun. Selesai mandi Rinai berpakaian, masih membungkus rambut basahnya dengan handuk yang ia lilitkan di atas kepala. Rinai keluar dari kamar mandi memasak sarapan untuk dirinya dan Hujan. Hanya roti bakar dengan potongan buah yang ia siapkan di atas meja *pantry*. Rinai senang bisa menyelesaikan masakannya tanpa Hujan. Kalau saja suaminya itu sudah terbangun dan melihat dirinya berkutat di dapur sudah pasti Hujan akan merebut semua pekerjaannya.

Rinai menatap di kejauhan pada pintu kamar. Melangkah untuk membangunkan Hujan, senyum terukir di sudut bibirnya pada suaminya yang masih setia memejamkan mata. Rinai duduk di pinggir ranjang sedikit menyingkap selimut, mengguncang pelan lengan kekar lelaki itu.

"Hujan bangunlah, mari kita sarapan." kata Rinai hanya di balas deheman tanpa terjaga.

"Aku harus bekerja, apa kamu ingin sarapan sendiri." kali ini Hujan membuka mata menatap pada Rinai. Tangan Hujan meraih pinggang Rinai, mendekat membaringkan kepalanya di pangkuan Rinai dengan wajah yang di tenggelamkan di permukaan perut Rinai.

"Hai anak Papa bilang dengan mamamu untuk dia tidak bekerja lagi." bisik Hujan membuat Rinai mengulum senyumnya.

"Aku akan berhenti, nanti."

"Aku ingin sekarang."

Rinai menghela nafasnya, padahal soal pekerjaan ini sudah di bicarakan dan menjadi kesepakatan sebelumnya namun tetap saja seorang Hujan tidak pernah sabaran.

"Minggu depan aku akan berhenti, mengertilah." bujuk Rinai yang harus di mengerti Hujan.

"Aku mengerti." Hujan bangun memberikan kecupan di pipi Rinai. "Tunggulah di meja *pantry*. Aku akan menyusul untuk memasak sarapan untukmu."

"Aku sudah menyiapkannya." jawaban Rinai mengerutkan kening Hujan. "Hanya dua roti bakar dan potongan buah. Cepatlah mandi biar kita sarapan bersama." Rinai beranjak keluar dari kamar, tinggal Hujan yang bergeming mengulas senyum samar.

Mereka duduk di kursi menghadap meja *pantry* berdampingan menikmati roti bakar dengan lahapnya. Pujian terlontar dari bibir Hujan untuk istrinya. Roti bakar yang di masak Rinai sungguh sangat lezat. *Bukankah itu sangat berlebihan,* karena siapapun bisa membuat roti bakar. Tidak banyak waktu di pagi ini untuk bersama karena aktivitas yang menunggu, usai sarapan Hujan mengantar Rinai ke restoran tempat wanita itu bekerja lalu memacu laju mobilnya menuju kampus.

Hari ini suasana di restoran seperti biasa, para rekan kerja yang menyapa Rinai dengan ramah. Tidak ada yang bertanya tentang pernikahan karena memang Rinai tidak mengatakan apapun pada rekan seperkerjaannya dan ia pun hanya meminta cuti dua hari beralasan urusan keluarga. Bukan Rinai ingin merahasiakan pernikahan ini biarkan masalah pribadinya cukup dirinya yang tahu dan kerabat dekat. Rinai sangat mengerti pengaruh Hujan sangat besar dan ia hanya perempuan yang kecil di mata siapapun. Kalau semua orang tahu dirinya istri dari Hujan Edzard Elvano sudah tentu akan menjadi bahan gosip yang panas.

Restoran mulai di buka, Rinai dengan senang melayani para pengunjung yang hadir namun di tengah pekerjaannya seorang rekan memanggilnya untuk menghadap manager.

"Sepagi ini?" tanya Rinai. Tidak biasanya Pak Alvin managernya yang ramah dan di kenal baik

pada karyawan membicarakan sesuatu di pagi hari tepat para pengunjung ramai.

"Iya, buruan sana, biar aku gantikan." sahut rekannya. Rinai berlalu melangkah menuju ruangan Pak Alvin. Mengentuk pintunya dengan sopan memberi salam pada lelaki paruh baya itu.

"Bapak memanggil saya?" tanya Rinai di balas senyum ramah Alvin.

"Iya, masuklah Rinai." menganyunkan langkahnya Rinai memasuki ruangan, duduk di hadapan Pak Alvin hanya terpisah meja kerja. Hening sesaat Rinai tidak berani buka suara hanya menerka sebenarnya dalam hal apa Pak Alvin memanggilnya.

"Mulai hari ini kamu tidak perlu bekerja di sini lagi Rinai." kening Rinai mengerut mendengar pernyataan Pak Alvin. Bukankah masa kerjanya satu minggu lagi rasanya tidak etis ia harus berhenti sekarang atau ia telah melakukan sesuatu hal yang membuat managernya ini kecewa.

"Memang apa kesalahan saya Pak. Saya sungguh minta maaf." sesal Rinai.

"Bukan itu alasannya, hanya---- rasanya tidak terhormat aku memperkerjakan seorang istri dari Tuan Hujan Edzard Elvano. Bukan di sini tempat Nyonya."

Rinai terdiam, mengerti dengan ketakutan dan sungkan Pak Alvin yang telah mengetahui statusnya seorang istri Hujan.

"Tolong mengertilah."

"Iya Pak, tidak apa, saya terima kasih selama bekerja di sini di perlakukan dengan baik."

Pak Alvin mengangguk, berdiri saat Rinai undur diri menyalami tangannya.

Rinai tidak kembali ke depan untuk melayani para pelanggan, ia menuju loker mengambil tasnya dan mengganti baju seragamnya. Tidak banyak kalimat yang ia utarakan pada para rekan sekerjanya yang bingung kenapa Rinai berhenti lebih awal, tidak perlu memperjelas apapun. Satu

persatu Rinai berpamitan pada mereka yang melepas Rinai keluar dari restoran.

Menyusuri jalanan Rinai tidak perlu repot menelpon Hujan untuk di jemput. Memilih pulang dengan berjalan kaki karena jarak antara restoran dan apartemen tempatnya tinggal cukup dekat. Lagian jalan kaki sehat untuk bumil. Kening Rinai mengerut langkahnya melambat entah hatinya mulai bergejolak tidak tenang, menoleh ke belakang pada suasana jalanan yang lengang. Tidak ada siapapun di sana, mungkin hanya perasaannya saja. Melanjutkan langkahnya ekor mata Rinai melirik ke samping, firasatnya seseorang telah menguntitnya. Rinai menambah laju jalannya hingga ia menabrak seorang wanita di depannya hingga tas wanita itu jatuh ke jalan.

"Maaf." lirih Rinai membantu mengambil tas wanita yang ikut merunduk. Saat menegakan tubuh dan bersitatap wajah Rinai datar di hadapannya ternyata Mbak Wulan. Kebetulan yang tidak pernah Rinai harapankan.

"Rinai, sedang apa kamu di jalanan, maksudku kamu tidak bekerja? Kebetulan aku ingin mampir."

Mampir? untuk membeli makanan atau untuk bicara menyakitkan lagi.

"Saya tidak bekerja lagi. Kalau Mbak mau mampir silakan restoran selalu buka." kata Rinai berlalu dari Wulan.

"Rinai. "langkah Rinai terhenti, menghela nafas beratnya.

"Bisa kita bicara." lirih Wulan memelas.

***

Hujan hadir di kampus mengikuti mata kuliahnya. Sebentar lagi ia akan mengerjakan penelitian dan kelulusan di depan mata, ia harus lebih giat agar menyandang gelar sarjana untuk memimpin perusahaan yang sementara waktu ia percayakan pada orang yang tepat. Tidak ada waktu untuk berkumpul dengan kedua sahabatnya, meski Aron mengumpat memberikan candaan menyindirnya

tentang statusnya pengantin baru yang menguras tenaga setiap waktu.

Memang sahabat yang terbaik.

"Tidak kah kita bisa berkumpul sesekali seperti dulu." keluh Aron memutar bola matanya saat Hujan pamit untuk duluan.

"Hujan sibuk bukan sepertimu." sahut Mikael.

"Dan kamu sibuk apa. Sibuk dengan wanita itu." cibir Aron di balas lirikan tajam Mikael.

Hujan terkekeh mendengar celetukan kedua sahabatnya itu. Sangat ingin ia menghabiskan waktu bertiga tapi tidak untuk sekarang.

"Aku akan mengatur waktu untuk mengundang kalian makan malam bersama di apartemen, aku pergi." kata Hujan menepuk kedua bahu sahabatnya seraya berlalu keluar dari kelas.

"Aku masih tidak percaya sahabat kita sudah menikah lalu kapan kamu menyusul Mikael." kata Aron memperhatikan pintu yang sudah

tertutup rapat lalu menoleh pada Mikael yang duduk memainkan ponselnya.

"Isss dasar maniak game." gerutu Aron.

Hujan menepikan mobil di sebuah pantai berpasir putih di sana seseorang telah menunggunya. Hujan keluar dari dalam mobil memperhatikan pada lelaki paruh baya duduk di tepi pantai. Membuang nafas beratnya Hujan mendekati lelaki itu duduk sejajar menekuk kakinya dengan melingkarkan kedua tangannya. Menatap lepas pada gulungan ombak yang bermain ke sana kemari.

Lelaki paruh baya di sampingnya menatap haru, mengulas senyum dengan mata berbinar.

"Papa senang akhirnya kamu mau datang."

"Apa yang ingin anda bicarakan?"

Mengumpulkan kekuatannya, beberapa saat Gavin hanya terdiam lalu terisak pilu. Hujan mendengarnya hanya bergeming tanpa perlu repot memberikan sapu tangannya.

"Semuanya ingin Papa ungkapkan atas kesalahan Papa di masa lalu, maafkan Papa yang telah berbohong. Pertemuan Papa dengan Mika memang terjadi di saat pernikahan Papa dengan mamamu. Papa jatuh hati pada Mika yang tidak pernah papa rasakan sebelumnya. Tapi... Papa sangat mencintaimu, Nak dan menghormati mamamu."

Rahang Hujan mengeras, mengerutkan kening lebatnya. Tidak sedikitpun ia menoleh pada Gavin.

"Aku tidak ingin mendengarkan apapun lagi. Aku telah memaafkan anda, dan---" Hujan meletakan sebuah kunci di atas pasir putih."Bukankah anda tidak mempunyai tempat tinggal saat ini. Tinggallah kembali di rumah anda dulu." setelah mengucapkan itu Hujan berdiri menyapu pasir di celananya lalu berbalik menuju mobilnya. Tangan Gavin bergetar meraih kunci rumah itu bersyukur dalam hatinya Hujan masih mempunyai belas

kasih padanya.

Part 51

Disini Rinai duduk di sebuah taman kota yang asri dengan hamparan rumput hijau menjadi lahan bermain anak-anak dan tempat santai muda mudi. Rinai tidak sendiri, ia bersama dengan seorang wanita yang beberapa saat lalu meminta waktu untuk bicara padanya. Wulandari sosok wanita cantik yang telah bersanding dengan Mas Guntur mantan tunangan Rinai. Entah apa yang ingin di bicarakan Wulan atau memang hal yang sama dulu wanita ini menemuinya, *memintanya pergi dari kota ini.* Seharusnya Rinai menolak saja permintaan Wulan karena menurut Rinai tidak ada yang harus di bicarakan. Mereka bukan sahabat dekat, bahkan bisa di katakan mereka hanya orang asing. Rinai pun tidak mengerti kenapa ia bersedia membuang waktunya. Kening Rinai mengerut melirik sekilas pada Wulan yang ternyata sedari tadi memperhatikannya.

"Bisakah Mbak bicara sekarang." Rinai buka suara menyentakkan Wulan dari lamunannya. Senyum wanita itu terukir samar merunduk memainkan cincin di jemari manisnya.

"Apakah dulu selama menjalin kasih dengan Mas Guntur, dia pernah bersikap kasar denganmu?" pertanyaan Wulan mengerutkan kening Rinai, pembahasan yang tidak jauh dari masa lalunya.

"Kenapa Mbak bertanya demikian. Masa lalu tidak perlu di ungkit lagi Mbak."

Wulan mengangkat kepalanya menatap pedih pada Rinai yang seketika terkesiap melihat cairan bening jatuh di sudut mata wanita itu.

Ada apa dengan Mbak Wulan?

Apakah pernikahannya tidak bahagia?

Tidak mungkin, Mbak Wulan pasti berbahagia karena Mas Guntur lelaki yang baik.

Apakah benar baik, lelaki baik tidak akan mencampakkanmu dulu setelah dia mengetahui

kamu ternoda. Lelaki baik akan menerima wanitanya bukan malah menyalahkan.

Suara hati Rinai saling bertentangan mengganggu pikirannya, kedua tangannya mempererat menggenggam tali tasnya.

"Dia berubah, aku takut perubahannya karena dia mengetahui keberadaanmu. Karena itulah aku memintamu pergi dari kota ini."

Wanita ini masih saja bersikap egois, tetap bersikeras menyalahkan dirinya, Rinai hanya tersenyum getir berusaha tenang tanpa tersulut amarah meski sebenarnya hatinya meradang ingin membalas perkataan Wulan.

"Kenapa harus aku lagi, tidaklah Mbak berhenti menyangkut pautkan keberadaanku dalam rumah tangga Mbak dengan suami Mbak. "Rinai menghela nafasnya, berdiri menyelempangkan tasnya di pundaknya. "Kalau Mbak tidak bahagia jangan pernah menyalahkan orang lain." Rinai merundukan kepalanya, berbalik pergi meninggalkan Wulan yang tercenung

memperhatikan Rinai yang semakin menjauh. Air mata meluncur di pipi Wulan, terisak sendirian duduk di taman, memeluk perutnya dalam duka kesedihan. Hatinya bertambah sesak setelah pembicaraan singkatnya dengan Rinai. Sekarang Wulan sadar dia tidak berati apa-apa di bandingkan Rinai. Aura di pancarkan Rinai terasa sampai ke dalam jiwanya, pantas saja suaminya mungkin sulit melupakan Rinai, terbukti dari cincin pernikahan yang engan di kenakan malah mempertahankan cincin pertunangan dengan Rinai.

Sampai kapan Wulan harus bersabar. Rasa cintanya begitu besar pada Mas Guntur, apapun ia rela lakukan agar Mas Guntur memilihnya namun setelah raga di miliki tapi ternyata sulit merengkuh hati Mas Guntur hanya untuk dirinya.

Rinai menambah laju langkahnya, sampai di apartemen memasukinya dan mengunci pintunya. Rinai bersandar di daun pintu membuang nafasnya. Perasaannya saat pulang dari restoran

sungguh tidak nyaman, bukan karena pembicaraannya dengan Mbak Wulan namun ada sesuatu perasaan takut serta cemas.

Hanya lelah. *Pasti*, setelah pernikahan Rinai tidak benar-benar istirahat, melangkah gontai memasuki kamar, bau harum maskulin bercampur vanila menenangkan jiwanya. Kamar ini bukan hanya di tempatinya sendiri, namun juga Hujan. Menjatuhkan tasnya di tempat tidur langkah Rinai menuju pintu kaca yang menghubungkan ke balkon luar. Rinai menggeser pintunya, keluar menginjakkan kakinya di lantai balkon menatap senang pada pemandangan alam di sekitar apartemen dari ketinggian. Cuaca masih hangat dengan sinar mentari yang menerpa kulitnya. Tangan Rinai menyentuh pembatas balkon memperhatikan lalu lalang kendaraan di jalanan. Perhatikan Rinai terfokus pada sebuah mobil yang terparkir di pinggir jalan, kaca mobil itu turun menampakan tidak terlalu jelas seseorang di

dalamnya. Tubuh Rinai menegang merasakan sorot mata seseorang itu tertuju padanya.

Siapa sebenarnya, atau hanya perasaannya saja. Rinai menyipitkan matanya berusaha memperjelas pandangannya namun kaca pintu mobil kembali tertutup lalu mobil itu melaju pergi.

Rinai terkesiap saat rengkuhan tangan seseorang di pinggangnya. Menoleh dengan wajah pucatnya yang memudar ternyata Hujanlah yang telah kembali dan memeluknya. Lelaki itu mengulas senyum mengecup pipi Rinai.

Senyum yang mencurigakan. Sesuatu hal menjanggal yang ingin Rinai utarakan tentang di pecatnya ia dari pekerjaannya.

"Kamu sudah kembali, ini masih pagi." kata Rinai curiga.

"Ini hampir siang." sahut Hujan mengelus perut Rinai.

Berdecak kesal, Rinai melepaskan pelukan Hujan, kemudian berlalu melangkah masuk. Hujan terkekeh menerima perlakuan jutek istrinya. Melangkah mengiringi Rinai yang menuju dapur. Melajukan pergerakannya menghalangi Rinai yang ingin membuka lemari pendingin.

"Minggir." Rinai memberikan tatapan tajamnya.

"Kamu mau apa?"

"Minum."

"Biar aku ambilkan."

"Aku bisa sendiri."

"Maka aku tidak akan minggir."

Rinai memutar bola matanya jengah, mengalah berbalik mengambil gelas membawanya ke meja *pantry* menuangkan air dari teko ke dalam gelas. Menegak air minum sementara matanya memicing ke arah Hujan.

Tentu Hujan sangat mengerti arti dari tatapan itu yang sama sekali tidak bersahabat. Istrinya sedang marah. dan Hujan mengerti hal apa yang

membuat istrinya sangat marah. Hujan melangkah berhenti di depan Rinai yang selesai minum, sedikit membanting gelasnya di meja yang menimbulkan suara hentakan.

"Kamu marah."

"Lalu?"

"Aku tahu kamu ingin membunuhku saat ini."

Ucapan Hujan merubah mimik wajah Rinai, kemarahannya mereda memukul dada bidang Hujan.

"Aku tidak suka itu."

Hujan menahan pergelangan tangan Rinai menatap intens manik mata istrinya, dengan gerakan cepat Hujan mengangkat tubuh Rinai yang memekik, di dudukan di atas meja *pantry*. tubuh Rinai terkurung di antara kedua tangan kokoh Hujan yang menyangga di tepi meja *pantry*.

"Maaf." bisik Hujan menenggelamkan Rinai dalam tatapannya.

"Kamu telah bertindak jauh. Apa kamu sekarang senang aku di pecat dari pekerjaanku." kata Rinai cemberut.

"Ini demi kebaikanmu."

"Ini berlebihan, aku juga akan berhenti tapi ini lebih cepat dari perkiraan."

"Dan juga demi kebaikan janin dalam perutmu. Kamu ingat saran dokter agar kamu tidak terlalu lelah. Kamu pernah mengalami kekerasan di bagian perutmu aku hanya tidak ingin pekerjaanmu semakin membahayakan kesehatanmu."

Rinai terdiam, ingatannya di tarik ke belakang pada pukulan yang di deranya dari preman yang memasuki rumah kontrakannya dulu, Lelaki bernama Reza yang tega menjual adik kandungnya sendiri ke hidung belang. Beruntunglah saat kejadian itu Hujan menyelamatkannya dari maut.

"Tapi haruskah dengan cara seperti ini, aku terlihat buruk di hadapan rekan kerjaku karena di

pecat terlalu dini dari masa kerjaku. Walau Pak Alvin mengetahui aku adalah istrimu." mata Rinai melebar saat bibirnya malah di serang dengan kecupan ringan dari suaminya.

"Tanda permintaan maafku." Rinai tersenyum, mencubit pipi Hujan.

"Kalau aku tidak ingin memaafkanmu, kamu bisa apa heh Tuan pemaksa."

"Aku akan terus menciummu." Rinai memekik mendapatkan serangan mendadak lagi, kali ini bukan ciuman ringan di terimanya melainkan ciuman panjang yang mampu membangkitkan gairahnya.

Part 52

Hari demi hari di lewati Rinai dengan senyuman yang terpancar di raut wajahnya yang penuh ceria. Tentu Rinai bahagia meski ia belum mengutarakan secara lisan cukup penggambaran bagaimana kehidupannya setelah pernikahan. Tidak terbayangkan untuk Rinai bisa tersenyum

lepas tanpa bayang rasa trauma pada malam berbadai itu yang telah merenggut semua mimpinya saat ia menentukan pilihan hidup untuk menerima Hujan sebagai pendampingnya. Perasaan ini bukan paksaan, Rinai menyadari luluhnya hatinya adalah nalurinya yang ia biarkan mengalir tanpa beban. Atas perlakukan Hujan yang telah menyesali perbuatannya sungguh Rinai tidak mampu melepaskan diri dari lelaki pemaksa itu.

Rinai mengusap perutnya yang mulai membuncit tidak terasa usia kandungannya sudah menjalani 23 minggu. Duduk di balkon apartemen menikmati mentari terbenam. Udara di sore ini sangat sejuk menyapu lembut permukaan kulitnya, melambaikan rambutnya yang di biarkan tergerai. Sesekali pandangannya mengawasi ke bawah berharap menemukan mobil Hujan memasuki kawasan apartemen. Dalam beberapa bulan ini Hujan memang sangat sibuk

menyelesaikan penelitiannya untuk mencapai gelar sarjana.

Rinai tersenyum getir. Sebenarnya ia pun sangat rindu berkuliah lagi, gelar sarjana adalah impiannya. Namun saat ini belum memungkinkan untuk berkuliah kembali, Rinai masih menikmati proses kehamilannya yang harus di jaga extra, meski dalam keadaan hamil seperti ini Rinai bersyukur masih bisa mengikuti kursus memasak yang tidak jauh dari kawasan apartemen. Kehamilannya yang semakin membesar menghilangkan rasa mual berlebihan, bahkan Rinai sering kali menyiapkan masakan kesukaan Hujan dan menolak saran Hujan untuk seorang pelayan membantunya di apartemen.

Suara bel berbunyi membuyarkan lamunan Rinai, menoleh ke belakang perlahan bangkit melangkah menuju pintu utama. Kening Rinai mengerut sebuket bunga mawar merah di sodorkan padanya dari seorang lelaki.

"Dengan Nona Rinai Nayara?" tanya si Kurir.

"Benar saya sendiri."

"Kiriman bunga, tolong di terima."

Rinai menyambut bunga itu memberikan tanda terimanya. Melirik pada si kurir yang mengucapkan terima kasih.

"Tunggu, nama pengirimannya tidak ada."

"Saya hanya mengantarkan Nona. Permisi." Si kurir berlalu begitu saja sebelum Rinai bertanya lebih lanjut. Rinai menghela nafasnya membawa bunga itu masuk ke dalam apartemen. Membawanya dan menatanya di vas yang kosong di atas meja ruang tamu. Tercenung dan takjub memperhatikan bunga mawar merah yang sangat indah sekali. Senyum Rinai terukir, menyentuh kelopak bunga mencium harum semerbaknya.

Pasti suaminya yang mengirimkan bunga ini. Di balik sikap dingin Hujan Edzard Elvano sosok suaminya itu sebenarnya sangat romantis meski bukan dengan kata-kata yang berlebihan. Perhatian Rinai teralihkan pada gulungan kertas kecil yang tergelatak di atas meja. Mungkin

gulungan kertas ini terselip di antara bunga mawar lalu terjatuh. Rinai membuka gulungan itu membaca kalimat yang tertulis di dalamnya.

Aku merindukanmu.

Raut wajah Rinai pias, memperhatikan kalimat yang tertera. Ingatannya dilempar ke belakang tulisan ini persis seperti tulisan Mas Guntur. Mungkinkah dia pengirimannya? Rinai menggelengkan kepalanya. "Tidak mungkin." gumamnya. Rinai beranjak melangkah ke kamar mengambil ponselnya untuk menghubungi Hujan.

"Hallo, apa aku mengganggumu?" tanya Rinai saat telpon tersambung.

"Tentu tidak, ada apa Rinai?"

Rinai menggigit bibirnya, haruskah ia katakan masalah kiriman bunga itu.

"Bunga..." kalimat Rinai belum sempurna Hujan lebih dulu bicara.

"Kamu ingin bunga, tentu aku akan membelikannya nanti untukmu saat aku pulang nanti."

Rinai menegang, bibirnya mengatup rapat berarti bukan Hujan pengirim bunga mawar merah tanpa nama itu.

"Hallo Rinai."

"Ya. Bukan maksudku itu. Kamu tidak perlu membelikanku bunga. Aku menunggu kamu pulang."

"Tentu aku akan pulang. Aku mencintaimu."

Rinai mematikan ponselnya, hatinya mulai cemas dan takut, melangkah ke ruang tamu meraup bunga mawar itu, Rinai meringis karena duri kecil yang masih terdapat di batangnya menggores jemarinya. Rinai menghisap darah yang keluar lalu membawa bunga itu membuangnya ke tong plastik sampah.

Dada Rinai rasanya mengembang sesak, manik matanya berkaca-kaca dalam ketakutannya. Pasti

hanya salah kirim. Tapi kurir itu mengatakan bunga mawar untuk Rinai. *Hanya orang iseng.* Rinai tak perlu berpikir keras. Semua akan baik-baik saja. Kecemasannya sangat berlebihan.

Rinai melupakan tentang bunga itu entah siapa pengirimnya, ia akan membicarakannya nanti dengan Hujan di saat lelaki itu kembali, memilih berkutat memasak untuk makan malam, kali ini Rinai mencoba menu baru, tumis jamur tiram dan ayam balado yang ia pelajari cara memasaknya dari guru pembimbing di tempatnya mengambil kursus. Rinai tersenyum bangga saat hasil masakannya telah matang. Mencicipi rasanya yang enak semakin membuatnya percaya diri menyajikannya untuk Hujan.

Menunggu sampai malam menjelang namun Rinai harus kecewa Hujan akan pulang terlambat dari pesan yang di kirimkan lelaki itu di ponsel. Rinai di minta untuk makan malam duluan. Rinai duduk sendirian menghadap
meja *pantry* menyantap makanannya hanya

sedikit meski rasa makanannya sangat enak tapi seleranya sungguh hilang karena Hujan tidak bersamanya.

Ada apa denganku, hidup yang seakan sudah betergantungan dengan Hujan.

Rinai harus mengerti kesibukan Hujan, sungguh Rinai tidak pernah menuntut apapun karena selama ini Hujan sudah berusaha menjadi suami yang terbaik untuk Rinai.

Usai menyelesaikan makanannya serta mencuci piring kotornya. Rinai beranjak dari dapur menuju kamar. Di perhatikannya pada jam dinding yang menunjukan pukul 9 malam. Rinai berbaring menatap langit-langit kamar. Memejamkan matanya melarutkannya dalam tidur. Rasanya kaki Rinai sangat lelah berlari, nafasnya putus-putus dari arah belakang seseorang mengejarnya. Rinai terjerembab ke lantai, menangis menyeret tubuhnya, pandangannya memelas pada seseorang yang mendekatinya dan berusaha menyakitinya.

"Jangan!"

Kelopak Rinai terbuka terjaga dari tidur, nafasnya berat memindai sekeliling kamar yang sepi, di usapnya keringat mengalir di pelipisnya memperhatikan jam dinding menunjukan pukul 11 malam. Rinai menyibak selimut menapaki lantai beranjak keluar dari kamar. Suasana sangat sepi, pandangan Rinai beralih pada celah pintu yang sedikit terbuka, ruang belajar yang sering di tempati Hujan. Langkah Rinai mendekat mengintip pada sosok Hujan yang sudah kembali, duduk di kursi meja belajarnya berkutat dengan laptop dan setumpuk buku. Rinai melebarkan pintu mendekati Hujan yang belum di sadari lelaki itu. Sentuhan di pundak baru menyentak Hujan yang menoleh mengulas senyum mengecup punggung tangan Rinai.

"Kamu terbangun."

"Kapan kamu pulang?"

"Satu jam lalu."

"Kamu sudah makan malam?"

"Tentu, masakanmu sangat enak, terima kasih." Hujan mengeser kursi menarik Rinai hingga duduk di atas pangkuannya.

"Tidakkah kamu ingin beristirahat." bisik Rinai bersitatap di manik legam mata Hujan.

"Aku harus segera menyelesaikan hasil penelitianku. Tentu aku tidak mau gagal saat sidang nanti."

Rinai mengangguk mengusap kelopak mata Hujan yang sedikit menghitam menandakan lelaki itu bepikir sangat keras dan sangat kurang tidur. Rinai teringat kiriman bunga mawar merah tanpa nama, ingin sekali ia membahasnya dengan Hujan tapi sepertinya waktunya tidak memungkinkan, Rinai tidak ingin mengganggu pikiran Hujan yang sibuk dengan laporan penelitiannya.

"Ada sesuatu yang ingin kamu katakan?" Hujan mengamati wajah Rinai yang mengeleng.

"Sebaiknya aku kembali ke kamar. Saat kamu lelah--- beristirahatlah."

"Tentu," bisik Hujan mengecup bibir Rinai. Salah satu tangannya mengusap perut Rinai yang membuncit, merundukkan kepala mengecup perut istrinya.

"Tidurlah aku akan menyusul." Rinai mengangguk beranjak dari pangkuan Hujan, melangkah keluar menutup pintunya lalu kembali ke kamarnya untuk tidur lagi.

Part 53

Rinai masih terjaga sulit untuk tidur kembali meski ia sudah berusaha mati-matian memejamkan mata, rasa takut akan mimpi barusan di alaminya membuat kantuknya hilang. Membuka kelopak matanya mengawasi pada dinding kamar bercorak putih gading. Ingatan akan bunga mawar merah yang di terimanya menjadi pertanyaan tersendiri atas rasa penasaran yang tinggi.

Siapa seseorang pengirim bunga tanpa nama?

Rinai tidak akan menduga seseorang itu adalah Mas Guntur, meyakinkan dirinya Mas Guntur

tidak mungkin melakukan itu semua. Lelaki di masa lalunya sudah berbahagia menikah dengan Mbak Wulan. Sibuk dengan pemikiran bergelut kusut di dalam otaknya hingga tak menyadari Hujan memasuki kamar. Pergerakan di atas ranjang baru menyentakan perhatian Rinai yang menoleh ke arah Hujan yang sudah bergabung di dalam satu selimut dengannya.

"Kenapa tidak tidur?" tanya Hujan melirik pada jam dinding yang menunjukan pukul 2 malam. Rinai hanya tersenyum enggan untuk menjawab. Merapat dalam pelukan Hujan yang merengkuhnya hangat.

"Kamu memikirkan sesuatu?" Hujan kembali melempar pertanyaan membuat Rinai bergeming. Ingin sekali rasanya bercerita tentang pengirim bunga misterius itu, namun Rinai tak ingin semua keluh kesahnya menjadi beban pikiran Hujan. Waktu Hujan sekarang tersita mengkerjakan laporan penelitian demi meraih gelar sarjana.

"Tidak ada yang kupikirkan." sahut Rinai lebih memilih melupakan pengirim bunga tanpa nama. Matanya terpejam saat Hujan mengecup keningnya.

"Tidurlah." Bisik Hujan di balas anggukan Rinai.

Hujan bergeming memperhatikan Rinai yang sudah terlelap damai dalam pelukannya. Baru beberapa saat lalu Rinai masih membuka mata. Rasa sesal menghantam jiwa Hujan hampir beberapa bulan ini perhatiannya berkurang untuk Rinai karena kesibukannya dalam menyelesaikan penelitiannya. Mengejar masa depannya semata ia lakukan demi Rinai dan bayi mereka yang kelak akan terlahir ke dunia.

Hujan membelai pipi Rinai, merapikan anak rambut di sekitar dahi istrinya. Elusan Hujan membangunkan Rinai, membuka kelopak matanya terpusat di manik mata hitam Hujan.

"Kenapa kamu belum tidur?" bisik Rinai serak, darahnya berdesir saat ibu jari Hujan menyapu bibirnya. Tak ada jawaban yang di terima Rinai

melainkan ciuman yang lembut mendarat di bibirnya. Suka rela Rinai membuka bibirnya menyambut sentuhan suaminya yang menginginkannya.

Peluh membajiri tubuh mereka usai percintaan, senyum Hujan terukir samar menatap wajah cantik Rinai yang merona, di kecupnya bibir istrinya penuh cinta. "Tidurlah lagi." Bisik Hujan melepaskan diri bergulir ke sisi Rinai, tangan kekarnya meraih Rinai, memeluknya untuk tidur kembali.

Sinar mentari menembus jendela kaca kamar yang tirainya trasparan membangunkan Rinai dari tidur. Menoleh ke samping pada tempat tidur yang kosong. Tidak di temukan Rinai keberadaan Hujan. Perhatian Rinai teralihkan pada sebuket bunga mawar putih berada di vas bunga di atas meja nakas. Rinai lekas bangun mendekati meja menemukan lipatan kertas yang terselip di antara bunga. Rinai mengambil kertas itu membaca isinya.

Bunga mawar putih untuk istriku yang cantik, maaf aku harus pergi sangat pagi sekali, sarapan sudah kutata di atas meja. Kamu harus menghabiskannya ~ Hujan.

Senyum Rinai terukir, Hujan ternyata benar membelikannya sebuket bunga padahal niat hatinya saat menelpon Hujan kemarin hanya ingin mempertanyaan si pengirim bunga mawar merah. Rinai meraih vas bunga mencium harus bunga mawar putih yang menenangkan jiwanya. Benar sekali Rinai lebih menyukai bunga mawar putih baginya melambangkan kesucian. Namun bukan berarti Rinai tidak menyukai bunga lain. Rinai meletakan vas bunga kembali ke tempatnya, saatnya semangat di pagi ini untuk memulai beraktivitas karena Rinai harus mengikuti kursus memasaknya.

***

Pintu ruangan di buka dari luar, menatap dari celahnya pada sosok lelaki yang tertidur di sofa panjang. Sakit dan perih yang di rasakan di dalam

hatinya terdalam, matanya berkaca-kaca menutup pintu itu lagi.

Wulan bersandar di daun pintu mengenyahkan rasa sesak di dadanya. Sudah hampir beberapa minggu ini Mas Guntur memilih tidur di ruang kerja tanpa mau berbaring di samping Wulan di kamar mereka bersama.

Kenapa? Wulan pun tidak mengerti dengan sikap dingin yang di tunjukan Mas Guntur. Tidak pernah sebelumnya Mas Guntur hambar dan memperlakukannya tidak baik. Semua terjadi setelah pernikahan. Apakah Mas Guntur menyesal menikahinya dan menyesali bayi di dalam kandungan Wulan. Tangan Wulan bergetar menyentuh perutnya yang membuncit, malang sekali nasibnya harus berjuang sendiri dalam kehamilannya tanpa perhatian lebih dari suaminya.

Wulan tidak bisa membiarkan masalah ini berlarut-larut. Ia harus bisa bersikap tegas pada Mas Guntur. Tidak perlu di takutkan karena Mas

Guntur tidak akan meninggalkannya. Lihatlah selama ini Wulanlah selalu membantu kesulitan keuangan di *cafe* yang di rintis suaminya. Seharusnya Mas Guntur sadar akan pengorbanannya.

Beranjak melangkah ke dapur, dengan hati yang sakit Wulan menyajikan makanan yang barusan di masak seorang pelayan rumah. Wulan meminta pelayan itu pergi, tinggal dirinya duduk di kursi bergeming menunggu Mas Guntur.

Cukup waktu yang lama Wulan tak beranjak dari tempat duduknya, hingga sosok Guntur yang sudah rapi melewati meja makan tanpa perlu repot menyapanya.

"Tidakkah kamu ingin sarapan dulu, sebelum pergi." suara Wulan menghentikan langkah Guntur, menoleh pada wanita itu, tatapannya beradu dengan Wulan. Sedikit menghela nafasnya Guntur melangkah ke meja makan, menggeser kursi dan duduk bersebrangan dengan Wulan.

Sepiring spageti dan segelas kopi di sediakan Wulan di hadapan Guntur. Tidak ada yang bicara, Guntur terlalu fokus menyantap makanannya sementara Wulan menatap tanpa lepas pada wajah suaminya.

Wulan mengalihkan tatapannya ke bawah. tangannya mengepal di antara lutut kakinya. *Hubungan seperti apa ini serumah tapi seperti orang asing.*

"Kamu tidak sarapan?" pertanyaan Guntur membuyarkan lamunan Wulan. Mengulas senyum terpaksanya seraya menggeleng.

"Kamu, apakah akan pulang cepat?" tanya Wulan.

"Ya."

"Baguslah, setidaknya kita bisa pergi bersama malam ini, Ayah dan ibuku mengundang kita makan malam, kamu tidak keberatan, kan?"

"Tentu." Guntur menggeser kursi, tanpa mengucapkan apapun lagi, tanpa kecupan lelaki itu begitu saja pergi beranjak dari meja makan.

Wulan meringis, memejamkan matanya sejenak, hatinya semakin sesak tapi ia tidak mampu meluapkan isi hatinya pada Mas Guntur.

Part 54

Tepung terigu, coklat batang, gula, sedikit garam, margarin dan beberapa bahan kue tersaji di atas meja, Rinai seksama memperhatikan pembimbing kursus menjelaskan cara membuat kue bolu coklat kukus. Satu persatu bahan di campur lalu di aduk sesuai instruksi. Di dalam kelas Rinai dan empat orang lainnya mengikuti kursus memasak. Dari ke empat semua perempuan dan mereka rata-rata sudah berkeluarga bahkan memiliki buah hati. Tentu mereka mengikuti kelas kursus memasak untuk menyajikan makanan yang enak untuk keluarga kecil mereka begitupun Rinai. Meski ia kini menyandang seorang istri Hujan Edzard Elvano sosok yang berpengaruh di dunia usaha tidak membuatnya besar kepala. Bahkan Rinai menolak seorang pelayan membantunya di

apartemen dan masih enggan dengan ajakan Hujan untuk tinggal di rumah besar. Rinai masih menikmati perannya sebagai seorang istri yang melayani segala keperluan suami.

"Bagaimana Mbak Rinai apakah anda mengalami kesulitan?" tanya pembimbing kursus mendekati meja saat Rinai sibuk mengadon kue lalu memuatnya ke dalam panci kukus di atas kompor.

"Sementara ini tidak ada kendala Mbak." sahut Rinai menatap pembimbing kursus seorang wanita berusia 40 tahun namun masih terlihat cantik di balik kaca mata ia kenakan dan rambut di kepang.

"Semoga jangan ada masalah, saya tahu Mbak bisa menyelesaikan masakan ini." katanya tertawa kecil bersamaan dengan Rinai.

Hasil yang tidak sia-sia kue coklat kukus dari Rinai matang sempurna begitupun yang lainnya. Mereka begitu senang menyajikan kue itu di atas meja menunggu penilaian pembimbing kursus.

Nilai sembilan bukankah terlalu sempurna yang di dapatkan Rinai.

Kelas kursus telah selesai, masing-masing dari mereka membawa pulang hasil masakan hari ini. Selesai berdoa bersama dan berpamitan satu sama lain Rinai meninggalkan ruangan. Menatap jam tangannya yang menunjukan pukul lima sore, Rinai menyusuri tepi jalanan. Hanya berjalan kaki menuju apartemen tempat tinggalnya. Sesekali senyum Rinai terukir melirik pada kantongan berisi kue yang di tentengnya. Ia akan menyajikannya untuk Hujan saat lelaki itu pulang.

Rinai meringis seseorang menabrak bahunya hingga kantongan berisi kue jatuh ke jalanan. Merunduk menggapai kantongan itu bersamaan tangan kokoh lelaki terulur membantu memungut kantongannya. Pupil mata Rinai melebar, tubuhnya kaku menatap tepat di manik mata seorang lelaki di masa lalunya. Lelaki yang tidak

banyak berubah, berwajah lembut dengan tubuhnya yang tinggi sedikit kurus dari dulu.

Dia Mas Guntur, ini bukan mimpi. Rinai menegakan tubuhnya memperhatikan lelaki itu yang lebih dulu mengambil kantongan menyerahkannya pada Rinai.

"Kebetulan tidak terduga, kita bertemu lagi." kalimat yang serak dengan sorot mata yang tidak lepas dari Rinai yang mengambil bungkusan itu seraya merundukkan kepalanya.

"Terima kasih." Rinai berniat beranjak berlalu namun Guntur malah menahannya, menyentuh lengan Rinai.

"Mas!" protes Rinai bersitatap dengan Guntur.

"Aku ingin kita bicara."

Bicara tentang apa, kehidupan kita sekarang sudah berbeda, kalau hanya mengukit masa lalu--- percuma. Hanya hati kecil Rinai bicara tanpa mampu ia utarakan, lidahnya kelu dengan jiwanya yang mati rasa. Pertemuan yang tidak

pernah Rinai harapan. Seharusnya Guntur pergi bukan menahannya.

"Tidak ada yang harus di bicarakan. Tolong lepaskan saya." kata Rinai tegas merubah mimik wajah Guntur semakin mengeras. Ekor mata Guntur melirik pada cincin berlian yang tersemat di jemari manis tangan Rinai.

"Kemana cincin pertunangan kita?"

Dada Rinai sangat sesak saat Guntur melemparkan pertanyaan. Rinai menepis kasar tangan Guntur hingga mundur selangkah memberi jarak. Rinai tak akan menjawabnya memilih berbalik melangkah pergi.

"Apakah kamu hamil anak bajingan itu, yang telah menodaimu?" langkah Rinai terhenti, tubuhnya menegang, air matanya hampir meluncur namun ia tahan membiarkan memenuhi kelopak matanya. Sangat berat Rinai kembali mengayunkan kakinya untuk semakin menjauh dari Guntur yang memperhatikannya dari belakang.

Guntur mengumpat, dadanya bergemuruh hebat. Tidak lagi untuk melepaskan Rinai, ini adalah kesempatan untuk ia bicara. Guntur melangkah lebar mengejar Rinai, merengkuh pergelangan tangan Rinai hingga wanita itu menjerit berbalik menatap nyalang pada Guntur.

"Apa yang kamu lakukan Mas!" kening Rinai mengerut saat tangan Guntur menangkup pipinya.

"Tidakkah kamu merindukanku Rinai. Sungguh aku merindukanmu. Rasa rindu yang hampir membuatku mati." lirih Guntur memelas.

Wajah Rinai pias, teringat akan kiriman bunga mawar merah tanpa nama yang terselip gulungan kertas yang bertulisan *aku merindukanmu*.

"Kamukah mengirim bunga itu?"

Senyum getir Guntur terukir, mengangguk samar. "Apa kamu menyukainya sayang?"

Gerakan cepat Rinai mendorong dada bidang Guntur hingga mundur beberapa langkah ke

belakang. Pergerakan yang kuat untuk ukuran wanita yang sedang mengandung.

"Jangan pernah melakukannya lagi Mas. "Rinai memperingati. "Satu hal lagi, status kita sudah berbeda. Mas sudah menikah dengan Mbak Wulan hargailah dia yang mengandung darah daging Mas, dan akupun sudah menikah maka jangan pernah membicarakan apapun lagi. Kita hanya orang asing." ketegasan Rinai membuat Guntur tidak berkutik. Kali ini membiarkan Rinai pergi hanya menatap punggung wanita itu semakin menjauh dan hilang dari pandangannya.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu, tidak akan Rinai Nayara." gumam Guntur mengepalkan tangannya.

***

Sore hari Wulan sudah berada di rumah orang tuanya, membantu pelayan menyiapkan makan malam yang akan mereka nikmati nanti bersama. Ibu Wulan menghela nafasnya mendekati Wulan

menyentuh bahu wanita itu yang nampak sibuk memotong sayur.

"Tidakkah kamu serahkan pada pelayan tugas memasak ini."

Wulan tersenyum samar mendengar saran ibunya. Selama ini memang ia tidak pernah di izinkan untuk memasak. Setelah menikah Wulan mulai terbiasa membantu pelayan menyiapkan makanan untuk ia dan suaminya, meski terkadang Mas Guntur sangat jarang meluangkan waktu makan bersama di rumah.

"Tidak apa Bu. Masakan ini juga untuk Mas Guntur, dia pasti menyukainya."

"Jam berapa Guntur akan kemari?"

"Mungkin sebentar lagi."

Ibu Wulan mengangguk seraya berlalu beranjak dari dapur. Wulan menghentikan pekerjaannya, meraih ponselnya, tidak ada pesan balasan yang di kirimkan pada Mas Guntur. Apakah suaminya itu masih sangat sibuk? Wulan mencoba

menelpon namun sama sekali tidak ada jawaban. Berdecak menggenggam erat ponselnya Wulan kecewa Mas Guntur selalu mengabaikannya.

Ayolah berpikirlah positif.

Mas Guntur pasti datang, kali ini tidak akan mengingkari janji sesuai ucapan lelaki itu untuk memenuhi permintaannya.

Makanan sudah di sajikan di meja, tinggal menunggu Guntur datang. Wulan yang sudah rapi nampak cantik mengenakan dress *peach* motif bunga, duduk di kursi menghadap meja makan bersama kedua orang tuanya. Malam semakin larut namun makan malam belum di mulai. Ayah Wulan melirik pada jam dinding yang menunjukan pukul 10 malam.

"Sampai kapan kita harus menunggu?" Ayah Wulan buka suara, menatap putrinya yang nampak muram.

"Apa kamu sudah menghubungi Guntur, sayang?" tanya Ibunya pada Wulan yang hanya mengangguk pelan.

Sebenarnya sudah berberapa kali ia menghubungi ponsel suaminya tapi entah kenapa pesan dan panggilan telponnya tidak satu pun di terima padahal ponsel suaminya aktif.

"Sebaiknya Ayah dan Ibu makan dulu mungkin di jalan macet." kata Wulan.

Ayahnya hanya menghela nafas, mulai menyantap makanan. Sementara Wulan berdiri mengeser kursi berniat beranjak.

"Kamu mau kemana?" tanya ayahnya.

"Wulan akan menunggu Mas Guntur di depan Ayah."

"Duduklah. Suamimu mungkin tidak akan datang. Sebaiknya kamu temani orang tuamu ini makan, tidak perlu memikirkan suami terus, dia saja tidak pernah memikirkanmu." perkataan ayahnya yang ketus meremukan hati Wulan. Tanpa bantahan ia duduk kembali mulai menyantap makanannya, meski terasa duri di kerongkongannya saat makanan itu masuk, padahal masakan ini sangat enak yang ia buat sepenuh hati dengan pelayan.

Makan malam telah selesai, saat Ayah dan Ibunya berdiri menggeser kursi kemunculan Guntur yang baru datang mengundang perhatian mereka.

"Maaf saya terlambat." kata Guntur dengan nafas ngos-ngosan.

Rahang Ayah Wulan mengeras, menyipitkan matanya tajam ke arah Guntur. "Makan malam telah selesai tidak ada gunanya kedatanganmu." sahut Ayah Wulan beranjak pergi di susul Ibu Wulan.

Guntur masih bertahan, tercenung dalam pemikirannya, ia melirik pada Wulan yang menatapnya pedih. Istrinya itu tidak mengucapkan sepatah kata, meraih tas dan pergi melewati Guntur.

"Sial!" umpat Guntur mengejar Wulan yang sudah keluar rumah menuju mobilnya yang terparkir.

"Wulan!" Guntur mencekal tangan Wulan yang ingin memasuki mobil, menahannya hingga keduanya bersitatap. Air mata Wulan meluncur

menarik tangannya kuat dan memukul lengan Guntur dengan tasnya.

"Puas kamu Mas mengecewakan Ayah dan ibuku!"

"Aku terlalu sibuk."

"Maka jangan pernah berjanji. Sebenarnya sesibuk apa kamu heh--- hingga pesanku pun serta panggilan telponku kamu abaikan. Aku muak dengan sikapmu Mas." Wulan memasuki mobilnya melaju kencang keluar dari halaman rumah. Tinggal Guntur menghela nafas berat, berkacak pinggang menatap kepergian mobil Wulan.

Saat Guntur berbalik menuju mobilnya tidak sengaja tatapannya mengarah ke atas tepat di kamar mertuanya, di dekat jendela kaca Ayah mertuanya berdiri menyaksikan pertengkarannya dengan Wulan.

Tamat riwayatnya kali ini.

Ponsel Guntur bergetar, merogoh ponsel di saku celananya membaca pesan masuk dari Ayah mertuanya, benar adanya Guntur akan tamat karena Ayah mertuanya memintanya bertemu besok untuk bicara.

Part 55

Satu jam lalu Rinai sudah berada di apartemennya. Syok dan kalut yang wanita itu rasakan dengan pertemuan tak terduganya dengan Mas Guntur, perjumpaan yang tidak pernah Rinai harapkan. Mengira hubungan mereka sudah berakhir, nyatanya Mas Guntur masih mempertanyakan tentang masa lalu, cincin pertunangan dan kerinduan. Apakah Mas Guntur di serang amnesia hingga lupa di antara mereka sudah tidak ada ikatan apapun dan jalan hidup yang sudah berbeda, terlebih mereka sudah menikah dengan orang berbeda.

Sangat tidak pantas apa yang di lakukan dan keluar dari ucapan Mas Guntur. Seharusnya Mas

Guntur menggunakan logika, lelaki itu sudah memiliki istri tidak patut mengirimkan bunga pada Rinai yang sudah bersuami. Bagaimana kalau Mbak Wulan mengetahuinya pasti wanita itu akan menyalahkan Rinai lagi.

Rinai berdiri di bawah pancuran air shower membiarkan tubuhnya basah, memejamkan matanya melupakan belitan rumit menyerang pikirannya. Rinai hanya berharap semoga peringatannya pada Mas Guntur untuk tidak mendekatinya berlaku. Lelaki itu menyadari kekeliruan dan kembali pada kehidupannya bersama istrinya.

Rinai menggigil, membuka kelopak matanya di perhatikannya kulit jemari tangan dan kakinya yang mengerut terus di timpa tetesan air. Entah berapa lama ia hanya berdiri mematung membiarkan seluruh tubuhnya kuyup. Bergegas menyabuni tubuhnya lalu membilasnya, Rinai mematikan shower dan menyambar handuk melilitkan ke tubuhnya yang kedinginan. Keluar

dari kamar mandi dengan melangkah ke lemari untuk berpakaian.

Suhu tubuh Rinai kembali normal, mengenakan baju kaus kebesaran dan celana hitam selutut, rambutnya masih basah di biarkan tergerai melangkah ke dapur. Rinai menghela nafasnya membuka kantong berisi kue yang ia bikin di tempat kursus. Ternyata kuenya rusak karena sempat terjatuh ke jalanan. Tidak mungkin ia menyajikan pada Hujan padahal Rinai berharap Hujan mencicipi hasil masakan kuenya.

Lebih baik Rinai membuatnya lagi, sibuk mengeluarkan bahan dari lemari tanpa Rinai sadari Hujan memperhatikannya tidak jauh. Lelaki itu sudah pulang meraih pinggang Rinai dari belakang saat Rinai menjangkau tepung terigu dari lemari atas. Tubuh Rinai membeku, menurunkan tangannya yang sudah mendapatkan tepung terigu, terdiam membiarkan Hujan membenamkan wajahnya di tengkuk lehernya.

"Kamu sudah kembali, sebaiknya mandilah aku sedang membikinkan kue untukmu."

"Seharusnya kamu istirahat. Bukankah seharian ini kamu mengikuti kursus memasak." kata Hujan mengendus leher Rinai hingga wanita itu mengidik. Hujan memberi jarak memperhatikan wajah Rinai dari samping. "Memang hari ini kamu memasak apa di tempat kursus?" tanya Hujan belum di jawab Rinai. Perhatian Hujan teralih pada kantongan di atas meja. Lelaki itu melepaskan pelukannya, beranjak memeriksa isi kantongan. Kening lebatnya terangkat menatap pada Rinai lagi.

"Kue." kata Hujan menemukan kue yang rusak di dalam kantongan. Apakah istrinya gagal memasak hari ini di tempat kursus.

"Kue itu..." kalimat Rinai tersendat, terpaku pada senyum suaminya yang lembut. Hujan mendekat menyentuh bahu Rinai menatap lekat manik matanya.

"Kamu tidak perlu berkecil hati, kalau hari ini kamu gagal membuat kue tidak perlu di paksakan masih ada hari esok, dan aku akan memakan kue itu lalu kita bisa istirahat." kata Hujan tidak mengindahkan protes Rinai.

"Hujan... Kue itu."

"Mari duduk kita makan bersama." Hujan mengambil piring, setelah mencuci tangannya menyajikan kue di atas piring. Wajah Hujan semringah saat menyuap mencicipi kue ke dalam mulutnya, meski kue ini hampir tidak berbentuk lagi sungguh rasanya sangat enak.

"Rasanya luar biasa." kata Hujan menyuap lagi kue itu. Pandangan Rinai berkaca-kaca, hatinya di hantam kesakitan luar biasa, kenapa ia tidak bercerita saja tentang pertemuannya dengan Mas Guntur hingga kantong berisi kue itu terjatuh tak berbentuk. Kenapa lidah Rinai terasa kelu seakan kalimat mengantung di kerongkongannya. Kaki Rinai terasa berat mendekati meja *pantry* duduk di samping Hujan yang menikmati kue bolu,

sesekali Hujan menyuapi Rinai yang suka rela Rinai membuka mulutnya.

Kue ludes tidak bersisa, Rinai sudah kembali ke kamarnya sementara Hujan berada di ruang belajar untuk menyelesaikan hasil laporan penelitian. Rinai berbaring sendirian menatap langit-langit kamar. Kali ini tak ada yang ia pikirkan selain doa, *ya*--- Rinai berdoa dalam hatinya usai badai menghantam mimpinya, setelah ini Rinai ingin berbahagia dengan pilihan hidupnya.

Pintu kamar terdengar di buka, Rinai menoleh pada Hujan yang memasuki kamar dengan membawa segelas susu di tangannya. Rinai bangkit duduk tersenyum samar saat Hujan duduk di pinggir ranjang menyodorkannya segelas susu itu.

"Minumlah. Susu hamilmu."

"Terima kasih." Rinai menyambut gelas berisi susu, menghabiskannya sekali tandas. Gelas yang

kosong di ambil Hujan kembali, tangan kekarnya terulur menyentuh perut Rinai.

"Apakah dia sudah tidur?" tanya Hujan di balas tawa kecil Rinai.

"Dia kadang bergerak di saat aku tertidur." jawab Rinai.

Rinai bergeming saat Hujan merendahkan kepala lalu mengecup permukaan perutnya.

"Sehat selalu anak Papa dan Mama." bisik Hujan. Cairan bening mengalih di sudut mata Rinai yang ia hapus segera saat Hujan menegakan tubuh lagi.

"Besok kita akan ke dokter memeriksa kandunganmu."

"Bukankah kamu masih sibuk, aku bisa pergi sendiri."

"Tidak Rinai, aku akan menemani."

Rinai mengangguk, terpana pada kecupan Hujan di keningnya, matanya bersitatap dengan Hujan yang begitu lekat seakan menenggelamkan Rinai di pusat manik hitam legam lelaki itu.

"Aku mencintaimu, apakah kamu sudah memiliki rasa sedikit saja padaku setelah pernikahan ini?"

Sungguh Rinai tidak tahu harus menjawab apa, rasa di hatinya tak mampu ia terka apakah cinta atau sekedar rasa nyaman di sisi Hujan. Rinai tidak ingin membohongi siapapun termasuk dirinya sendiri, merunduk mengalihkan tatapannya dari Hujan, memandangi cincin pernikahan yang tersemat di jemari manisnya. *Lalu katakan aku harus mengatakan apa ya- Tuhan.*

"Aku tidak tahu." suara Rinai terdengar lirih, melirik pada Hujan yang tersenyum pedih. Tangan lelaki itu mengelus pucuk rambut Rinai.

"Tidurlah, aku akan menyusul nanti." Hujan berdiri beranjak keluar dari kamar yang senyap. Rinai menggigit bibirnya meremas selimut yang membukus pinggangnya, rasa bersalah memenuhi jiwanya, namun di hati kecilnya berjanji cinta Hujan kelak akan terbalas dengan perasaan yang

sama. Rinai hanya butuh waktu menjawab semua rasa ini.

***

Gavin meringis kelelahan berjalan sepanjang hari. Menatap jam tangannya menunjukkan tengah malam, wajah Gavin muram duduk di bangku taman kota. Pandangannya nanar pada map yang ia tenteng ke sana kemari. Map yang berisi ijazah pendidikannya sampai ke universitas. Seharusnya dengan pendidikan yang tinggi ia bisa mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan posisinya dulu sebagai derektur perusahaan namun kenyataanya sangat pahit, tak ada satu perusahaan pun berminat menerimanya meski sebagai karyawan biasa, berbagai faktor mereka pertimbangkan yang utama usia Gavin tidaklah muda atau juga karena berita yang memalukan mencoreng nama baiknya yang akan di ingat masyarakat luas.

Air matanya tumpah dengan rasa sesal yang masih mengerogoti jiwanya. Andai ia manusia

penuh dengan rasa syukur tentu ia tak akan jatuh terperosok sedalam ini. Beruntunglah Gavin memiliki putra berhati malaikat masih membiarkan dirinya yang laknat untuk tinggal di rumah yang dulu yang ia tempati bersama Mika. Mengingat mantan istrinya itu yang masih mendekam di penjara membuat Gavin muak. Dendam atas kebencian masih menguak seperti lahar panas di jiwanya, secuil pun Gavin tak pedulu dengan nasib Mika, atas cintanya yang sudah menjadi benci. Karma ternyata benar adanya, karma yang sangat menyakitkan atas dosanya yang besar pada mendiang istri pertamanya dan Hujan---*putranya*. Entah bagaimana ia bisa membayar semua kata sesalnya, sekarang Gavin hiduppun tak ada artinya hanya di liputi rasa malu dan penyesalan. Pandangan Gavin kosong pada jalanan di lalui lalu lalang pemotor. Ia berdiri melangkah tanpa arah, tepat berdiri di tengah jalanan suara klakson nyaring dari arah samping. Tanpa rasa takut

Gavin tersenyum menyambut hantaman truk pertamina menubruk tubuhnya.

Part 56

Kenyataan pahit kembali menghantam Hujan yang tak mampu bergerak, menatap nanar pada gundukan tanah yang di atasannya di taburi bunga. Di dalam tanah sana telah terbaring jasad beberapa saat lalu di semayamkan, meninggalkan dunia fana untuk selamanya.

Tidak ada kata lagi yang menjabarkan kehancuran Hujan kali ini atas kematian Gavin---papanya memilih mengakhiri hidup dengan menabrakkan diri di jalanan. *Kenapa?* pertanyaan yang terus berputar di benaknya. Setelah menorehkan luka teramat pekat yang tak mampu di hapus dengan mudah, kenapa papanya malah pergi begitu keji tanpa mau berusaha memperbaiki keadaan.

Rinai hujan mulai turun dari langit yang muram, satu persatu pelayat, termasuk kedua sahabatnya Mikael dan Aron beranjak pergi dari tanah pemakaman, tinggal Hujan seorang diri berdiri

hanya menatap papan nisan dengan luka. Tetes hujan yang semakin lebat tidak membuat lelaki itu beranjak hingga sentuhan di pundaknya menyentakannya, menoleh pada Rinai yang memayunginya. Senyum Rinai getir menautkan jemarinya di tangan Hujan, menggenggam erat tangan suaminya yang terasa dingin seperti es.

"Kita pulang." ajak Rinai terdengar seperti bisikan serak. Hujan kembali menatap makam lalu beralih pada Rinai. Menghela nafasnya lelah Hujan meraih Rinai ke dalam pelukannya. Untuk beberapa saat keduanya bergeming, mata Rinai berkaca-kaca merasakan pundak Hujan bergetar tanpa mengeluarkan sepatah kata. Lelaki ini sangat pandai menyimpan kepedihannya, memendamnya seorang diri.

"Ikhlaskan, aku tahu kamu bisa melakukannya." lirih Rinai. Pelukan terlepas, memberi jarak, senyum Hujan terukir pedih menatap wajah teduh Rinai.

"Ayo kita pulang." kata Hujan merengkuh bahu Rinai berjalan beriringan menuju mobil.

Sesampai di apartemen, Hujan berada di ruang belajarnya sedari tadi, Rinai yang mengerti Hujan butuh waktu menyendiri tidak ingin mengganggu lelaki itu. Meski sebenarnya Rinai sangat cemas dan tidak ingin Hujan larut dalam kesedihan sendirian.

Pasti sangat berat Hujan harus menerima kenyataan ini. Papa, satu-satunya keluarga yang ia punya pergi meninggalkannya untuk selamanya. Hujan tidak pernah membenci papanya Rinai tahu itu. Meski lelaki itu sangat apik menyimpan perasaannya namun sebenarnya di balik dinginnya seorang Hujan Edzard Elvano sangat menyayangi papanya.

Sementara di ruang lain Hujan duduk di kursi memperhatikan layar laptop menampilkan foto dulu kebersamaan dirinya semasa kecil dengan Papa dan mamanya. Kenangan yang tidak mampu

terlupakan. Bahkan bayangan masa lalu keceriaan terlintas keras di pikiran Hujan.

Hujan memejamkan matanya, suara kecilnya dulu berusia 5 tahun berlari
memanggil *'Papa!'* menghampiri papanya yang membentangkan tangan meraup Hujan kecil ke dalam dekapan. Kelopak mata Hujan terbuka, mengeraskan rahangnya tepat dadanya terasa meledak nyeri. Hujan menutup laptop, menggeser kursi beranjak dari ruangan. Kakinya melangkah sampai di kamar, di pandanginya Rinai yang berbaring membelakangi. Perlahan Hujan menaiki tempat tidur, berbaring di sisi Rinai merapatkan tubuhnya pada istrinya.

"Aku tahu kamu belum tidur." bisik Hujan di telinga Rinai yang membuka mata. "Maaf hari ini aku mengabaikanmu." Rinai berbalik bersitatap pada manik mata Hujan.

"Apa kamu sudah cukup baik?" tanya Rinai merasakan sapuan punggung jemari Hujan di pipinya.

"Ya." sahut Hujan, namun Rinai tidak yakin dengan jawaban di berikan Hujan. Lelaki ini masih di liputi duka.

"Apa aku terlihat seperti penjahat Rinai, sangat durhaka membiarkan papanya terlantar hanya ingin membalaskan dendam di masa lalu." ucapan Hujan tersendat, melepaskan kontak mata dari Rinai. "Karena aku--- papaku depresi dan mengakhiri hidup."

Rinai menggeleng, menangkup pipi Hujan memaksa untuk menatapnya. "Jangan pernah mengatakan kamu bersalah atas kematian papamu, sungguh musibah ini adalah takdir. Pilihan yang di ambil papamu."

Hujan meringis, meraih tangan Rinai di pipinya, mengecup punggung tangan istrinya, menangis dalam diam.

"Aku----putranya tidak pernah di inginkan, kenapa dia tidak pernah mau datang padaku, lebih berusaha menjadi papa yang merengkuh putranya."

Secara naluri dengan rasa sakit yang sama Rinai rasakan, ia meraup bahu Hujan, memeluk lelaki itu erat. Kenapa rasa sakit ini menyayatnya begitu dalam di hatinya atas harapan Hujan yang sangat sederhana, namun tidak pernah di wujudkan papanya.

"Kamu percaya pada Tuhan. Meski harapan tidak sesuai keinginanmu yang tidak pernah terjadi, percayalah masih ada kebahagiaan lain yang akan menyertaimu, doakan Papa di sana tenang dan maafkan."

Ya-benar hanya doa saat ini untuk menyertai papanya yang sudah tenang di sana.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu, aku tidak ingin seperti Papa yang menyingkirkan paling berharga di dalam hidup."

Rinai menggigit bibirnya, mengendurkan pelukan namun kali ini Hujan malah memeluknya lebih merapat enggan melepaskan diri.

"Tetaplah seperti ini, aku bahagia kamu memelukku." bisik Hujan tenggelam memejamkan matanya nyaman.

Kamu memang bukan seperti papamu.

Hanya hati Rinai memperjelas, lebih nyaman membiarkan Hujan memeluknya sembari di belainya rambut hitam suaminya.

***

Guntur mencari keberadaan Wulan yang tidak seperti biasanya istrinya itu tidak menyambut kepulangannya. Memang hubungannya semakin merenggang usai pulang dari rumah mertuanya. Wulan tidak memberikan waktu untuk Guntur bicara malah terus menghindar. Bukan Guntur sengaja melupakan makan malam di rumah mertuanya yang sudah di sepakatinya dengan Wulan. Kesibukannya lah yang menyita hingga membuatnya datang terlambat.

Ini bukanlah kesalahannya, hanya Wulan dan mertuanya yang tidak pernah mau memahaminya belum lagi tadi siang saat ia menemui Ayah

mertuanya dengan pembicaraan menguras emosi yang tertahan. Mengingat ucapan Ayah mertuanya saja Guntur tidak sudi dan terlalu marah. Langkah Guntur terhenti di ambang pintu salah satu kamar yang tadinya kosong kini penuh dekorasi kamar bayi berwarna biru. Di perhatikannya Wulan yang sibuk merapikan pakaian bayi ke dalam lemari. Pintu lemari di tutup Wulan tercenung pada cermin menatap dari pantulan Guntur yang berdiri di belakangnya.

Senyum Guntur terukir, melangkah mendekati Wulan, kedua tangannya merengkuh memeluk Wulan dari belakang, menumpukan dagunya di pundak istrinya.

"Kamar bayi kita sangat indah, apa kamu sendiri menyiapkannya?" tanya Guntur menatap Wulan dari cermin.

"Ya." sahut Wulan singkat nampak gelisah dalam pelukan Guntur.

"Seharusnya kamu menungguku, kita bisa melakukan bersama."

"Bukankah kamu terlalu sibuk, tanpamu pun aku bisa sendiri."

Kalimat telontar dari Wulan telak membentur kuat hati Guntur. Tidak pernah Wulan bersikap dingin padanya.

"Kamu masih marah padaku, maafkan aku sayang. Kali ini aku akan berusaha tidak akan mengecewakanmu. Mari kita perbaiki hubungan ini. Sebentar lagi kita akan punya anak, rasanya tidak baik kita terus menjaga jarak dan bersikap acuh." kata Guntur mengangkat alis Wulan.

Bukankah selama ini kamu yang bersikap acuh.

Kecupan mendarat di atas kepala Wulan. Sepatah katapun Wulan tidak ingin membuka suaranya lagi. Tatapan Wulan di cermin beralih pada cincin yang tersemat di jemari suaminya. Bukan cincin di masa lalu yang ia lihat namun cincin pernikahan bersama dirinya.

Mungkinkah Mas Guntur sudah sadar, bahwa dirinya lebih dari segalanya dari pada Rinai.

"Mari kita makan malam bersama, aku tunggu di meja makan." Guntur melerai pelukan, beranjak berbalik keluar dari kamar. Menghela nafasnya, Wulan masih tidak percaya Guntur akhirnya melepaskan cincin pertunangan dulu. Antara senang yang masih di liputi kekesalan namun Wulan bersyukur perlahan bayangan Rinai mulai terkikis tanpa perlu repot ia meminta lagi perempuan itu pergi dari kota ini.

Wulan merapikan helaian rambutnya, senyum bahagianya nampak di wajahnya, berbalik melangkah pergi ke dapur, ia berniat memasak sesuatu yang enak untuk makan malam bersama suaminya.

Part 57

Duka masih menyelimuti setelah kepergian Gavin sepakan lalu, berusaha mengkikis kenangan manis dan pahit Hujan menyibukan dirinya dengan tugas skripsi dan beberapa bagian pekerjaan di perusahaan yang harus melibatkannya turun langsung. Waktu Hujan

hampir tersita namun tak sedikitpun ia lalai dan selalu meluangkan waktunya memberi perhatian pada Rinai yang sedang mengandung buah hatinya. Rutin mencek kesehatan kehamilan istrinya ke dokter serta sesekali Hujan akan mengajak jalan-jalan bersama. Selama menikah Rinai tidak pernah menuntut apapun padanya. Hujan sangat tahu persis watak istrinya yang keras. Di balik kelembutan seorang Rinai Nayara terselip kemandirian yang tidak ingin berpangku tangan pada siapapun, *wanita yang hebat itu adalah istri Hujan Edzard Elvano*.

Sarapan bersama di pagi ini, nasi goreng spesial yang Rinai masak menggugah selera Hujan, sejak Rinai mengambil kursus memasak istrinya itu selalu *bereksperimen* dengan menu baru, bahkan Hujan di larang ikut turun tangan membantu di dapur.

"Apa hari ini kamu akan ke tempat kursus?" tanya Hujan menyesap minumannya sembari matanya melirik pada Rinai.

"Apakah boleh?"

Hujan meletakan gelas minuman di piring kecil, tangannya terulur meraih jemari Rinai, mengenggamnya hangat.

"Sejak kapan aku melarangmu, duka telah lewat, kamu bisa mengambil kursusmu lagi itu pun kalau kamu tidak lelah dengan kehamilanmu."

Rinai menggeleng, senyumnya mengembang menambah aura kecantikan di wajahnya. "Terima kasih, aku hari ini akan kembali ke tempat kursus." katanya bersemangat.

Usai sarapan, lalu mengantar Hujan sampai ambang pintu utama, Rinai bergegas mengganti pakaiannya, mengenakan *blouse* kebesaran yang nyaman di kulitnya dan rok selutut. Rambutnya di ikat ke belakang, menyelempangkan tasnya berniat pergi.

Namun langkah Rinai saat membuka pintu utama terhenti, ingatannya terhempas pada kejadian pertemuannya dengan Mas Guntur bahkan Rinai tidak pernah menceritakan pada Hujan. Menghela

nafasnya, Rinai meyakini diri Mas Guntur tidak akan menghampirinya terbukti sepekan berlalu tidak ada jejak lelaki itu menganggunya. Tapi kenapa hati Rinai masih merasakan was-was begitu hebat mencengkram jiwanya. Atau karena mimpi itu, mimpi yang teramat buruk mengganggu pikiran Rinai tentang seorang lelaki yang mengejar dan menyakitinya.

Rinai mengenyahkan pikiran buruk di benaknya, kecemasannya sangat berlebihan, mimpi itu tak pernah jadi kenyataan, kehamilan dan hormonnya lah kadang membuat Rinai berpikir keras.

Menyentuh handle pintu langkah kaki Rinai menganyun keluar dari apartemen. Menyusuri lorong yang sepi memasuki lift mengantarkannya ke lantai dasar. Berjalan santai Rinai meninggalkan kawasan apartemen.

Pembimbing kursus telah hadir di kelas saat Rinai telah sampai, untunglah ia tidak terlambat. Kedatangannya di sambut ramah bergabung

dengan rekannya yang sama-sama mengikuti kelas kursus.

Tenaga pengajar kursus hari ini mengarahkan membuat *macaroni schotel* yang bahannya sudah tersaji di atas meja. Antusias Rinai memahami setiap tahap pembuatan dari pembimbing, meski beberapa kali hasil *macaroni schotel* Rinai gagal tapi untuk ketiga kalinya hasilnya lumayan begitupun rekan kursus yang lain.

Canda tawa mengisi kelas saat jam makan siang, hasil yang mereka masak tadi di santap mengganjal perut yang sudah sangat lapar.

"Kudengar suami Nona Rinai sangat kaya raya dari keluarga Elvano terpandang itu?" kata salah satu rekannya hampir membuat Rinai tersedak, Rinai mengambil air minum menengaknya lalu meletakannya di meja, melirik pada para rekannya dan pembimbing kursus memandanginya takjub.

"Benarkah begitu Nona Rinai?" hanya tersenyum tanpa Rinai menjawab, sebenarnya tidak perlu di

besarkan dan menjadi kendala siapa suaminya, namun sepertinya orang lain saat mendengar nama suaminya seakan terperangah. Mungkinkah mereka terlalu heran seorang wanita yang sangat biasa sepertinya bisa bersanding dengan lelaki sesempurna Hujan Edzard Elvano.

Kelas kursus kali ini lebih cepat selesai, Rinai meninggalkan keluar dari gedung kelas menyusuri jalanan. Untunglah siang ini terik matahari tidak menyengat atau hujan tidak turun karena Rinai tidak membawa payung melindungi tubuhnya.

Ponsel Rinai bergetar dari dalam tas, menghentikan langkahnya merogoh untuk mengambil ponselnya, pesan dari Hujan masuk yang segera di bacanya.

Besok malam kedua sahabatku akan datang untuk makan malam bersama, apa kamu tidak keberatan?

Seharusnya Hujan tidak perlu meminta izin, jelas tentu Rinai tidak pernah keberatan dengan

kedatangan sahabat suaminya. Selesai membalas pesan suaminya Rinai kembali berjalan, memilih singgah di sebuah supermaket untuk membeli beberapa bahan makanan, setidaknya besok ia tidak perlu lagi keluar untuk ke supemaket.

Rinai memilih bahan, memasukkan beberapa buah, sayur serta daging ayam ke dalam troli belanjaan, beberapa bahan membuat kue pun ia beli karena Rinai akan menyajikan besok saat makan malam, kue yang enak.

Saat sedang memilih bahan tidak sengaja troli belanjaannya berbenturan dengan troli belanjaan seseorang. Sontak Rinai melembarkan matanya dan lagi ia harus di pertemukan dalam keadaan tak dinginkannya sama sekali.

Tanpa perlu mengucapkan maaf Rinai menarik trolinya mundur dan memutarnya balik. Bergegas menuju kasir untuk membayar semua barang belanjaannya.

Guntur yang berdiri jauh hanya memperhatikan Rinai yang nampak gusar mengeluarkan kartu

atm lalu membawa barang belanjaannya. Senyumnya sinis menatap penampilan Rinai dengan perut membuncit menandakan mahluk kecil telah bersemayam di perut tunangannya itu.

Mengesalkan sekali. Seharusnya darah daging Gunturlah di dalam kandungan Rinai, bukan *bajingan bangsat* yang telah merusak mimpinya yang susah payah di bangunnya. Tapi rupanya hanya dirinya bersedih dalam kubangan luka--- lihat Rinai, tunangannya itu seakan berbahagia di atas penderitaannya.

Alih-alih dulu datang meminta maaf padanya, nyatanya Rinai malah memilih pergi meninggalkannya bersama lelaki busuk itu. Guntur meremas gagang troli belanjaan yang kosong seakan mau menghancurkannya. Pertemuannya dengan Rinai di sini bukan ketidaksengajaan, Guntur memang mengawasi Rinai, menguntit kemana pun wanita itu pergi. Ingin sekali Guntur menyeret Rinai, menyerangnya dengan beribu pertanyaan

menumpuk di pikiran tapi tidak kali ini, karena ia pun masih berusaha memperbaiki keadaan hubungannya dengan Wulan.

Tatapan Guntur beralih pada cincin pernikahan yang tersemat di jemarinya, di lepaskannya cincin itu di gantinya dengan cincin emas yang tersimpan di dompetnya. Sorot mata Guntur tidak menemukan keberadaan Rinai lagi. Mengumpat ia meninggalkan supermaket, pandangannya terhenti pada punggung Rinai yang berjalan jauh.

"Nanti kita akan bertemu lagi Rinai Nayara." gumam Guntur mengeraskan rahangnya.

Rinai menambah laju kecepatan langkahnya, bernafas lega telah sampai memasuki apartemen. Bingung dan panik kenapa bisa ia bertemu Guntur lagi. Mungkinkah lelaki itu tinggal di kawasan ini. Rinai melangkah ke dapur meletakan kantong belanjaannya di meja *pantry*, mengambil air mineral dari dalam lemari pendingin lalu menuangnya ke gelas. Rasanya ia kehausan hingga hampir dua gelas menghabiskan

air minum. Duduk letih di kursi memandangi kosong pada lantai marmer.

Tatapan itu berbeda bukan seperti dulu lagi, tatapan penuh kebencian dan pedih. Rinai memejamkan matanya, keningnya mengerut mengenyahkan gejolak batinnya yang merongrong tidak nyaman.

Haruskah aku pindah dari apartemen ini? Tidakkah ini berlebihan hanya rasa takut menguasai.

Suara getaran di ponsel menyentakan Rinai, segera mengambil ponselnya mengangkat panggilan telpon dari bibinya di desa.

"Hallo Bi."

"Bagaimana kabarmu sayang, terima kasih kiriman uang kemarin untuk kami sangatlah banyak."

Rinai bergeming, tidak heran lagi dari mana kiriman uang untuk Bibi dan pamannya, tidak

lain dari Hujan yang selalu memenuhi kebutuhan mereka di desa.

"Jaga kesehatan kalian."

"Tentu sayang. Kamu jaga kehamilanmu, berbahagialah, salam untuk suamimu."

Rinai mengangguk, harapan dan doa yang ia aminkan di dalam hati.

***

Wulan meletakan minuman di atas meja selesai menyesapnya, duduk santai di ruangan bersama ayahnya yang duduk memperhatikannya. Entah dalam rangka apa ayahnya memintanya untuk datang ke rumah dan bicara empat mata.

Tatapan ayahnya sangat lekat mempertanyakan dalam hati Wulan. Keningnya mengerut sedari tadi ayahnya belum juga bicara.

"Ayah bicaralah." kali ini Wulan buka suara menghembuskan nafas berat sang Ayah.

"Bagaimana hubunganmu dengan Guntur?" Wulan terdiam dengan pertanyaan ayahnya.

Memang tidak heran sejak Wulan menikah dengan Mas Guntur paling mencemaskan keadaannya adalah ayahnya. Banyak faktor membuat ayahnya tidak mempercayai Mas Guntur dari tanggung jawab dan sikap Mas Guntur yang sangat di ragukan.

"Semakin baik Ayah, tidak perlu kuatir."

"Benarkah, atau perubahan suamimu itu karena ancaman Ayah."

"Maksud Ayah?"

"Ayah hanya memperingati suamimu untuk menjaga sikapnya atau lebih baik dia menceraikanmu dan segala apa yang Ayah berikan padanya akan kutarik. Suamimu perlu di tegasi biar dia bisa berpikir dewasa."

Jadi perubahan sikap Mas Guntur yang hangat padanya karena pengaruh ayahnya. Wulan mendengus kecewa berpikir Mas Guntur sudah menyadari kekeliruannya selama ini, namun nyatanya lelaki itu hanya seorang pengecut takut

dengan ancaman ayahnya.

Part 58

Hujan baru saja pulang, memasuki apartemen seraya memindai sekeliling ruangan. Beberapa kali barusan ia memencet bel namun Rinai tidak juga membukakan. *Apakah istrinya itu sudah tidur?* Menatap arlojinya yang baru menunjukan pukul 7 malam rasanya tidak biasa Rinai terlelap jam segini. Langkah Hujan mengayun, pendengarannya menangkap suara, terhenti terpusat lurus ke arah televisi yang bernyala tanpa menampilkan acara apapun. Tatapan Hujan beralih pada Rinai yang duduk tanpa bergerak. Mendekat berhenti di belakang sofa, sentuhan tangan Hujan mendarat di pundak istrinya sontak menjeritkan Rinai yang terkejut.

"Lepaskan aku!" Rinai menoleh pucat mendapati Hujan yang terheran dengan sikapnya. Nafas Rinai beransur lega, berdiri mengulas senyum berusaha bersikap seperti biasa.

"Kamu ternyata sudah pulang."

"Ada apa?"

"Maksudmu?"

"Kamu terkejut seperti tadi, aku tahu kamu melamunkan sesuatu, apa yang kamu pikiran?" Rinai menggeleng cepat, menyampingkan rambutnya yang tergerai ke samping telinga.

"Aku---baik baik saja, aku terlalu fokus pada acara telivisi." kata Rinai tercenung saat Hujan melirik pada telivisi yang hanya menampilkan warna biru rata.

"Tadi acaranya ada, drama korea--ya aku menontonnya." Rinai menggigit bibirnya, seakan enggan menatap Hujan yang sangat lekat memperhatikannya. Tangan Hujan terulur menyentuh pipi Rinai.

"Aku mandi dulu, kamu pasti belum makan. Aku tadi belikan makanan kesukaanmu." kata Hujan memberikan bungkusan pada Rinai. Bibir Hujan

membentuk lengkungan tipis, berlalu menuju kamar.

Rinai mendesah, terpaku pada lamunannya kembali. Sebenarnya hari ini hatinya di liputi kecemasan luar biasa atas pertemuannya lagi dengan Mas Guntur. Sangat ingin Rinai bercerita tapi Rinai takut Hujan mengira hal negatif pada mantan tunangannya itu. Lagian pertemuan hari ini hanya ketidak sengajan yang tidak perlu di besarkan meski tetap saja mampu menguras pikiran Rinai.

Selesai membersihkan diri, Hujan menghampiri Rinai di meja yang sudah menyajikan makanan. Hujan duduk bersebrangan dengan Rinai, memberikan *mug* berisi minuman coklat hangat padanya.

"Terima kasih." Hujan meraih *mug* meletakan di atas meja di sisi tangannya.

"Habiskan, ini sangat enak." kata Hujan di balas anggukan Rinai.

Memperhatikan ke arah Rinai saat Hujan menyuap makanan ke dalam mulutnya, ada hal yang aneh mengganjal pada sikap Rinai hari ini, bahkan Rinai nampak melamun lagi hanya mengaduk-aduk makanan tanpa menyantapnya sedari tadi.

Sesuatu hal pasti membelit pikiranmu?

Kenapa kamu tidak bercerita padaku?

Hujan menaruh sendok, menatap Rinai lekat pada manik mata istrinya yang kosong. Hampir 10 menit dalam posisi seperti itu tanpa di sadari Rinai.

"Apa makanannya tidak enak?" Rinai terperangah pada pertanyaan Hujan yang mengembalikan kesadarannya.

"Apa?"

"Kamu masih mual?"

"Tidak, aku---"

"Kamu ingin mengatakan kamu baik-baik saja, tapi tidak aku lihat saat aku pulang. Kamu hanya melamun."

Bibir Rinai mengatup rapat, lidahnya terasa kelu dengan wajah sendu menatap ekspresi kecewa Hujan. Meski ia mati-matikan menyembunyikan kerisauannya Hujan mampu membaca suasana hatinya.

Hujan berdiri menggeser kursi beranjak dari meja, padahal makanannya belum habis. Rinai hanya menatap punggung lelaki itu memasuki ruang belajar.

Kamu telah membuatnya marah. Rinai meringis, dia berhasil menjadi perempuan yang sangat bodoh dan pengecut, bukankah dia terlihat seperti istri yang berdosa yang tidak mau terbuka dengan suaminya.

Rinai tidak bisa membiarkan situasi dingin antara ia dan Hujan, tak ingin menambah kusut di pikirannya, Rinai beranjak melangkah ke ruang belajar Hujan, membuka pintunya menatap pada

Hujan yang duduk di meja berkutat dengan layar laptop.

Langkah Rinai mengayun terhenti di tengah ruangan, kepalanya tertunduk sungkan memainkan jemarinya.

"Hujan." panggilan yang tidak di gubris Hujan yang mengerutkan keningnya masih berpusat pada layar laptop.

"Apa kamu marah? aku memang hari ini sangat cemas karena sebentar lagi usia kandunganku tujuh bulan--- masa persalinan hampir dekat, itulah membuatku kadang takut."

Mata Hujan yang melirik membuat Rinai tercekat, sorot mata yang tajam mengintimidasinya. Hujan berdiri melangkah terhenti di hadapannya, memasukan satu tangannya ke saku celana jinsnya.

"Sudah selesai." Hujan masih nampak marah, terdiam hanya saling bersitatap dan mengunci Rinai yang tak mampu mengerakan kakinya.
"Maaf." satu kata meluncur pelan keluar dari

bibir Rinai bersamaan Hujan yang merengkuh pinggang Rinai merapat padanya, membuat Rinai membulatkan pupil matanya. Satu kecupan mendarat di bibir Rinai membekukan jiwanya, Hujan telah menciumnya.

"Mengambil permintaan maafmu." Rinai tidak bisa bicara, di hatinya tersemat kelegaan ketika Hujan meleburkan rasa amarah dan kini bersikap hangat lagi.

Bukankah Hujan selalu hangat tidak pernah marah terlalu lama.

"Kalau begitu aku permisi, aku tidak ingin mengganggumu." saat Rinai ingin melepas diri Hujan malah menahannya.

"Permintaan maafmu belum cukup Nyonya Rinai Nayara Elvano." Rinai memekik, saat Hujan menggendongnya, membaringkannya ke sofa panjang yang empuk, kata yang tersendat semakin bungkam tepat Hujan mencium bibirnya. Terengah-engah di sela ciuman yang terhenti,

Hujan tersenyum menatap wajah Rinai yang merona merah.

"Ingat, jangan pernah menyembunyikan apapun, aku tidak suka." bisik Hujan mencium bibir Rinai lagi, menghilangkan rasa tengang di jiwa istrinya.

Melupakan rasa kecemasan, pikiran yang membelitnya hari ini, semua tergantikan dengan rasa takjub pada sentuhan Hujan. Bagaimana lelaki itu mencium bibirnya dan menyentuhnya.

Tatapan Rinai nanar pada pelafon bercat putih gading. Tubuhnya melengkung dengan rasa di bawa ke langit atas. Rinai membuka bibirnya desahan lolos dengan tubuh bergetar saat percintaan di mulai.

Senyap usai percintaan beberapa jam lalu, Hujan terpaku duduk memandangi Rinai yang terlelap di balik selimut tebal yang membungkus tubuhnya. Kening tebal Hujan mengerut tak sejengkal pun melepaskan pandangannya. Sesuatu menganggunya tentang kegelisahan Rinai. Hujan yakin Rinai telah menyembunyikan sesuatu

darinya namun enggan jujur. Meski Hujan kecewa tapi ia tidak akan memaksakan, ia tahu hubungannya dengan Rinai baru di bangun di atas luka yang dulu ia torehkan. Tentu Hujan harus sadar diri cinta dan kepercayaan sulit ia raih, meski perlahan Hujan akan terus memasuki jiwa dan hati terdalam Rinai Nayara hingga istrinya membalas perasaannya.

Salahkah ia memaksakan segalanya atas sebuah cinta tanpa logika yang bekerja merusak dirinya bila ia jauh dari Rinai. Kini takdir Tuhan berpihak padanya dan ia tidak akan melepaskan bagaimanapun. Bersikap bagaimana semestinya agar Rinai nyaman tetap di sisinya.

***

Guntur baru kembali ke rumah, menatap Wulan yang makan sendirian duduk menghadap meja makan. Guntur mendekat mengembangkan senyum semringah menyapa dengan bahagia.

"Malam sayang. *Wah* kamu memasak untukku." seru Guntur memperhatikan menu makanan yang

mengugah selera. "Tapi kenapa kamu tidak telpon aku dan menungguku untuk makan bersama?" tanya Guntur masih ceria duduk di kursi namun mimik wajahnya memudar saat bersitatap dengan Wulan yang datar dengan sorot mata tajam.

"Kamu kenapa sayang?" Guntur ingin meraih tangan Wulan secepat kilat di sentak Wulan kasar semakin membuat bingung Guntur dengan sikap istrinya.

Ada apa? Bukankah hubungan mereka sudah mencair. Guntur sudah memenuhi janjinya pada Wulan untuk menjadi suami yang seperti wanita ini mau. Hari-hari mereka lalui dengan kehangatan tapi hancur dalam sehari, ataukah semua karena pengaruh Ayah mertuanya lagi. Tadi pagi Wulan sempat izin untuk ke rumah orang tuanya.

"Aku ingin bertanya, tolong Mas jujur?" Guntur menghela nafasnya, mengangguk malas.

"Apakah Mas sangat mencintaiku?"

"Kenapa kamu bertanya hal itu lagi, jelas tentu aku mencintaimu, tidak ada wanita lain selain kamu lebih aku cintai."

"Lalu bagaimana dengan Rinai, benarkah Mas sudah melupakan wanita itu?"

Guntur terdiam, rahangnya mengeras. Rasanya tidak perlu Wulan membahas Rinai,membuat suasana hati Guntur meradang.

"Jawab Mas."

"Aku sudah melupakannya, apa kamu puas!" sahut Guntur melengkingkan suara. Wulan berdecih mengangkat salah satu alisnya menatap cincin yang berganti lagi tersemat di jemari manis suaminya.

"Aku akan percaya, bila kamu buang cincin bekas pertunangan dengan wanita itu, tidak pantas lagi kamu mengenakannya, Mas." kata Wulan lantang berdiri menekan meja sedikit mencondongkan tubuhnya pada Guntur. "Atau aku akan mengambil langkah sendiri Mas. Aku akan mendengar saran Ayah untuk berpisah dengan

Mas. Silakan Mas pilih." desis Wulan menggeser kursi yang berderit beranjak pergi dari meja makan.

Guntur mendengus, mengebrak meja makan. Menatap pada cincin tersemat di jemarinya, ia lupa menganti cincin ini lagi.

Sial. Tanpa bernafsu Guntur berdiri meninggalkan meja makan sembari melepaskan cincinnya dan menganti cincin pernikahan dengan Wulan. Memasuki kamar memandangi Wulan yang berdiri menghadap jendela. Guntur mendekat kaku, memberanikan diri memeluk Wulan.

"Maaf, aku---aku tidak bermaksud melukaimu, aku sudah membuang cincin itu." Wulan menoleh menatap curiga dengan linangan air mata.

"Sungguh." kata Guntur lagi meyakinkan. Wulan terisak memukul dada Guntur. "Kenapa Mas sangat jahat, aku sudah mengorbankan segalanya untuk Mas. Apa masih kurang aku di bandingkan Rinai?"

"Sayang." Guntur menarik Wulan memeluknya erat. "Kamu itu spesial, tidak bisa di bandingkan dengan siapapun. Tolong beri aku kesempatan memperbaiki semua ini." ragu mengelayut hati Wulan saat Guntur menangkup pipinya.

"Mas aku perlu bukti bukan janji lagi."

"Tentu." bisik Guntur memangut bibir Wulan.

Part 59

Rinai berada di sebuah swalayan *mall*, memilih beberapa bahan makanan yang ia masukan ke dalam keranjang troli yang di dorong Hujan di belakangnya, lelaki itu sangat sabar mengiringi Rinai. Hari ini Hujan tidak memiliki kegiatan apapun, saat siang hari usai dari kampus Hujan sudah pulang mengajak Rinai untuk berbelanja karena tepat malam ini kedua sahabatnya Aron dan Mikael akan bertandang untuk makan malam bersama. Sebenarnya kemarin Rinai sudah membeli beberapa keperluan bahan makanan

untuk di masak malam ini, namun sepertinya kurang karena ia keburu pulang saat pertemuannya tidak sengaja dengan Mas Guntur-*lebih tepatnya Rinai menghindari lelaki itu.*

Meraih beberapa paprika hijau, kuning dan merah Rinai bingung harus membeli yang mana, ia menoleh menatap pada Hujan yang tertinggal di kejauhan sepertinya suaminya sedang memilih buah-buahan. Rinai kembali mengawasi paprika, memperhatikan sayur yang lain tanpa di sadari seseorang menghampirinya.

"Kamu Rinai kan?" sapa suara wanita, Rinai menoleh wajahnya pias mendapati ibu dari mantan tunangannya kini berdiri di sampingnya. "Kamu hamil?" tanyanya dengan nada sinis.

"Tante, apa kabar?" Rinai berusaha bersikap baik meski ia tahu ibu dari Mas Guntur tidak pernah menyukainya hingga Mas Guntur tidak pernah mengajak sekalipun bertandang ke rumah orang tuanya untuk di kenalkan. Sebenarnya dulu Rinai tidak pernah bercerita Ibu Mas Guntur pernah

menemuinya hanya mengatakan syarat untuk menjadi mantu di keluarga besar mereka adalah wanita yang berpendidikan tinggi dan terpandang. Karena itulah Rinai selalu berusaha lebih giat menyelesaikan kuliahnya, tapi takdir berkata lain yang mengubah jalan hidupnya untuk tidak bersama Mas Guntur.

"Tentu kabarku sangat baik, oh-- pasti kamu belum tahu Guntur putraku sudah menikah." tatapan Rinai beralih pada seorang wanita yang menghampiri Ibu Mas Guntur.

"Bu, ternyata disini." pupil mata wanita itu melebar saat bersitatap dengan Rinai.

"Ibu hanya menghampiri sebentar masa lalu dari putraku." katanya melirik pada Rinai yang tercenung. "Kenalkan Rinai ini mantu idamanku. Namanya Wulandari sosok terpelajar dari keluarga terpandang." katanya angkuh menyentuh lembut bahu Wulan.

"Senang mengenalmu Nona Rinai." kata Wulan mengulurkan tangannya. Kening Rinai mengerut

belum menyambut tangan
Wulan. *Kenapa dengan Mbak Wulan?* untuk apa wanita ini memainkan lakonnya seakan ini pertemuan pertama mereka. Rinai menghela nafasnya, ia tidak ingin menyingung siapapun di sini, tangannya pun terulur menyambut jabatan Wulan hanya sebentar lalu terlepas.

"Lalu di mana suamimu?"

"Saya..."

"Apa pekerjaan suamimu, tukang bengkel, atau buruh?"

Menjengkelkan, kenapa Ibu Mas Guntur tidak pernah berubah selalu mengeluarkan kalimat yang menyakitkan.

"Saya suaminya." Rinai tercekat Hujan telah berdiri di sampingnya merangkul pinggang Rinai. Sorot mata Ibu Guntur maupun Wulan tidak berkedip memperhatikan Hujan lekat, siapa yang tidak terperangah pada kesempurnaan di miliki Hujan yang memiliki aura memikat. Rinai harus

mengakui itu, dari penampilan suaminya pun menunjukan bukan dari sembarangan kalangan.

"Anda, Tuan Hujan dari keluarga Elvano?" tanya Wulan mengenali sosok lelaki di samping Rinai pernah beberapa kali di beritakan di televisi.

"Kami harus pergi, istriku terlihat lelah." kata Hujan tidak berkenan menjawab, berlalu mendorong troli belanja sembari satu tangannya masih merangkul Rinai beranjak melalui dua wanita itu.

Mata Wulan masih memperhatikan Rinai dengan Hujan di kejauhan, sungguh ia tidak percaya Rinai istri dari lelaki terpandang itu.

"Akkhh!" Wulan tersentak menoleh pada ibu mertuanya yang nampak kesakitan menekan dadanya.

"Bu ada apa?"

"Sakit--- jantung ibu rasanya kumat." lirihnya meringis kesakitan.

"Mari kita ke kelinik Bu." Wulan memapah pelan Ibu mertuanya berjalan meninggalkan swalayan *mall*.

Rinai Hujan telah sampai di apartemen usai berbelanja bahan makanan yang sangat banyak, Rinai nampak mengeluarkan beberapa bahan mereka beli dari kantong belanjaan yang memenuhi meja *pantry*. Senyum Rinai terukir saat Hujan menghampiri, mendekat memeluknya dari belakang. Aktivitas Rinai terhenti saat Hujan menciumi lehernya membuat bulu kuduk Rinai meremang.

"Hujan aku masih sibuk." protes Rinai yang di patuhi Hujan yang masih memeluk Rinai, sementara Rinai kembali mengeluarkan belanjaan dari dalam kantong.

"Aku benci mereka." Rinai bergeming mendengar kalimat keluar dari Hujan, berbalik saat Hujan melepaskannya, mata mereka saling bersitatap.

"Siapa?"

"Dua manusia bermulut laknat di swalayan yang menghampirimu." sampai detik ini Hujan di kuasai amarah yang susah payah ia kendalikan. Ingin sekali ia memberi pelajaran pada dua wanita tadi namun Hujan tidak ingin mengecewakan Rinai--- *Istrinya sedang hamil.*

"Siapa mereka?" tanya Hujan penasaran, saat perjalanan pulang sebanarnya Hujan sudah ingin mempertanyakan.

"Lupakan Hujan, aku baik-baik saja, lebih baik kamu bantu aku menyiapkan makan malam yang enak." kata Rinai semringah. Wajah Hujan datar, dan Rinai tahu suaminya kecewa. Rinai mengalungkan kedua tangannya di leher Hujan, berjinjit mengecup bibir suaminya.

"Jangan marah, lupakan mereka aku tidak ingin hanya ucapan mereka yang tidak perlu aku pedulikan membuang emosimu."

Menghela nafasnya, Hujan mengangkat alis lebatnya tanda setuju dengan saran Rinai.

"Maafkan aku." lirih Hujan mengecup kening Rinai mesra.

Berkutat bersama di dapur memasak untuk makan malam, Rinai tertawa lepas saat Hujan membuka bungkus tepung hingga berhamburan, sebagian tepung sedikit mengenai wajah Hujan.

"Kamu hanya bisa mentertawakanku." kata Hujan mendekati Rinai yang menjerit tertawa saat Hujan menyapu sisa tepung ke pipi Rinai.

"Ayolah lanjutkan masaknya." Rinai mendorong Hujan lembut yang mendekat meraih Rinai dan mencium bibir istrinya. Hanya ciuman singkat mampu menyesakan nafas Rinai saat Hujan memberi jarak. "Mari kita masak lagi." kata Hujan serak berkutat membikin adonan kue.

Bersyukurlah masakan mereka selesai sebelum malam menjelang. Makanan yang rasanya menakjubkan saat keduanya mencicipi tersaji rapi di atas meja. Hujan berbangga hasil masakannya dengan Rinai malam ini bisa di santap kedua sahabatnya. Sebenarnya awalnya Hujan

menyarankan ingin membeli makanan siap saji namun atas usul Rinai akhirnya mereka memasak sendiri.

Rinai Hujan sudah rapi usai mandi bersama, menunggu kedatangan Aron dan Mikael. Rinai nampak cantik mengenakan dress sederhana berwarana *mocca* dan Hujan terlihat rapi di balik kaus garis *mocca* dan celana panjang hitam melekat di tubuhnya. Bel berbunyi Hujan membuka pintu utama, riuh suara Aron menyapa masuk tanpa di persilakan.

"*Wau wau wau*, sekian lama kita tidak berkumpul akhirnya malam ini aku berbahagia kita bersama lagi." kekeh Aron meninju lengan kekar Hujan.

Mikael hanya menghela nafasnya, sahabat mereka satu ini memang sangat aktif dan tidak bisa diam.

"Dimana istrimu yang cantik itu?" tanya Aron merubah mimik Hujan kesal dari tatapan Hujan seakan menguliti Aron hidup-hidup. Namun

rupanya Aron sudah kebal tidak peduli dengan kemarahan Hujan.

"Entah sudah kesekian kalinya aku memintamu diam Tuan Aron." kata Mikael di balas tawa renyah Aron.

"*Iss*, aku terlalu senang *dude*, biarkan aku meluapkan ekspresi kebahagiaanku. *Oke*." kata Aron mengerakan alisnya naik turun.

"Ya--*oke*." sahut Mikael malas.

"Dimana istrimu Hujan?" tanya Aron lagi saat Hujan berbalik mempersilakan kedua sahabatnya mengiringinya.

Langkah Aron terhenti bersamaan Rinai yang menyambut mereka di meja makan, Aron terperangah pada senyum Rinai yang menghiasi wajah cantiknya---terasa menyejukkan hatinya.

"Oh bidadari." lenguh Aron.

Plak! satu pukulan mendarat di belakang kepala Aron.

"Ayo makan." kata Hujan berlalu dari Aron di susul Mikael yang duduk di kursi menghadap meja makan. Aron duduk di samping Mikael, ketiga sahabat ini nampak terlibat pembicaraan menyenangkan sembari menyantap makanannya. Rinai sebagai pendengar kadang tersenyum ikut larut, sesekali salah satu dari mereka bertanya tentang kehidupannya dan keluarganya yang apa adanya di jawab Rinai.

Rinai sudah selesai menghabiskan makanannya duluan tepat bel berbunyi, Hujan yang ingin beranjak membuka pintu di cegah Rinai karena Hujan masih menyisakan makanannya.

"Biar aku saja Hujan." tertatih bangkit dari tempat duduknya Rinai berjalan menuju pintu depan.

Rinai menatap dari *intercom* pintu tidak ada seorang pun di luar sana, namun Rinai penasaran membuka pintunya, kali ini ia menegang mendapati sebuket bunga mawar merah tergeletak di depan pintu. Rinai perlahan merunduk,

tangannya bergetar terulur mengambil bunga itu. Wajahnya pias bunga itu tanpa nama pengirim, siapa lagi kalau bukan dari Mas Guntur. Rinai membawa bunga itu masuk menutup pintunya. Membuang bunga itu ke tong sampah tidak ingin menyimpannya.

Kenapa Mas Guntur berulah lagi dengan mengirimkan bunga, rupanya peringatan Rinai tidak pernah di dengar lelaki itu.

Suasana hati Rinai hancur seketika, beralasan mengantuk Rinai undur diri untuk beristirahat ke kamar pada Hujan dan kedua sahabat suaminya. Kini mereka berpindah duduk di ruang tengah, santai di sofa dengan televisi bernyala--- di suguhkan cemilan dan minuman kaleng di atas meja.

"Wajah Rinai semakin berseri saat mengandung darah dagingmu, *ah* rupanya kamu sangat pandai mengambil hatinya." kata Aron menyesap minuman kaleng melirik pada Hujan yang

mengerutkan kening. Mikael yang di samping Hujan terheran dengan diamnya Hujan.

"Ada yang kamu pikirkan?" tanya Mikael.

Hujan menghela nafas, mengambil sekaleng minuman, membukanya dan menyesapnya, mencengkram kaleng itu selesai meminumnya, tatapan Hujan lurus pada televisi.

"Lelaki bernama Guntur, aku ingin kalian mencari informasi tentang dia."

"Guntur si pemilik *cafe* mantan tunangan Rinai. Untuk apa kamu mencari jejak informasi lelaki itu. Rinai sudah menjadi milikmu."

Hujan bergeming dalam pemikirannya, tanpa mengubris ucapan Aron, kepalanya menoleh menatap lekat pada pintu kamar tidurnya bersama Rinai yang tertutup rapat.

Part 60

Dua sendok bubuk coklat di dalam *mug* di sedu dengan air panas lalu di aduk di letakan di atas meja, Rinai menatap pada pintu kamar, melangkahkan kakinya membuka pintu memperhatikan pada sosok Hujan yang tertidur pulas di ranjang. Rinai menyisihkan tirai jendela kaca membiarkan cahaya mentari pagi memasuki kamar. Suara erangan dari Hujan terdengar menghalau dengan bantal pada silau menerpa langsung wajahnya.

"Rinai tutup tirainya." menghela nafas Rinai mendekat duduk di tepi ranjang, menatap lekat pada Hujan, tadi malam suaminya baru memasuki kamar hampir dini hari usai menghabiskan waktu bersama Mikael dan Aron. Pasti Hujan masih mengantuk namun pagi ini Hujan harus bangun dan pergi ke kampus.

"Bukankah hari ini kamu akan bertemu dosen pembimbingmu." ucapan Rinai berhasil menyingkap bantal dari wajah Hujan yang masih dengan ekspresi lelah. Kantung matanya masih

meredup---mendekat memeluk perut bucit Rinai mengecupnya lembut.

"Apakah kamu dan dia di dalam sana pagi ini baik-baik saja?" pertanyaan yang setiap hari akan selalu di utarakan Hujan mengulas senyum Rinai.

"Tentu."

"Syukurlah, aku akan bangun." Hujan segera beranjak menapaki lantai melangkah menuju kamar mandi, belum selangkah Hujan memasuki pintu yang handlenya sudah di sentuh panggilan Rinai menghentikannya.

"Hujan." Lelaki itu menoleh menatap lekat pada wajah teduh Rinai.

"Aku ingin pindah." kening Hujan mengerut atas permintaan Rinai yang sangat tiba-tiba. "Pindah ke rumah besar." Rinai memperjelas.

Hujan masih bergeming tenggelam dalam pemikirannya. Ini memang membingungkan Hujan, dulu Hujan membujuk Rinai untuk tinggal di rumah besar namun Rinai selalu menolak

mengatakan tinggal di apartemen membuatnya lebih nyaman atau ada hal yang membuat kenyamanan itu enyah.

"Apa kamu tidak keberatan?" tanya Rinai.

"Tentu tidak, kapan kita akan pindah besok, lusa atau---"

"Aku mau hari ini." sahut Rinai memotong ucapan Hujan yang menganggguk seraya masuk ke dalam kamar mandi.

Mata Rinai terpejam sejenak, keputusan yang semalaman ia pikiran menurutnya terbaik untuk hidupnya. Bertahan tinggal di apartemen yang kadang ia hanya sendirian di saat Hujan tidak ada membuatnya dalam kegerian. Takut dengan kehadiran Mas Guntur kembali mengusik hidupnya. Rinai tak mengerti apa tujuan Mas Guntur mengirimkan bunga padanya, jelas kisah mereka telah usai ataukah Mas Guntur belum terima kenyataan. Sikap egois bukanlah Mas Guntur---dulu Rinai sangat mengenal lelaki itu adalah lelaki yang baik. Tapi sekarang penilaian

itu terkikis, Rinai seakan tak mengenal Mas Guntur yang dulu.

Rinai Hujan kini duduk di meja *pantry* menikmati sarapan bersama. Dalam diam sembari menyuap omlet ke dalam mulutnya Hujan memperhatikan Rinai yang nampak pucat pagi ini. Firasat Hujan tidak menentu, sesuatu mengganjal di relung hatinya. *Rinainya telah menyembunyikan sesuatu darinya*.

"Selesai dari kampus, kita akan pulang ke rumah, barusan aku sudah menelpon Bik Uni, beliau sangat senang sekali." kata Hujan selesai menghabiskan makanannya.

"Terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih, malah aku senang kamu mau menuruti saranku untuk kita tinggal di sana, setidaknya saat aku tidak ada Bik Uni dan pelayan yang lain akan menjagamu." Rinai mengangguk, memperhatikan Hujan yang menggeser kursi mendekatinya merengkuh dagunya memberikan kecupan di bibirnya.

"Aku pergi." Rinai bergeming saat Hujan menjauh berbalik meninggalkan apartemen. Mendesah lelah tatapan Rinai beralih pada piring di atas meja sementara pikirannya mengawang jauh dalam kerumitan. Pasti Hujan mempertanyakan kenapa ia mendadak meminta pindah dari apartemen ini. Sungguh di sesali Rinai lidahnya teramat kelu tidak mampu bercerita. Rinai hanya takut karena aduannya membuat Hujan gelap mata dan berbuat di luar nalar karena kemarahan.

Semua masih bisa di atasi, dengan tinggal di rumah besar Mas Guntur tidak akan menganggu lagi.

Rinai harus bersiap pagi ini jadwal kursusnya sekaligus ia akan meminta izin untuk tidak bisa mengikuti kursus dalam waktu yang tak bisa di tentukan. Menggeser kursi membereskan sisa piring kotor dan membersihkannya di bak pencucian Rinai melangkah menuju kamar.

Usai menganti baju mengenakan dress polos *mauve* dengan tas di selempangkan di bahu Rinai meninggalkan apartemen. Kali ini jalannya tidak bisa cepat seiring bertambahnya usia kandungan. Menyusuri tepi jalan, Rinai kelelahan memilih duduk di kursi kayu. Mengatur nafasnya--- entah kenapa pagi ini membuat Rinai sangat lelah hanya berjalan kaki. Andai Hujan melihat kondisinya pasti lelaki itu tidak suka--- sudah sering Rinai di beri peringatan agar berpergian mengunakan *taxi* meski jarak di tempuh sangatlah dekat namun Rinai selalu tidak mematuhinya, karena baginya jalan kaki selain terbiasa juga bagus untuk dirinya yang sedang mengandung.

"Minumlah." Rinai terperangah pada tangan seseorang yang menyodorkan sebotol air mineral, tatapan Rinai tepat pada manik mata Guntur yang mengulas senyum ramah.

Rinai bergegas berdiri, enggan menyambut botol air mineral dari Guntur, tertatih ia melangkah

melewati Guntur yang terdiam meremas botol air mineral.

Dada Guntur meradang, menoleh tajam pada punggung Rinai yang berjalan semakin jauh. Sudah cukup ia di abaikan dan di perlakukan seperti orang asing. Guntur mengejar Rinai mencekal lengan Rinai kuat hingga Rinai menjerit berbalik menghadap Guntur.

"Kenapa kamu seperti ini Rinai?"

Pupil mata Rinai tidak percaya dengan pertanyaan Guntur, kenapa dengan lelaki ini tidak menyadari diri.

"Lepaskan tanganmu Mas."

"Tidak akan."

"Aku sudah menikah tidak pantas kamu menyentuhku." ucapan Rinai telak menampar wajah Guntur yang pias, berdecih sinis melepaskan cengkeramannya.

"*Oh* sekarang kamu berbangga dengan statusmu---menikah dengan seorang bajingan

yang telah merenggut mimpi kita." desis Guntur meletupkan amarah.

"Tidak perlu membahas apapun lagi." Rinai berbalik menyembunyikan air mata yang tertahan di bawah kelopaknya. Secepat kilat Guntur mencegat Rinai berdiri di hadapan wanita itu.

"Apa yang kamu banggakan dengan bajingan itu, yang telah memperkosamu, kamu biarkan dia menyentuhmu dan menghamilimu." gigi Guntur mengatup dengan rahang mengeras, tangannya menyentuh kedua lengan Rinai seakan meremasnya lebur.

"Kamu menyakitiku!"

"Kamu yang lebih menyakitiku, seharusnya mimpi kita sudah menjadi kenyataan tapi kamu juga turut adil merusak mimpi itu!"

Mas Guntur sudah tidak waras, amarahnya tidak mengenal tempat di tengah umum. Rinai menjerit saat Guntur semakin meremas lengannya. Hingga beberapa orang lalu lalang menghentikan langkah mendekati.

"Hei lepaskan dia. Ada masalah apa anda!" hardik seorang lelaki paruh baya memucatkan wajah Guntur.

"Lepaskan tanganmu atau kami panggil polisi." Guntur tidak memiliki pilihan ia menjauhkan tangannya, berbalik pergi keluar dari kerumunan.

"Anda tidak apa-apa Nona?" tanya seorang wanita pada Rinai yang pias seraya menganggukan kepalanya.

Guntur mengumpat memasuki mobil melajukannya menuju *cafe*. Ingatannya hanya berpusat pada Rinai. Tunangannya itu kenapa sangat berubah drastis tak menginginkannya seperti dulu. *Bedebah!* Ia lebih dari segalanya dari lelaki kaya itu. Hujan Edzard Elvano hanya lelaki bangsat merusak segalanya. Andai ia lebih berkuasa jelas tentu detik ini juga Guntur akan menghancurkan Hujan hingga hangus tak bersisa. Ponsel Guntur bergetar, seseorang telah mengirimkan pesan padanya yang segera di bacanya. Wajah Guntur memucat, berderit

menghentikan laju mobilnya. *Sial!* Bagaimana bisa cabang usaha yang ia rintis lagi harus gagal. Lahan yang ingin di jadikan *cafe* malah di beli seseorang. Guntur menelpon rekannya yang bekerja sama dengannya mempertanyakan perihal kekacauan ini.

"Bung kamu tidak bisa seperti ini, bukannya lahan itu kita sepakati!"

"Maaf Guntur, lahan itu lebih tinggi di beli seorang pengusaha."

"Siapa dia heh, siapa yang berani melewatiku?!"

"Tuan Hujan Edzard Elvano."

Wajah Guntur pias, mematikan ponselnya lalu membantingnya di sisi kursi.

"Dia lagi." geram Guntur.

***

Rinai telah sampai di tempat kursus, bersikap sewajarnya menyapa rekannya dan mengikuti kelas kursus hingga selesai. Tepat jam pulang Rinai berpamitan pada pembimbing kursus

sekaligus meminta izin ia tidak akan bisa mengikuti kelas untuk sementara waktu.

"Tidak apa Nona Rinai, saat ini Nona sedang hamil perlu istirahat *extra*." kata pembimbing kursus.

"Terima kasih pengertiannya, saya permisi." Rinai undur diri keluar meninggalkan gedung kursus, tubuhnya bergeming memperhatikan Hujan yang baru keluar dari mobil yang terparkir di halaman dengan tatapan tertuju padanya.

Tidak lebih dari lima menit Rinai sudah berada di dalam mobil duduk di sisi Hujan yang menyetir mobilnya. Tenang dan datar---sikap Hujan kali ini meresahkan Rinai yang sesekali melirik pada lelaki itu.

Kenapa Hujan menjemputnya, bukankah suaminya sangat sibuk hari ini.

"Bagaimana dengan kuliahmu?" tanya Rinai buka suara tuk mencairkan suasana yang terasa kaku.

"Baik." hanya jawaban singkat di berikan Hujan.

"Syukurlah."

"Lalu bagaimana denganmu?" pertanyaan Hujan mengherankan Rinai yang mengerutkan keningnya.

"Maksudmu?"

"Katakan saja."

"Aku tidak mengerti."

Mobil berhenti di pinggir jalan yang sepi, Hujan menoleh menatap tepat di manik mata Rinai yang tercekat.

"Kapan kamu bisa terbuka padaku, mempercayaiku?"

Mata Rinai berkaca-kaca, bibirnya mengatup tenggelam dalam raut wajah suaminya yang sangat kecewa. Mungkinkah Hujan mengetahui apa yang selama ini ia pedam.

"Hujan---aku..."

"Dia kembali, dan kamu menyembunyikannya dariku, beberapa kali kalian di pertemukan, kamu juga enggan bercerita, bahkan lelaki itu

mengiriman bunga padamu, kamu tetap bungkam."

Pupil mata Rinai mengecil, ternyata Hujan mengetahui semuanya. Lemah dan perasaan bersalah begitu besar yang tak mampu membendung hati Rinai, air matanya luruh membasahi pipinya atas kesalahannya yang tak pernah jujur pada Hujan.

"Kamu masih mencintainya, kamu cukup jawab saja Rinai Nayara." Rinai mengeleng keras tangannya bergetar meraih tangan Hujan, mengenggamnya erat.

"Maaf aku tidak pernah menceritakan sebenarnya padamu, aku takut kamu akan lepas kendali---aku hanya tidak ingin kamu terlibat masalah dengannya."

"Dia telah mengganggumu tentu sudah menjadi masalah bagiku---kamu istriku *Rinai Nayara* aku tidak akan membiarkan siapapun mengusik milikku atau memang benar kamu masih ada rasa dengannya."

Itu tidak benar. Rinai tidak pernah mengungkit kisahnya yang dulu, bersama Mas Guntur hanya kenangan yang telah terhapus.

"Ini salahku yang memaksamu tapi nyatanya hatimu tidak pernah bisa aku gapai." lirih Hujan, gerakan Rinai sangat cepat meraih rahang Hujan, mengecup bibir lelaki itu duluan. Hanya ciuman singkat saat Rinai melepaskan pangutan, matanya bersitatap dalam deru nafas tak beraturan.

" Jangan bicara seperti itu lagi. Aku--aku tidak ingin lepas darimu." bisik Rinai yang memekik saat Hujan meraup bibirnya, melumatnya tanpa ampun.

Part 61

Mobil berhenti di halaman luas sebuah bangunan rumah besar yang asri. Rinai bergeming menatap rumah itu. Rumah yang akan menjadi hunian barunya detik ini. Rinai tak menyangka Hujan membawanya langsung ke sini tanpa perlu repot kembali ke apartemen untuk berkemas beberapa pakaiannya. Rinai menoleh pada Hujan yang

diam. Wajah lelaki itu masih mengeras menyimpan amarah. Rinailah penyebabnya---- bahkan usai ciuman yang panjang hampir membuatnya tak bernafas, Hujan melepaskan diri memacu mobilnya tanpa bicara.

Hujan lebih dulu keluar dari mobil, berjalan mengitari, membuka pintu mobil untuk Rinai. Menyorot pada istrinya dengan tatapan tak tersirat.

"Keluarlah dan beristirahat."

"Aku...pakaianku masih tertinggal di apartemen. Aku perlu baju ganti." lirih Rinai.

"Tidak perlu berpikir keras. Pakaian bisa di beli." sahut Hujan di balas anggukan Rinai yang menjuntaikan kakinya menapaki tanah bebatuan kecil keluar dari mobil. Rinai terkesiap saat Hujan meraih tangannya, menggandengnya menuju rumah. Kedatangan mereka di sambut Bik Uni dan pekerja pelayan lain. Begitu senang karena mulai hari ini majikannya akan tinggal di rumah ini.

"Selamat sore Tuan Hujan, Nyonya Rinai." sapa Bik Uni.

"Siang Bik." sahut Rinai tepat Hujan melepaskan pegangan tangannya. Hujan menatap Bik Uni yang tersenyum ramah seraya merundukkan kepala.

"Antarkan Rinai ke kamar kami." kata Hujan seraya berlalu tanpa menatap ke arah Rinai. Terpaku menatap punggung Hujan, rasanya sakit tepat di relung hatinya. Rinai menemukan lubang di sana yang semakin menganga karena Hujan mengabaikannya.

"Nyonya!" perhatikan Rinai tersentak menoleh pada Bik Uni.

"Iya Bi."

"Nyonya baik-baik saja?" tanya Bik Uni.

"Tentu."

"Syukurlah. Nyonya jangan pernah sungkan memberikan titah pada kami, karena kami siap melayani Nyonya 24 jam. Perkenalan beliau Pak

Yuda tukang kebun sudah bertahun bekerja di sini." tunjuk Bik Uni pada lelaki paruh baya itu yang menyapa Rinai dengan ulasan senyum. "Di sebelahnya Pak Ridho beliau supir di sini, akan mengantar Nyonya kemanapun Nyonya pergi." sambung Bik Uni. Rinai menatap Pak Ridho--- lelaki paruh baya yang ramah. Di samping Pak Ridho ada tiga pelayan lainnya hampir seusia Rinai.

"Mari Nyonya, Bibi antar ke kamar atas." Rinai mengangguk mengiringi langkah Bik Uni yang menaiki tangga. Sampai di depan pintu kamar Bik Uni undur diri meninggalkan Rinai sendirian. Rinai membuka pintu menutupnya rapat bersandar di daun pintu dengan pemikiran yang masih kusut membelitnya.

Bodoh! satu kata yang pantas di sematkan padanya. Kenapa ia tidak jujur dengan kehadiran Mas Guntur yang mengusiknya, tentang kiriman bunga yang masih membungkam Rinai. Wajar Hujan marah besar padanya dan enggan bicara.

Seharusnya Rinai berpikir dua kali untuk menyembunyikan apapun pada suaminya. Hujan Edzard Elvano lelaki yang sangat peka pada perubahan sikap Rinai. Bahkan sekejap lelaki itu mengetahui *segalanya*.

Rinai menghela nafasnya meneliti setiap sudut kamar yang sangat luas yang dulu pernah ia tempati tepat di hari penikahannya. Melangkah lunglai menuju tempat tidur. Rinai menjatuhkan bokongnya duduk, mengulas senyum saat tatapannya tertuju pada bingkai foto yang terpajang di dinding. Entah kapan Hujan memasangnya, potret berukuran besar dirinya yang mengenakan gaun pengantin bersanding dengan Hujan di sebelahnya. Rinai tertunduk memperhatikan lekat pada cincin berlian melingkar berkilau di jemari manisnya.

"Aku...mencintaimu." lirih Rinai mengakui tentang perasaannya yang dulu ia tak tahu jawabannya, namun kali ini ia yakin akan hatinya yang telah jatuh pada Hujan Edzard Elvano.

Namun Rinai malu mengakui di hadapan lelaki itu. Lucu bukan ia masih saja menjaga sikap pada suaminya sendiri.

Hubungan berawal dari luka yang mengores kebencian di hati Rinai, malah menabur benih cinta tanpa di sadari. Semua memang perlu proses dan hatinya yang telah melemah berhasil mengkikis perih itu karena kegigihan Hujan yang membayar segala perbuatannya dulu dengan sengala kebaikannya selama ini.

Hujan memasuki ruang kerja mendiang papanya. Duduk di kursi memperhatikan perabotan dan miniatur di atas meja. Tatapan Hujan jatuh pada miniatur mobil-mobilan ingatannya seketika di hempas---dulu saat bahagia bersama sang Papa. Kening lebat Hujan mengerut suara tawa papanya dan ia semasa kecil bergema menusuk gendang telingannya. Hujan menjatuhkan kepalanya di tangannya yang bertumpu ke sisi meja seketika bayangan dan suara itu hilang.

Mata Hujan terpejam mengenyahkan kenangan pedih, sejenak matanya lalu terbuka menyadarkan punggung menatap kosong ke depan. Ia harus mengikhlaskan segalanya dan belajar dari kepedihan ini. Hujan tak akan menjadi seperti papanya yang mengabaikan mamanya, Hujan tak akan membiarkan seorang pun menyakiti dan mengusik miliknya. Kali ini memang hatinya di liputi amarah luar biasa. Membenci lelaki itu yang telah berani mendekati Rinai. Tangan Hujan mengepal erat. *Guntur Narendra* kalau saja Hujan tidak mati-matian meredam kemurkaannya detik ini pun ia bisa mendatangi lelaki itu dan memberikan pelajaran setimpal. Tapi tindakan brutal bukan cara Hujan kali ini. Guntur akan membayar mahal karena berani berurusan dengannya. Lihatlah permainan yang sangat halus dan menyakitkan akan menjerat lelaki itu.

***

Amarah, frustasi menimpa pikiran Guntur yang memilih menghabiskan waktunya di sebuah *club*.

Malam yang semakin larut tidak membuat Guntur berniat pulang. Ia bahkan tidak berkenan mengangkat panggilan telpon dari istrinya Wulan. Banyak pesan masuk dari Wulan membuatnya berdecak kesal. Menegak minuman *vodka* sembari membaca pesan Wulan yang mencemaskannya, bahkan Wulan juga memberitahukan ibunya masih dalam keadaan sakit sejak kemarin. Guntur memang belum menemui ibunya karena masalahnya yang banyak membuat waktunya tersita bahkan terbuang.

Sial, gara-gara Hujan Edzard Elvano cabang cafe yang akan di buka dalam waktu dekat gagal di tengah jalan. Ini adalah kerugian paling besar untuknya. Bagaimana Guntur bisa menjelaskan pada kedua rekannya yang baru bekerja sama menanamkan modal tidak bisa meraih keuntungan dengan cepat karena kendala lahan yang hilang dari genggaman.

Hujan Edzard Elvano memang farasit. Lelaki itu seharusnya mendekam di penjara karena

kebusukannya memperkosa tunangannya, tapi lihat lelaki kaya itu malah mendapatkan Rinai, bukan penjara setimpal sebagai karma.

Ini salah Rinai. Andai tunangannya itu melaporkan perbuatan bejat si bangsat itu jelas tentu lelaki itu sudah di penjara. Mereka sama--- manusia hina yang menghancurkan mimpi Guntur.

"Akhhh!" teriak Guntur frustasi membenturkan pelan kepalanya di meja bartender. Sampai seseorang melangkah mendekatinya. Dari arah bawah Guntur terdiam menatap sepasang kaki jenjang mengenakan hak sepatu berwarna merah. Tatapan Guntur menyusuri ke atas tepat berhenti di wajah seorang wanita cantik sensual. Wanita itu berambut sebahu mengenakan *dress* hitam membalut tubuh langsingnya.

"Kamu tidak lupa aku kan?" tanyanya dengan suara merdu.

Kening Guntur mengerut mengingat siapa wanita ini, namun nihil otaknya tidak mampu bekerja

karena pengaruh minuman *vodka* yang sangat banyak di tengaknya.

"Maaf siapa?" tanya Guntur. Wanita itu malah tertawa kecil menepuk dada Guntur.

"Kamu ternyata sudah pikun, aku Edrea. Apa kamu masih lupa?"

Wajah Guntur semringah, senyumnya melengkung lebar. "Edrea! Tidak menyangka kita bertemu lagi, duduklah."

Edrea duduk di samping Guntur menyilangkan kaki jenjangnya membalas tatapan intens Guntur.

"Sudah lama kita tidak bertemu." kata Guntur.

"*Hemm*--maaf aku pergi dulu tanpa mengucapkan salam perpisahan." Guntur bergeming mengingat masa lalu yang menyesakan, Edrea adalah sahabatnya sewaktu berkuliah dulu sekaligus ia sukai namun Edrea menghilang begitu saja tanpa jejak.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Guntur memperhatikan penampilan Edrea yang berubah

drastis. Wanita ini dulu terkesan sederhana tapi sekarang malah sangat seksi.

"Buruk, selepas ibuku meninggal aku ikut pamanku merantau, aku di perlakukan tidak baik, aku tidak tahan---memilih pergi dan kembali ke kota ini setahun lalu." Edrea melirik pada cincin tersemat di jemari Guntur.

"Kamu sudah menikah?" tebak Edrea tidak di balas jawaban dari Guntur yang menyesap vodkanya.

"Kamu terlalu mabuk Guntur." Edrea meraih botol *vodka* namun Guntur enggan melepaskan.

"Biarkan saja Edrea, aku butuh minum."

"Tidak lagi."

Guntur masih bersikukuh mempertahankan botol *vodka* yang di rebut Adrea hingga jarak semakin mendekatkan mereka. Manik mata keduanya bersitatap sangat lama saat jarak semakin merapat, mata Edrea terpejam----*Guntur*

mencium bibirnya.

Part 62

Rinai gelisah, melirik pada jam dinding yang berdetak dalam kesenyapan. Malam yang semakin larut tidak membuatnya terlelap dalam tidur. Sesuatu kendala yang menjadi beban pikirannya---*Hujan* suaminya belum berbaring di sampingnya. Sejak ia sampai di rumah ini menjelang makan malam Rinai tidak melihat keberadaan Hujan. Bahkan hanya Bik Uni memberikan beberapa pakaian baru yang di kirim dari butik.

Sebenarnya Hujan dimana? Bik Uni mengatakan Hujan pergi beberapa jam lalu dan belum kembali. Ingin sekali Rinai menghubungi ponsel Hujan namun Rinai tak memiliki keberanian.

Perlahan bangkit dari pembaringan Rinai menyangga bantal ke belakang tubuhnya, rasanya kedua kaki Rinai kebas, mungkinkah naluri yang bisa di alami bumil pada umumnya, seiring

bertambah usia kandungan membuatnya semakin susah di posisi manapun. Rinai menoleh pada gelas berisi air minum di atas meja nakas. Menyeret bokongnya sedikit untuk mengapai gelas itu, namun baru ia ingin menjangkaunya perhatiannya teralihkan pada pintu yang terbuka, Hujan melangkah masuk, tatapannya tertuju pada Rinai yang seakan terkunci, bergeming dalam posisinya. Lelaki itu mendekat meraih gelas di atas meja, duduk di sisi ranjang memberikannya pada Rinai.

"Haus." katanya serak di balas anggukan Rinai pelan menyambut gelas itu lalu meminumnya.

"Lagi?" tawar Hujan saat Rinai selesai menghabiskan minuman sampai tandas.

"Tidak, terima kasih." Hujan mengambil gelas kosong dari tangan Rinai, meletakannya di atas meja. Menatap istrinya sangat lekat yang Hujan sadari membuat Rinai salah tingkah.

"Sudah malam kenapa kamu tidak tidur?"

"Aku barusan kehausan, aku akan tidur lagi."

"Bukan tidur lagi, tapi baru ingin tidur."

Rinai meneguk salivanya, tertunduk memainkan jemarinya gugup, rupanya Hujan senang melihat sikap istrinya sekarang, sungguh mengemaskan baginya. Sentuhan lembut mendarat di pucuk rambut Rinai, tangan Hujan membelai rambut hitam selembut sutra itu mengalirkan desiran di sekujur tubuh Rinai.

"Hujan, aku.. maafkan aku." lirih Rinai memperhatikan guratan ketegasan di wajah suaminya.

"Aku tidak ingin permintaan maafmu tapi aku ingin kamu mendengarkan aku---permintaanku." kata Hujan menjatuhkan tangannya meraih tangan Rinai dalam genggaman. "Rinai Nayara, tatap aku, masihkah kamu meragukan aku sebagai suamimu hingga kamu enggan mempercayaiku. *Mantan bajingan ini*." mata Rinai berkaca-kaca terpusat pada mata legam Hujan yang dalam.

Selaput bening jatuh di sudut mata Rinai, mengigit bibirnya meredam isakan tangisannya. Sungguh ia terlihat perempuan yang sangat cengeng, hatinya sakit saat Hujan bertanya, mungkin sakit hatinya tidak seberapa dari kebohongannya yang ia sembunyikan dari Hujan.

"Aku tidak suka kamu menangis." Hujan menangkup pipi Rinai menyapu cairan bening di sudut matanya. "Kebahagiaanmu adalah segalanya, aku hanya tidak ingin siapapun mengusikmu."

"Jadi kamu memaafkanku?"

"Kamu tidak pernah salah. Hanya saja kamu terlalu ceroboh. Mungkin aku harus lebih extra mengawasimu Nyonya Rinai Nayara Elvano. " Bisik Hujan mendekat, memangut bibir Rinai yang belum siap dengan serangan mendadak dan sentuhan hangat suaminya berikan.

Usai percintaan yang panas, Rinai akhirnya terlelap dalam dekapan Hujan, sesekali senyum Hujan terukir memperhatikan wajah cantik Rinai

yang damai dalam tidur. Hujan merasa bersalah menyentuh Rinai tanpa lupa waktu---waktu yang terasa berhenti hingga akhirnya ia sadar hari sudah hampir menjelang pagi.

Perlahan Hujan melepaskan diri dari Rinai yang sedikit bergerak. Sangat berhati-hati Hujan membenarkan selimut membungkus tubuh istrinya. Hujan beranjak dari ranjang mengambil ponselnya memeriksa beberapa pesan masuk. Kening Hujan terangkat saat salah satu pesan ia baca. Hujan membalas pesan itu lalu menyelinap masuk ke kamar mandi.

Meletakan ponselnya di meja *wastafel* Hujan menghidupkan air shower membiarkan tetes air membasahi tubuhnya. Tidak lama ponselnya bergetar, tangan Hujan terulur meraih ponselnya mengangkat panggilan telpon. Seksama Hujan mendengarkan si penelpon bicara.

"Tuntaskan." hanya jawaban singkat di berikan Hujan seraya memutuskan sambungan telpon.

****

Mengerang terbangun dari tidur kepalanya terasa berat, sakit menghantam berdentam kuat. Guntur bangkit, menyesuaikan pandangan pada sekeliling ruangan yang sepi. Tatapannya menangkap pakaian miliknya yang berceceran di lantai.

Kening Guntur mengerut, terdiam mengingat apa yang sebenarnya terjadi. Seketika wajahnya memias memandangi tempat tidur yang kosong di sampingnya. Ini kamar hotel tapi ia sendirian telanjang di bawah selimut.

Pasti mimpi, ya- kebersamaannya dengan Edrea tidaklah nyata. Guntur memejamkan mata, terlintas saat ia mencium bibir Edrea di sebuah *club* malam. Sentuhan yang tak mampu di kendalikan kemungkinan karena pengaruh *vodka* yang sangat banyak di konsumsinya. Lalu mereka beralih tempat dan berakhir di kamar hotel ini tepat bersebelahan dengan bangunan *club* malam.

Guntur mengusap wajah lelah, mengumpat dengan kebodohannya. Fokus Guntur teralihkan pada tirai jendela yang di terpa sinar mentari.

Bukan saatnya berpikir, Guntur harus pergi dari sini, mencari-cari keberadaan ponselnya yang ternyata di atas meja nakas, Guntur menyambar lalu memungut pakaiannya segera mengenakan. Sebentar mencuci wajahnya di kamar mandi Guntur bergegas pergi meninggalkan hotel.

Langkah Guntur laju berjalan di parkiran memasuki mobil. Saat ingin menghidupkan mesin mobil ponsel guntur bergetar. Nomor yang tidak terdaftar di kotak ponselnya. Guntur segera mengangkatnya.

"Hallo!"

"Hallo sayang."

Guntur membeku, ia mengenali suara wanita ini yang telah menghabiskan malam bersama.

"Adrea bagaimana bisa kamu tahu nomorku?" tanya Guntur heran.

"Apapun akan kulakukan agar lebih dekat denganmu." jawaban Adrea membingungkan Guntur.

Apa maksud wanita ini?

"Aku tidak mengerti."

"Kamu sangat perkasa tadi malam--- menyentuhku."

"Stop Adrea--- maksudku kita bicara nanti. Saat ini aku sedang sibuk. Maaf."

"Baiklah sore nanti kita bertemu."

Telpon terputus, Guntur mendesah lelah menjauhkan ponsel dari telinganya. Bersandar dalam pikiran yang berkecamuk membelitnya.

"Akkhh!" Guntur menggeram marah memukul stir kemudi, kenapa bisa ia *khilaf*---menyentuh wanita itu. Guntur tak ingin Adrea menyalahkannya. Wanita itu lah yang datang menghampirinya duluan dalam peliknya pemikirannya, terlebih di bawah pengaruh *vodka*.

"Aku berharap aku masih bermimpi." gumam Guntur memacu mobilnya meninggalkan parkiran.

Menempuh waktu tidak lebih 30 menit Guntur telah sampai di rumah. Memberhentikan mobil di garasi. Ragu ia keluar dari dalam mobil memasuki rumah yang nampak sepi. Saat Guntur melewati dapur tidak ia lihat keberadaan Wulan, hanya seorang pelayan yang sibuk memasak. Pelayan itu terperanjat dengan kehadiran Guntur, merunduk sopan pada majikannya itu.

"Dimana Nyonya?" tanya Guntur.

"Sepertinya masih di kamar Tuan." Guntur segera beranjak melangkah ke kamar. Membuka pintunya menatap pada Wulan yang duduk menghadap meja rias. Mata mereka saling bertemu di pantulan cermin. Cukup lama dalam kebisuan. Guntur memberanikan diri mendekat ingin mendekap Wulan namun dengan sigap Wulan berdiri dari tempat duduknya---menolak untuk di peluk Guntur.

"Dari mana saja baru kembali setelah dua hari pergi dan sulit di hubungi?" tanya Wulan mengatup giginya. Rasanya emosinya memuncak ingin segera di luapkan pada Mas Guntur. Tidakkah suaminya ini bepikir bagaimana kalutnya ia dalam kecemasan, bahkan di cafe pun keberadaan Guntur tidak ada.

"Aku sibuk sayang."

"Sibuk? Hingga telpon dan pesanku tidak bisa kamu balas. Kamu menyebalkan Mas!" desis Wulan meninggikan oktaf suara.

"Wulan dengarkan Mas."

"Ibu Mas sakit tapi Mas tidak mencemaskan beliau, putra macam apa kamu Mas."

"Wulan."

"Dan aku sedang mengandung, tapi Mas juga tidak pernah perhatian padaku, ini yang Mas minta berikan kesempatan pada Mas."

"Wulan!" suara Guntur bergema hingga Wulan akhirnya terdiam. Mata Wulan berselaput bening

bersitatap tajam dengan suaminya. Guntur menghela nafas duduk di kursi menarik tangan Wulan lalu mengecupnya.

"Maafkan Mas. Mas terbelit masalah sulit. Kamu tahu cabang *cafe* Mas rintis mengalami kendala dan gagal di tengah jalan."

"Gagal lagi!" Wulan mengecilkan pupil matanya sulit percaya usaha suaminya harus mengalami kegagalan kesekian kalinya.

"Seseorang telah mengacaukannya, Mas tidak bisa berbuat apapun. Segeranya Mas harus mencari lahan baru tapi pasti biayanya dua kali lipat dari uang awal yang Mas keluarkan untuk lahan sebelumnya. dan Mas tidak mempunyai uang sebanyak itu."

Rasanya dada Wulan meledak mendengar keluh kesah suaminya, selalu dalam keterpurukan Mas Guntur akan berpangku tangan padanya. Padahal iapun sudah tidak bekerja lagi, selama ini ayahnya lah turut adil dalam kelangsungan hidupnya bukan Mas Guntur.

"Lalu?" Wulan buka suara bertanya, ia ingin tahu apa keinginan dari Mas Guntur.

"Mas ingin kamu bicara pada ayahmu untuk bersedia meminjami Mas uang. Sebagai gantinya Mas akan gadaikan surat kepemilikan *cafe* pada Ayah."

Wulan memejamkan mata sejenak, menepis tangan Guntur yang masih menggenggam tangannya.

"Hutang yang dulu saja belum Mas kembalikan pada ayahku. Sekarang Mas mau berhutang kembali, aku malu Mas, apa kata Ayah nanti."

"Kamu harus bisa meyakinkan Ayah agar mau mengeluarkan uang itu. Ini demi kita." Guntur memelas menatap penuh permohonan. *Benarkah demi kita?* sedangkan selama ini Mas Guntur hanya mementingkan dirinya sendiri.

"Nanti aku akan coba bicara dengan Ayah." kata Wulan mengalah dengan mimik datar. Guntur tersenyum lepas berdiri memeluk erat istrinya.

"Kamu memang terbaik sayang."

Semoga benar dengan pujian Mas Guntur ia wanita terbaik untuk Mas Guntur, bukan Rinai.

Part 63

Tinggal di rumah besar tidak menjadi kendala berarti untuk Rinai, semua aktivitas ia kerjakan tanpa ada larangan dari para pelayan, bahkan Rinai senang memiliki teman bicara di saat Hujan tidak ada. Bik Uni lebih protektif pada Rinai yang sedang mengandung. Saat Rinai ikut membantu para pelayan di dapur seksama beliau memperhatikan penuh dengan kehati-hatian.

"Nyonya apa tidak lelah?" tanya Bik Uni cemas pada Rinai yang nampak sibuk mengadon kue.

"Tidak Bi." jawab Rinai seraya mengulas senyumnya pada wanita paruh baya itu. Sebenarnya Tuan Hujanlah memberikan titah untuk tidak melarang Rinai mengerjakan apapun di rumah ini selama tidak membahayakan.

Ternyata istri dari tuan majikannya memang wanita sederhana sangat cekatan memasak. Sungguh beruntung Tuan Hujan mendapatkan wanita secantik Nyonya Rinai yang penuh bersahaja.

Kue di adon Rinai sudah matang di dalam oven. Para pelayan lain sejenak melepaskan pekerjaannya berkumpul di dapur mengeliling meja *pantry*. Kue coklat yang sangat enak hingga harum manisnya tercium di hidung para pelayan.

"Silakan di cicipi." kata Rinai memotong kue beberapa bagian lalu menaruhnya di atas piring kecil.

"Terima kasih Nyonya." kata Pak Ridho bersamaan Pak Yuda meraih piring kue. Wajah mereka semringah menyuap kue ke dalam mulut.

"Nyonya, ini sangat enak sekali."

"Nyonya tidak hanya cantik tapi pandai membuat kue."

"Kami tambah lagi ya Nyonya."

"Tentu." Rinai senang para pelayan menyukai hasil kuenya. Bik Uni juga nampak menyukai rasa kuenya. Rasanya di sini Rinai menemukan keluarga baru penuh kehangatan. Mereka tidak pernah Rinai anggap pelayan namun seperti keluarga. Rinai teringat dengan Paman dan Bibinya di kampung. Usai melahirkan nanti Rinai ingin sekali bersama Hujan dan bayinya mengunjungi mereka.

Menjelang sore Rinai beristirahat di kamarnya. Barusan ia menelpon Paman dan bibinya bersyukur keadaan mereka sangat baik. Rinai juga menelpon kedua sahabatnya Latasya dan Elvina. Sudah lama rasanya mereka lepas kontak. Latasya ingin mengadakan pertemuan untuk mereka besok di *cafe* yang dulu mereka sering menghabiskan waktu bersama, tapi Rinai ragu, ia harus meminta izin pada Hujan untuk bisa pergi. Entah apakah Hujan akan memberikannya.

Pesan masuk di ponsel Rinai yang bergetar di samping bantal. Rinai tersenyum membaca

kiriman dari Hujan. Selalu dalam kesibukan Hujan tidak pernah lupa mengingatkan Rinai untuk makan yang banyak serta mengkonsumsi susu hamil dan vitaminnya.

Tidak ada halangan Hujan akan menerima gelar sarjananya dua bulan lagi. Semoga saat hari itu Rinai belum melahirkan maka ia akan turut serta menghadiri acara wisuda suaminya.

Usai membalas pesan Hujan perhatian Rinai terpusat pada susunan rak buku yang tidak rata seperti biasa. Rinai menjuntaikan kakinya melangkah mendekati rak buku, tangannya terulur menyentuhnya, terkesiap saat dorongannya membuat rak buku itu bergeser kebelakang. Memberanikan diri Rinai semakin mendorongnya hingga terbuka seperti pintu menghubungkan pada sebuah ruangan rahasia yang tak pernah Rinai tahu. Ruangan itu nampak gelap gulita, Rinai menyentuh dinding mencari sakelar lampu yang di gapainya lalu di tekannya. Cahaya menerangi ruangan yang cukup luas.

Rinai memindai perabotan di dalamnya hanya beberapa buku terdapat di penyimpanan lemari dan meja yang di atasnya banyak foto berserakan. Rinai mendekati meja mengambil salah satu foto. Sekesiap tubuhnya menegang ini adalah fotonya bahkan semua di meja itu adalah fotonya dulu selagi berkuliah. Mungkinkah Hujan yang diam-diam memotretnya.

Tapi kenapa? memang tidak harus di pertanyakan karena Hujan menyukainya, hanya saja Rinai tidak menyangka segala aktivitasnya dulu tertuang di foto itu.

"Kamu telah menemukannya." suara berat dan serak membuat Rinai terkesiap menoleh mendapati Hujan berdiri. Rinai meneguk salivanya, pias meletakan pelan foto itu kembali di atas meja.

"Maaf...aku tidak sengaja memasuki ruangan ini, lalu---"

"Lalu menemukan banyak fotomu." sahut Hujan melanjutkan kalimat Rinai yang mengangguk.

Hujan semakin mendekat berhenti dengan jarak yang sangat rapat pada Rinai, merengkuh pipi istrinya menyapu bibir memerah dengan ibu jarinya.

Rasanya nafas Rinai tercekat, tatapannya terkunci pada manik mata tajam Hujan,membiarkan Hujan memundurkan tubuhnya hingga menyentuh tembok dinding ruangan.

"Kamu takut?" bisik Hujan memandangi mata dan bibir Rinai.

"Tidak, hanya saja kamu berlebihan hingga menyimpan fotoku sebanyak itu."

"Itu tidaklah berlebihan, keindahanmu patut ku abadikan dalam sebuah foto. Dulu aku hanya bisa mengagumimu dari foto tanpa bisa kusentuh seperti saat ini."

Ingatan Rinai terbang di tarik pada kejadian dulu tepat Hujan menyatakan cinta padanya. Lelaki arogan dan dingin bertekuk lutut pada gadis biasa seperti dirinya. Namun Rinai menolak Hujan memberi luka pada lelaki ini. Setelah penolakan

Hujan tak pernah memaksakan keinginan hanya terlalu gencar mendekati dengan mengatasnamakan persahabatan dan lagi Rinai menolak tegas menyebabkan malam naas itu terjadi tanpa terkendali.

Rinai memejamkan matanya melupakan luka yang dulu hingga kecupan mendarat di keningnya membuka kelopak mata Rinai.

"Sekarang aku tidak perlu lagi menyimpan dan memandangi fotomu karena kamu sudah aku miliki." Bisik Hujan menangkup pipi Rinai.

Tidak ada kata yang terucap di bibir Rinai memang semua apa yang di katakan Hujan adalah kebenaran.

"Aku ingin menunjukan sesuatu untukmu." kata Hujan meraih tangan Rinai. Belum sempat Rinai bertanya Hujan lebih dulu menarik tangannya lembut membimbingnya keluar dari ruangan. Berhenti di depan pintu ruangan tepat bersebelahan dengan kamar mereka. Hujan membukanya hingga pemandangan di dalam

kamar membuat Rinai terperangah. Langkah Rinai pelan memasuki kamar duluan takjub menyapu seluruh desain warna cerah dan lucu di kamar itu.

"Kamu suka?" tanya Hujan antusias. Rinai berbalik menatap tidak percaya pada Hujan.

"Kapan kamu menyiapkan kamar bayi kita?" tanya Rinai.

"Semalam."

Rinai membuka mulutnya tidak percaya dalam semalam Hujan mampu mengubah kamar biasa menjadi kamar bayi yang indah.

Warna abu-abu dan kuning pastel adalah *favorite* Rinai. Kamar bayi itu juga di desain dengan warna kesukaannya.

"Terima kasih." Rinai berjinjit mengecup singkat bibir Hujan. Namun saat Rinai memberi jarak Hujan merengkuh pinggangnya mengecup bibir Rinai lebih dalam.

***

Guntur keluar dari mobil yang di parkiran di sebuah halaman rumah minimalis. Lelaki itu nampak gelisah menyapu pandangan pada suasana sekitar rumah yang sepi. Tangannya terulur mengetuk pintu sampai seseorang membukanya. Guntur terpaku pada sosok Edrea mengenakan *tank top* memperlihatkan belahan payudaranya dan rok mini hampir tak mampu menutupi bokongnya, mengulas senyum menggoda pada Guntur.

"Hai." sapa Guntur.

"Masuklah " Edrea melebarkan pintu memberi ruang pada Guntur untuk melangkah masuk.

Guntur duduk di sofa ruang tamu sementara Edrea kembali masuk ke dalam tidak lama wanita itu menemui Guntur dengan segelas minuman yang ia letakan di meja.

"Minumlah." tawar Edrea duduk di samping Guntur.

"Ini rumahmu?"

"Rumah kontrakan."

"Kamu tinggal sendiri?"

"Hemm." Edrea semakin merapat memainkan kancing kemeja Guntur hingga lelaki itu berkeringat dingin mencuri pandang sesekali pada belahan payudara kenyal Edrea.

"Aku butuh minum." kata Guntur tersenyum kaku meraih gelas minuman dan menyesapnya. Tangan Edrea berpindah di pahanya mengelusnya hingga hampir menyentuh miliknya yang menegang.

"Edrea!" Guntur bernafas cepat mencekal tangan Edrea yang ingin mengusap miliknya yang masih berbalut celana.

"Kenapa, bukankah tadi malam kamu begitu menginginkanku."

Guntur menggeleng. Tujuannya kesini untuk bicara serius dengan wanita ini dan meyakinkan apa terjadi tadi malam hanya kekhilafan yang tidak perlu terulang.

"Aku sudah menikah."

"Dan kamu tidak mencintai istrimu."

Guntur terdiam, Edrea benar ia tidak pernah mencintai Wulan, menikahi wanita itu hanya sekedar dari rasa tanggung jawab.

"Tebakanku benar kan."

Guntur menghela nafasnya menatap cincin pernikahan tersemat di jari manisnya. Meski ia tidak mencintai Wulan tidak patut ia bermain nakal dengan wanita lain. Tujuannya bukan Edrea tapi Rinai. *Ya*- cinta dan hidup Guntur hanya terpusat pada tunangannya itu yang kini sedang tersesat arahnya.

"Aku tidak menuntut apapun darimu Guntur, kita nikmati hubungan ini. Aku akan memberikan kehangatan untukmu selama kamu memberikan uang padaku."

"Hanya uang?" tanya Guntur ragu dengan syarat Edrea.

"Ya hanya itu."

Guntur memperhatikan tubuh Edrea. Wanita ini memang sangat menggoda dari pada Wulan. Wanita yang polos menjelma nakal yang merusak pertahanan Guntur. Kalau Edrea hanya menginginkan uang bukan tanggung jawab tidak masalah bagi Guntur selama Edrea bisa menjaga rahasia hubungan terlarang ini.

"Tidak akan ada yang mengetahui hubungan kita termasuk istrimu, percayalah." bisik Edrea mendekat meraih wajahnya Guntur, membiarkannya bahkan membalas liar memagut bibir Edrea yang sensual.

Part 64

Hujan memasuki sebuah rumah megah bergaya klasik, kedatangannya di sambut pelayan ramah yang terbiasa dengan sosoknya. Mengayunkan kakinya menaiki tangga berjalan di lorong hingga terhenti saat berpapasan dengan Aron sahabatnya yang baru keluar dari sebuah kamar.

"Ada apa dengan dia?" tanya Hujan melirik pada pintu yang tertutup.

"Sudah gila." jawab Aron mendengus kasar. "Si gila itu mengusirku. *Oh Shit*!" umpat Aron mengerakkan tangannya yang mengepal memukul udara.

Hujan berdecak, melangkah melewati Aron membuka pintu kamar memperhatikan di dalamnya pada sosok Mikael yang duduk di tempat tidur memainkan game. Menurut Aron tingkah laku Mikael sejak kemarin seperti kerasukan bermain game hingga Hujan harus turun tangan mengatasi sahabatnya ini. Lihatlah Mikael yang kusam, rambutnya tidak tertata rapi mengenakan piyama tidur, sejak dari kemarin belum mandi padahal lelaki ini sangat suka kebersihan.

Hujan mendekat tenang meraih stik game di tangan Mikael sontak membuat Mikael terkesiap melototkan matanya menoleh pada Hujan yang

menatapnya dingin. Dalam beberapa waktu mereka hanya saling beradu tatapan.

"Kenapa kamu sampai lupa waktu?" tanya Hujan melempar stik game jauh di kasur di duduki Mikael.

Mikael mendesah, mengusap wajahnya yang muram. Ingin meraih stik game itu namun dengan gesit Hujan lebih dulu mengambilnya dan melemparnya jauh ke atas sofa.

"Kamu sungguh sialan Hujan." desis Mikael tidak suka dengan sikap sahabatnya itu datang hanya menghuru hara kesenangannya. Hujan tak terpancing dengan kemarahan Mikael, masih berdiri dengan salah satu tangan di masukan ke kantong celana.

"Kamu bukan Mikael ku kenal. Apa karena wanita itu membuatmu buruk seperti ini." tebak Hujan membungkam Mikel mengalihkan tatapannya beralih pada cincin emas melingkar di jemari kelingkingnya.

"Ternyata seperti ini rasanya dulu kamu alami." lirih Mikael menoleh lagi pada Hujan yang bergeming. "Dulu aku menentang tentang perasaanmu pada Rinai karena aku tidak ingin kamu rusak. Karma menghampiriku aku rusak karena wanita."

Hujan menjatuhkan bokongnya duduk si sisi ranjang tepat di samping Mikael, merangkul bahu sahabatnya itu menamparnya pelan lengan Mikael dengan satu tangannya yang mengepal.

"Menyerah bukanlah kamu. Kali ini aku mendukungmu. Kejarlah dia."

Mikael menggeleng. "Dia bukan untukku."

"Bukankah dia belum punya suami?"

"Hem.. tapi dia seorang mantan pelacur, Ayahku pasti tidak menyukainya dan---" Mikael memijat pelan keningnya. " Seseorang telah membelinya. Lelaki kaya raya yang sulit ku langkahi."

Rumit ternyata masalah membelit Mikael. Tidak menyangka hati Mikael yang sulit tersentuh cinta malah jatuh pada wanita mantan pelacur.

"Aku akan selalu mendukungmu." kata Hujan memberi semangat pada Mikael. Tak ingin sahabatnya larut dalam keterpurukan seperti dirinya dulu hingga menghanyutkan dalam luka.

Jam makan siang Rinai berada di sebuah *cafe*. Duduk di sudut ruangan menunggu kedatangan kedua sahabatnya Latasya dan Elvina. Mereka sudah mengatur janji bertemu di sini tepat tiga hari lalu. Beruntunglah Rinai di izinkan Hujan untuk berkumpul sejenak dengan sahabatnya yang lama tidak berjumpa.

Di kejauhan dua wanita memasuki area *cafe* melambaikan tangan ke arah Rinai yang tersenyum berdiri dari tempat duduk. Elvina dan Latasya menghampiri meja memeluk Rinai bergantian meluapkan kerinduan ketiganya.

"Kamu semakin cantik saat hamil Rinai." puji Elvina mengelus perut Rinai yang membuncit.

"Kalian juga semakin cantik dan sukses tentunya." balas Rinai mengulum senyum.

"Yang sukses Elvina dia baru menjalin kasih dengan sahabat suamimu. Tuan Aron." wajah Elvina memerah atas lontaran kalimat dari Latasya.

"Kamu serius?" kata Rinai hampir tidak percaya.

"Sudah jangan di bahas lelaki itu. Ayo duduk dan pesan makanan. Aku lapar." kata Elvina mengalihkan pembicaraan.

Ketiganya bercengkrama akrab menikmati santapan makan siang yang baru di antarkan pelayan.

"Bagaimana perjalanan pernikahanmu dengan si Tuan dingin itu?" tanya Latasya penasaran.

Wajah Rinai merona setiap kali kedua sahabatnya membahas Hujan, sosok suaminya. Bagi Rinai suaminya adalah kesempurnaan hidupnya. Pujian terlalu berlebihan namun itulah kenyataan. Tapi

cukup hati Rinai memuji bukan dengan kata-kata yang terucap.

"Aku bahagia." jawab Rinai tenang.

"Oh manis sekali." sahut Latasya dan Elvina berbarengan. Meski jawaban Rinai berikan singkat mereka tahu kehidupan sahabatnya itu berubah drastis jauh lebih baik dari sebelumnya saat menjalin hubungan dengan lelaki bernama Guntur.

"Aku punya gosip." kata Elvina membenarkan posisi bokongnya yang duduk di kursi. "Tidak lama ini aku bertemu dengan salah satu karyawan dulu di *cafe* milik Mas Guntur sering satu shift dengan Rinai bekerja. Dia ternyata sudah berhenti di *cafe* mantan tunanganmu itu Rinai, karena sudah dua bulan gajinya tidak di bayar."

"Serius? kukira Mas Guntur tambah kaya raya berhasil menikahi wanita anak konglomerat." timpal Latasya.

"Mungkin saja keluarga si wanita sebenarnya tidak menyukai Mas Guntur, secara desas desus wanita itu hamil duluan."

"Sungguh tidak menyangka lelaki di cap baik seperti Mas Guntur malah mengecewakan. Aku menyesal dulu mengidolakannya."

Hanya Rinai tidak memberikan komentarnya lebih memilih bungkam menikmati makanannya. Sesekali ekor mata kedua sahabatnya melirik pada Rinai yang sama sekali tidak terganggu dengan pembicaraan ini, atau Rinai hanya pura-pura menulikan pendengarannya.

"Maaf Rinai kami jadi membicarakan mantan tunanganmu itu." kata Latasya di balas anggukan sesal Elvina.

Rinai mengulas senyum mencubit pipi keduanya bersamaan. " Sudahlah tidak perlu membahasnya. Bukan aku merasa terganggu tapi lebih baik kita bahas kekasih baru Elvina." kata Rinai antusias di aminkan Latasya yang membuat Elvina tidak berkutik.

***

Guntur mengumpat hampir menghancurkan ponselnya. Kemarahannya hampir meledak tak terkendali. Ini kecerobohannya mempercayai si jalang rendahan itu hingga menguras habis uangnya. Uang yang seharusnya ia putar sebagai dana cabang *cafe* barunya malah ia berikan pada Edrea. Uang itupun ia dapatkan dari Ayah mertuanya dengan mengadaikan surat jaminan kepemilikan *cafe*. Guntur duduk di sisi ranjang mendesah lelah. Lalu bagaimana ia mencari dana lagi agar semua rencana usahanya berjalan lancar. Sialnya dalam pelik pemikirannya Edrea menghubunginya meminta uang lagi padanya. *Dasar picik*--- kalau Guntur sore ini tak memberikan uang maka Edrea akan nekat membeberkan hubungan mereka dengan Wulan. Ini bencana besar untuk Guntur seharusnya sedari awal ia berhati-hati pada wanita seperti Edrea yang tak bisa di percaya yang malah memperdaya.

Pintu kamar terbuka menyentakan Guntur dengan wajah pucat pasi menatap pada kehadiran Wulan yang masuk menghampiri. Langkah Wulan terhenti di depan Guntur. Bersidekap mengamati suaminya itu.

"Ada apa?" Tanya Guntur tidak nyaman dengan tatapan Wulan.

"Aku seharusnya bertanya. Ada apa dengan Mas?" Wulan menghela nafas menjatuhkan kedua tangannya. "Sudah dari pagi Mas uring uringan. Apa Mas tidak ada kerjaan?"

"Mas kurang enak badan."

"Bukankah nanti malam Mas sudah janji mau anter aku ke dokter."

"Wulan bisa pergi sendiri kan. Sungguh Mas sedang sakit."

Wajah Wulan kecewa tanpa berkata wanita itu berbalik melangkah keluar dari kamar. Wulan menutup keras pintu bersandar letih di permukaan pintu itu. Air matanya menetes tak terbendung.

Kenapa pernikahan ini sangat hambar tidak sehangat saat mereka hanya menjalin persahabatan.

Tepat di relung hati Wulan merasakan sakit luar biasa. Hati kecilnya bicara Mas Guntur tidak pernah serius dengan pernikahan ini, bahkan perasaan itu semakin kuat meyakinkan Wulan bahwa Mas Guntur tidak mencintainya.

Wulan menyapu perutnya, persalinannya hampir dekat tapi tidak ia dapatkan perhatian hangat dari suami. Kasihan bayinya harus terlahir ke dunia dalam peliknya rumah tangganya. Akankah Mas Guntur benar-benar mau berubah lebih baik yang sering suaminya itu janjikan.

"Nyonya!" Wulan tersentak kehadiran pelayan mendekat. Menyeka air mata di pipi lalu menatap pelayan itu.

"Ada apa?"

"Ada paket kiriman?" Kata pelayan itu memberikan amplop coklat pada Wulan.

"Terima kasih." Kata Wulan di balas anggukan pelayan yang undur diri berbalik kembali ke dapur.

Wulan memperhatikan nama pengirim yang tak di kenali, berniat membuka isi amplop itu namun tertahan saat telpon rumahnya berdering sedari tadi. Wulan menunda menyimpan amplop itu ke dalam laci meja di dalam kamar bayinya. Keluar menghampiri telpon rumah, mengangkat panggilan itu.

"Kenapa ponselmu tidak aktif?" tanya ibunya di balik telpon. Ponsel Wulan berada di dalam kamar ia malas mengambilnya karena Mas Guntur bertahan di sana.

"Ada apa Bu?" tanya Wulan enggan menjawab.

"Ibu mengundangmu besok malam bersama suamimu makan malam di rumah. Ini atas ajakan ayahmu semoga suamimu tidak mengecewakan lagi."

"Baik Bu. Wulan akan beritahu Mas Guntur."

"Baiklah sayang. Kabari nanti." telpon terputus. Wulan menaruh gagang telpon, sesaat tenggelam dalam lamunan.

"Dari ibu?" Wulan terkesiap berbalik menatap Guntur berdiri dengan seulas senyum lebar.

"Mas."

"Apa kata Ibu?"

"Oh beliau mengundang kita makan malam besok atas permintaan Ayah. Aku tahu kamu pasti menolak, kamu kan sangat sibuk."

Guntur cemberut mendekat menyentuh bahu Wulan. "Kamu selalu berpikir negatif tentangku. Aku sebenarnya ingin mengundang Ayah dan ibumu makan malam di rumah kita. Bagaimana?" usul Guntur mengherankan Wulan.

"Kamu yakin?"

"Tentu."

"Baiklah, aku akan beritahukan pada orang tuaku."

"Bagus. Aku harus istirahat lagi biar besok *fit* untuk menjamu mereka." kata Guntur menyapu pipi Wulan dan berbalik memasuki kamar.

Part 65

Detak waktu berputar terasa cepat dalam pertemuan begitu singkat. Ketiga wanita yang bersahabat harus rela berpisah kembali dan entah kapan akan berkumpul lagi. Saling berpelukan hangat ketiganya berpencar di depan *cafe* memilih jalan pulang berbeda. Rinai berdiri menunggu *taxi* yang barusan ia pesan dari ponsel, menolak di jemput Pak Ridho hanya tak ingin merepotkan. Menengadahkan kepala ke langit mendung yang berarak menggulung, mengulurkan telapak tangannya ke atas pada tetes rinai hujan yang mulai turun. Rinai menghela nafasnya memandangi lalu lalang jalanan yang

penuh kendaraan. Entah kenapa kali ini *taxi* begitu terlambat datang.

Setelah menunggu sangat lama sebuah *taxi* akhirnya berhenti di bahu jalan, si supir meminta maaf atas keterlambatan, sembari membuka pintu untuk Rinai yang masuk ke dalam *taxi*.

Rinai hujan semakin lebat turun bersamaan laju *taxi* membelah jalan raya. Si supir sesekali melirik ke kaca spion, mengerutkan keningnya menatap pada mobil lain yang mengiringi perjalanan.

"Nyonya sepertinya ada yang mengikuti?" kata si supir. Rinai menoleh ke belakang mengamati mobil hitam yang tak terlalu jelas terhalau lebatnya hujan yang turun.

"Bapak yakin?" tanya Rinai. Mungkin hanya perasaan si supir. Bisa saja mobil hitam itu satu arah dengan jalan mereka lalui.

"Semoga tidak Nyonya." kata si supir mengambil jalan lain nyatanya mobil di belakangnya tetap mengikuti.

Rinai mulai gugup merogoh dalam tasnya untuk menghubungi Hujan, namun ponselnya ternyata mati. Berusaha tenang sesekali pandangannya mencuri ke belakang pada mobil hitam yang melaju sejalan dengan *taxi* di tumpanginya.

Rinai tak boleh berpikir buruk, ia harus tenang seraya menghela nafasnya. *Taxi* akhirnya berhenti di depan gerbang rumah besar. Rinai masih terpaku di dalamnya saling pandang pada si supir yang mengamati pada mobil hitam tadi.

"Apa mobil tadi masih ada?” tanya Rinai

"Mobilnya menepi Nyonya, apa perlu saya telpon polisi?" tawar Pak supir di balas gelengan Rinai.

"Tidak perlu, lagian belum tentu orang itu jahat." Kata Rinai.

Kaca mobil di ketuk seseorang hingga Rinai dan pak supir terkesiap, menatap bersamaan pada

wanita paruh baya di luar berdiri dengan payung yang melindungi dari hujan. Rupanya Bik Uni.

Rinai keluar dari dalam *taxi* usai membayar dan mengucapkan terima kasih. Satu payung dengan Bik Uni sebelum melangkah memperhatikan mobil hitam di pinggir jalan kembali melaju.

"Ada apa Nyonya?" tanya Bik Uni.

"Tidak Bi, mari kita masuk." jawab Rinai berbarengan memasuki gerbang.

"Hujan sudah pulang Bi?" tanya Rinai sampai di pelataran rumah.

"Belum Nyonya, mungkin sebentar lagi Tuan akan pulang. Nyonya sebaiknya beristirahat dulu Bibi akan buatkan susu hangat." kata Bik Uni mengatup payung.

"Terima kasih Bi." Rinai melangkah masuk menuju kamarnya, melepaskan pakaiannya saat berada di kamar mandi. Tetes air hangat menimpa tubuh Rinai saat menghidupkan shower, matanya sejenak terpejam lalu terbuka, memutar tubuhnya

yang mengarah sebuah cermin *wastafel*. Sesaat Rinai tertegun memperhatikan pantulan dirinya di dalam cermin. Perubahan tubuhnya hanya terjadi di bagian perutnya yang semakin membesar. Tangan Rinai terulur menyentuh permukaan perut. Senyum Rinai mengembang sebentar lagi akan ada yang memanggilnya '*Mama*'.

Anugrah terindah yang akan di milikinya, meski harus di mulai dengan kesalahan. Rinai masih berusaha melupakan masa lalu itu karena ia tahu takdir Tuhan yang sudah di gariskan padanya telah tertulis sejak ia lahir. Rinai harus menerima dengan ikhlas untuk mencapai kebahagiaan, meski tak sesuai dengan mimpinya yang dulu.

Selesai membersihkan diri Rinai mengenakan pakaian yang nyaman untuk ia beristirahat. Berbaring di atas ranjang hanya membisu memperhatikan pelafon kamar bercat putih.

Terdengar pintu di ketuk Bik Uni yang masuk membawakan segelas susu hangat yang beliau letakan di atas meja.

"Di minum Nyonya." Kata Bik Uni pada Rinai yang bangun dari pembaringan.

"Terima kasih Bi." Kata Rinai di balas senyum Bik Uni yang undur diri keluar dari kamar. Rinai kembali berbaring rasanya tubuhnya letih sekali, larut dalam tidurnya sejenak membawanya dalam mimpi.

Rinai terjaga, membuka kelopak matanya atas rasa takut dari sebuah mimpi buruk, sedikit berkurang karena Hujan kini memeluknya. Entah kapan suaminya pulang berbaring di sampingnya dan memberikan kehangatan. Rinai tak bergerak tenggelam dalam menerka arti dari mimpi aneh yang sering kali menyerangnya dalam tidur. Rasanya ia terlalu letih berlari dalam mimpi itu, menghindari kejaran seseorang yang Rinai tak mengerti kenapa menginginkannya.

Sisa waktu malam Rinai tidak bisa memejamkan matanya lagi, hanya tenggelam dalam pelukan Hujan yang tertidur lelap di sisinya.

***

Musik keras di sebuah *club* malam bergema terasa memekakkan gendang telinga Guntur yang duduk menikmati sebotol minuman alkohol yang ia pesan dari *bartender*. Guntur baru datang usai membuntuti tunangannya. Ralat--- *mantan tunangan*.

Mendesah saat minuman vodka menyentuh kerongkongannya. Guntur kembali menuang ke dalam gelas kosong lalu menyesapnya lagi.

Bayangan wajah Rinai terus terlintas di benaknya. Tawa kebahagiaan, kecantikan alami wanita itu merusak pikirannya.

Benarkah Rinai berbahagia dengan kehidupannya saat ini tanpa dirinya?

Dasar rendah! umpat Guntur dalam hati, kebahagiaan Rinai tidaklah tulus, wanita itu menikah hanya keterpaksaan hanya karena Hujan seorang kaya raya. Padahal lelaki itu sangatlah busuk harus mendekam di penjara.

Guntur mengerang, mencengkram rambutnya sampai seseorang menghampirinya yang

sebelumnya memang mereka berjanji bertemu di *club* ini.

"Mana uangnya?" tanya Edrea tanpa basa basi duduk di samping Guntur.

Guntur memicingkan matanya pada wanita itu, dengan malas mengeluarkan cek yang sudah ia siapkan terlebih dahulu untuk di berikan pada Edrea.

"Hanya segini?" kata Edrea mendengus menatap kesal pada Guntur.

"Untuk hari ini hanya segitu bisa ku berikan, mengertilah aku pun terbelit masalah keuangan."

"Aku tidak mau mengerti, itu urusanmu Guntur atau kamu lebih senang istrimu tahu hubungan kita heh."

"Shit, jalang!" umpat Guntur mengepalkan tangannya ingin sekali melayangkan pukulan pada Edrea, namun Guntur masih menahan hasrat emosinya untuk tidak berlaku onar di *club* sama saja mencoreng nama baiknya.

Edrea melengkungkan sudut bibirnya sinis, menyilangkan kakinya seraya memetik rokok yang asapnya ia hembuskan ke wajah Guntur.

"Besok, aku tunggu sisa uang ku minta."

Sial! Jalang ini memerasnya namun Guntur seperti kerbau di cucuk hidungnya. Guntur mengambil botol minuman vodka menegaknya langsung.

"Apa kamu perlu kehangatanku. Kamu nampak kacau?" tawar Edrea.

"Tidak!" sahut Guntur tajam menperhatikan lekuk tubuh Edrea, meski wanita ini mengiurkan namun Guntur tak berminat untuk berbagi ranjang lagi. Lebih tepat Guntur sudah bosan di peras keuangannya yang sudah semakin menipis.

"Benarkah tidak, *hemm*--baiklah tapi aku ingin bertanya siapa Rinai?"

Deg, wajah Guntur mengeras mendelik pada Edrea yang santai menyesap gelas minuman Guntur. *Dari mana Edrea tahu nama Rinai?*

"Saat kamu mencapai pelepasan bercinta denganku, kamu menyebut nama Rinai."

Guntur enggan menjawab hanya terkekeh pelan menjilat bibir bawahnya.

"Dia kekasih barumu?" tebak Edrea.

"Lebih dari itu, dia tunanganku." Jawaban Guntur mengundang gelak tawa Edrea.

"Kenapa, ada yang lucu?"

"Jelas, kamu sudah memiliki istri bagaimana bisa kamu punya tunangan."

Guntur bungkam, memijat pelipisnya, raut wajahnya penuh antagonis dalam keputusasaan akan masa lalu. Beralih untuk melupakan nyatanya Guntur masih terpaku dalam angan mimpinya yang sudah tenggelam.

"Kamu tahu aku tidak pernah mencintai istriku. Sering kali aku menyentuhnya selalu membayangkan aku menyentuh Rinai, tunanganku yang dulu telah meninggalkanku."

"Dan juga menyentuhku kamu membayangkannya, *miris*."

"Tepat sekali."

"Memang bajingan."

Guntur terkekeh menumpukan dagu di tangannya yang bertengger di atas meja. "Lalu apa bedanya denganmu, gadis lugu berubah menjadi jalang murahan, heh."

"Tuntutan hidup." sahut Edrea enteng memainkan gelas kristal di tangannya.

Guntur bergeming mungkin benar perubahan Edrea karena tuntutan hidup karena dulu wanita ini hanya dari keluarga miskin, lalu dirinya berubah rusak seperti ini apa karena tuntutan atas perasaan yang telah hancur?

"Kenapa kamu tidak tinggalkan saja."

"Maksudmu?" Kening Guntur mengerut.

"Istrimu--- kamu tidak mencintainya bertahan dalam pernikahan tanpa cinta bukankah itu menyakitkan."

Guntur tertawa samar memperlihatkan barisan giginya. "Aku tidak akan menceraikan Wulan."

"Kenapa?"

"Tidak perlu kamu tahu alasannya?"

"Kamu memang buaya, Guntur. Kamu tidak mencintai istrimu tapi kamu tidak ingin bercerai dan malah menginginkan wanita lain di hidupmu. Kamu waras?"

Guntur mengangkat alis tanpa berkenan menjawab, dia memang tidak waras dan kegilaan itu hadir karena Rinai Nayara. *Ya*-dia terlalu terluka pada tunangannya itu. Luka yang hampir tak mampu membuatnya bernafas. Rinai Nayara seharusnya miliknya. *Dulu*--- miliknya yang tak pernah bisa ia sentuh tapi malah membiarkan lelaki lain memberikan akses kepemilikan. Guntur merasa di jadikan pecundang selama ini. Seharusnya sejak dari dulu ia meneguk rasa manis di miliki wanita itu, bukan malah bersikap seperti lelaki baik yang hanya bisa menunggu dan akhirnya tercampakkan.

***

'Dia pergi!'

Wulan baru pulang ke rumah setelah dari dokter, namun sesampainya Wulan tidak menemukan keberadaan Mas Guntur. Beralasan sakit dan tidak berkenan mengantar Wulan priksa ke dokter kandungan nyatanya suaminya itu pergi--- bukan beristirahat.

Wulan mengeram marah, menarik selimut tebal di atas ranjang melemparnya ke lantai. Air matanya tertahan atas kekesalan hatinya yang tersakiti dengan sikap suaminya.

Kemana sebenarnya suaminya pergi? Lebih mementingkan urusan di luar dari pada memberikan perhatikan padanya. Kalau saja bukan karena cinta tentu Wulan sejak awal pernikahan sudah menyerah.

Wulan keluar dari kamar, langkahnya melewati pintu kamar bayinya, sesaat Wulan teringat pada kiriman amplop yang belum ia buka. Rasa penasarannya makin tinggi, menyentuh handle

pintu, melangkah masuk membuka laci meja mengambil amplop berwarna coklat seraya duduk di kursi. Tangan Wulan membuka tidak sabaran sontak pupil matanya melebar, tangannya bergetar terperangah pada isi amplop yang ia lihat.

"Ini tidak mungkin.*Tidak!*" lirih Wulan meneteskan air matanya.

Part 66

Rinai duduk di kursi sofa ayun menatap indahnya pagi yang masih berselimut embun di balkon kamarnya. Mempererat mantelnya bersedekap menghalau rasa dingin menerpa kulitnya. Rinai menoleh pada pintu kaca yang di biarkan terbuka dengan tirainya melambai di tiup angin. Di dalam kamar sana Hujan masih setia dalam tidur enggan terbangun meski Rinai melepaskan diri dari pelukan kehangatan lelaki itu.

Berupaya tidur kembali usai mimpi buruk menyerang nyatanya sia

-sia, Rinai masih terjaga hingga pagi, memutuskan memilih duduk di sini mengurangi rasa cemas dan kalut akan sebuah mimpi.

Awalnya Rinai selalu mengabaikan mimpi itu namun terus terulang hingga ia mempertanyakan akankah mimpi mengandung firasat agar Rinai lebih berhati-hati. Dulu ia pernah bermimpi buruk yang terjadi di kenyataan hidup, tepat di malam berbadai Hujan telah merenggut mimpinya.

Masa lalu sudah lama Rinai kikis saat penyesalan yang ia terima dari Hujan, segala dosa lelaki itu untuk mempertanggung jawabkan segalanya. Sungguh Rinai tak pernah lagi membenci Hujan yang kini sudah berstatus suaminya.

Menatap takjub pada rinai hujan yang mulai turun dari langit berlapiskan embun yang memperlihatkan tetesan kecil putih berkilau indah di pandangan matanya. Terpaku sendiri hingga Rinai tersentak pada seseorang yang hadir di belakangnya memeluknya dengan selimut tebal.

"Masih terlalu pagi untuk melamun." kata Hujan mempererat dekapannya.

Senyum kecil Rinai terukir, sejenak memejamkan matanya merasakan nyaman di pelukan suaminya.

"Di sini sangat dingin. Apa kamu tidak merasakannya. " kata Hujan mengendurkan pelukan seraya menjauh lalu mendekat lagi duduk di samping Rinai yang belum menjawab pertanyaannya.

"Kamu tidak bisa tidur?" tanya Hujan menyapu kelopak mata Rinai yang nampak lelah.

Rinai mengigit bibirnya, menggenggam tangan kekar Hujan mengecup punggung lelaki itu yang terdiam menatap dengan dalam.

"Aku takut... takut rasa saat ini aku rasakan terlambat kukatakan." bisik Rinai mengerutkan kening Hujan.

"Apa sebenarnya kamu rasakan?" tanya Hujan serak.

Saat ini Rinai tak mampu menguasai diri, hatinya semakin bergejolak tidak mampu memendam lagi. Rasanya sudah cukup selama ini ia menerka tentang perasaannya. *Rinai Nayara telah jatuh cinta pada Hujan Edzard Elvano.*

"Aku..." lirih Rinai sambungan kalimat yang sangat di tunggu Hujan yang memasang ekspresi tegang.

"Aku mencintamu, Hujan." Rinai tercekat saat Hujan menarik tubuhnya, menciumnya tiba-tiba.

Saat Hujan memberi jarak, nafas keduanya terengah-engah, senyum Hujan terukir samar menyapu bibir Rinai yang basah nampak membengkak.

"Aku tahu." bisik Hujan menyatukan keningnya pada Rinai. "Aku tahu kamu mencintaiku, tapi terima kasih atas penyataan hari ini Rinai Nayara. Aku bahagia." sebutir air mata Rinai menetes mengalir di jemari Hujan. Di kecupnya lagi bibir istrinya, membagai kehangatan tubuhnya di

antara rintik hujan yang semakin turun menimpa bumi.

***

Membuka pintu ruangan, mengintip ke celahnya pada lelaki yang tertidur pulas di atas sofa panjang. Manik mata Wulan berkaca-kaca, semalaman di liputi nestapa dengan foto-foto kebersamaan suaminya dengan wanita lain. Wanita itu bukan Rinai Nayara, seorang wanita yang sangat cantik melebihi dirinya. Benarkah Mas Guntur bermain api di belakangnya, mengkhianatinya? Wulan masih menepis prasangka buruk sebelum ia menemukan fakta itu tersendiri, suaminya bermain gila. Hanya sekedar foto tanpa kejelasan pengirimnya siapa, belum bisa mempertegas dugaan itu. Bisa saja pihak di luar sana memfitnah dengan mengedit foto tersebut.

Kenapa sangat sakit sekali? Wulan meremas handle pintu menutupnya lagi bersamaan air matanya yang tumpah yang secepatnya di

hapusnya. Wulan berbalik melangkah menuju dapur, menatap pada pelayan rumahnya yang sibuk menyiapkan sarapan. Si pelayan wanita hampir berusia 50 tahun tercekat saat berbalik menaruh makanan di atas meja menatap pada Nyonya majikannya yang nampak pucat.

"Nyonya baik-baik saja?" tanya si pelayan memperhatikan Wulan yang membantunya membereskan dapur.

"Tidak Nyonya, biar saya saja." kata si pelayan mencegah Wulan yang ingin mencuci piring kotor.

"Biarkan saja." sahut Wulan hingga si pelayan membeku. "Kamu panggil Tuan di ruang kerjanya. Suruh dia sarapan." si pelayan terheran masih bergeming memperhatikan ekspresi dari Nyonya majikannya yang nampak muram. Namun ia tidak memiliki kapasitas untuk tahu lebih luas tentang majikannya.

"Kenapa bengong?" tanya Wulan menatap pada pelayan yang tersentak dari lamunan.

"Baik Nyonya." si pelayan tergugu, berbalik segera menuju ruang kerja Guntur. Belum si pelayan mengetuk, pintunya lebih dulu terbuka dari dalam menampakan Guntur yang sudah rapi berniat keluar dari ruangan.

"Pagi Tuan, saya di minta Nyonya untuk memanggil Tuan agar sarapan bersama." kata si pelayan tanpa di respon Guntur sembari berlalu menuju meja makan.

Wulan duduk menunggu Guntur menghampirinya, memperhatikan menu sarapan di meja makan tanpa berselera.

"Pagi sayang!"sapaan Guntur mengalihkan perhatian Wulan memandangi suaminya itu berjalan menuju kursinya memberikan kecupan di pucuk kepalanya. Guntur duduk bersebrangan dengan Wulan mulai menyantap sarapan.

"Kamu tidak sarapan?" tanya Guntur menatap Wulan yang hanya diam memperhatikannya.

"Tentu." jawab Wulan menyuap makanan ke dalam mulut.

"Apa orang tuamu bersedia untuk makan bersama malam ini di rumah kita?"

"Ya...orang tuaku akan datang."

"Aku akan pulang cepat untuk menyambut mereka." janji Guntur hanya di balas senyum kecut Wulan.

"Kapan cabang baru *cafe* Mas akan di buka?" pertanyaan Wulan berhasil menyedakkan Guntur yang bergegas mengambil air minum lalu menegaknya.

Sikap Guntur yang terkejut semakin menambah kecurigaan Wulan. "Ada apa?"

"Maksudmu?" tanya Guntur gugup.

"Mas sangat terkejut dengan pertanyaanku, usaha Mas lancarkan? aku tidak ingin uang yang sudah di keluarkan Ayah berakhir percuma."

Guntur tertawa samar, meraih tangan Wulan dalam genggamannya.

"Kamu tenang sayang--- semua sangat lancar, hanya aku butuh waktu untuk peresmian cabang *cafe* ini, kamu tahu kan aku sangat sibuk."

"Semoga." kata Wulan singkat menarik tangannya dari Guntur untuk mengambil gelas air minum.

Usai sarapan Guntur pamit berangkat ke *cafe*. Mobil Guntur terlihat sudah keluar dari halaman. Wulan bergegas memasuki ruang kerja suaminya. Menuju keranjang pakaian kotor bekas suaminya kenakan tadi malam. Sontak pupil mata Wulan belebar menemukan tepat di kerah kemeja suaminya terdapat warna lipstik merah seorang wanita.

Rasanya sesak hampir tak mampu bernafas. Wulan duduk si sofa menumpukan keningnya. Air matanya tumpah tak terbendung. Beralasan sakit tidak bisa menemani Wulan ke dokter nyatanya Mas Guntur lebih memilih bersenang-senang dengan wanita itu, *benarkah?*

Wulan merogoh saku roknya mengambil ponselnya, ia sudah menyimpan nomor ponsel yang tertera di belakang foto di kirimkan padanya, meyakini nomor itu milik si wanita, memberanikan diri menghubungi wanita itu dengan mengirimkan pesan. Sembari menunggu balasan Wulan keluar dari ruangan melangkah ke kamar mengambil kunci mobilnya. Meninggalkan rumah tanpa pesan pada si pelayan.

Wulan memasuki mobil melajukannya mencari mobil suaminya. Di depan tatapan Wulan menangkap mobil suaminya yang berhenti di bahu jalan sebuah toko perhiasan. Menepikan mobilnya Wulan mengamati Guntur keluar memasuki toko perhiasan itu.

Cukup lama Wulan menunggu Guntur keluar. Tidak lama ponselnya bergetar balasan pesan dari wanita itu Wulan terima. Wajah Wulan semakin pias tidak menyangka membaca isi pesan dari wanita itu yang nampak tak takut padanya,

bahkan bersedia membuka hubungannya dengan suaminya.

Belum sempat Wulan membalas pesan si wanita, pandangannya di kejauhan melihat Mas Guntur sudah keluar dari toko memasuki mobilnya lalu melajukannya. Wulan menyimpan ponselnya menjalankan mobilnya perlahan menatap toko perhiasan yang baru di singgahi Mas Guntur. Keningnya mengerut bukankah toko perhiasan ini tempatnya membeli cincin pernikahannya.

Wulan memakirkan mobil, secepat kilat keluar dari dalamnya. Kedatangannya di sambut ramah karyawan toko perhiasan, mereka sudah mengenal baik Wulan pelanggan setia toko mereka. Pemilik toko lelaki kemayu bahkan menghampiri Wulan sekedar menyapanya ramah.

"Ada yang bisa aku bantu Ms. Wulan?" tanya lelaki kemayu tersenyum semringah.

"Suamiku barusan dari sini, apa dia lakukan?" tanya Wulan tanpa basa basi.

Kening lelaki itu mengerut sembari membenarkan kaca matanya.

"Tuan Guntur baru saja menjual cincin kepada toko kami."

Deg. Masih berupaya kuat meski sebenarnya Wulan syok dengan kelakukan Guntur yang berani menjual cincin pernikahan mereka.

"Bisa kulihat cincin itu." pinta Wulan dengan suara bergetar.

Benar saja saat cincin di tunjukan pemilik toko adalah cincin pernikahannya. Air mata Wulan hampir luruh yang ia tahan.

"Aku beli cincin ini kembali." kata Wulan lemah mengundang prihatin si pemilik toko.

Part 67

Tidak ada di kerjakan Rinai seharian ini. Hanya uring-uringan di kamarnya. Kadang wajahnya merah merona mengingat pembicaraannya tadi pagi dengan Hujan. Sebuah kalimat pengakuan

cinta keluar dari bibirnya sekian lama mereka telah menikah.

"Rasanya sangat malu." gumam Rinai memejamkan matanya sejenak terlintas wajah bahagia Hujan atas pernyataan cinta Rinai. Jelas tentu suaminya senang karena kini cinta lelaki itu tak lagi bertepuk sebelah tangan.

Mungkin sebagian pihak di luar sana bila mengetahui kisah hubungannya dengan Hujan di awali kesalahan, pasti menilai Rinai telah gila karena membalas mencintai lelaki telah memperkosanya. Sungguh dulu Rinai membenci semua di diri Hujan Edzard Elvano, bahkan menyebut nama lelaki itu pun tidak sudi. Takdir Tuhanlah berperan dalam perjalanan hidupnya, bagaimana tali yang mengikatnya dengan Hujan terus tersambung. Kemana pun Rinai pergi seorang Hujan tidak pernah menyerah untuk mendapatkan kata maaf dari penyesalan dulu lelaki itu perbuat.

Kebenciaan merajai hati Rinai luluh, dia tak bisa menolak saat sisi kebaikan dari Hujan mulai di nampakkan di matanya, di rasakannya. Hingga akhirnya Rinai tidak kuasa menolak untuk tidak menikah dengan Hujan saat ia tahu gumpalan darah yang bernyawa akan hadir kelak di dunia. *Ya* bayi tak berdosa yang tak bisa Rinai sesali.

Rinai menatap di pintu kaca yang tirainya terbuka, pada bulan bersinar sangat indah dan bintang bertaburan memenuhi langit malam. Baru berapa jam terpisah Rinai merindukan Hujan. *Ah* dia sangat manja sekali semakin bertambah usia kandungan. Tapi Rinai harus menahan rindu sampai besok karena Hujan tadi siang pergi keluar kota yang mengharuskan lelaki itu turun tangan dalam bisnis yang di kelola tangan kepercayaannya. Hujan sudah di sibukan dengan jadwal pekerjaan di sela kelulusan kuliahnya. Apa lagi kelak gelar sarjana di peroleh *100* persen Hujan akan menduduki

perusahaan, waktu suaminya pasti banyak tersita karena pekerjaan.

Tidak mengapa bagi Rinai, tidak pernah ia menuntut apapun dari Hujan, karena lelaki itu jauh lebih sempurna memperlakukannya, di sela kesibukan selalu menyempatkan diri memberikannya perhatian.

Rinai beranjak dari tempat tidur, menapaki lantai melangkah keluar menuju kamar bayinya. Di sentuhnya handle pintu memperlebarnya. Senyum Rinai merekah setiap kali memperhatikan seisi kamar bayinya. Rasanya ia tidak sabar menunggu proses melahirkan, untuk mencium dan menimang bayi mereka.

"Nyonya ternyata anda di sini!" sapa Bik Uni di ambang pintu. Rinai menoleh membalas sapaan wanita paruh baya itu dengan senyuman.

"Ada apa Bi?"

"Ada kiriman bunga dari kurir di depan Nyonya, apa di terima?"

Kening Rinai mengerut menerka siapa pengirim bunga, ataukah Mas Guntur lagi yang telah mengetahui Rinai tinggal di sini. Kalau benar sungguh nekat lelaki itu.

"Biar aku temui Bi." Rinai berlalu dari Bik Uni, menuruni anak tangga melangkah menuju pintu utama, saat Rinai membuka pintu ia terkesiap seseorang menyodorkan bunga mawar putih tepat di wajahnya. Rinai mengejapkan matanya menatap lelaki yang tak asing baginya di balik bunga itu.

"Selamat ulang tahun." Bunga di turunkan nampak jelas senyum merekah di balik wajah tampan yang tekesan dingin. Rinai tertawa kecil di balik manik matanya yang berkaca-kaca menyambut bunga mawar putih itu dari suaminya--- *Hujan*.

"Selamat ulang tahun Nyonya!" Kata si pelayan serentak berkumpul membawa beberapa kue dengan angka lilin usia Rinai.

Seumur hidup Rinai tak pernah merayaan ulang tahun, bahkan di kasih *surprise,* ia sendiripun lupa hari ini ulang tahunnya. Rinai hampir tak kuasa membendung air matanya saat Hujan membisikan untaian doa harapan baik untuknya seraya mengecup keningnya mesra.

"Ternyata kamu tidak keluar kota, kamu menipuku." gerutu Rinai di dalam rangkulan suaminya.

"Maafkan aku. Semua kejutan untukmu."

"Terima kasih." lirih Rinai yang berbahagia.

***

Wulan memandangi pantulan wajahnya yang pucat di cermin, ingatannya berputar dengan pertemuannya dengan wanita simpanan suaminya bernama Edrea. Sesak di dada berusaha Wulan enyahkan namun enggan beranjak pergi. Kata-kata Edrea terngiang sulit terhapuskan dari pendengaran. Sakit menghantam ulu hatinya.

Suamimu tidak mencintaimu.
Dia sudah tidur denganku beberapa kali.
Tapi sayangnya bukan aku wanita di gilainya.
Rinai Nayara, setiap kali dia mencapai pelepasan dia menyebut nama wanita itu. Apakah denganmu sama?

Wulan meremas tangan, bahkan fakta lebih menyakitkan Mas Guntur menjual cincin pernikahan yang uangnya di berikan pada Edrea hanya agar wanita itu tutup mulut dengan hubungan mereka.

Fakta yang meluluh lantakan hati Wulan. Baru ia sadar Tuhan sedang menjalankan karmanya dari perbuatan umatnya. *Ya* Wulan telah menyesali kesalahannya pada Rinai karena telah merebut Guntur secara halus selagi wanita itu di timpa kemalangan.

Wulan menyesal karena cinta, ia menghalalkan segala cara dan sekarang Mas Guntur malah mengkhianatinya--- persis Rinai rasakan. Tangan Wulan bergetar memeluk perutnya. Tangisannya

pecah tak terbendung, mempertegas dalam hatinya, ia harus mengambil keputusan meski itu teramat sulit.

***

Guntur tergesa-gesa keluar dari mobilnya yang di parkirkan di garasi rumah. Sembari menatap arloji yang menunjukan pukul delapan malam. Dia sudah sangat terlambat. Memasuki rumahnya yang nampak sepi tidak ada tanda-tanda keberadaan Ayah dan Ibu mertuanya. Di depanpun tidak ia lihat mobil mertuanya terpakir. *Mungkinkah acara makan malam di batalkan.*

Langkah Guntur terhenti di ruang makan, menatap pada Wulan yang duduk mematung di sana. Wajah istrinya nampak datar memandangi meja kosong di depannya.

"Maaf aku terlambat." kata Guntur memelankan suaranya. Tidak ada sahutan dari Wulan yang masih tenang.

"Apa Ayah dan Ibu sudah pulang. Aku menyesal. Tolong jangan marah."

Wulan masih bungkam, membuat Guntur salah tingkah, meneguk salivanya mendekati meja.

"Kita bisa makan berdua saja, besok aku akan hubungi Ayah dan Ibu untuk minta maaf."

"Tidak perlu."

Senyum Wulan miring, untuk pertama kalinya Guntur menemukan senyum yang nampak menyeramkan di balik wajah cantik itu.

Ada apa? Untuk apa lagi di pertanyaan jelas Wulan istrinya kecewa atas keterlambatannya karena janjinya sendiri. Tapi sikap ini sungguh berlebihan, biasanya Wulan akan mendengarkan alasannya dan memaafkannya.

"Aku ingin kita bercerai."

Deg! Permintaan Wulan sangat mengejutkan Guntur yang mengeleng pelan. Reaksi Guntur kebingungan mendekati namun Wulan lebih dulu

berdiri memberi peringatan pada Guntur tetap di posisinya.

"Ada apa sayang, kenapa kamu tiba-tiba ingin meminta cerai. Aku akui aku salah tapi kita bisa bicara baik-baik."

Baik-baik, Wulan tertawa pedih dalam hati. Selama ini ia selalu memberikan kesempatan untuk Mas Guntur menjaga sikap dan tingkah lakunya *baik-baik* namun kepercayaannya di cacati dengan pengkhianatan. Wulan masih menahan untuk belum membuka kebusukan suaminya. Melirik pada jemari Guntur yang polosan tanpa tersemat cincin pernikahan hati Wulan semakin bertalu sakit.

"Di mana cincinmu, Mas?"

Wajah Guntur pias atas pertanyaan Wulan. Sesekali senyum getirnya terukir gelisah.

"Itu---cincin itu." Guntur tergugu bersamaan keringat dingin mengalir di pelipisnya. "Cincin itu terjatuh di toilet. Maafkan aku."

Kening Wulan terangkat. Mengeluarkan sesuatu di balik kantongnya lalu meletakan di atas meja yang sekejap semakin memucatkan Guntur. Sebuah cincin emas berkilau di timpa cahaya lampu. Cincin pernikahannya beralih tangan pada Wulan.

"Cincin siapa itu sayang?" tanya Guntur belagak bodoh masih menyembunyikan kebohongannya.

"Apa kamu tidak bisa mengenali cincin pernikahan kita."

Guntur meringis mengusap rahangnya frustasi.

"Kenapa kamu menjual cincin ini Mas?"

"Wulan."

"Dan ini." Wulan mengambil sesuatu dari kursi belakang tubuhnya, melemparnya ke wajah Guntur. Sebuah foto berhasil Guntur raih. Meradang dan pucat melihat foto dirinya dengan Edrea telanjang di dalam satu selimut ranjang.

"Ini fitnah. Tidak benar sayang."

"Aku membencimu Mas, setelah semua terbuka kamu masih menyangkal!"

"Wulan dengarkan Mas." Guntur mendekat menyentuh lengan Wulan yang brontak enggan di tenangkan Guntur.

"Lepaskan aku Mas, keluar dari rumah ini!"

"Tidak, kamu harus mendengarkan aku, aku tidak ingin bercerai darimu."

"Tapi aku tidak sudi lagi denganmu!" Wulan masih berupaya melepaskan diri namun tangan Guntur begitu kuat mencengkram lengannya hingga lelaki itu mendorong kuat Wulan yang terus brontak. Tubuh Wulan oleng, tepat perutnya yang membucit membentur ujung meja. Wulan mengerang kesakitan tersungkur ke lantai.

"Akkhhh... Sakit!" rintih Wulan dengan nafas putus-putus tekapar tidak berdaya, darah keluar dari area mewanitaannya hingga mengalir di antara kakinya.

"Mas... Sakit--- tolong." lirih Wulan mengapai tangannya pada Guntur yang berdiri bergeming. Lelaki itu nampak datar seakan begitu menikmati pemandangan di matanya hingga Wulan pingsan tidak juga mengerakan hati Guntur untuk menolong.

"Nyonya!" teriak seorang wanita mengejutkan Guntur yang menoleh mendapati pelayan rumahnya tergopoh-gopoh berlari menghampiri Wulan. Guntur tidak mengira pelayan rumah yang biasa sudah pulang saat malam hari malah bertahan.

"Tuan ada apa dengan Nyonya?!"

Guntur bergegas mendekat. Meraih Wulan ke dalam gendongannya.

"Aku tidak tahu, saat aku sampai Wulan sudah sekarat. Aku akan membawanya ke rumah sakit. Kamu jaga rumah." si pelayan mengangguk. Menatap kepergiaan Guntur yang mengendong Wulan meninggalkan rumah.

Part 68

Terbangun dari tidur, Rinai membuka kelopak matanya yang seketika menyipit menghalau cahaya pagi yang menembus dari jendela kaca. Di luar balkon sana Rinai melihat Hujan berdiri membelakangi, Rinai bangkit menyingkirkan selimut beranjak melangkah, berhenti di ambang pintu kaca memperhatikan lekat pada Hujan yang nampak serius berbicara dengan seseorang di telpon.

"Pergilah." hanya kalimat singkat yang Rinai tangkap dari ucapan Hujan yang mengakhiri pembicaraan. Menyimpan ponsel itu ke dalam saku celana bercorak hitam. Hujan berbalik sedikit terkesiap dengan kehadiran Rinai. Senyum samarnya terukir mendekati Rinai.

"Kamu ternyata sudah bangun, tadi malam kamu tidur sangat nyenyak." kata Hujan menyentuh juntaian rambut panjang Rinai. Mengingat tadi malam sisa rasa bahagia itu masih membuncah,

bahkan tidak akan pernah lekang. Bagaimana suaminya yang di kenal dingin memberi kejutan ulang tahunnya yang di rancang bersama pelayan. Tidak hanya *surprise* Hujan juga memberikan hadiah gelang berlian yang berkilau indah. Ini memang sangat berlebihan namun Rinai tak akan pernah bisa menolak pemberian Hujan sekalipun ia enggan menerima Hujan akan tetap memaksa.

Rinai memperhatikan Hujan yang sudah rapi dengan kemejanya. *Sepagi ini apakah Hujan akan pergi?*

"Kamu mau kemana?" tanya Rinai.

"Ke kantor. Ada beberapa dokumen perusahaan yang harus aku tandatangani sendiri. Aku akan pulang cepat biar kita bisa jalan-jalan."

"Jalan-jalan." Manik mata Rinai berbinar di balas anggukan Hujan.

"Kamu mau jalan-jalan kemana? Apapun akan ku belikan untukmu kita bisa ke mall, butik, toko sepatu ternama." tawar Hujan antusias ikut senang melihat wajah cantik Rinai yang berseri.

"Aku tidak ingin pergi ke sana." tolak Rinai.

"Lalu?"

"Aku...hanya ingin beli gulali dan duduk di bangku taman." Permintaan sederhana menggelitik hati Hujan. Betapa istrinya sangat sederhana. Inilah yang membuat Hujan jatuh hati setengah mati.

"Kita akan pergi nanti malam."

"Terima kasih."

"Sekarang tidurlah lagi, lalu nanti kamu terbangun jangan lupa sarapan aku harus pergi." kata Hujan memberi kecupan di bibir Rinai hampir membuat wanita itu tak mampu bernafas.

Hujan tersenyum menyapu pipi Rinai lalu memberi jarak beranjak keluar dari kamar. Rinai masih setia berdiri di balkon mendekati pembatas memperhatikan mobil Hujan yang melaju keluar dari halaman sampai hilang dari pandangannya.

Rinai tidak bisa tidur lagi. Memilih mandi dan rapi mengenakan dress sederhana. Menuruni

tangga menyapa hangat pada Bik Uni yang nampak sendirian menyiapkan sarapan di atas meja.

"Pagi Nyonya Rinai. Mari duduklah dan sarapan." kata wanita paruh baya membalas sapaan Rinai.

"Bibi harus makan juga. Temani Rinai kita sarapan bersama." kata Rinai duduk di kursi memandangi wajah Bik Uni yang berfikir.

"Ayo Bi."

"Tapi apakah sopan Nyonya. Saya hanya..."

"Bibi sudah Rinai anggap keluarga. Jangan pernah sungkan Bi." ucapan Rinai mengharukan Bik Uni yang manik matanya berkaca-kaca, "Terima kasih Nyonya."

"Mendekatlah Bi dan duduk." pinta Rinai di turuti Bik Uni yang duduk di kursi di samping Rinai.

"Yang lain mana Bi?" tanya Rinai.

"Mungkin masih sibuk dengan pekerjaannya Nyonya."

Rinai mengangguk memberikan lauk di piring kosong di hadapan Bik Uni. "Makanlah yang banyak Bi. Katakan juga dengan yang lain jangan lupa untuk sarapan."

"Baik Nyonya." kata Bik Uni menyantap sarapan berdua dengan Rinai. Banyak hal di bicarakan tentang pengalaman Bik Uni yang telah lama ikut mengabdi pada keluarga Elvano sejak Hujan masih kecil. Ada bahagia dan kesedihan dari tutur kata Bik Uni yang bercerita tentang Hujan semasa kecil. Rinai menggenggam tangan Bik Uni yang bergetar mengungkap penderitaan Hujan kecil dan Nyonya besar saat Tuan Gavin memilih hengkang dari rumah ini dan memilih bersama wanita lain. Namun di balik luka itu ada seseorang begitu hebat mengendalikan emosi Hujan, mendiang mamanya dan Bik Uni yang tulus menyayangi.

"Sekarang Tuan muda Hujan sudah bahagia menemukan istri sebaik Nyonya. Tuhan sangat adil pada hidup Tuan."

"Hujanpun juga beruntung di sayangi Bibi. Terima kasih. Kami---aku dan Hujan juga sangat menyayangi Bibi." Sudut mata Bik Uni basah tanda air mata kebahagiaannya.

***

Mobil berhenti di halaman rumah minimalis, Guntur bertahan duduk di dalamnya hanya menyorot tajam rumah itu dengan kemurkaan.

Wanita jalang.
Murahan.
Pendusta handal.

Umpatan laknat merongrong dalam jiwanya untuk Edrea. Pasti, keyakinan Guntur tak melesat Edrea biang keladi pada kemarahan Wulan. Ternyata percuma ia memberikan uang yang sangat banyak pada si jalang itu nyatanya Edrea tidak pandai menjaga lisannya. Atau ada maksud terselubung di balik permainan ini.

Guntur mencengkram kemudi stir mobil. Beberapa saat lalu ia mengantar Wulan ke rumah sakit. Istrinya sekarat dan bayi di dalam kandung

yang hampir berbentuk meninggal tak bisa di selamatkan. Guntur sendiri memakamkannya tanpa orang tuanya atau orang tua Wulan tahu. Tentu bungkamnya Guntur beralasan, ia tak ingin di salahkan dari keguguran Wulan. Berusaha mengaburkan cerita meminta pelayan rumah tutup mulut sampai Wulan nanti sadar. Guntur akan membujuk meyakinkan Wulan untuk berdamai memulai hubungan ini lebih baik lagi.

Guntur sangat percaya diri Wulan akan mengerti dan memaafkannya. Permintaan Wulan yang ingin bercerai hanya angin lalu karena istrinya di liputi amarah.

Sekarang mereka telah kehilangan buah hati yang tak akan terlahir ke dunia. Tentu Guntur turut bersedih, semua kekacauan ini karena Edrea. Wanita laknat itu harus membayarnya tuntas.

Guntur keluar dari dalam mobil melangkah lebar menaiki teras, tidak sabaran memencet bel rumah sembari berteriak lantang.

"Keluar kamu Edrea!" Guntur menendang pintu yang masih tertutup. "Shit!" Kemarahannya hampir meledak melirik pada kursi kayu yang siap di hantamkannya ke jendela kaca. Saat Guntur melangkah mengambil kursi itu pandangannya teralihkan pada sosok lelaki tua yang baru keluar dari rumah bertetanggaan dengan rumah Edrea.

Guntur mengurungkan niatnya untuk memecahkan jendela melangkah mendekati lelaki itu.

"Permisi Pak!" sapa Guntur hingga lelaki tua itu menoleh padanya. "Saya ingin bertanya. Wanita tinggal di rumah itu, apa dia di rumah."

"Oh, Nona Edrea, sudah pindah kemarin."

Wajah Guntur mengeras. *Sial! Edrea telah melarikan diri. Rupanya ini memang rencananya.*

"Bapak tahu kemana dia pergi?" tanya Guntur di balas gelengan si Pak tua itu.

Guntur mengerutkan keningnya, ia ingat Edrea pernah mengatakan rumah ia tempati hanya mengontrak. Siapa tahu si pemilik kontrakan tahu keberadaan Edrea.

"Pak maaf saya bertanya lagi. Siapa pemilik rumah ini, saya ingin bertemu?"

"Saya hanya tahu namanya. Kalau tidak salah pemiliknya Tuan Elvano." Setelah memberikan jawaban lelaki tua itu beranjak meneruskan langkah mengabaikan wajah Guntur yang syok.

Tuan Elvano, benarkah Hujan. Lelaki yang telah merenggut mimpinya. Oh--bukankah ini lakon yang hebat. Lelaki bangsat itu dengan Edrea sengaja menjatuhkannya. Memang picik sekali.

Rasanya kaki Guntur tak berpijak ke tanah, terhuyung tuk kembali ke mobil. Duduk letih di dalam mobil menyandarkan kepalanya pada stir, Guntur tertawa renyah di balik cairan bening menyelimuti matanya.

"Kamu pikir aku kalah dan menyerah. Lihat saja pembalasanku." geram Guntur memudarkan tawa.

Guntur memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi membelah jalan raya, beberapa kali klakson mobil lain berbunyi memperingati laju mobilnya di atas rata-rata yang bisa membahayakan pengendara lain. Guntur tidak peduli. Tatapannya kosong dengan pemikiran buntu di balut amarah. Akhirnya mobil Guntur telah sampai di parkiran rumah sakit. Keluar terburu-buru melangkah menuju ruangan tempat Wulan di rawat. Belum sampai Guntur di kamar rawat istrinya di lorong rumah sakit langkahnya terhenti menatap pada sosok Ayah mertuanya.

Pupil mata Guntur melebar. Kenapa bisa Ayah mertuanya berada di sini. Pandangan Guntur beralih pada sosok wanita tua yang baru keluar dari kamar rawat. Wanita itu pelayan rumahnya. Melirik segan padanya tak berkutik bertahan di belakang Ayah mertuanya.

"Ayah ternyata di sini." gerakan kaku Guntur mendekati Lelaki itu yang memasang wajah dingin.

"Aku sebenarnya ingin menghubungi Ayah, memberitahukan kondisi Wulan tapi kurasa waktunya belum tepat karena Wulan pun belum sadar pasca keguguran." Kata Guntur melirik lagi pada pelayan rumahnya yang hanya diam. "Bukan begitu Bi, Nyonya tiba-tiba pingsan dan pendarahan saat kita temukan, kan?" Kata Guntur berharap si pelayan memberi pembenaran tapi Guntur harus kecewa pelayan itu tetap bungkam seribu bahasa.

Selangkah lebih mendekat pada Ayah mertuanya yang masih bergeming.

"Ayah sebaiknya masuklah untuk melihat kondisi Wulan. Aku menyesal tidak bisa menjaganya dengan ba--" tamparan mendarat di wajah Guntur menghentikan bicara lelaki itu. Dadanya bergemuruh tak kuasa menatap lagi pada Ayah mertuanya yang telah memukulnya.

"Mulai detik ini jangan menginjakkan kakimu di rumahku lagi. Segala akses termasuk kepemilikanmu di cafe aku tahan. Dan--- mana

kunci mobilmu." Tangan Ayah Wulan terulur meminta kunci mobil pada Guntur yang tergugu engan menyerahkan.

"A---yah tidak bisa memperlakukanku seperti ini."

"Kamu mau memberikan suka hati atau lebih memilih mendekam di penjara." geram Ayah Wulan menyipitkan mata di balik kaca matanya.

Guntur tidak sudi mendekam di penjara, lebih baik ia mengalah tak mampu menghalau kemurkaan Ayah mertuanya. Guntur merogoh saku celana mengambil kunci mobil menyerahkannya pada Ayah mertuanya yang mengambil dengan bringas.

"Ayah, beri aku kesempatan untuk menjelaskan." Guntur memelas iba.

Ayah Wulan berdecih menunjuk ke wajah Guntur. "Tidak perlu kamu menjelaskan apapun demi pembenaranmu, aku telah tahu kebusukanmu. Aku bisa saja menyeretmu ke jeruji besi tapi aku masih memandang putriku. Dari detik ini Guntur

jangan harap kamu bisa menemui putriku lagi dan menyakitinya. Maka aku tidak segan memberikanmu pelajaran!" desis lelaki paruh baya itu berbalik masuk ke dalam kamar rawat di iringi si pelayan rumah.

Guntur meringis mengusap kasar wajahnya, mundur dan bersandar di dinding tembok. *Apa yang sekarang harus kulakukan?* Guntur berpikir keras. Ia tidak mempunyai apapun lagi. Uang tabungannya habis. Di cafe ia di depak karena kepemilikan telah jatuh ke Ayah mertuanya. Bahkan mobil ia gunakan selama ini suratnya turut serta di gadaikan pada Ayah mertua. Guntur tidak percaya Ayah mertuanya tega mengambil segalanya darinya.

"Ini belum akhir."gumam Guntur masih punya harapan. Ia akan pergi ke rumah orang tuanya. Pasti mereka akan membantu kesulitan Guntur.

Berbalik berjalan tertatih hingga banyak pasang mata menatap aneh padanya saat berpapasan, Guntur tidak peduli. Pergi meninggalkan rumah

sakit. Guntur ingin memesan taxi namun sial uangnya di dompet hanya tinggal sedikit sekali. Tak ada pilihan selain jalan kaki. Guntur nekat menghalau terik matahari di dera rasa lelah melawati perjalanan untuk menuju rumah orang tuanya. Nafas Guntur terengah-engah, bahkan ia kehausan saat sampai di depan gerbang rumah orang tuanya yang nampak sepi tak ada seorangpun membukakan.

Di depan pagar terpajang papan tulisan rumah ini di sita. Wajah Guntur pias ia menggenggam erat jeruji pagar berteriak lantang memanggil Ayah dan ibunya.

"Buka pagarnya Ayah, ibu!" teriak Guntur lantang. Senyap tidak ada satupun menggubris. Ada apa sebenarnya? Ponsel Guntur bergetar bergegas di angkatnya. Suara lelaki menyapanya.

"Hallo. Tuan Guntur."

"Ya, siapa?"

"Saya pengacara orang tua anda, sekarang terbelit kasus hukum."

"Maksudnya?"

"Ayah anda terlibat korupsi yang di bantu ikut serta ibu anda. Seluruh harta di sita negara. Orang tua anda meminta saya menghubungi anda untuk meminta bantuan dana agar mereka bisa mendapatkan penangguhan penahanan."

Deg! Guntur tak bersuara, kalimatnya tercekat di kerongkongan. Di abaikannya suara si pengacara yang terus memanggilnya di balik ponsel. Guntur mematikan ponsel, tubuhnya luruh berlutut ke tanah, air matanya tumpah tak terbendung. Kali ini bukan hanya berakhir tapi ia telah hancur lebur.

Part 69

Tidak mengira cuaca tadinya cerah berubah nestapa, badai hujan yang sangat lebat turun menguyur tanah bumi. Sesekali terdengar suara guntur menggelegar di langit malam di selingi petir yang menyambar. Rinai duduk cemas di ranjang menatap pada jam dinding menunjukan pukul delapan malam. Beberapa kali ia sudah

berusaha menghubungi Hujan namun rupanya jaringan telpon terputus. Rinai menghela nafas menatap pada kaca jendela yang basah di terpa air hujan. Seharusnya malam ini Rinai dan Hujan pergi jalan-jalan ke taman, namun cuaca buruk menggagalkan semua rencana. Entah kenapa dada Rinai merasakan sesak, seharusnya ia tidak perlu bersedih, bukankah hari lain bisa untuk jalan-jalan mengganti hari ini yang gagal.

Ketukan di pintu kamar mengalihkan perhatian Rinai. Pendengarannya menangkap suara Bik Uni yang permisi menyapa.

"Masuklah, ada apa Bi?" pintu terbuka Bik Uni tersenyum ramah.

"Maaf Nyonya. Di depan sedari tadi seorang lelaki berdiri untuk bertemu Nyonya."

Kening Rinai mengerut *'Siapa?'* dalam hati Rinai bertanya. menjuntaikan kakinya turun dari ranjang.

"Siapa namanya Bi?"

"Dia tidak mau menyebutkan namanya Nyonya, apa di usir saja."

Rinai terdiam sesaat lalu menghela nafasnya seraya berdiri. "Biar ku temui Bi."

"Tapi....Tuan Hujan sudah berpesan untuk tidak menerima tamu sembarangan."

"Hujan tidak akan marah, lelaki di luar sana ingin menemuiku, aku harus tahu siapa dia." Rinai melangkah keluar dari kamar di iringi Bik Uni. Hingga di teras mata Rinai menyipit pada lelaki di kejauhan berdiri di luar pagar rumah kehujanan. Pandangan Rinai terbatas karena terhalau hujan. Ia harus mendekat melihat wajah lelaki itu.

"Biar Bibi temani." Kata Bik Uni membuka payung melindungi Rinai yang menuruni teras.

Detak jantung Rinai bertalu kencang saat kakinya lebih mendekati pagar. Kilat yang menerangi malam memudarkan raut wajah Rinai menatap jelas wajah kuyup lelaki itu.

Mas Guntur. Kenapa lelaki ini berdiri kedinginan di depan rumahnya. Untuk apa Mas Guntur datang padanya?

"Hai!" sapa Guntur menatap memelas pada Rinai yang bergeming. Di samping Rinai berdiri Bik Uni memayungi terheran memandangi Guntur dan Rinai bergantian.

"Mas. Ada apa?" tanya Rinai berusaha bersikap sewajarnya.

Kedua tangan Guntur menyentuh jeruji pagar. Lelaki itu nampak menggigil terlalu lama berdiri di bawah hujan.

"Bisakah kita bicara?"

Kening Rinai mengerut, ia tidak punya jawaban, lagi pula tidak ada yang harus di bicarakan antara dirinya dan Mas Guntur.

"Pulanglah Mas. Tubuh Mas basah nanti Mas sakit." saran Rinai menolak permintaan lelaki itu. Guntur menggeleng menatap dengan permohonan.

"Sekali saja kita bicara. Untuk terakhir kalinya." hati Rinai menjerit iba. Mas Guntur tidak dari biasanya memelas padanya. Apakah lelaki ini baru di timpa kemalangan.

Hanya sekali janji Rinai untuk memberikan ruang waktunya pada Mas Guntur bicara. Lagian rasanya tidak mungkin Mas Guntur berbuat hal tidak baik di rumah ini.

"Suruh Pak Yuda membukakan pintu pagarnya Bi." kata Rinai sementara Bik Uni terdiam. Dalam hatinya tidak menyenangi pada Nyonya majikannya mempercayai lelaki ini.

"Bi." Rinai menoleh pada Bik Uni yang berpikir keras. "Tapi Nyonya..."

"Percayalah." Rinai meyakinkan Bik Uni yang tidak punya pilihan untuk menolak.

"Yuda bukan pintu pagar!" seru Bik Uni pada lelaki di dalam pos jaga yang terlelap hingga terperanjat. Mengucek matanya pada Rinai dan Bik Uni berdiri di depan pagar.

"Baik!" balas Pak Yuda mengambil payung di samping pos melangkah tergopoh-gopoh. Terdiam saat ingin membuka pintu pagar pada lelaki yang kebasahan berdiri di luar.

"Dia orang aku kenal Pak Yuda. Bukakan saja." Kata Rinai di balas anggukan Pak Yuda yang segera membuka pintu.

Kini Guntur duduk di depan teras. Matanya meneliti setiap sudut bangunan rumah yang luas. Tidak lama kehadiran Rinai mengulas senyumnya yang memberikan handuk padanya.

"Pakailah Mas. Keringkan tubuh Mas." Kata Rinai.

"Terima kasih." sambut Guntur menaruh handuk di bahu lebarnya.

"Mas mau minum?" tawar Rinai masih berdiri.

Guntur menggeleng, mengamati tubuh Rinai terutama di perut wanita itu yang semakin membuncit. Terasa sesak, sakit yang hampir

mencekiknya dan menenggelamkannya dalam kehancuran.

Seharusnya dirinyalah bahagia dengan Rinai, menikah dan mempunyai anak. Mimpi yang lama menjadi angan mereka namun terhapuskan karena luka.

"Mas." panggilan Rinai menyentakan lamunan Guntur yang tertunduk pilu. Rinai duduk memandangi prihatin pada lelaki di masa lalunya itu. Bagaimanapun Mas Guntur pernah menjadi bagian dalam hatinya namun dulu sekarang Rinai tak memiliki perasaan apapun lagi.

"Mas ada masalah?" tanya Rinai.

Guntur mengangguk, menatap Rinai lagi. "Wulan baru saja keguguran dan harus menjalani kuretasi."

Wajah Rinai pias, tidak menyangka Mbak Wulan mengalami musibah, menyakitkan pasti harus kehilangan buah hati yang di nantikan.

"Aku turut berduka Mas. Bersabarlah."

"Sabar." Guntur tersenyum getir. "Bagaimana aku bisa sabar Rinai saat kehancuran menimpaku. Aku di salahkan dalam musibah ini, semua hakku di rampas dan kini orang tuaku mendekam di penjara."

"Maksud Mas?" Rinai belum bisa mencerna rentetan kalimat yang Guntur ucapkan. Tenggelam dalam tatapan Guntur yang kosong dan hampa memandanginya lama.

"Aku sekarang tidak mempunyai apa-apa Rinai. Tapi aku sadar aku masih punya kamu... Kamu yang tidak akan meninggalkanku saat aku terpuruk seperti ini." Rinai tersentak saat tangan Guntur meraih tangannya, mengenggamnya erat. "Kembalilah, kita bangun mimpi indah kita yang tertunda. Jangan biarkan bajingan itu merusak segalanya. Aku---aku telah memaafkan kesalahanmu."

Apa yang Mas Guntur katakan? Rinai menyentak tangan Guntur, berdiri mundur selangkah Rinai menatap Guntur tidak percaya.

"Kupikir Mas berubah, menerima takdir ini tapi aku salah. Memberikan waktu untuk bicara ini salah. Pulanglah Mas."

"Tidak! Aku akan pulang bersamamu, Rinai milik Mas bukan si brengsek itu yang telah merebut segalanya. Dia sudah merampas harga diri Mas tidak mengapa. Tapi Mas tidak akan biarkan dia mengambilmu." Guntur menyambar pergelangan tangan Rinai setengah menyeretnya.

"Mas, lepaskan!" jerit Rinai melawan satu tangannya mendorong punggung Guntur hingga hampir terjerembab melepaskan tangan Rinai. Wajah Guntur marah padam menatap tidak percaya dengan sikap kasar Rinai yang menolaknya.

"Pergi Mas!" Kata Rinai lantang. Selangkah Guntur ingin mendekat dari dalam rumah keluar Bik Uni yang membawa minuman terheran memperhatikannya dengan Rinai.

"Pergi!" suara Rinai meninggi. Guntur tersenyum getir mengangguk lemah.

"Selamat tinggal. Kelak kamu akan menyesali ini Rinai Nayara." lirih Guntur berbalik melangkah menuruni tangga.

Bik Uni meletakan gelas minuman di atas meja mendekati Rinai yang nampak syok.

"Nyonya tidak apa-apa?" Rinai mengangguk, di papah Bik Uni berbalik masuk ke dalam rumah.

Langkah Guntur tertatih melewati hujan yang turun, dari kejauhan ia melihat mobil Hujan memasuki halaman. Kedua tangannya mengepal, menoleh sengit pada punggung Rinai.

Kalau Rinai tidak kembali padanya, maka lelaki manapun tidak akan bisa memiliki. Guntur berbalik arah lagi ke Rinai, berlari seraya tangannya mengambil sesuatu yang ia selipkan di balik pinggangnya. Hampir terlambat untuk Rinai dan Bik Uni yang menyadari Gunur sudah berdiri dengan jarak yang sangat dekat menghujamkan pisau pada Rinai.

Ujung pisau menancap tepat di bahu Rinai, Bik Uni histeris berteriak meminta tolong. Sementara

Rinai menatap tidak percaya di manik mata legam Guntur yang menyeringai mendorong kuat Rinai hingga jatuh ke lantai. Saat Guntur ingin menyerang lagi tubuh lelaki itu terhempas ke belakang. Hujan menerjang Guntur memukul wajah lelaki itu.

Hujan seperti kerasukan dalam kengerian terus menghujami pukulan ke wajah Guntur yang terkapar tidak berdaya. Pandangan Rinai mengabur suara-suara seakan tenggelam dalam dimensi lain. Rinai meringis saat Bik Uni mendekati dan menangis menatap cairan dan darah yang mengenangi lantai di antara pinggulnya. Tak mampu menahan rasa perih mendera tubuhnya. Rinai limbung tidak sadarkan diri.

Part 70

Menatap pedih pada wanita yang lemah kini terbaring memejamkan mata di ranjang dengan selang-selang yang terjalin ke mesin, Hujan

sedari tadi tidak beranjak, setia di tepat duduknya menggenggam tangan yang terhubung dengan jarum infus. Entah sudah berapa lama ia lewatkan waktunya hanya memandangi Rinai yang tidak juga membuka mata.

Kenyataan yang terasa mencekiknya, meremukkan pertahanan Hujan. Rinai Nayara--- istrinya sekarat setelah mengalami hal mengerikan hampir merenggut nyawa di meja operasi.

Hampir saja Hujan kehilangan harapan dalam ketirnya keputusasaan. Mengingat jelas bagaimana tangannya bergetar mengendong Rinai yang pendarahan menuju rumah sakit.

Tuhan masih melindungi keluarganya, Rinai dan bayi mereka terselamatkan. Operasi terpaksa di lakukan agar bayi mereka yang masih kurang tujuh bulan bertahan dalam gelombang kematian. Kini bayi mereka masih berada di ruang khusus butuh perhatian *extra* para dokter dan suster. Namun Hujan harus menerima kenyataan pahit

usai tiga hari pasca hari mengerikan itu Rinainya tidak juga sadarkan diri, dan dokter menyatakan Rinai mengalami koma.

Tuhan, takdir ini sungguh menyakitkan, rasa sakit yang sama berpuluh tahun lamanya kembali menguak kepermukaan. Tubuh Hujan bergetar mengecup punggung tangan Rinai. Matanya berkaca-kaca mengingat pada hari dimana ibunya sekarat terbaring di ranjang dengan Hujan yang menemani. Tidak lagi, Hujan tidak ingin sakit serupa menghantamnya. Di dalam hati Hujan menguntaikan doa untuk Rinai tersandar dan memanggilnya.

Setetes air mata Hujan jatuh menimpa tangan Rinai, satu tangan Hujan terulur menyentuh pipi istrinya.

"Bangunlah, aku belum memenuhi janjiku. Bukankah kamu ingin ke taman, duduk di sana menikmati gulali." lirih Hujan tersendat pilu. "Bangun Rinai, putri kita membutuhkan mamanya, aku percaya kamu mendengarku."

Hujan menangis dalam diam, ini kesalahannya, seharusnya ia menghabisi lelaki jahanam itu berkeping-keping. Andai saja Hujan lebih gesit bertindak kejadian naas di malam itu tidak akan pernah ada.

Perhatian Hujan teralihkan pada pintu di balik kaca pada seseorang yang berdiri di luar. Hujan berdiri, mengecup kening Rinai sebelum beranjak dari ruangan. Di luar kedua sahabatnya Mikael dan Aron datang. Tanpa kata mereka bergantian memeluk Hujan. Kedua sahabatnya tahu saat ini hanya kekuatan yang mampu menghapuskan lemahnya jiwa Hujan. Sejak dulu hingga sampai kapanpun mereka selalu menguatkan di saat paling menyakitkan sekalipun.

"Aku baru saja melihat bayimu dari kaca, aku percaya bayi itu akan tumbuh sehat, cantik seperti mamanya dan kuat seperti papanya." kata Mikael bersedekap memandang Hujan yang letih.

"Aku juga percaya itu."

"Kamu harus yakin Hujan, hanya tunggu hari itu Rinai akan membuka matanya menyambut bahagia bersamamu dan bayi kalian." sambung Aron di balas anggukan Hujan. Kalimat mereka memang hanya penyemangat bagi Hujan, berharap Tuhan mendengarnya dan mengabulkan semua doa kebaikan ini.

Hujan kini berdiri di depan kaca ruangan menatap pada seorang bayi mungil yang terlahir prematur berbaring di dalam inkubator dengan alat alat medis yang menempel di tubuh mungilnya yang masih lemah menunjang kehidupannya.

Seorang suster menghampiri Hujan mempersilakan Hujan untuk masuk mengenakan pakaian khusus, manik mata Hujan berselaput bening saat ia di perbolehkan mengulurkan tangannya menyentuh sekejap pada lembutnya kulit bayinya.

Tidak ada kata yang terucap selain perih menghujam dadanya. Seksama di perhatikannya

wajah mungil tanpa dosa begitu damai dalam tidur.

'Papa dan mama menunggumu, Suree Asha Elvano.' batin Hujan. ya---nama yang sangat cantik untuk bayi mereka artinya matahari harapan hidup yang telah di rancang Hujan dulu bersama Rinai, berharap secercah harapan itu masih ada untuk meraih bahagia.

***

Meringis kesakitan seorang diri dalam jeruji besi. Guntur sekarat terbaring lemah pada lantai dingin menatap langit langit ruangan sel penjara. Hampir ia mati dalam terjangan membabi buta Hujan yang terus memukulinya dalam insiden malam naas itu. Di tengah sekarat, polisi datang menyeret Guntur hanya di obati ala kadarnya. Tatapan Guntur nanar sekelebat bayangan wajah teduh Rinai melintas tersenyum padanya menambah rasa luka di hatinya dan rasa bersalah merongrong menggerogoti jiwanya.

Kenapa dirinya senekat itu berniat menyingkirkan Rinai dari dunia tanpa berpikir konsekuensi yang harus ia tanggung. Sesal yang sangat terlambat. Sangat bejat dirinya pada Rinai---wanita yang di cintainya.

Guntur terbatuk-batuk, menekuk kakinya menekan rasa sakit menyerang perutnya. Darah menyambur dari mulutnya yang menyentakannya setengah bangun memperhatikan pucat pada bercak merah yang menyebar di lantai. Kening Guntur mengerut pada sel yang di buka dari luar. Pandangannya kurang jelas pada sosok yang memasuki selnya. Barulah Guntur mengenali saat lelaki itu berdiri menjulang di hadapannya.

Hujan Edzard Elvano, lelaki ini masih Guntur benci. Seharusnya yang ia habisi Hujan, bukan Rinai.

Hujan membungkuk, berjongkok menatap dingin di mata memelas Guntur. Tidak cukup senang bagi Hujan melihat Guntur hanya mendekam di penjara setelah apa yang lelaki ini perbuat. Ia

sangat ingin membunuh lelaki ini dengan kematian yang sangat menyakitkan.

"Ini bukan jam besuk narapidana. Oh aku tahu lelaki kaya sepertimu tidak akan bisa terhalangi, kan, karena kekuasaanmu yang bicara. *Cih*...sama saja dengan polisi itu bekerjasama mentertawakan." gumam Guntur tertawa kecil namun bergeming melirik pada Hujan yang tetap diam dengan aura dingin menyeramkan. "Apa maumu heh?" tanya Guntur mengangkat salah satu alisnya.

"Aku sangat ingin membunuhmu Guntur Narendra atas segala kamu perbuat pada Rinai." desis Hujan mengatupkan barisan giginya.

"Kenapa?" sahut Guntur tertawa getir. "Lalu kenapa kamu tidak membunuhku, aku akan senang menyambutnya dan setidaknya aku akan berkumpul dengan Rinai di alam baka." kekeh Guntur tercekat saat Hujan merenggut kerah bajunya.

Wajah Hujan marah padam, ini pertama kalinya ia bicara dengan Guntur. Sebenarnya Hujan tidak pernah sudi namun ia terpaksa kali ini dan Hujan bersumpah pembicaraan ini untuk terakhir kalinya.

"Tapi aku bukan bedebah sepertimu aku lebih dari itu." desis Hujan merubah raut wajah Guntur yang memucat. "Kematian terasa terlalu ringan untukmu." pupil mata Guntur melebar saat Hujan mengambil sesuatu di balik belakang tubuh. Sebuah pisau lipat yang sekejap menusuk telapak tangan Guntur hingga lelaki itu berteriak kesakitan.

"Aaaakkkhh..." keringat deras membanjiri pelipis Guntur, bukan sekali Hujan menusuk tangannya tapi berkali kali bahkan satu tangan Guntur yang lain menjadi sasaran. Tidak ada yang peduli raungan kesakitan Guntur di dalam sel. Guntur tidak mampu melawan karena tubuhnya terlalu lemah, darah mengenangi lantai yang keluar dari luka robek di kedua telapak tangannya. Guntur

beringsut mundur menatap nanar pada Hujan yang berdiri dengan pisau yang berlumuran darah berada di genggamnya. Menyeringai sembari membersihkan pisau itu dengan sapu tangan dan menyimpannya kembali.

Hujan membungkuk semakin menakutkan Guntur. "Per...gi!"Guntur tergugu mengusir Hujan.

Hujan hanya tersenyum, menepuk pipi Guntur lalu berdiri berbalik keluar dari sel.

"Akkhhhh...sakitt!" jerit Guntur mendekap kedua tangannya yang berlumuran darah ke dada. "Tolong!" lirih Guntur di telan kesenyapan.

Hujan memasuki mobil yang masih di parkiran kantor polisi, mendesah lelah mengingat barusan ia lakukan. Ia hampir menjadi iblis kematian namun Hujan tidak pernah menyesal, pelajaran setimpal untuk Guntur meski seharusnya kematian lebih patut untuk lelaki itu terima. Hujan tidak akan bertindak di luar kendali dan melukai Rinai. Setidaknya Hujan sedikit puas

kedua tangan yang telah memberi penderitaan pada Rinai telah di cacatinya.

***

Wulan baru kembali dari rumah sakit, memasuki rumah yang sepi tanpa Guntur di sisinya. Amarah dan kecewa menjadi satu dalam kesakitannya. Bagaimana Guntur mendorongnya hingga ia pendarahan tanpa mau menolong. Tidak ada kata kembali bersama lagi. Hati Wulan sudah patah pada cinta yang terkhianati. Kini hidupnya telah hancur usai kehilangan janin dalam perutnya.

Wulan duduk di pinggir ranjang menatap potret foto pernikahannya bersama Guntur. Senyum di foto yang hanya ilusi pada kenyataannya pernikahan ini hanya kepahitan semu.

Sentuhan tangan mendarat di pundak Wulan, menoleh pada ibunya yang berdiri. "Mari kita pulang Nak. Pakaianmu sudah ibu kemasi." Wulan mengangguk. Keputusannya telah di ambil. Ia akan tinggal kembali bersama kedua orang tuanya melupakan kenangan suram di

rumah ini. Wulan pun segera akan mengajukan perceraian dengan Mas Guntur yang kini mendekam di penjara. Entah apakah Wulan harus senang atau sedih mendengar kabar memilukan menimpa suaminya. Mungkin ini jalan terbaik bagi suaminya yang masih terjebak dalam kisah masa lalu bersama Rinai.

Rasa bersalah Wulan teramat besar pada Rinai, ia ingin menemui wanita itu dan meninta maaf atas segala dosanya selama ini. Agar Wulan lebih tenang menjalani hidupnya.

Wulan menyimpan foto ke dalam laci lemari nakas. Ia berdiri menghampiri pada sang ibu yang sudah bersiap pergi dari rumah. Ibu Wulan hanya tersenyum getir merangkul putrinya beranjak menuju teras pada mobil yang telah menunggu mereka.

Part 71 Ending

Bertahan dalam dimensi lain, menenangkan Rinai di keabadian, cahaya yang terang, tempat yang nyaman akan menjadi hunian barunya saat ia melihat di depan gerbang--- di sana kedua orang tuanya mengenakan pakaian putih bersih tersenyum lembut seraya mengulurkan kedua tangan.

"Mari Nak ikut dengan kami."

"Kita berkumpul bersama lagi."

Suara kedua orang tuanya terdengar merdu yang sangat Rinai rindukan. Rasa bahagia semakin melekat kuat di hatinya. Rinai mulai mengulurkan tangannya untuk menyambut tangan kedua orang tuanya namun seketika terhenti saat suara tangisan bayi telah sampai di pendengarannya. Kening Rinai mengerut mencari-cari suara bayi itu. Sampai perhatiannya tertuju pada seorang

bayi yang sangat mungil terbaring di tengah kegelapan. Perasaan Rinai tersentuh, ia mengabaikan kedua orang tuanya memilih mendekati bayi itu yang terus menangis. Hatinya seketika terenyuh, sakit dan pilu menatap bayi itu yang nampak kedinginan. Perlahan tangan Rinai terulur merengkuh bayi itu dalam dekapannya. Terperangah pada cahaya yang lebih indah menerangi di sekelilingnya serta tangisan bayi itu terhenti dalam dekapannya. Sentuhan lembut mendarat di pundaknya, Rinai menoleh mendapati Hujan tersenyum getir memeluknya hangat bersamaan dengan bayi itu.

"Kembalilah Rinai Nayara."

"Hujan!"

Kelopak mata Rinai terbuka, mengamati plafon ruangan yang bercat putih, Rinai tak mengerti kenapa ia berbaring di ruangan asing ini. Rinai berusaha bangkit melepaskan alat di pernafasannya, namun saat tubuhnya ingin di

gerakan untuk turun dari ranjang kelemahan menghantamnya yang membuatnya terbaring lagi.

"Hujan!" lirih Rinai, tangannya menyentuh perutnya yang rata. Kepanikan merajai, menatap pada perutnya. Apa yang terjadi, di mana janin yang ia kandung. "Tidak," gumam Rinai. Tidak mungkin ia kehilangan bayinya, Rinai meringis mengingat kejadian naas yang telah menyerangnya. Dan seluruh memorinya berputar saat Guntur menusuknya di bahu dan mendorongnya kuat. Rinai pendarahan setelahnya Rinai tidak ingat apapun. Rinai menangis mendekap sendiri tubuhnya. *Aku telah kehilangan bayiku.*

Hujan yang pergi sebentar ke ruangan bayi melihat kedaan Suree yang kini genap berusia 2 bulan terlalu bahagia menatap cantik tumbuh kembang anaknya. Tidak ada halangan dalam waktu dekat Suree di perbolehkan di bawa pulang ke rumah. Menyedihkan di saat putrinya telah tumbuh sangat sehat Rinai masih setia dalam

tidur. Waktu yang lama hingga Hujan tidak hentinya terus berdoa agar Rinainya tersadar dan kembali padanya.

Hujan berdiri di depan pintu ruangan kamar Rinai, menyentuh handlenya. Setiap kali ia memasuki kamar ini hanya sesak menyelimutinya. Melihat wanita di cintainya hanya terbaring tanpa membuka mata dan bicara, sesuatu yang memuakkan dan sangat menyakitkan. Hujan mendesah, menguatkan dirinya sebelum membuka pintu, saat kakinya melangkah masuk tatapannya terkesiap pada ranjang. Rinai yang berbaring telah sadar dari koma menatap pedih padanya.

"Rinai!" Hujan melangkah lebar merengkuh Rinai yang masih sangat lemah, berharap ini bukan mimpi.

"Rinai, yakinkan aku." Hujan meringis serak semakin mempererat pelukan.

"Hujan, aku.." Rinai tidak mampu meneruskan kalimatnya, Hujan memberi jarak menangkup pipi Rinai mengecup kening istrinya.

"Jangan bicara dulu, aku akan panggil Dokter." kata Hujan memencet tombol di samping ranjang. Tidak lama seorang Dokter dan suster datang. Hujan di minta mundur sementara Dokter memeriksa keadaan Rinai.

Dokter menyatakan keadaan Rinai cukup stabil namun masih dalam pengawasan sampai pulih total. Hujan berterima kasih pada Dokter dan para suster yang menangani perkembangan Rinai selama ini.

Rasa syukur yang tak terhingga menyergap Hujan pada Tuhan, akhirnya rasa perih ini sirna dan berharap tak ada lagi kesedihan ke depannya dan mereka bersiap meraih bahagia.

Seharian kembali beristirahat, besoknya Rinai mulai bisa di ajak bicara, tidak pernah sekejappun Hujan melepaskan genggamannya di tangan Rinai dan memandangi wajah teduh istrinya.

"Maaf!" lirih Rinai tersendat.

"Maaf untuk apa?" tanya Hujan menyapu cairan bening di sudut mata Rinai.

"Maaf.. aku.. aku gagal menjaga bayi kita." Rinai mengalihkan tatapannya tidak sanggup berlawan dengan manik mata Hujan yang meredup, tanpa Rinai melihat senyum tulus di balik sudut bibir Hujan.

"Kamu Mama yang hebat Rinai Nayara." Rinai terperangah, mengerutkan keningnya menatap kembali pada Hujan. "Putri kita kini genap 2 bulan dan besok di perbolehkan pulang." Setetes air mata Rinai mengalir, tersenyum getir di balik kebahagiaannya.

"Kamu bersungguh-sungguh?" tanya Rinai di balas anggukan Hujan.

"Dia bertahan demi kita, berjuang di dalam inkubator selama berbulan-bulan. Aku bersyukur Rinai Nayara. Kamu dan Suree putri kita kembali padaku." tangisan Rinai semakin deras yang di rengkuh Hujan erat. Bukankah ini kebahagiaan

yang sangat luar biasa di dalam hidup Hujan maupun Rinai. Melewati segala ujian kehidupan, meski hubungan mereka di awali dengan kesalahan hingga meluapkan kebencian namun perlahan sirna dengan cinta. *Ya-* cinta seorang Hujan Edzard Elvano hanya pada Rinai Nayara. Cinta pertamanya dan cintanya sampai akhir hayat.

***

Guntur menunggu resah di ruang mediasi perceraiannya dengan Wulan. Raut wajah lelaki itu nampak muram sejak di jebloskan beberapa bulan lalu ke penjara dan harus menelan pil pahit melewati persidangan kasusnya dan persidangan perceraiannya dengan Wulan. Tidak heran bagi Guntur istrinya meminta perpisahan pada dirinya yang sudah tidak berguna. Guntur telah jatuh miskin dan cacat. Ya kedua tangan Guntur seluruh jemarinya hampir tak mampu di gerakan bekas tusukan dari Hujan Edzard Elvano. Mengenaskan, Guntur tidak memperoleh keadilan atas haknya.

Bagaimana bisa orang lain bukan anggota kepolisian memasuki sel tahanan tanpa di cegah pihak sipir lalu melakukan kengerian pada narapidana. Tapi seorang Hujan memang bukan orang biasa, lelaki itu berkuasa dan Guntur sangat salah mencari masalah pada lawannya.

Pintu terbuka menampakan Wulan dengan pengacara memasuki ruang mediasi dan duduk bersebrangan dengan Guntur terpisah meja. Seksama tatapan Guntur tidak pernah lepas dari Wulan. Wajah cantik Wulan nampak pucat, rambutnya di potong pendek, sedikit pun Wulan enggan menatap ke mata Guntur.

"Bisakah aku minta waktu sebentar dengan istriku." kata Guntur membuat Wulan akhirnya menatapnya.

Beberapa saat kemudian pengacara dan pihak mediator yang ingin memediasikan keluar memberi waktu pada Guntur dan Wulan bicara dari hati ke hati. Hening meliputi ruangan tanpa ada kata yang terucap dari keduanya.

Guntur menghela nafasnya memberanikan diri meraih tangan Wulan di dalam genggaman tangannya yang cacat. Namun sekejap Wulan menarik tangan membantengi diri dari luluhnya hatinya untuk tidak memberi kesempatan pada Guntur.

"Wulan." bibir Guntur bergetar memanggil nama istrinya. Sesal dan salah menguak di dalam jiwanya. Andai ia mampu mengulang waktu tentu ia tidak akan mengoreskan luka teramat dalam hanya karena keegoisan. "Maafkan Mas." lirih Guntur sedih.

"Aku memberi kesempatanmu bicara berdua bukan untuk memberi maaf Mas. "Wulan menghela nafasnya, selaput bening meliputi manik matanya. Ingin sekali ia menangis namun Wulan berjanji tidak akan meneteskan air matanya hanya demi Guntur.

"Apa yang kamu lakukan terlalu keji Mas. Aku tidak menyangka kamu membiarkan aku kehilangan janinku." Kening Wulan mengerut

dalam, mengingat kejadiaan mengerikan malam itu saat Guntur menolak untuk berpisah mendorongnya hingga perutnya membentur kuat ujung meja. Wulan terkapar pendarahan namun Guntur malah bergeming menjadi penonton hanya mengawasinya.

Guntur hanya terdiam seribu bahasa, kali ini ia tidak menyangkal ia telah salah membiarkan saat itu iblis mengusai jiwanya.

"Atas kejadiaan di dalam hidupku---aku sadar. Tuhan telah menghukumku, karena mencintai bukan hakku. Aku hanya minta padamu Mas tolong jangan memperumit hidupku lagi. Aku ingin kita bercerai lebih cepat."

Guntur mengangguk, tersenyum tulus pada Wulan. Tidak lagi ia memaksakan kehendaknya, Guntur akan mengabulkan permintaan Wulan.

"Ya- Wulan kita akan bercerai dan aku hanya bisa mendoakan kamu bahagia." ucapan Guntur meremukan hati Wulan namun juga melegakan Wulan. Akhirnya cinta ini mampu ia lepaskan

meski masih tersisa rasa di hatinya paling dalam. Sungguh hati kecil Wulan miris melihat keadaan lelaki di cintainya sangat menderita bahkan kedua telapak Guntur cacat, jemari tangan lelaki itu hampir tidak mampu di gerakan saat meraih tangannya. Wulan tidak tahu apa penyebabnya dan iapun tidak ingin bertanya.

"Terima kasih Mas." lirih Wulan tertunduk sedih.

Part 72 Extra Part

Tawa renyah suara bayi berasal dari ruang bermain. Rinai dan Bik Uni menemani Suree yang kini berusia satu tahun. Bocah cantik berkulit putih dengan rambut ikalnya mengemaskan. Suree kegirangan belajar mulai berjalan, wajah mungilnya berseri saat Bik Uni memberi semangat untuk melangkahkan kaki mungilnya. Rinai tersenyum saat Suree mampu berjalan ke arahnya, memeluknya dengan kebahagiaan. Di ciumnya pipi chubby Suree yang mengemaskan. Sungguh tumbuh kembang buah

hatinya menakjubkan meski Suree dulu terlahir prematur.

Waktu terasa cepat berlalu, Hujan sudah memperoleh gelar sarjananya dan sibuk memimpin perusahaan yang berkembang pesat. Rinai pun di sela kesibukan sebagai istri dan seorang ibu menyempatkan waktunya mengambil kelas kuliah demi mewujudkan mimpinya meraih gelar sarjana yang tertunda. Tentu semua ia jalani atas izin Hujan bahkan suaminya yang mendukung Rinai.

Kebahagiaan telah keluarga kecilnya rasakan namun kengerian kejadian di malam itu masih melekat di memori Rinai. Tidak bisa Rinai bayangkan andai ia kehilangan Suree atau dirinya yang pergi selamanya sebelum bisa memeluk putrinya. Tuhan itu bukankah Maha adil. Takdir kebaikan telah Tuhan limpahkan setelah rentetan kejadian memilukan di dalam hidup Rinai.

Rinai masih mengingat saat tersadar dari koma, bisa memeluk putrinya dalam dekapannya. Rinai

menangis haru, tak mampu ia luapkan perasaan kebahagiaan yang sangat dalam menyerang hatinya.

"Mama, mama..."panggil polos Suree memayunkan bibirnya mengecup pipi Rinai.

"Iya sayang."

"Tu...cana...!"tunjuk Suree ke arah kolam bola.

"Biar Bibi yang temani Suree main, Nyonya." kata Bik Uni yang mengendong Suree menuju kolam bola. Rinai masih duduk memperhatikan Suree. Pintu di ketuk mengalihkan perhatikan Rinai yang beranjak membukanya. Seorang pelayan wanita berdiri memberi sapaan ramah.

"Nyonya di depan ada tamu, ingin bertemu Nyonya. Dari Wulandari." beritahu si pelayan. Ekspresi wajah Rinai datar saat nama Wulandari di sebutkan, sangat lama sekali Rinai tidak pernah bertemu dengan Mbak Wulan, entahlah untuk apa Mbak Wulan mendatangi rumahnya.

"Suruh tunggu sebentar." kata Rinai pada si pelayan yang mengangguk permisi.

Rinai menghela nafasnya menoleh pada Suree yang masih bermain di temani Bik Uni.

"Bik aku tinggal dulu ke depan."

"Iya Nyonya."

Rinai keluar melangkah ke ruang tamu menatap pada Wulan yang duduk di sofa. Tatapan mereka bertemu saat Rinai lebih mendekat. Wulan berdiri merundukan kepalanya menyapa Rinai ramah. "Bagaimana kabarmu Rinai?"

"Baik Mbak, silakan duduk." Wulan kembali duduk bersebrangan dengan Rinai. Tertunduk mempererat cengkeramannya pada tas di atas pangkuannya.

"Ada apa Mbak ke sini?" tanya Rinai hingga Wulan mengerakkan matanya kembali menatap Rinai.

"Maaf telah lancang datang ke sini, selama aku belum bertemu denganmu hidupku tidak akan tenang."

Rinai bergeming, menunggu Wulan bicara lagi, sebenarnya tidak ada yang harus di bicarakan antara dirinya dan Wulan. Sungguh Rinai tidak ingin ada ketegangan lagi seperti dulu.

"Banyak musibah yang telah merenggut kebahagiaanku, aku telah kehilangan janinku *dan*---aku dan Mas Guntur telah bercerai."

Rinai terdiam, memang ia mengetahui Mbak Wulan telah keguguran dari Mas Guntur saat lelaki itu datang melakukan penusukan padanya, namun Rinai tidak menyangka akhirnya mereka memutuskan berpisah, apakah karena Mas Guntur kini mendekam di penjara dan di vonis hukuman yang sangat lama.

"Aku---datang ke sini ingin meminta maaf."

Maaf, setelah hampir satu tahun lebih Mbak Wulan datang padanya ingin meminta maaf.

"Aku akan menetap di luar kota, sebelum aku pergi aku berharap di antara kita tidak ada dendam lagi."

"Aku sama sekali tidak pernah dendam pada Mbak, semua apa yang terjadi dulu sudah ku ikhlaskan."

Manik mata Wulan berkaca-kaca mendengar ketegasan Rinai, sangat salah dulu ia membenci dan menyalahkan Rinai dari sikap Mas Guntur padanya. Seharusnya dirinya yang harus tahu diri karena telah merebut Mas Guntur dari seorang wanita yang di timpa kemalangan. Akhirnya rumah tangganya pun hancur. Satu tahun menata hidup kembali tidaklah cukup Wulan masih di bayangi masa lalu buruk dan kesalahannya.

"Terima kasih Rinai, maafkan aku." lirih Wulan meraih tangan Rinai dan menggenggamnya hangat. Rinai tersenyum membalas genggaman tangan Wulan.

"Berbahagialah Mbak." kata Rinai di balas anggukan Wulan.

Hanya sebentar setelahnya Wulan pamit, Rinai berdiri di teras menatap mobil Wulan keluar dari halaman rumah. Hanya doa dan harapan dari Rinai untuk Wulan meski ia tidak mengenal dekat wanita itu, meski dulu Wulan sangat membencinya semoga Wulan menemukan jalan bahagianya.

Menjelang malam Suree sudah tertidur lelap di kamarnya. Rinai membenarkan selimut putrinya mengecup keningnya seraya beranjak keluar. Rinai membuka pintu kamarnya masuk ke dalam, keningnya mengerut memperhatikan seseorang yang berdiri di balkon, menghampiri lelaki itu lalu memeluknya dari belakang.

"Kapan kamu pulang?" tanya Rinai pada Hujan yang menyentuh jemarinya.

"Baru saja."

"Apakah Suree sudah tidur?"

"Hemm... dia tidur sangat nyenyak. Lalu---- kenapa kamu berdiri di sini?"

Hujan melepaskan pelukan Rinai berbalik menyelinap ke belakang tubuh Rinai, bergantian kini Hujan yang memeluk istrinya.

"Kamu lihat." bisik Hujan menatap pada rintik samar rinai hujan yang turun dari langit. "Rinai hujan mengingatkanku selalu padamu. Bukankah Tuhan sudah menjodohkan kita sejak lahir seperti nama kita yang bersanding tanpa terpisahkan."

Ya- Hujan benar. Rinai baru menyadari hal itu setiap ia melihat rinai hujan turun bayangan Hujan akan ikut memasuki pikirannya.

"Katakan, bisakah, hanya sekali saja." Rinai menoleh menatap lekat tenggelam di manik mata legam Hujan yang jarak wajahnya sangat dekat dengannya. "Katakan kamu hanya mencintaiku Rinai Nayara. Aku ingin mendengarnya sekali lagi." lirih Hujan, dulu Rinai pernah menyatakan cintanya, membalas perasaan Hujan. Hanya sekali kalimat cinta yang terucap dari bibirnya. Kini Hujan memintanya dalam binar penuh harapan

padahal lelaki ini tahu siapa nama yang telah terpatri mati di hati Rinai.

Rinai menyentuh pipi Hujan, menangkupnya dengan tangan lembutnya. Memberanikan diri menyentuh bibir Hujan dengan ibu jarinya.

"Aku yakin kamu pun tahu siapa yang ku cintai. Tidak ada lelaki lain di hatiku Hujan selain kamu. Ya---aku hanya mencintaimu dan Suree. Kalian adalah hidupku." ungkap Rinai berbinar, bibirnya tersenyum di balik matanya yang berkaca-kaca.

"Hemmm... aku tahu itu hanya saja aku sangat senang mendengarkannya." Kata Hujan meraih tangan Rinai mengecupnya. "Terima kasih Rinai Nayara." Bisik Hujan merapikan rambut Rinai yang tergerai di samping telinga.

"Minggu depan aku punya waktu kosong aku telah janji padamu untuk kita pergi ke desa mengunjungi Paman dan bibimu." kata Hujan menatap intens wajah Rinai yang berseri.

"Kamu yakin, aku--- sungguh, aku tidak sabar." sudah sangat lama Rinai ingin mengunjungi

Paman dan bibinya. Rindunya tidak tertahankan hanya bisa melalui telpon. Dulu saat Rinai koma Paman dan bibinya memang tidak di beritahukan keadaan Rinai karena takut akan kepikiran. Setelah Rinai tersandar ia baru bisa menelpon mereka yang panik mencemaskan Rinai karena Rinai sulit di hubungi.

"Terima kasih Hujan." Rinai menghambur memeluk Hujan yang merengkuhnya sangat erat. Saat Rinai melepaskan diri ingin memberi jarak Hujan menahannya, wajah Rinai merona ia tahu apa yang akan di lakukan Hujan. Mata Rinai terpejam saat Hujan menciumnya. Ciuman yang penuh cinta dan cinta itu hanya untuk Rinai.

Rinai hujan turun semakin lebat membasahi tanah bumi. Hujan melepaskan pagutan bibirnya di bibir Rinai, meraih tubuh Rinai ke dalam gendongannya, tanpa melepaskan tatapan matanya Hujan membawa Rinai masuk ke dalam kamar.

"Kamu tidak ingin mandi dulu."
"Tidak."
"Minum atau makan."
"Tidak. Aku hanya ingin kamu, Rinai Nayara."

Hanya tawa terdengar sebelum tenggelam dalam suara derasnya hujan, melarutkan keduanya dalam percintaan panjang.

Tamat.